Manusia dan Budaya Wirausaha
Dalam Perspektif Islam
- Dr. Susminingsih, M.Ag. -
- Dr. Imam Kanafi, M.Ag. -

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

Manusia dan Budaya Wirausaha dalam Perspektif Islam

~ Dr. Susminingsih, M.Ag. ~
~ Dr. Imam Kanafi, M.Ag. ~

Manusia dan Budaya Wirausaha dalam Perspektif Islam

Pekalongan - Indonesia

Manusia dan Budaya Wirausaha Dalam Perspektif Islam

Penulis:
Dr. Susminingsih, M.Ag.
Dr. Imam Kanafi, M.Ag.

Editor:
Moh. Nasrudin
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:
Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:
PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / nasyaexpanding@gmail.com

Cetakan ke-1, Juli 2019

ISBN: 978-623-7566-54-0

Kata Pengantar

Secara ontologis, kebudayaan ada karena adanya manusia yang dihadapkan kepada tantangan hidupnya, kemudian lahirnya kebudayaan sebagai jawaban manusia dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Akan tetapi dalam perkembangannya, manusia hidup dalam suatu kebudayaan. Secara individual manusia lahir dan dirawat melalui tangan-tangan kebudayaan yang memungkinkannya dapat hidup berkembang ke masa depan. Jika semula manusia melahirkan kebudayaan, maka dalam perkembangannya manusia kemudian dibentuk oleh kebudayaannya.

Kewirusahaan bukan hanya problem ekonomi tapi juga problem sosial budaya. Kewirausahaan adalah bagian dari kebudayaan untuk menghadapi tantangan kemiskinan, pengangguran, ketidakberdayaan dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang menentukan eksistensi hidupnya. Buku ini menyodorkan analisa tersebut. Dalam rawatan budaya ekonomi ini tiap orang dapat bertahan, berkembang dan membentuk masa depannya. Karena itu, seringkali ekonomi menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia.

Realitas kehidupan yang beraneka ragam serta dalam wilayah lokasi yang berbeda satu sama lain membuat jawaban manusia untuk mengembangkan ekonominya juga beragam sesuai dengan ragam potensi dan wilayah di mana seseorang itu hidup. Wilayah laut membuat ekonomi kelautan dan ekonomi pesisiran berkembang luas untuk memenuhi kehidupannya, baik untuk menangkap ikan, membuat peralatan dan teknologi penangkapan dan kapal lautnya serta industri pengolahan

perikanan. Demikian juga hal wilayah pedesaan dengan potensi agrarisnya melahirkan ekonomi pertanian dan perkebunan pedesaan beserta dengan peralatan dan teknologi pengolahannya. Potensi kelautan, pertanian dan perkebunan pada akhirnya akan melahirkan dunia indutsri dan perdagangan yang merambah dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Kemudian lahirnya sektor keuangan, baik perbankan dan lembaga keuangan nonbank menjadi *supporting* pengembangan perdagangan, industri dan teknologi pengolahan. Dari situlah terbentuk budaya ekonomi yang berkembang semakin canggih dan mengglobal.

Di dalamnya tentu ada persaingan untuk mendapatkan porsi terbesar dalam kehidupan perekonomian dan bisnis yang ada. Persaingan adalah realitas ekonomi dan bisnis yang ada di mana pun. Persaingan adalah keniscayaan untuk memperkuat posisi ekonomi masing-masing pelaku usaha dan bisnis yang ada. Adanya persaingan adalah tuntutan eksistensial dunia ekonomi dan bisnis untuk dapat memenangkan dan mempertahankan posisinya masing masing.

Akan tetapi persaingan juga mengharuskan adanya etika agar yang besar tidak mematikan yang kecil dan masih memberikan ruang hidupnya tumbuhnya kegiatan ekonomi dan bisnis yang berkeadilan. Jika persaingan tidak berjalan sehat, maka yang besar semakin besar dan yang kecil semakin kecil dan terpinggirkan. Era disrupsi tidak boleh ditakuti, tapi menjadi pemacu bagi pengusaha untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif. Di sinilah dibutuhkan pendidikan kewirausahaan yang memiliki visi masa depan yang kuat. Ekspektasi yang diharapkan adalah berkembangnya budaya kewirausahaan yang kuat dari masyarakat itu sendiri.

Budaya kewirausahaan itu harus ditumbuhkan terus, begitu juga pembentukan karakter pengusaha pun

tidak boleh berhenti. Jika budaya wirausaha tidak dijaga dan dikembangkan, maka aktivitas kewirausahaan itu akan menyusut dan mati pelan-pelan. Karena itu, pemerintah sebagai regulator, perlu membangun strategi ekonomi yang mendorong konsumen menggunakan produk dalam negeri. Pemerintah bukan hanya memberikan bantuan modal, peralatan teknologi dan pelatihan, tetapi yang lebih penting adalah bantuan pemasaran. Tanpa pemasaran yang kuat, apapun bantuan yang diberikan kepada pelaku usaha bisnis akhirnya akan melemahkan pelaku usaha dan bisnis, terutama yang kecil akan tergilas oleh yang besar. Karena itu, budaya kewirausahaan perlu dijaga bersama antara pemerintah dan masyarakat, karena kewirausahaan pada hakikatnya adalah bagian dari kebudayaan bangsa. Jatuh bangunnya kewirausahaan adalah menjadi bagian dari jatuh bangunnya sebuah kebudayaan.

Semoga bermanfaat, *aamiin*.

Yogyakarta, 24 Juni 2019

Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

Daftar Isi

MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
PEKALONGAN BARAT
PEKALONGAN – JAWA TENGAH

Bab 1

MENGENAL DIRI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

A. Manusia dan Alam Semesta

Manusia sejatinya merupakan bagian dari alam semesta.[1] Alam semesta menyimpan kebesaran Tuhan secara sembunyi-sembunyi. Ia tidak dapat berbicara dengan suara dan nada. Walau alam memiliki bahasa, yang seringkali dapat kita pahami maknanya, namun bahasa alam tidaklah sedalam bahasa manusia. Bahasa

---

[1] Manusia dalam pengertian yang ada dalam dirinya terdapat unsur positif sekaligus negatif, memang tepat untuk disebut sebagai makhluk ganda atau monodualis. Dengan segala potensi keunggulan, kelebihan yang ada padanya, manusia dapat mencapai derajat kemanusiaan paling tinggi. Sebaliknya, dengan segala potensi negatif, kelemahan yang ada padanya, manusia juga dapat turun ke tingkat menjadi hewan. Berbeda dengan makhluk hewan yang sejak dari mula menjadi hewan dan akan tetap menjadi hewan. Artinya, potensi positif dan negatifnya tak lebih dan tak kurang dalam batasan hewan.

Oleh sebab itu, tumbuhan akan tetap menjadi tumbuhan sampai kapan pun juga, hewan akan terus sepanjang masa menjadi hewan, malaikat tidak pernah berubah tetap dalam predikat kepatuhan hingga akhir zaman, setan pun akan tetap menyandang gelar sebagai makhluk durhaka. Namun, manusia tidak demikian, sekali waktu dalam hidupnya manusia dapat pensiun dari predikat manusia. Hanya manusia makhluk Tuhan yang dapat berhenti menjadi manusia. Ini sangat potensial sebab dalam diri manusia terdapat unsur monodualis. Ketika unsur positif dapat menetralisir unsur negatif, maka derajat kemanusiaan manusia dapat mencapai puncak maksimal. Akan tetapi, ketika unsur negatif lebih dominan dibanding unsur positif, maka di situlah manusia berpeluang "berhenti menjadi manusia", ia jatuh ke derajat terendah, Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21.

alam hanya berupa hembusan angin, gemericik air atau dentuman letus gunung. Bahasa manusia jauh lebih dalam karena memiliki logika dan simbolisme. Adalah manusia yang mampu menyuarakan kalam Ilahi yang diwahyukan kepada Muhammad dalam kitab suci Alquran. Adalah manusia yang dapat menyuarakan ajaran agama dan merangkainya dalam sebuah kalimat yang runtun dan berpesan. Dan adalah manusia yang dapat menampakkan rahasia-Nya yang paling agung.[2]

Seluruh alam ini satu sama lain berhubungan, demikian juga manusia yang bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa saling berhubungan. Manusia berhubungan juga dengan hewan, dengan benda, bahkan bumi berhubungan dengan matahari, dengan bulan, dan tata surya lainnya. Dan semua itu juga berhubungan dengan undang-undang yang sudah tali-temali, tidak dapat ditukar-tukar atau diubah-ubah lagi. Matahari tidak seharusnya mengejar bulan, malam pun tidak akan dapat mendahului siang. Andaikata hubungan yang demikian itu mengalami perubahan, niscaya akan berganti pulalah segala yang ada di alam ini. Islam selalu mengajak manusia menggunakan intelegensi, kecakapan dan pertimbangan kritis terhadap gejala dan perubahan alam yang mungkin sekali terjadi karena perbuatan manusia juga,[3] seperti yang tersebut dalam Alquran:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم
بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

---

[2] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan,* (Jakarta: LP3ES, 2014), hlm. 26.

[3] Ismail Arianto, "Pythagoras, Pendekatan Islam dan barat dalam Ilmu", dalam Sabar Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 68-69.

Artinya: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. ar-Rum: 41)

Alam semesta tersedia untuk manusia. Sayangnya, kebaikan Allah Swt. yang telah menyediakan segala kebutuhan manusia baik yang ada di atas bumi seperti tumbuhan dan hewan ternak maupun hasil tambang yang ada di perut bumi tidak diperlakukan sepatutnya oleh manusia.[4] Sebagian manusia seringkali melupakan posisinya sebagai komponen alam semesta yang sebenar-nya bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan potensi semesta sebaik-baiknya. Padahal rahasia di balik penciptaan alam oleh Allah adalah agar manusia selalu berbuat kebaikan dalam kehidupannya, memanfaatkan sumber daya alam untuk mengembangkan peradabannya. Di sinilah titik temu manusia dan alam semesta dalam perspektif kreatifitas. Dalam hal ini Musa Asy'arie (2016) menyebutkan bahwa di dalam semesta, selalu terdapat potensi perubahan, yang kemudian dengan kemampuan kreatifnya manusia mengubahnya menjadi bentuk-bentuk peradaban manusia yang bermacam-macam, dan semua itu dimungkinkan karena kewenangan dan kemampuan manusia untuk mengubahnya. Jadi peradaban adalah nilai tambah dari ciptaan Tuhan, dan nilai tambah peradaban dimungkinkan terjadi karena: 1) Alam semesta mempunyai potensi berubah, dan 2) Manusia mempunyai kemampuan kreatif untuk mengubahnya.[5]

---

[4] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan ...* hlm. 26.

[5] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis,* (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 21.

Sebagian manusia berhasrat untuk menguasai alam demi kepuasannya. Manusia macam ini akan berusaha menjadi manusia yang paling mampu untuk mengatur diri dan lingkungannya. Meski ada pula pendapat yang berbeda mengenai keterbatasan manusia untuk menguasai alam semesta. Alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan, atau ayat-ayat-Nya. Alam semesta tidak bisa dilihat dengan mata kepala mansuia, karena penglihatan mata kepala manusia sangat terbatas, meskipun menggunakan *remote sensing* sekalipun. Alam semesta tidak bisa ditimbang, karena tidak ada timbangan yang dapat memuatnya, gunung saja tidak bisa ditimbang dan tidak ada alat timbangannya, apalagi alam semesta. Alam semesta tidak bisa ditangkap, karena tangan manusia tidak cukup untuk menangkapnya, jika menangkap tubuh manusia saja hanya sebagiannya, apalagi menangkap alam semesta di mana manusia sebagai keseluruhan alam besar, hanya bagian saja dari alam semesta.[6]

Untuk mewujudkan ambisinya, manusia menggunakan semua peluang seperti bisnis, organisasi, birokrasi, politik, olahraga maupun pendidikan. Seyyed Hosein Nasr (1975) menilai bahwa manusia cenderung tamak, karena di dalam sains-sains humanitas secara umum, dan sains-sains yang berkepentingan dengan manusia, yaitu sains yang diperkirakan dapat memberikan wawasan mengenai sifat hakiki manusia yang khas, sama sekali tidak bermuatan moral. Manusia modern hanya memberontak melawan Tuhan, mencukur dirinya sendiri dari muatan moral, dan menjauhkannya dari agama.[7]

---

[6] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 191-192.

[7] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* ... hlm. 201.

Dorongan mengatur yang begitu kuat sering menjerumuskan manusia pada pribadi yang egois dan otoriter. Hal ini tidak begitu mengherankan sebab dalam diri manusia tersimpan kehendak yang mampu menggerakkan daya pikir dan perasaan manusia. Jalaludin menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia.[8]

Demi kepentingannya seseorang mau dan mampu melakukan apa saja meskipun perbuatan itu berpotensi merendahkan harkat martabatnya sebagai manusia. Manusia rela melakukan apa saja demi sesuatu yang menurutnya dibutuhkan. Meskipun tidak jarang dari usaha memenuhi kebutuhan disertai dengan tingkat persaingan tertentu baik dengan sesama keluarga, teman, anggota organisasi dan sebagainya. Taliziduhu Ndraha (2010) menyebut bahwa pemenuhan kebutuhan harus dilakukan, karena alat pemenuh kebutuhan itu terbatas sementara

---

[8] Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 75.

manusia yang membutuhkan semakin meningkat. Orang yang berusaha agar kebutuhannya terpenuhi melalui alat dan cara (ADC) tertentu disebut orang yang berkepentingan. Kepentingan (*interest*)nya mula-mula terletak, tetapi lama-lama tertanam (*vested*) di ADC itu (*vested interest*). Setiap orang pada suatu saat mempunyai kepentingan yang berbeda dibanding dengan orang lainnya. Kelompok yang mempunyai kepentingan yang sama atas kebutuhan tertentu disebut kelompok kepentingan (*interest grup*). Di dalam suatu organisasi mampir atau tertanam berbagai kepentingan (yang berbeda-beda). Kepentingan yang mampir misalnya kepentingan seseorang yang membeli sambil lewat, sedangkan kepentingan yang tertanam adalah kepentingan orang seperti pemilik modal, pegawai dan sebagainya, yang berpendapat bahwa organisasi (perusahaan) yang bersangkutan adalah periuk nasinya. Kondisi tersebut menimbulkan konflik kepentingan dan persaingan kepentingan bahkan pertentangan kepentingan. Konflik timbul jika seseorang menghambat orang lain yang berkepentingan sama atas dan untuk memperoleh alat pemenuh kebutuhan yang sama. Konflik dapat dicegah dan kondisi konflik dapat diubah menjadi kondisi kompetitif atau kondisi tunda jika semua pihak sedia menaati aturan main yang ditetapkan bersama. Kondisi dominatif terbentuk jika aturan main tidak diindahkan oleh suatu pihak yang menganggap dirinya kuat dan memaksakan kehendaknya terhadap pihak yang lemah.[9]

Perbuatan manusia baik berupa keburukan maupun kebaikan akan terekam dalam sejarah kehidupan manusia sebagai individu, bagian dari keluarga, serta anggota dari lingkungan yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Ada pula manusia yang justru merasa tidak bisa berbuat apa-apa, tidak memiliki daya juang, dan pesimis dengan

---

[9] Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 15-16.

persaingan bahkan takut dengan masa depan. Mental seperti ini jelas akan merugikan diri sendiri, keluarga hingga masyarakat, sebab ia menjadi tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat, seolah-olah manusia itu pada umumnya tidak tahu bahwa di dalam dirinya tersimpan sumber daya dengan kapasitas yang sangat tinggi. Sedangkan dalam kenyataannya, dari tahun ke tahun, selalu saja ada ciptaan-ciptaan baru hasil pemikiran manusia yang sungguh-sungguh menakjubkan, sebagai bukti nyata bahwa di dalam tubuh manusia itu tersimpan sumber daya yang sangat besar, asalkan saja ada kemauan untuk bekerja keras dan menggalinya.

Ketidaktahuan telah membawa ketidakyakinan yang menyebabkan sebagian besar manusia, terutama yang berada di negara-negara terbelakang, mengabaikan persiapan dan waktu yang berjalan sepanjang hari. Tingkat kehidupan di dunia ini menjadi tidak merata dengan perbedaan yang mencolok, seperti bukit dengan jurang; antara masyarakat maju dengan masyarakat terbelakang dan antara orang kaya dengan orang miskin dalam hampir semua aspek kehidupan. Permasalahannya sekarang ini adalah bagaimana meyakinkan dan meningkatkan kepedulian manusia yang sebagian besar itu, menjadi yakin dan mau bekerja keras menggali sumber daya yang ada dalam dirinya. Sehingga setiap waktu yang berjalan itu dapat terisi dan dimanfaatkan untuk mempersiapkan dan memanfaatkan dirinya dalam menempuh kehidupan.[10] Bisa dikatakan bahwa kelompok manusia yang tidak percaya pada kemampuan dirinya telah mengebiri daya kreatif yang dimilikinya. Faktor yang membuat beberapa jenis manusia ini sangat banyak,

---

[10] Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 111.

antara lain pemahaman terhadap ajaran agama, budaya keluarga, faktor individu, pendidikan serta pergaulan.

Dalam pandangan antropolog, agama merupakan sumber nilai moral dan kaidah sosial masyarakat. Nilai-nilai agama (yang umumnya disakralkan) merupakan orientasi utama sistem hukum dan kaidah sosial dibentuk dan dilembagakan masyarakat. Dalam hal ini, maka fungsi agama sebagai faktor pengintegrasi masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional yang segala sesuatunya masih relatif homogeni. Agama, selain menonjol karena fungsi ritualismenya, sekaligus (dalam dimensi ritualnya) berfungsi sebagai pemerkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Fungsi agama seperti itu tampak sangat menonjol pada masyarakat yang belum maju. Menurut Horton dan Hunt pranata agama memiliki fungsi *manifest* (nyata) dan *latent* (terpendam). Fungsi *manifest* agama berkaitan dengan segi-segi doktrin, ritual dan aturan perilaku dalam agama. Tujuan atau fungsi agama adalah untuk membujuk manusia agar melaksanakan ritus agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Adapun fungsi *latent* agama antara lain menawarkan kehangatan bergaul, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi.[11]

Setiap manusia memiliki sejarah kehidupan yang berbeda dengan orang lain. Bisa dikatakan setiap manusia mempunyai sejarahnya sendiri, melalui perbuatannya, perkataannya serta kreatifitasnya. Setiap saat kondisi manusia mengalami perubahan. Daliman (2012) menyebut perubahan itu bisa bersifat fisik (jasmani) atau ruhani (spiritual). Dulu si A itu langsing, sekarang

---

[11] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya,* (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2015), hlm. 330-331.

menjadi gemuk. Dulu si B itu hidupnya berengsek, sejak peristiwa itu ia menjadi baik. Rupanya kata "menjadi" dapat melukiskan eksistensi manusia secara lebih tepat. Hidup manusia seolah-olah membentang atau membujur dari dahulu ke sekarang dan menuju masa depan. Dengan membentang atau membujur dimaksudkan bahwa hidup itu tidak seperti garis lurus. Yang dimaksud membentang itu adalah proses perubahan yang terus menerus. Manusia itu senantiasa berbuat dan berbuat. Perbuatan itu selalu sambung menyambung.[12] Sejak dalam kandungan hingga dewasa bahkan tua dan meninggal dunia, pengalaman seseorang tidak sama. C. George Boeree (2009) mengatakan bahwa setiap orang lahir dan besar dalam suatu kebudayaan yang telah ada sebelum mereka lahir. Kebudayaan ini begitu dalam mempengaruhi kita dan begitu besar perannya dalam membentuk pikiran kita tentang "Inilah sesuatu yang sebenarnya menurut masyarakat ini". Hal ini disebut oleh Erich Fromm, sebagai alam bawah sadar sosial (*social consciousness*) yang memiliki kekuatan sangat besar.[13]

Pengalaman manusia sejak kecil banyak berkontribusi dalam membentuk kepribadiannya. Jalaluddin (2016) menjelaskan bahwa kepribadian sendiri sebagaimana dimaknai oleh Allport sebagai cara bereaksi yang khas dari seseorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya. Sementara dari sudut filsafat, kepribadian dipahami sebagai satu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang

---

[12] A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 10-11.

[13] C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia,* Terjemah Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 13.

bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian: a. Kesatuan banyak, mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hierarki dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah, b. Bertujuan, mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri, c. Individualitas, merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dan kesadaran tidak termasuk di dalamnya. Kepribadian memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah:

Pertama, energi ruhaniah (*psychic energy*), energi ini berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya. **Kedua,** naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan. **Ketiga,** ego. Ego atau aku sadar, berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin. **Keempat,** super ego. Unsur ini berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah mausia memang terdorong untuk melakukan

sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun, terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya, dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka ego (Aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat maupun agama). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan, maka ego akan memperoleh penghargaan dari diri sendiri.[14]

Manusia yang sejak kecil dididik dengan baik, menggunakan norma agama dan budaya sehingga diharapkan mampu bertindak dalam berbagai godaan kehidupan. Dalam hal ini agama memegang peranan penting bagi pembentukan perilaku manusia. Seperti yang disebutkan oleh Mir Aneesuddin (2014) bahwa agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang ditetapkan dan disampaikan Allah Swt., melalui manusia pilihan-Nya yang dikenal dengan sebutan rasul atau nabi. Agama mengajak manusia untuk mengimani Realitas, Keesaan dan Supremasi Allah yang Mahatinggi dan berserah diri sepenuhnya, secara ruhani, mental, dan fisikal kepada kehendak-Nya. Semua perintah dan kehendak Allah itu mewujud dalam bentuk pesan yang disampaikan dan dijelaskan para nabi untuk bimbingan dan memandu kehidupan manusia. Dengan kata lain, agama adalah seperangkat panduan sikap dan perilaku yang mengatur kehidupan sehari-hari manusia.[15]

Oleh karena itu pengalaman dari waktu ke waktu harusnya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi

---

[14] Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 174, 187-188.

[15] Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 19.

manusia. Setiap manusia merasakan kesenangan ia selalu ingin mengulanginya begitu sebaliknya setiap manusia menghadapi kesulitan ia ingin menghindarinya. Manusia mulai dari kecil hingga dewasa selalu ingin hidup dalam suasana rasa aman (*sense of security*). Harapan ini dimanifestasikan lewat menangis waktu awal kelahiran, kemudian mencari orang atau sesuatu yang dipandang mampu atau punya kekuatan yang lebih mutlak dan perkasa serta abadi. Inilah pangkal pemikiran para psikolog menyimpulkan adanya *religious insting* (potensi dasar untuk menganut agama).[16]

Pengalaman hidup membuat manusia memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia yang lain sebagaimana berbedanya pengalaman yang masing-masing rasakan. Kepribadian tersebut akan menentukan bagaimana seseorang manusia menunjukkan eksistensi-nya di antara manusia yang lain. Eksistensi hidup semua manusia sejatinya ditentukan oleh kualitas pribadinya. Sering digambarkan bahwa manusia yang berkualitas ditunjukkan dengan sifat sempurna (*kamil*). Insan kamil sendiri yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manusia paripurna, adalah manusia yang berilmu. Kriteria satu-satunya bagi seseorang untuk bisa disebut sebagai manusia paripurna adalah ilmu. Dan setiap manusia –siapapun selama dia berilmu- adalah manusia paripurna.[17] Kualitas kepribadian tersebut berperan bagi manusia dalam menghadapi perubahan yang kompleks, baik perubahan dunia di mana manusia menempati ruang dan waktu dunia, juga perubahan diri sendiri dan perubahan orang yang lainnya yang berhubungan dengan dirinya. Eksistensi manusia sendiri

---

[16] Rusman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 24.

[17] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan* ... hlm. 33.

adalah eksistensi yang selalu berubah. Eksistensi manusia tidak stagnan dan statis, tetapi dinamis dan berada dalam perubahan yang multidimensional.

A. Daliman (2012) menyebut beberapa kenyataan yang harus dipahami. **Pertama**, bahwa hidup manusia seakan-akan terus menerus bergerak ke depan, ke arah masa yang akan datang. **Kedua,** bahwa sang waktu seakan-akan bergerak berlawanan arah dengan gerak manusia, yaitu bergerak dari masa depan (masa yang akan datang) menuju masa lampau melalui masa sekarang. Demikianlah waktu bergerak dari masa yang akan datang menuju masa sekarang terus masuk ke dalam masa lampau. Kenyataan yang ketiga adalah bahwa sekarang merupakan batas antara masa depan dengan masa lampau. Masa sekarang sekaligus mempertalikan keduanya, masa depan dan masa lampau.[18] Tidak mengherankan jika perilaku seseorang juga berubah (*moody*), terkadang seseorang berperilaku baik, tapi di lain waktu dia berperilaku jahat.[19] Terkadang manusia sangat peduli dengan lingkungannya, tapi terkadang seseorang menjadi acuh tak acuh pada peristiwa di sekitarnya.

Perilaku manusia yang selalu ingin mengendalikan alam semesta disebabkan kekosongan pengetahuannya akan

---

[18] A. Daliman, *Manusia dan Sejarah* ... hlm. 17.

[19] Dilihat dari nilai-nilai etika, hakkat baik dan jahat itu bersifat universal dan absolut seperti membunuh bayi adalah jahat dan menghormati ibu adalah baik, dan bagi siapa pun orangnya, kebangsaannya, agamanya, di manapun dan kapan pun, semuanya sepakat terhadap nilai-nilai baik dan jahat tersebut. Akan tetapi dilihat dari segi aplikasi nilai-nilai etika itu dalam realitas kehidupan, bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan, seperti bentuk-bentuk penghormatan bisa jadi antara satu daerah dengan daerah yang lainnya berbeda, demikian juga pembunuhan bayi untuk menyelamatkan ibunya, dalam dilema medik untuk memilih salah satunya; ibu atau anaknya, jika kedua-duanya tidak bisa diselamatkan, masih dapat dimengerti, Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 91.

alam dan struktur penciptaannya. Di sini ego semakin kuat berperan, dan umumnya dengan alasan untuk mempertahankan diri serta keturunannya. Dorongan ego tersebut merupakan perwujudan insting manusia sebagai makhluk yang merasa harus mempertahankan hidup, bukan hanya untuk dirinya tetapi generasi sesudahnya. Dalam realitas, perwujudan ego bisa berbentuk tindakan yang positif tapi ada juga yang berbentuk tindakan negatif. Indikator ego sebagai tindakan yang positif adalah dampak pasca suatu tindakan dilakukan. Ketika pasca tindakan itu bukan hanya pribadi yang bersangkutan yang merasakan dampak positifnya tetapi juga lingkungan sekitarnya maka ego tersebut disebut positif, seperti tindakan menjual barang yang disertai pelayanan kepada konsumen yang baik, menyebabkan konsumen puas dan jumlahnya meningkat. Kepuasan sebagai dampak tindakan tersebutlah yang mengindikasikan ego tersebut positif. Sebaliknya ketika pasca tindakan seseorang, misalnya seorang penjual telah mencurangi timbangan, maka konsumen justru dirugikan, dan dikecewakan. Rasa dirugikan dan kecewa tersebut menjadi indikator ego tersebut bersifat negatif.

Islam telah memberikan pencerahan mengenai ego manusia, termasuk dalam dunia perekonomian, dan perdagangan, baik untuk produsen, pedagang dan konsumen. Seluruh ajaran Islam yang terkait dengan perdagangan dan perekonomian berorientasi pada perlindungan hak-hak pelaku usaha/produsen dan konsumen. Karena Islam menghendaki adanya unsur keadilan, kejujuran, dan transparansi yang dilandasi nilai keimanan dalam praktik perdagangan dan peralihan hak.[20] Terkait dengan hak-hak konsumen, Islam memberikan ruang bagi konsumen dan produsen untuk mempertahankan hak-haknya dalam perdagangan yang

[20] Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 58.

dikenal dengan istilah *khiyar* dengan beragam jenisnya sebagai berikut:

1. ***Khiyar Majelis**,* di mana kedua pihak yang berjual beli memiliki *khiyar* (pilihan) dalam melangsungkan atau membatalkan akad jual beli selama keduanya masih dalam satu majelis (belum berpisah). *Khiyar* merupakan hak yang ditetapkan untuk pelaku usaha dan konsumen, dan akadnya telah sempurna, maka masing-masing pihak memiliki hak untuk mempertahankan atau membatalkan akad selama masih dalam satu majelis.
2. ***Khiyar Syarat**,* di mana salah satu pihak yang berakad membeli sesuatu dengan ketentuan memiliki *khiyar* selama jangka waktu yang jelas. Selama waktu tersebut, jika pembeli menginginkan, ia bisa melaksanakan jual beli tersebut atau membatalkannya. Syarat ini juga boleh bagi kedua pihak yang berakad secara bersama-sama, juga boleh bagi salah satu pihak pihak saja jika ia mempersyaratkannya.
3. ***Khiyar Aibi**,* di mana haram bagi seseorang menjual barang yang memiliki cacat (cacat produk) tanpa menjelaskan kepada pembeli (konsumen).
4. ***Khiyar Tadlis**,* yaitu jika penjual mengelabui pembeli sehingga menaikkan harga barang, maka hal itu haram baginya. Dalam hal ini pembeli memiliki *khiyar* selama tiga hari.
5. ***Khiyar al-Ghabn al-Fahsiy (Khiyar al-Mustarsil),*** di mana jenis ini suatu saat menjadi hak penjual dan suatu saat bisa menjadi hak pembeli. Kadang kala pembeli membeli barang dengan harga 5 dinar, padahal barang tersebut hanya setara dengan 3 dinar. Atau penjual menjual barang dengan harga 10 dinar, padahal barang tersebut hanya setara dengan 8 dinar. Jika seorang penjual dan pembeli ditipu dalam hal ini,

maka ia memiliki *khiyar* untuk menarik diri dari jual beli dan membatalkan akad.

6. ***Khiyar Ru'yah****,* jenis ini terjadi jika pelaku usaha menjual barang dagangannya, sementara barang tersebut tidak ada dalam majelis jual beli. Jika pembeli kemudian melihat barang tersebut dan tidak berhasrat terhadapnya, atau pembeli melihat bahwa barang tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, maka pembeli berhak menarik membatalkan diri dari akad jual beli tersebut,
7. ***Khiyar Ta'yin*** di mana jenis ini memberikan hak kepada pembelinya untuk memilih barang yang dia inginkan dari sejumlah atau kumpulan barang yang dijual kendatipun barang tersebut berbeda harganya, sehingga konsumen dapat menentukan barang yang dia kehendaki. Misalnya seseorang membeli empat ekor kambing dari sekumpulan kambing, maka pembeli diberi hak *khiyar ta'yin* sehingga ia dapat menentukan empat ekor kambing yang ia inginkan di antara sekumpulan kambing itu.[21]

Ego muncul ketika seseorang merasa ketakutan, cemas, khawatir, terhadap apa saja yang dianggap mengancam keberadaannya. Seorang pengusaha yang merasa terancam oleh pebisnis lainnya, akan berpikir keras untuk mempertahankan usahanya dengan cara yang bisa dia lakukan. Seorang suami yang merasa tertekan untuk mencari nafkah demi kebutuhan keluarganya yang dianggapnya lebih besar dari kemampuannya akan berusaha mencari tambahan penghasilan. Seorang ibu yang merasa keselamatan anaknya terancam karena sakit akan berusaha apapun demi membeli obat yang dibutuhkan anaknya, meski dengan berhutang, menunda

---

[21] Yusuf A-Sabatin, *Bisnis Islam dan Kritik atas Praktik Bisnis Ala Kapitalis,* (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), hlm. 308-316.

kebutuhan yang lain, menjual perhiasan, meminjam atau bahkan meminta pertolongan dari keluarga atau tetangganya. Pada kasus seperti ini ego tampak kuat berperan menentukan keputusan seseorang.[22]

Persoalan membudayakan kewirausahaan tidak hanya berasal dari calon pengusaha, tetapi *mindset* masyarakat dan keluarga yang umumnya masih menganggap kerja di kantor sebagai ukuran kesuksesan. Sebagian masyarakat menganggap anaknya tidak sukses jika membuka usaha sendiri, dan lebih senang jika anaknya bekerja di kantor walaupun sebagai pegawai biasa saja. Pengalaman masa kecil seseorang yang umumnya ketika ditanya cita-citanya umumnya anak-anak menjawab ingin menjadi dokter, pilot, insinyur tapi jarang mereka menjawab untuk menjadi pengusaha. *Mind set* masyarakat tentang kesuksesan diukur dari materi, gelar dan jabatan sering membuat anak didik juga terjebak pada standar keberhasilan sekolah. Ketika cita-cita yang diinginkan tidak tercapai seringkali membuat peserta didik merasa sia-sia bersekolah. Hal yang menyedihkan juga ketika orangtua merasa pendidikan yang diikuti anaknya tidak menghasilkan pekerjaan sesuai cita-cita, maka animo untuk menyekolahkan anaknya menjadi menurun. Jika hal tersebut terjadi secara terus menerus, bukan tidak mungkin animo anak untuk mencari ilmu juga semakin rendah.

---

[22] Ego berusaha sekuat mungkin menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas, id dan superego.Namun ketika kecemasan begitu menguasai, ego harus berusaha mempertahankan diri. Secara tidak sadar, ego harus mempertahankan diri. Secara tidak sadar, dia akan bertahan dengan cara memblokir seluruh dorongan-dorongan atau dengan menciutkan dorongan-dorongan tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Cara ini disebut dengan **mekanisme pertahanan ego** (C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia,* Terjemah Inyiak Ridwan Muzir ... hlm. 39.

Di sisi lain, semakin modern semakin kuat akal berperan. Hal ini disebabkan manusia telah tunduk pada kekuatan akal. Segala yang bisa dipahami oleh akal maka itu akan dianggap benar dan sebaliknya jika akal manusia tidak bisa memahami suatu hal maka itu akan dianggap kekeliruan.[23] Sebagai contoh jika demi suatu tujuan seseorang berbuat menipu, berbohong, memanfaatkan orang lain atau mengorbankan orang lain itu akan membuatnya mencapai keinginannya maka itu akan dianggap perilaku yang benar. Sebaliknya jika seseorang berbuat jujur, menolong, membantu orang lain akan membuat ia terhambat untuk mewujudkan keinginannya maka perilaku itu akan dianggap salah atau keliru. Pendapat ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang berprinsip bahwa kejujuran tidak penting dalam bisnis dan

---

[23] Pembahasan mengenai alam semesta dan manusia bisa dijelaskan melalui ilmu kosmologi. Kosmologi sendiri merupakan kajian tentang alam semesta sebagai suatu sistem rasional yang teratur, termasuk di dalamnya dikaji aspek metafisika dari ruang, gerak, waktu perubahan, kausalitas, dan keabadian. Dalam teori modern, kosmologi lebih khusus membahas tentang asal-usul, struktur, sifat dan perkembangan fisik alam semesta dengan dasar pengamatan dan metodologi ilmiah. Perhatian utama kosmologi adalah bermula pada prinsip-prinsip yang melatarbelakanginya, Musa Asy'arie, *Filsafat Islam ...* hlm. 187.

Dalam bahasa Yunani, kosmos artinya susunan atau keteraturan. Lawan dari kosmos adalah *chaos*, yaitu keadaan kacau balau. Macrokosmos adalah suatu susunan keseluruhan atau kompleks yang dipandang dalam totalitasnya atau sebagai suatu keseluruhan yang aktif serta terstruktur. Kadang diartikan sebagai alam semesta yang terpadu dan tunggal. Lawan dari makro-kosmos adalah mikro kosmos, yaitu bagian kecil dari suatu kompleks atau dari satu keseluruhan, dan yang dimaksud di sini adalah manusia. Mengapa manusia disebut mikrokosmos, karena secara struktur material, unsur-unsur yang ada di alam. Demikian juga dalam unsur batiniahnya serta sistem geraknya juga sama dengan sistem gerakan realitas yang terjadi di alam semesta ini. Karenanya manusia disebut miniatur dari realitas alam besar, Imam Khanafie, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik,* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), hlm. 111-112.

kehidupan. Kejujuran menjadi parameter penerapan konsep dan strategi manajemen bisnis. Jujur mudah diucapkan, tetapi tidak mudah direalisasikan. Dengan ungkapan lain, jujur berada pada taraf wacana ketimbang praktik. J. Syahban (2009) menyebut bahwa kejujuran termasuk salah satu energi ketuhanan. Manusia telah mendapatkan kekuatan dari Tuhan berupa kejujuran. Namun sepertinya manusia masih merasa berat untuk mengotimalkan energi ketuhanan yang berwujud kejujuran. Jujur adalah *spiritual capital.* Tuhan memberikan modal yang sangat urgen bagi manusia yang berupa kejujuran. Bila kejujuran sudah menjadi referensi utama dalam berbisnis maka seorang pebisnis layak disebut menjadi pebisnis yang berenergi ketuhanan agama.[24]

Dalam kenyataan, sering terdapat beberapa keganjilan seperti mengoplos bahan baku dengan bahan yang tidak berkualitas. Ketika tindakan ini dilakukan produsen, hal ini dianggap "benar" demi alasan efisiensi. Perbuatan ini meskipun secara agama maupun perundang-undangan merupakan perbuatan yang dilarang/salah, karena dilakukan banyak orang maka itu hal yang wajar. Sebaliknya justru ketika ada produsen yang jujur dianggap "salah" karena tidak efisien. Orang berbuat curang dianggap biasa, dan orang jujur dianggap aneh. Perilaku yang berpotensi merugikan orang lain seperti mengurangi timbangan, mengoplos bahan, menambahkan bahan kadaluarsa dan sebagainya jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mendorong manusia untuk berlomba-lomba dalam hal ketakwaan dan kebaikan. Demikian pula dalam hal *muamalah* atau ekonomi, manusia didorong untuk saling berlomba dan bersaing, namun tidak saling merugikan. Dalam suatu sunah, dijelaskan bahwa Allah sendirilah yang menetapkan harga dan manusia dilarang

---

[24] J. Syahban, *Energi Ketuhanan untuk Berbisnis,* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 204-205.

menetapkan harga secara sepihak, Islam memberikan kesempatan antara penjual dan pembeli untuk tawar menawar serta melarang dilakukannya monopoli ataupun perdagangan yang berpotensi merugikan pihak lain.[25]

B. Akal Budi Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal. Maksudin (2013) menyebutkan bahwa manusia dengan daya *offensive* dan *defensive* sebenarnya mempunyai kemungkinan menjadi manusia yang termulia di dunia ini. Ditegaskan dalam Alquran bahwa manusia adalah makhluk paling mulia karena dengan daya akal, manusia dapat melebihi malaikat, jika daya akal itu difungsikan secara optimal. Sebaliknya manusia mempunyai kemungkinan menjadi makhluk yang paling rendah, bahkan lebih rendah dari binatang, apabila perwujudan daya-daya *offensive* dan *defensive* tidak terkontrol dan terawasi oleh daya intelektualnya.[26] Hanya manusia yang masih menggunakan akal sehatnya yang dianggap manusia oleh manusia yang lain. Akal membuat martabat seorang manusia menjadi lebih tinggi dibandingkan manusia yang lain. Akal berfungsi membuat manusia berhasil meningkatkan kualitas hidupnya. Rohiman Notowidagdo (1996) menyebutkan bahwa dengan akal budi, manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtiarkan dari berbagai pengamatan dan percobaan. Dengan akal budinya, manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaan-Nya. Manusia sebagai khalifah di bumi, dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan ruhani seperti ilmu, seni, budaya, bahasa dan

---

[25] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 68-69.

[26] Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 141-142.

sastra, kebutuhan jasmani atau fisik seperti sandang, pangan, perumahan dan peralatan teknologi, serta kebutuhan sosial sperti sarana ibadah, sarana pendidikan, dan sebagainya.[27]

Akal manusia mengalami perkembangan sepanjang hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh Zainal Abidin (2006) bahwa proses perkembangan akal budi manusia menjadi sangat berperan bagi kualitas manusia. Tahap perkembangan ini terbagi ke dalam 3 tahap, yaitu:

1. **Tahap Teologis**, merupakan tahap paling awal dari perkembangan akal manusia. Pada tahap ini manusia berusaha menerangkan segenap fakta/kejadian dalam kaitannya dengan teka-teki alam yang dianggapnya berupa misteri. Segala-galanya, termasuk manusia sendiri, diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan-kekuatan yang sifatnya misterius. Manusia tidak menghayati dirinya sebagai makhluk luhur dan rasional, yang posisinya di dalam alam berada di atas makhluk-makhluk lain. Sebaliknya, ia menghayati dirinya sebagai bagian dari keseluruhan alam, yang selalu diliputi oleh rahasia yang tidak terpecahkan oleh pikirannya yang sederhana. Tahap perkembangan ini bisa dijumpai, misalnya pada manusia-manusia purba. Alam semesta, oleh mereka, dimengerti sebagai keseluruhan yang integral dan terdiri dari makhluk-makhluk yang mempunyai kedudukan yang kurang lebih setara dengan mereka. Dan seperti diri mereka sendiri, keseluruhan itu dihayati sebagai sesuatu yang hidup, berjiwa, berkemauan, dan bertindak sendiri. Dalam tahap teologis terdapat beberapa bentuk atau cara berpikir: fetiyisme dan animisme, politeisme.
2. **Tahap Metafisis**, pada tahap ini manusia mulai mengadakan perombakan atas cara berpikir lama, yang

[27] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 20-22.

dianggapnya tidak sanggup lagi memenuhi keinginan manusia, untuk menemukan jawaban yang memuaskan tentang kejadian alam semesta. Pada tahap ini semua gejala dan kejadian tidak lagi diterangkan dalam hubungannya dengan kekuatan yang bersifat supranatural atau rohani. Manusia kini mulai mencari pengertian dan penjelasan yang logis dengan cara membuat abstraksi-abstraksi dan konsepsi-konsepsi metafisik. Manusia pada tahap ini berusaha keras mencari hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Mereka tidak puas hanya dengan mencari pengertian-pengertian umum, tanpa dilandasi oleh pemikiran-pemikiran dan argumentasi-argumentasi logis. Untuk tujuan itu, dogma agama mulai ditinggalkan dan kemampuan akal budi mulai dikembangkan. Manusia mulai mengerti bahwa irrasionalitas harus disingkirkan, sedangkan analisis pikir perlu dikembangbiakkan. Tahap metafisis pada hanya merupakan suatu bentuk modifikasi artifisial saja dari tahap teologis. Manusia teologis maupun manusia metafisis sebetulnya sama-sama mengembangkan pengetahuan dalam rangka mencari sebab pertama dan tujuan akhir dari kehidupan.

3. **Tahap Positif,** sebelum mencapai tahap ini, akal budi manusia harus bergerak dulu dari tahap teologis ke tahap transisi, yaitu tahap metafisis. Pada tahap positif, akal tidak lagi diarahkan untuk mencari kekuatan-kekuatan yang bersifat transenden di balik atau, hakikat (esensi) di dalam- setiap gejala dan kejadian. Akal pun tidak lagi berorientasi pada pencarian sebab pertama dan tujuan akhir dari kehidupan. Mulai sekarang, akal mencoba mengobservasi gejala dan kejadian secara empiris dan hati-hati untuk menemukan hukum-hukum yang mengatur (yang menjadi sebab musabab timbulnya) gejala dan kejadian itu. Hukum-hukum

> yang ditentukan secara demikian tidak bersifat irrasional atau kabur, melainkan nyata dan jelas karena sumbernya diperoleh secara langsung dari gejala-gejala dan kejadian-kejadian positif, yang dialami oleh setiap orang. Hukum-hukum ini pun bersifat pasti dan dapat dipertanggungjawabkan karena semua orang, sejauh mereka mau dan mampu, dapat membuktikannya dengan perangkat metodis yang sama seperti yang dipakai untuk menemukan hukum tersebut.[28]

Manusia berpikir menggunakan akal bukan dalam arti fisikal melainkan arti substansial. Akal menentukan keberadaan manusia di antara manusia yang lain. Zainal Abidin (2006) menjelaskan bahwa keberadaan manusia adalah fondasi atau prasyarat dari segala hal yang terjadi dalam realitas. Kalau kita membawanya ke dalam bahasa yang agak religius, keberadaan adalah limpahan anugerah paling awal yang diterima oleh realitas ini sebelum realitas tersebut melakukan atau dikenai kejadian apapun. Manusia sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen sistem yang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dalam satu integritas yang kuat. Ditinjau dari teori umum sistem, manusia merupakan satu jenis sistem dalam suatu deretan dan tingkatan sistem dari kerumitan yang teratur. Tingkatan kemanusiaan dicirikan secara khas dengan keinsafan diri. Ini berarti gambaran pikir atau struktur pengetahuan manusia mengandung sifat pantul diri. Manusia tidak hanya tahu, melainkan mengetahui bahwa ia tahu. Olehnya itu, materi kemanusiaan adalah suatu proses budi manusia, artinya serangkaian kegiatan yng secara pasti terarah kepada suatu tujuan atau cenderung menghasilkan sesuatu. Unsur-unsur kepribadian manusia intinya adalah kegiatan

---

[28] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130-134.

budi manusia yang seringkali disebut usaha manusia yang meliputi empat unsur, yaitu seni, kepercayaan, filsafat dan ilmu. Sedangkan manusia menyadari selalu ada perubahan pada dirinya dan lingkungannya apakah itu cepat atau lambat dengan kata lain manusia bukan hanya ada tetapi manusia selalu mengalami proses menjadi (*becoming*) dan ingin campur tangan dengan proses kemenjadiannya itu, dia ingin mengarahkan keberadaannya, dialah yang ingin menciptakan apa jadinya dirinya di masa depan. Itulah sebabnya manusia dalam filsafat *perennial* disebut *teomorfis* atau makhluk penjelmaan Tuhan di muka bumi, karena ia ingin menandingi kesibukan Tuhan. Makna manusia berarti mereduksi makna mengada manusia pada suatu benda/ide. Tidak. Sebab tidak seperti ide atas benda (dingin, kasar dan lain-lain), makna manusia tidak diperoleh oleh persepsi indrawi atau abstraksi, melainkan muncul dari kepenuhan hidup/eksistensi manusia. Makna final yang manusia cari bukanlah sekedar ide, struktur intelektual, melainkan realitas personal. Alhasil, pertemuan antara manusia dan makna akan tetap menjadi tujuan di balik pencarian manusia itu.[29]

Kerja substansi ini memang tidak nampak bagi orang lain, akan tetapi hasil olah pikir bisa dirasakan orang lain melalui amal perbuatannya. Melalui pikirannya, manusia mampu mengungkap makna keberadaan dirinya di hadapan manusia lainnya. Diibaratkan sebuah pohon yang tumbuh subur, maka pohon itu menghasilkan daun-daun yang lebat dan buah terasa manis yang berlimpah. Sementara pohon yang tidak subur, berbatang kurus akibat kekurangan air dan mineral-mineral yang dibutuhkannya, menghasilkan dedauanan dan buah yang sedikit serta berkualitas buruk. Maka pikiran sama dengan pohon itu. Pikiran yang diisi dengan hal-hal yang baik akan

---

[29] Juraid Abdul Latief, *Sejarah Intelektual,* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 113-114.

menghasilkan tindakan yang baik. Pikiran yang selalu terisi hal-hal yang buruk sudah pasti akan menghasilkan tindakan-tindakan yang buruk pula. Semua berawal dari pikiran. Pikiranlah yang menggerakkan tubuh dan jiwa seseorang untuk bergerak ke arah yang ditunjukkan oleh pikiran.[30] Diri manusia dipercaya hidup manakala manusia telah berhasil menjadi makhluk yang bermakna. Ke-diri-an manusia ini berhubungan erat pula dengan intuisi yang dimiliki manusia. Menurut M. Iqbal, diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata. Diri ada dan keberadaannya terletak pada hakikatnya sendiri. Dengan intuisi itu diketahui bahwa diri benar-benar nyata. Intuisi diri juga menunjukkan keyakinan kokoh dan langsung atas keberadaan pengalaman seseorang. Intuisi melebihi akal atau intelektual yang hanya bisa menjangkau dunia fenomena, yaitu aspek realitas yang tampak dalam persepsi inderawi. Persepsi tidak sanggup menjangkau keseluruhan, sebaliknya intuisi adalah pemahaman langsung terhadap realitas secara keseluruhan. Intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri tetapi juga memperlihatkan sifat dan hakikatnya diri. [31]

Akal baru menunjukkan jati dirinya pada saat perbuatan manusia sudah memiliki makna. Dalam hal ini ada beberapa teknik mengungkap makna:

Pertama, makna ditemukan ketika kita menemukan diri kita (*self discovery*). Sebagai contoh, Sa'di, penyair besar Iran, pernah kehilangan sepatunya di Masjid Damaskus. Ketika ia sedang bersungut-sungut meledakkan kejengkelannya, dia melihat seorang penceramah yang berbicara dengan senyum ceria. Tampak dalam perhatiannya bahwa penceramah itu patah kedua kakinya. Tiba-tiba, dia

---

[30] Eugenia Rakhma dan Monica Anggen, *Ubah Krisis Jadi Bisnis*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), hlm. 69-70.

[31] Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysics of Iqbal,* Terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 24 & 46.

disadarkan. Segala kejengkelannya mencair. Dia sedih kehilangan sepatu, padahal di sini ada orang yang tertawa ria walaupun kehilangan kedua kakinya.

Kedua, makna muncul ketika kita menentukan pilihan. Hidup menjadi tanpa makna ketika kita terjebak dalam satu keadaan; ketika kita tidak dapat memilih. Seorang eksekutif pindah dari Bandung ke Jakarta. Dia mendapat posisi yang sangat baik dengan gaji yang melimpah. Akan tetapi, dia juga kehilangan waktu untuk berkencan dengan keluarga dan anak-anaknya. Dia ingin mempertahankan jabatannya dan ingin mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarga. Pada suatu hari, dia berdiri di depan rapat pimpinan dan menyatakan mengundurkan diri. Saat itu dia merasakan kebahagiaan menemukan kembali makna hidupnya.

Ketiga, makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain. "Aku senang bersama cucuku", kata seorang kakek." Cucuku suka mengatakan, "Ikuti aku, Opa" dan aku menuruti semua kemauannya. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu baginya. Ibunya juga tidak karena terlalu sibuk. "Seorang mahasiswa merasa sangat bahagia ketika Margaret Mead menanyakan pendapatnya. "Bayangkan, seorang Margaret Mead menanyakan pendapatku!" Untuk mendapatkan pengalaman seperti itu, kata Fabry, kita tidak selalu memerlukan Margaret Mead. Carilah orang yang mendengarkan kita dengan penuh perhatian, kita akan merasa hidup kita bermakna.

Keempat, makna membersit dalam tanggung jawab. Fabry berkisah tentang seorang perempuan yang berlibur ke Acapulco tanpa suaminya. Di sana ia berkenalan dengan seorang anak muda yang tampan. Dia jatuh pada rayuannya. Ketika sang pemuda mohon diizinkan untuk mengunjunginya di kamar hotelnya, perempuan itu menyetujuinya. Dia tidak pernah selingkuh, tapi dia sudah

berpisah dengan suaminya selama dua minggu. Ada hasrat seksual yang bergejolak. Dia menunggu pemuda itu dengan penuh gairah. Akan tetapi, ketika pemuda itu mengetuk pintu kamarnya, perempuan itu merasakan sengatan keras di jantungnya. Ketika ketukan itu makin keras, dia teringat suaminya. Dia memutuskan untuk tidak membuka pintu. "Lalu," kata perempuan itu, " … aku mendengar langkah-langkah kakinya menjauh. Aku menengok dia lewat jendela. Ketika aku melihatnya pergi, aku mengalami perasaan bahagia yang paling intens dalam hidupku."

Kelima, makna mencuat dalam stuasi *transendensi,* gabungan dari keempat hal di atas. Ketika mentransen-densikan diri kita, kita melihat seberkas diri kita yang autentik, kita membuat pilihan, kita merasa istimewa, kita menegaskan tanggung jawab kita. Transendensi, kata Zohar, adalah pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar pengalaman kita yang biasa, ke luar suka dan duka kita, ke luar diri kita yang sekarang, ke konteks yang lebih luas. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual. Kita dihadapkan pada makna akhir –*ultimate meaning-* yang menyadarkan kita pada aturan agung yang mengatur alam semesta. Kita menjadi bagian penting dalam aturan ini. Apa yang kita lakukan mengikuti rancangan besar, yang ditampakkan kepada kita.[32]

Potensi dan mental dimiliki manusia sejak manusia lahir, melampaui batas wilayah, etnis, bahkan status sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang harmonis yang berlatar belakang budaya, demografis, etnik, bahasa, seni, kepercayaan, agama yang pluraris tersebut, maka nilai-nilai kebaikan, toleransi, empati, cinta kasih, damai, persauda-raan merupakan kebutuhan rohani setiap manusia, karena setiap manusia akan merasa lebih aman dan tenang dalam

---

[32] Dohar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence,* Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bnadung: Mizan, 2000), hlm. xxiv-xxv.

kelompok harmoni yang lebih besar. Kelompok besar ini adalah bangsa Indonesia yang lahir dalam nilai-nilai budaya Nusantara. Mentalitas kebersamaan dan saling ketergantungan, saling berkorban, saling asah-asih-asuh inilah yang dapat menumbuhkembangkan bahkan menyuburkan mentalitas dan budaya demokrasi berlandaskan Pancasila. Pada hakikatnya, agama-agama yang ada di Indonesia, secara substantif mengajarkan nilai-nilai tersebut menurut akidah masing-masing. Agama–agama yang masuk ke Nusantara seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Khonghucu telah memperkaya budaya masyarakat Nusantara yang telah multikultural, serta membentuk mentalitas yang berkeadaban.[33]

Akal manusia bukan merupakan produk final yang bersifat statis, akan tetapi akal merupakan potensi yang dinamis. Manusia mampu mengetahui dirinya dengan kemampuan berpikir yang ada pada dirinya. Manusia menghasilkan pertanyaan tentang segala sesuatu. Filsafat lahir karena berbagai pertanyaan yang diajukan oleh manusia. Ketika manusia mulai menanyakan keberadaan dirinya, filsafat manusia lahir dan mempertanyakan, "Siapakah kamu manusia?", manusia bisa memikirkan dirinya, tapi apakah tujuan pertanyaan diajukannya. Keberadaan dirinya di antara yang lain yang membuat manusia perlu mendefinisikan keberadaan dirinya. Apabila pernyataan bahwa manusia dapat mengatur dirinya untuk dapat membedakan apa yang baik dan buruk baginya yang harus diperoleh dari hakikat diri manusia. Hakikat diri manusia akan muncul ketika tidak terdapat pembanding di luar dirinya. Sesuatu yang baik dan buruk pada manusia menunjukkan dirinya ada

[33] I Ketut Surajaya, "Budaya Berdemokrasi di Indonesia dan Jepang dalam Euforia-Slogan-Proses dan Realitas", *Krisis Budaya,* Riris K. Toha Sarumpaet (Editor), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 88.

dinilai di antara keberadaan yang lain.[34] Potensi terbesar manusia setelah iman adalah akal. Manusia menghadapi perubahan berbekal keduanya, karenanya kedua potensi ini sangat penting menjadi sangat penting bagi manusia.

Akal pikir adalah dimensi yang positif sesuai penciptaan manusia oleh Allah Swt. Dalam Islam, berpikir mempunyai kedudukan yang terhormat dan vital sebagai dasar pembentukan peradaban dan kebudayaan. Keberanian berpikir untuk mengangkat derajat kehidupan manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi yang didasarkan pada karakter dan moralitas kemanusiaan universal. Keberanian berpikir tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali karakter yang kuat dan moralitas kemanusiaan yang tinggi.

Berpikir merupakan proses pendayagunaan kemampuan kreatif manusia secara maksimal untuk memahami obyek yang dipikirkan, untuk mencari jawaban atas tantangan hidup yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kreatif inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahkan karena adanya kemampuan berpikir kreatif yang dipunyai Adam As., maka Tuhan memberikan amanah kepadanya untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi, mewakili Tuhan untuk meneruskan pekerjaan penciptaan. Jika Tuhan menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, maka manusia dengan kemampuan kreatifnya dapat mengolah membentuk dari sesuatu yang ada di alam semesta menjadi wujud atau bentuk sesuatu yang baru, yaitu peradaban dan kebudayaan.[35] Sayangnya tidak semua perwujudan akal budi itu tergambar dalam perilaku yang positif pula. Berbagai kejadian dalam kehidupan manusia seperti korupsi, menipu, berbohong, menyakiti orang lain, curang, dan perbuatan yang melanggar norma dan etika lainnya

---

[34] Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah* ... hlm. 104.
[35] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 54-55.

menunjukkan penyalahgunaan akal oleh manusia. Sayangnya, perbuatan-perbuatan tersebut banyak dilakukan meski akan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Pelakunya pun beragam, baik yang telah menganut agama, berpendidikan, berpangkat dan sebagainya. Dalam logika sederhana dampak perbuatan korupsi dapat dilukiskan dengan sebuah perumpamaan. Anggap saja, bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak, seseorang memerlukan biaya satu juta rupiah per bulan. Bila jumlah tersebut tidak terpenuhi, berarti ia akan mengalami kehidupan yang kurang atau sama sekali tidak layak sebagai manusia. Dan bila sama sekali kosong, ia akan "mati". Maka pelaku korupsi satu miliar setara dengan "merampok" jatah biaya hidup bulanan seribu orang. Tepatnya "membunuh" seribu jiwa. Lalu bagaimana dengan pelaku tindak korupsi yang jumlahnya puluhan miliar atau bahkan triliunan rupiah? Dalam pendekatan psikologi, pelaku tindak korupsi adalah sosok manusia yang telah kehilangan nurani dan kepekaan sosialnya. Perangkat inderanya sudah kehilangan fungsinya, serta nuraninya sudah dimandulkan. Ketika itu sistem nilai, baik tatanan moral maupun agama sudah tercabut dari dirinya.[36] Kondisi manusia seperti itu digambarkan pula dalam Alquran:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk*

[36] Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* ... hlm. 239-240.

memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. al-A'raaf, 7: 179)

Manusia seolah tidak peduli lagi dengan etika. Padahal etikalah yang menempatkan manusia menjadi makhluk yang beradab. Musa Asy'arie (2016) menyebutkan bahwa masalah etika adalah masalah nilai yang mendasari suatu perbuatan sebagai susatu kesatuan wujud dengan pikiran. Karena itu, tindakan seseorang yang tidak sadar, kemampuan pikirannya hilang sehingga tidak tahu akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya seperti perbuatan orang gila, maka tindakan ini tidak termasuk ranah etika. Demikian pula halnya kalau pemikiran seseorang itu tidak melahirkan perbuatan, yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri, dan orang lain tidak mengetahuinya, maka pemikirannya yang tidak melahirkan perbuatan dan tindakan itu tidaklah menjadi obyek etika.[37] Dalam hal ini, perlu diingat kembali status manusia sebagai wakil Allah Swt. di muka bumi yang sejatinya tidak bisa semena-mena bertindak. Seperti yang dijelaskan oleh Amin Syukur (2004) bahwa manusia adalah *khalifah* di atas bumi. Sebagai *khalifah* Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika-Nya. Manusia dengan segala perilakunya menjadi pusat ajaran Alquran. Ada tiga hal yang menjadi dasar etika Islam, yaitu, Iman, Islam dan Taqwa. Iman memerlukan bukti amal, dan sebaliknya iman merupakan landasan beramal. Alquran telah

[37] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 2.

mengaitkan iman dengan amal sholeh, ketika berbicara tentang iman itu sendiri. Sebaliknya Alquran juga menegaskan bahwa amal yang baik –yang sesungguhnya dan dihargai Allah– adalah yang berdasar pada keimanan. Jadi iman yang merupakan masalah hati nurani dan pikiran, harus menjadi satu atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan amal. Perbuatan baik adalah sebagai suatu eksistensi imani. Sedangkan hakikat iman akan terefleksikan dalam perbuatan baik yang dilakukan seorang mukmin dalam kehidupannya. Jika seorang kehilangan salah satu dari keduanya, maka tingkah lakunya tidak terkontrol, perbuatan dan tujuannya menuruti hawa nafsunya.[38]

Manusia memiliki tujuan dalam hidup. Setiap manusia ingin dan akan berusaha keras mewujudkan tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, yang paling sering dibicarakan adalah budaya materialism, di mana materi utamanya uang menjadi primadona kehidupan manusia. Musa Asy'arie (2016) bahkan menyebut bahwa fenomena sosial juga memperlihatkan kecenderungan manusia untuk mempertuhankan ciptaannya, seperti mempertuhankan uang, kekuasaan, ideologi serta teknologi yang semakin canggih. Semua orang mencari, mengejar dan menumpuk uang sebanyak-banyaknya dengan segala cara, karena segalanya memerlukan uang, jadilah uang segala-galanya, menjadi tujuan hidupnya, untuk memperebutkannya seseorang berani mengorbankan harga dirinya, bahkan menjual nyawanya.[39] Perubahan dibutuhkan manusia dan bahkan diinginkan oleh manusia karena ia ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Hanya saja tidak semua manusia ketika menginginkan perubahan memahami apa yang harus dilakukan, termasuk *reengineering,* begitu juga

---

[38] Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

[39] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 69.

ketika menghadapi perubahan lingkungan tidak semua manusia mengetahui apa yang harus disiapkan.[40]

Namun demikian, hal yang sering dilupakan seeorang yang menginginkan sebelum mencari cara untuk mewujudkan tujuan hidupnya adalah kesiapan mental berusaha. Mental juga menjadi faktor penting bagi seseorang dalam bertindak. Mengingat pentingnya mental, Jusuf Suit dan Almasdi (2006) menjelaskan semua perbuatan dan perilaku manusia berawal dan sikap mental yang dimiliki, tetapi di dalam penilaiannya pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yang pertama, yaitu sikap mental terkendali terpuji, seperti rajin belajar, rajin bekerja, jujur dan berpikir obyektif. Sedangkan yang kedua yaitu sikap mental terkendali tidak terpuji, meliputi sikap pemalas, tidak jujur, dan berpikir subyektif. Sikap optimis dan pesimis juga merupakan bagian dari sikap mental tersebut. Pendek kata, seluruh gerak-gerik dan nilai kehidupan serta baik-buruknya nilai kehidupan berbangsa dan bernegara suatu masyarakat, semuanya berawal dan berakhir pada sikap mental manusianya.

Membangun sikap mental terkendali terpuji, sebenarnya hanya sekedar menanamkan kebiasaan-kebiasaan berperilaku, tetapi diperlukan untuk menemukan kiatnya. Salah satu sarana yang dibutuhkan ialah

---

[40] *Reengineering* adalah perubahan radikal terhadap sistem dan proses yang digunakan oleh organisasi untuk menghasilkan produk dan jasa di dalam pasar global. Bilamana pesaing melakukan *reengineering* menempatkan dirinya pada posisi kompetitif tidak lain kecuali ikut melakukan perubahan radikal. Mengapa orang enggan melakukan perubahan seperti itu? Salah satu penyebab penting adalah ketidakmampuan orang di dalam mengelola perubahan. Jika orang memiliki kompetensi memadai di dalam mengelola perusahaan, niscaya perubahan merupakan suatu perjalanan yang dapat dinikmatinya, sehingga orang dengan ringan hati melakukan perubahan yang diperlukan, Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 239.

pencerminan dan percontohan dari lingkungan. Tegasnya untuk membangun sikap mental terkendali terpuji, tidak memerlukan ilmu pengetahuan teknologi yang tinggi, tetapi sikap mental dan perilaku terpuji berperan besar dan bersifat menentukan dalam membangun manusia-manusia berkualitas. Keluarga juga berperan penting dalam membangun mental seseorang.[41]

Untuk membangun sikap mental terkendali terpuji, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berkelompok, yang dibutuhkan hanyalah kemauan. Setiap orang mampu membangun sikap mental dirinya asalnya dia ada kemauan. Namun, kenyataan dalam masyarakat masih dibutuhkan suatu keadaan yang bersifat memaksa, seperti terhadap peradaban lingkungan yang langsung dapat dirasakan dan sekaligus dipatuhi. Sebab, bagaimanapun kehidupan individu atau pribadi membutuhkan penilaian positif dari masyarakat lingkungan daripada sebaliknya yakni dikucilkan dan menjadi orang yang tidak disenangi. Kebanyakan dari anggota masyarakat sekarang ini lebih peduli kepada masyarakat lingkungan daripada agama yang dianutnya. Dengan kata lain, bahwa mereka lebih takut kepada hukuman dunia daripada ancaman hukuman di hari kemudian.

Menurut I Ketut Surajaya (2016) pembentukan mental seharusnya telah dilakukan sejak dini, sejak bayi masih berupa janin dalam perut ibunya, meningkat lagi setelah bayi lahir, bersosialisasi di kelompok bermainnya (*peergroup*), di sekolah di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungannya. Orangtua dan keluarga memegang peran penting dalam pembentukan mental ini. Oleh karena itu harus ada contoh perilaku baik dalam sebuah keluarga.

---

[41] I Ketut Surajaya, "Budaya Berdemokrasi di Indonesia dan Jepang dalam Euforia-Slogan-Proses dan Realitas", *Krisis Budaya,* Riris K. Toha Sarumpaet (Editor) ... hlm. 92-93.

Namun dalam kenyataannya, belum semua keluarga membangun mental anak-anaknya dalam hal sopan santun, perilaku yang baik, benar, serta moral yang menjadi modal bagi diri, masyarakat, dan bangsa. Masih terlalu banyak orangtua memberi contoh-contoh hedonisme kepada anak-anaknya termasuk pada bayi-bayi mereka. Sebagai contoh, orangtua membonceng atau "mengajari" anak-anak mereka naik sepeda motor melaju melawan arus, tanpa helm, masker atau alat pengaman lainnya, sebagai jalan pintas untuk memenuhi egoisme individual mereka. Padahal, orangtua mengetahui bahaya-bahaya CO2 yang bertebaran di jalan-jalan raya yang dapat membahayakan paru-paru mereka, orangtua juga tahu tindakan-tindakan melawan hukum, seperti berkendaraan melawan arus."*Alah bisa karena biasa*" kata pepatah kuno. Artinya kalau sejak anak-anak, orangtua mengajarkan hal-hal yang berbahaya, bertentangan dengan peraturan dan hukum, maka setelah anak ini dewasa mereka akan menjadi manusia yang biasa melanggar hukum, hidup tidak sehat dan egois. Perilaku macam inilah yang disebut "membudayakan" perilaku buruk.[42]

Ketika tujuan hidup manusia adalah terpenuhinya materi, maka materi akhirnya menjadi indikator keberhasilan hidup seseorang. Sayangnya dalam mencapai tujuan hidup, manusia tidak jarang mudah terjebak pada upaya menghalalkan segala cara, sekalipun perbuatan yang dilakukan melanggar hukum.[43] Termasuk dalam berbisnis,

---

[42] Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* ... hlm. 109.

[43] Para pemikir sosial modern menyatakan bahwa konsumen dan budaya konsumen merupakan representasi serangkaian degradasi dan pengikisan nilai dasar yang menjadi karakteristik kehidupan modern. Pertama, konsumen bertindak berdasar basis preferensinya, membeli barang yang dibutuhkan karena mempunyai uang. Menurut Slater (2005: 140), perhatian terhadap tanda-tanda diintegrasi bentuk-bentuk regulasi tradisional dan kolektif dari stabilitas struktur sosial, telah ada

manusia tidak sungkan-sungkan lagi melakukan kejahatan bisnis demi keuntungan materi atau finansial semata. Praktik yang tidak *fair* ini menggejala di semua sektor usaha dan seringkali dilakukan tanpa rasa berdosa atau bersalah sedikitpun, hanya dengan alasan demi memaksimalkan keuntungan. Kejahatan bisnis menjadi bahaya laten bagi para pengusaha dan konsumen.[44]

---

sejak abad 19. Dari posisi ini kemudian muncul perdebatan tentang kemewahan dan konsumsi berlebihan (konsumsi di luar apa yang sebelumnya sesuai dengan status sosialnya), seperti juga halnya dengan pendapat tentang dunia modern dan uang. Sebagai contoh, gambaran tentang "orang kaya baru" dari Smollet hingga Veblen dan Bourdieu, sebagai orang yang naik status sosialnya dan memiliki banyak uang, serta di bawah kondisi kebebasan pasar dan kekacauan status, mereka dapat membeli apa saja tanpa memperhatikan warisan budaya hanya demi memperoleh pengalaman menikmati "cita rasa" yang cocok. Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi, (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165.

[44] Pengertian istilah "kejahatan bisnis" mengandung makna filosofis, yuridis, dan sosiologis yang patut kita cermati sebelum melangkah lebih jauh kepada pembahasan sisi substansi dan implikasinya ke dalam kehidupan transaksi bisnis baik, nasional, regional maupun internasional. Secara filosofis, pengertian istilah tersebut mengandung makna bahwa telah terjadi perubahan nilai-nilai (*values*) dalam masyarakat ketika suatu aktivitas bisnis dioperasikan sedemikian rupa sehingga dapat merugikan kepentingan masyarakat luas, seperti kegiatan penanaman modal dalam berbagai sektor swasta yang padat karya atau kegiatan pasar modal yang pemegang sahamnya adalah masyarakat luas termasuk golongan menengah ke bawah. Perubahan nilai tersebut ialah bahwa, kalangan pebisnis sudah kurang atau tidak menghargai lagi kejujuran (*honesty*) dalam kegiatan bisnis nasional dan internasional demi untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Bahkan sering etika berbisnis yang sehat dikesampingkan dan tindakan merugikan sesama rekan pelaku bisnis merupakan hal yang biasa sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks tersebut, maka pelanggaran dalam kegiatan bisnis sudah mencapai tingkat yang sangat menghawatirkan jika tidak dapat dikatakan sudah mencapai titik nadir sementara perangkat hukum untuk menemukan pelaknya dan menghukumnya sudah tidak memadai lagi. Secara singkat dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam

kegiatan bisnis sudah tidak dapat ditemukan ketertiban dan kepastian hukum dan karenanya tidak mungkin menemukan keadilan bagi para pelaku bisnis yang beriktikad baik. Konsekuensi logis dari keadaan dan masalah hukum tersebut ialah diperlukan perangkat hukum lain yaitu hukum pidana untuk membantu menciptakan ketertiban, dan kepastian hukum serta untuk menemukan keadilan bagi para pelaku yang beriktikad baik dan telah dirugikan.

Secara yuridis, pengertian istilah "kejahatan bisnis" menunjukkan bahwa terdapat dua sisi dari satu mata uang yaitu di satu sisi terdapat aspek hukum perdata, dan sisi lain terdapat aspek hukum pidana. Kedua aspek hukum tersebut memiliki dua tujuan yang berbeda secara diametral dan memiliki sifat atau karakteristik yang juga bertentangan satu sama lain. Apek hukum perdata lebih mementingkan perdamaian di antara para pihak sehingga sifat regulasi lebih mengemuka dan hanya terkait hubungan hukum antar-perorangan atau korporasi; sedangkan aspek hukum pidana lebih mementingkan melindungi kepentingan umum atau masyarakat luas atau negara sehingga sifat memaksa lebih mengemuka dibandingkan dengan sifat regulasi. Tujuan yang hendak dicapai dengan sifat regulasi adalah memelihara keseimbangan (harmonisasi) antara kepentingan para pihak, sedangkan aspek hukum pidana mengatur hubungan hukum antara warga negara dan negara. Sifat memaksa hukum pidana bertujuan penjeraan ada salah satu pihak atau pihak yang telah menimbulkan kerugian atau kerusakan. Masalah kedua yang muncul dari sisi yuridis dari pengertian istilah tersebut di atas ialah, bahwa fungsi hukum pidana yang bersifat *ultimum remedium* atau "*the last resort*" untuk mencapai ketertiban dan kepastian hukum guna menemukan keadilan, telah beralih fungsi menjadi "*primum remedium*" atau "*the prime resort*" untuk kepentingan ketertiban, serta kepastian hukum dan menemukan keadilan.

Secara sosiologis, pengertian istilah "kejahatan bisnis" telah menunjukkan keadaan nyata yang telah terjadi dalam aktivitas atau dunia bisnis akan tetapi, di sisi lain, menunjukkan pula bahwa kegiatan bisnis sudah tidak ada lagi "keramahan" (*Unfriendly business atmosphere*) atau seakan-akan sudah tidak ada lagi yang dapat dipercaya di antara para pelaku bisnis. Pengertian istilah tersebut sesungguhnya merupakan hasil kepanikan para pelaku bisnis yang melihat kegiatan bisnis sudah menyimpang jauh dari tujuan dan cita-cita semula yaitu menumbuhkan kepercayaan dan kejujuran dalam memperoleh keuntungan. Semakin kompleks karakteristik pasar, maka semakin kompleks juga masalah hukum yang harus dihadapinya. Secara sosiologis, pengertian istilah tersebut di atas menunjukkan pula

Akal digunakan manusia untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Inilah titik rawan manusia, jika ia tidak memahami bahwa apa yang dipikirkan akan membahayakan dirinya sebagai manusia serta orang lain di sekitarnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ada berbagai perintah dan larangan yang berlaku untuk semua anggota masyarakat atas dasar nilai dan norma sosial yang ada. Norma dan nilai sosial bukan hanya sebagai petunjuk arah bagi tata kelakuan para anggota kelompok sosial saja, tetapi ia juga memiliki kekuatan kendali yang mengikat masyarakat agar tidak melakukan penyimpangan sosial. Yang dimaksud dengan kekuatan mengikat adalah kemampuan norma atau nilai yang mengakibatkan orang atau sekelompok orang mematuhinya. Jika semua anggota masyarakat bersedia menaati tata aturan ini (nilai-nilai dan norma sosial) maka hampir dapat dipastikan kehidupan masyarakat akan berlangsung tertib, aman dan nyaman. Akan tetapi berharap agar masyarakat berperilaku sejalan dengan nilai-nilai dan norma yang ada tidaklah mudah. Di dalam kenyataan tertentu pasti ada sebagian anggota masyarakat yang menaati tata aturan tersebut dan ada sebagian yang melakukan pelanggaran, bahkan tidak menolak kemungkinan kita sendiri pernah melakukan pelanggaran itu.

Setiap hari terdapat jutaan orang yang memiliki aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi tujuannya masing-masing. Jutaan orang ini dalam melakukan aktivitasnya berjalan secara tertib tanpa pengarahan yang nyata. Semua menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan status dan peranannya. Memang secara sepintas

---

tuntutan (*demand*) dari para pelaku bisnis beriktikad baik untuk mencegah dan mengatasi keadaan bisnis yang tercela untuk memulihkan kenyamanan dalam melakukan kegiatannya. Romli Atmasasmita, *Hukum Kejahatan Bisnis, Teori dan Praktik di Era Globalisasi* (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), hlm. 45-46.

kegiatan-kegiatan itu berjalan secara otomatis. Keteraturan yang sepintas berjalan sebagaimana adanya tersebut di dalamnya terdapat seperangkat norma dan nilai yang memiliki daya ikat bagi masing-masing anggotanya. Ikatan nilai dan norma tersebut memberikan arahan kepada masing-masing anggota kelompok sosial untuk beraktivitas secara konformis. Gejala ini memberikan indikasi bahwa realitas sosial merupakan satu sistem di mana antar-elemen atau antar-unsur terdapat pola-pola keteraturan seperti ini. Akan tetapi yang menjadi keunikannya adalah apa yang melatarbelakangi keteraturan tersebut, artinya mengapa dalam kehidupan sosial terdapat pola-pola secara tidak langsung yang memiliki kekuatan mengikat kepada seluruh para anggotanya seperti itu.

Kehidupan sosial memang dapat dikatakan unik, aneh, misterius, dan berbagai sebutan kekaguman lainnya.[45] Titik rawan ini muncul pada saat terjadi dilema manusia ketika dihadapkan pada keinginan untuk mencari kekayaan secara instan. Manusia telah menyalahgunakan kebebasan berpikir yang dimilikinya. Bagaikan buah simalakama, jika manusia tidak menggunakan kebebasan dalam berpikir, maka ia tidak akan bebas mewujudkan idenya. Akan tetapi jika kebebasan yang dimiliki manusia dalam berpikir membuat manusia kebablasan dalam mewujudkan keinginannya justru menjerat manusia ke dalam perilaku yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral, seperti perilaku hedonis, dan berlebih-lebihan, atau *israf*.[46] Pola pikir yang

---

[45] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya ...* hlm. 249-250.

[46] Bandingkan dengan pendapat berikut. Dalam hubungannya dengan kebebasan berpikir, kiranya harus dibahas lebih dalam makna kebebasan berpikir itu. Berpikir sebenarnya berbeda dengan berbuat, meskipun saling berhubungan antara keduanya. Berpikir dan berbuat dapat berdiri sendiri. Dalam konteks hukum dan etika, maka yang menjadi obyek hukum dan etika adalah ketika berpikir dan berbuat itu

pragmatis, selalu menginginkan hasil dengan cara yang cepat kerap membuat manusia tidak memperdulikan rambu-rambu aturan baik secara hukum maupun sanksi sosial. Berbagai bentuk pelanggaran hukum dan norma-norma marak terjadi pada masyarakat modern sebagai cerminan terjadinya erosi tata nilai masyarakat di satu sisi dan menguatnya motivasi pengejaran kepentingan diri sesaat di lain pihak. Pelanggaran-pelanggaran tersebut mulai dari penyalahgunaan obat terlarang, perjudian, tindak kriminal dan berbagai bentuk patologi sosial lain. Di Amerika, sebagai contoh, menurut Morais (2002) sebagaimana dikutip Bernhard and Frey (2007: 399), lebih banyak uang yang digunakan untuk judi daripada untuk membeli tiket-tiket, seperti bioskop, parker, olah raga dan pertunjukkan musik. Sementara itu menurut Goode (2007: 420), terdapat "hubungan yang kuat" antara perilaku kriminal dan penggunaan obat-obat psikotropika. "Hubungan yang kuat " itu merupakan fenomena "tanpa pengecualian umur, ras, gender, dan negara."[47]

---

menyatu dalam perbuatan yang disadari. Jika berpikir dan berbuat itu berdiri sendiri, maka tidak dapat dijadikan obyek hukum dan etika, dan karenanya tidak boleh mendapatkan sanksi hukum dan etik.

Jadi ada tiga fenomena: 1) Berpikir dan berbuat menyatu dalam perbuatan yang disadari. Misalnya, memikirkan, merencanakan dan melaksanakan tindakan korupsi, maka tindakan korupsinya adalah kriminal yang akan mendapatkan hukuman yang setimpal. 2) Berpikir an sich, berpikir murni yang tidak menyatu dalam perbuatan, berpikir otentik. Misalnya, ilmuwan murni, bukan terapan, mereka memikirkan tentang biologi, fisika atau astronomi yang tidak ada kaitannya dengan realitas perbuatan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Maka kesalahan teoritik yang terjadi di dalamnya bukanlah suatu kriminal dan tidak menjadi obyek hukum. 3) Perbuatan yang tidak disadari karena seseorang kehilangan daya berpikirnya, seperti orang gila, maka perbuatannya tidak menjadi obyek hukum dan bukan perbuatan kriminal, kecuali berpura-pura gila. Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 73.

[47] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 154.

Uang dan materi lainnya memang tampak "seksi" bagi manusia, sehingga banyak orang ingin mendapatkannya. Uang di sini bukan lagi menjadi alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan, tapi uang menjadi sarana menunjukkan jati diri.[48] Gengsi dan status mudah diperoleh jika orang sudah memiliki uang dalam jumlah besar. Semakin besar uang yang dimiliki, semakin besar status dan gengsi pemiliknya.[49] Uang menjadi identitas seseorang untuk berada pada posisi tertentu. Seiring dengan perkembangan zaman, uang mengalami evolusi. Perputaran roda ekonomi dengan segala aspeknya telah direduksi menjadi perputaran uang. Uang yang semula adalah sekedar alat, sekarang berubah menjadi tujuan. Uang bahkan menjadi sumber berbagai masalah. Kemajuan peradaban manusia membuat manusia lupa diri akan barang yang diciptakannya. Setiap orang terdorong untuk mencari uang, bahkan mengakumulasinya secara berlebihan. Pada posisi seperti ini, uang telah menjadi tujuan. Menurut Burns dan DeVille (2007: 575), basis produktif masyarakat kapitalis modern adalah sebuah kompleks kekuasaan (sumber daya atau kekayaan) dan akumulasi kekuasaan ini –modal dalam bentuk uang- adalah kekuasaan yang digunakan atau sumber daya kontrol dan untuk memotivasi tindakan; modal fisik atau material (dalam bentuk mesin, gedung, tanah dan sumber

[48] Fenomena sosial menunjukkan bahwa peranan uang sangat penting, bahkan rasanya tanpa uang kehidupan seseorang menjadi amat sulit. Sebaliknya dengan uang kehidupan seseorang menjadi lebih mudah. Semua aspek kehidupan manusia bergantung pada uang, tanpa uang segala kegiatan manusia dalam berbagai aspeknya akan mengalami kemacetan, bahkan tempat-tempat ibadah, seperti masjid, gereja dan wihara tidak akan berdiri tanpa uang, karena semua material yang diperlukan untuk mendirikan bangunan itu dibeli dengan uang, dan untuk memelihara kebersihan dan keindahannya pun tergantung pada uang. Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 114.

[49] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 152-153.

daya alam lain); modal manusia atau sumber daya (pengetahuan, struktur nilai dan komitmen, ketrampilan, dan kesehatan); regulasi aturan pemerintahan; infrastruktur (sistem transportasi, termasuk jalan raya, rel kereta api, kanal dan transportasi udara); sistem komunikasi (telepon, radio, televisi dan *website*), serta sumber daya alam (air, udara, energi, mineral dan ekosistem). Ketika terjadi akumulasi sebagaimana reproduksi dan keberlangsungan-nya, kompleks kekuasaan ini harus menjadi fokus analisis, tidak hanya modal dalam bentuk kekayaan uang. [50] Dinamika kehidupan akal pikiran manusia seperti ini mempertontonkan fenomena "jungkir balik" dari manusia modern yang sudah terkooptasi dengan gaya hidup materialisme dan hedonisme.[51]

---

[50] Uang merupakan produk budaya sebagai alat tukar yang digunakan untuk membantu manusia dalam melakukan berbagai aktivitas kulturalnya. Munculnya uang sebagai alat tukar secara historis terjadi ketika berlangsung perubahan sistem perdagangan dari sistem barter ke sistem transaksi perdagangan modern. Pada mulanya, fisik uang dibuat dari logam berbentuk koin yang nilainya sama dengan nilai nominalnya. Perkembangan lebih lanjut uang dibuat dari bahan-bahan lain, seperti kertas yang nilai instrinsiknya tidak sama dengan nilai nominalnya. Kemajuan teknologi dan peradaban manusia saat ini telah banyak mengubah, baik fisik, fungsi bahkan hakikat uang. Dari segi fisik uang, saat ini berkembang dalam bentuk yang *fictitious* yang menggantikan uang kartal dan giral, yaitu muncul apa yang sering disebut sebagai *plastic money*, seperti ATM, kartu debit, kartu kredit, dan sebagainya. Dari segi fungsinya, uang tidak lagi berfungsi sebagai alat tukar, tetapi banyak fungsi sosial yang melekat di dalamnya. Uang mempunyai kuasa, misalnya sebagai modal kultural ataupun instrumen kekuasaan dan sebagai pembebas dari berbagai kewajiban sosial. Pada masyarakat modern, uang merupakan salah satu simbol status seseorang terpenting karena dapat digunakan untuk mendapatkan simbol status lain selain uang. Hakikat uang pada masyarakat modern tidak lagi sebagai alat, tetapi sudah merupakan tujuan. Uang semakin uat menjadi motif dan pendorong tindakan manusia. Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 150-151.

[51] Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan, memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri

Cara berpikir masyarakat yang mengukur kesuksesan dari bertambahnya aset, mulai dari kendaraan, rumah, tanah, kerja kantoran dan sebagainya tidak jarang menjerumuskan orang-orang pada konsumsi tingkat tinggi, tidak memperdulikan walaupun semua benda-benda itu diperoleh dengan cara hutang, mengorbankan biaya pendidikan anak, lupa akan kewajiban sedekah dan zakat dan sebagainya. Jika seseorang tidak memiliki sumber keuangan yang cukup untuk memenuhi kepentingannya bisa jadi akhirnya melakukan tindakan kriminal seperti korupsi, mencuri, menjambret, merampas dan sebagainya. Seseorang meninggalkan satu hal yaitu berpikir kreatif untuk memenuhi kebutuhannya dan justru menghalalkan segala cara meskipun itu akan merugikan orang-orang di sekitarnya. Seringkali potensi kreatif pada akal ini tidak diperhatikan dengan cermat oleh manusia ketika menghadapi tantangan atau masalah hidup. Ketiadaan perhatian ini bisa disebabkan karena manusia tidak sepenuhnya memahami hakikat berpikir kreatif. Momon Sudarma (2016) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir (*thinking skills*) atau pemikiran yang terlatih, bukan hanya

---

seseorang dan mengenai apa yang menjadi apa yang menjadi "nya". Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subyek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu, dalam berpikir terkandung sifat, proses dan hasil. Secara umum, berpikir dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subyektivitas individu. Hal ini dapat merujuk ke suatu pemikiran atau ide-ide atau pengaturan ide. Pandangan serupa termasuk kognisi, kesanggupan untuk merasa, kesadaran, atau imajinasi. Oleh karena itu, berpikir mendasari hampir semua tindakan manusia dan interaksinya. Pemahaman asal usul fisik dan metafisik, proses, dan efek telah menjadi tujuan dalam disiplin ilmu, termasuk biologi, filsafat, psikologi, sosiologi dan lain-lain. Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3.

penting dalam dunia kerja, pendidikan dan pelatihan atau riset. Keterampilan berpikir ini, penting dimiliki oleh setiap orang, baik di dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan rumah, di tempat ibadah, di lingkungan masyarakat atau di tempat bermain, keterampilan berpikir ini sangat penting untuk dimiliki. Dengan dimilikinya keterampilan berpikir yang baik, seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir, akan dapat memecahkan masalah kelompoknya, baik di tempat bermain maupun di rumah.[52] Budaya kekerasan akhirnya terbentuk karena tuntutan ekonomi dan gaya hidup seseorang. Perilaku negatif pun semakin marak di kalangan generasi baik tua maupun muda.

Hal lain dalam kehidupan sehari-hari yang tampak menonjol adalah tidak adanya budaya disiplin. Jangankan kedisiplinan, sikap menghargai orang lain pun sudah tak tampak lagi dalam budaya kita. Para pengemudi sering bersikap sangat egois, mementingkan dirinya sendiri saja, sumpah serapah pun mudah sekali meluncur dari mulut-nya. Selain itu melalui tontonan di televisi, hampir semua mempertontonkan kemewahan. Semua pemain yang cantik-cantik dan gagah, keluar masuk rumah mewah dan mobil mewah. Entah apa pekerjaannya. Kalau direktur cukup dengan mempunyai laptop dan duduk di meja kursi besar. Konsumerisme ditampilkan dengan bolak-balik ke toko serta dan membawa belanjaan dalam tas yang besar-besar. [53]

Jika manusia khususnya umat Islam selalu ingat bahwa mereka telah menyatakan syahadat berarti

---

[52] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 34.

[53] Okke Kusuma Sumantri Zaimar, "Krisis Kebudayaan Indonesia Masa Kini", *Krisis Budaya,* Riris K. Toha Sarumpaet (Editor), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 144-145.

menyatakan ketundukkannya kepada Allah Swt., maka semestinya manusia tidak akan berani untuk melawan perintah Allah Swt. untuk tidak berbuat munkar. Korupsi, perbuatan curang, berbohong, menipu, merusak semestinya tidak akan terjadi. Akan tetapi ketika manusia tetap melakukan perbuatan munkar tersebut, berarti akal telah diperalat dan kalah oleh keinginan atau nafsu manusia itu sendiri. Manusia telah dikalahkan oleh nafsu duniawi mereka. Ketika itu terjadi, maka manusia sejatinya hanya seonggok daging dan tulang saja, sebab ia telah kehilangan otoritas kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling baik di antara makhluk lainnya termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Manusia memasuki dunia ini dengan sifat yang diciptakan Allah Swt. (fitrah Allah). Fitrah ini diprogram secara naluriah agar menjadi pengemban amanat yang seimbang. Seimbang berarti memilih melalui kehendaknya untuk menyempurnakan alam dalam mode operasinya atau kehendak Allah. Hal ini dilakukan dengan menyucikan hati sehingga manusia menyadari "segala sesuatu sesuai aslinya", sehingga ia dapat mempertahankan keseimbangan. Keseimbangan yang sempurna berdasar pada norma-norma monoteisme –yang mengatakan, misalnya, " ... pertimbangkan segala sesuatu dengan seimbang ... "– dan diwujudkan oleh Rasul Allah sebagai teladan manusia yang sempurna. Mengikuti model penciptaan, menurut prinsip kesatria ruhani, penyembuhan moral terjadi bilamana jiwa berada dalam keadaan seimbang. Keseimbangan adalah rata-rata relatif, titik terjauh dari dua ekstrim. Jika seseorang hidup pada titik tengah, dalam keseimbangan, dan melestarikan jiwa dalam keadaan positif, pada akhirnya ia akan meninggalkan tubuh sepenuhnya. Hasilnya adalah kebebasan dari penderitaan dan meraih nikmatnya keindahan hidup abadi. Proses pendidikan yang keliru akan mengarahkan

seseorang menjauhi fitrahnya sebagai pengemban amanat, dengan menggoda aspek materiil jiwanya atau nafsu alamiah, alih-alih aspek spiritual jiwanya atau akal alamiah. Nafsu, yang disebut dalam Alquran sebagai *nafs ammarah*, adalah ketertarikan pada kenikmatan (perasaan, melestarikan spesies) dan penghindaran bahaya (perilaku, mempertahankan hidup).

Ketertarikan pada kenikmatan adalah naluri yang paling dasar pada diri manusia dan tidak disadari, paling membutuhkan disiplin karena sifatnya tamak dan biasanya agresif saat mengejar nafsu dan kehendaknya. Jika tidak dikendalikan oleh akal, hal ini menghasilkan nafsu dan berahi, yakni keluar dari batas-batas Allah Swt., keluar dari "kebaikan umum". Penghindaran bahaya dapat dilatih. Sifat defensif ini -mempertahankan hidup dari bahaya/sakit- terjelma dalam amarah. Jika tidak dikendalikan oleh akal, hal ini menghasilkan amarah yang tak baik dan condong ke arah penguasaan, pembunuhan dan kekerasan. Kedua kekuatan nafsu ini membentuk aspek materiil manusia. Karena merupakan bagian dari dunia materiil, kedua hal ini terbentuk dari gabungan sifat-sifat dasar dingin, panas, kering, dan lembab, yang terkandung secara berpasang-pasangan dalam unsur bumi, api, air dan udara. Setiap unsur ini mengandung sepasang sifat dasar. Bumi sifatnya dingin dan kering; air dingin dan lembab; udara panas dan lembab; dan api panas dan kering.

Ketertarikan pada kenikmatan adalah kecenderungan dan kecondongan yang menurun dan karenanya sifatnya mirip dengan bumi dan air –lembab/kering yang dingin. Penghindaran bahaya atau amarah (takabur dan sombong) adalah kecenderungan dan kecondongan naik dan karena-nya sifatnya mirip dengan udara dan api -panas dan kering/lembab. Karena panas bersifat mengeringkan kelembaban, hanya sifat dingin atau panas yang dipertimbangkan. Kedua fungsi ini –ketertarikan pada

kenikmatan yang sifatnya dingin dan penghindaran bahaya yang sifatnya panas– diperlukan untuk mempertahankan hidup, tetapi harus dijaga agar tetap seimbang.

Sifat buruk dari fungsi ketertarikan pada kenikmatan dalam kerangka kuantitas –berkelebihan atau berkekurangan– mencakup sifat yang menjelmakan hasrat dan keinginan tak baik, misalnya mendambakan dunia dan harta, kekayaan dan kelimpahan, ketamakan, keserakahan, penipuan, godaan, dan dusta. Sifat buruk dari fungsi penghindaran bahaya mencakup amarah yang tidak wajar, kurangnya kesabaran dan kerendahan hati, sifat pengecut, kurangnya rasa martabat, kecerobohan, kecongkakan dan keangkuhan, pendendam, kekerasan, mudah marah, permusuhan dan perseturuan, takabbur, membual, kedurhakaan, fanatisme, dan kezaliman. Sifat buruk akal yang berkembang tanpa dilatih mengatur jiwa, mencakup ketaktahuan sederhana akan Realitas yang menghasilkan multiteisme, ketaktahuan majemuk akan Realitas yang menghasilkan kufur, kebingungan dan keraguan, penipuan dan muslihat, menghasilkan sifat yang munafik.[54]

Manusia yang akhirnya tunduk pada godaan duniawi menggunakan segala cara untuk memenuhi kepentingannya sebenarnya telah kehilangan nilai-nilai budaya yang menuntun kehidupan. Musa Asy'arie (2005) menyebut bahwa dalam situasi kehidupan masyarakat, di mana uang telah menjadi ukuran segala-galanya, maka terjadilah situasi sosial yang penuh anomalik dan dehumanisasi besar-besaran, karena uang yang semula dibuat sendiri oleh manusia, maka kemudian manusia terjebak dan terjerat oleh ciptaannya sendiri, sehingga tidak ada seorang pun yang terbebas dari jeratan uang, karena ia tetap membutuhkannya, bahkan memuja, menjadikan tujuan hidupnya, bahkan mempertuhankannya. Akhirnya

---

[54] Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma Al-Husna,* Terj. Femmy Syahrani, (Bandung: Mizan, 2002, hlm. 26-28)

manusia hanya dihargai oleh sejumlah uangnya, bahkan dapat diperjualbelikan dengan sangat murah, seperti budak belian di zaman jahiliyah saja. Uang dapat menjadikan persahabatan langgeng atau tidak, bahkan juga keluarga yang berantakan karena uang, bahkan kekuasaan seseorang akan dapat bertahan karena ada uang.

Kita tidak munafik bahwa kita membutuhkan uang, dan uang memanglah penting. Tapi menetapkan segala sesuatunya dengan ukuran uang, rasanya kita tidak dapat menghargai menusia dan kehidupan ini secara utuh, sehingga mengakibatkan proses transendensi jadi terhambat. Realitas menunjukkan bahwa ada proses di luar uang yang menentukan kita ada, lahir, menjalankan hidup dan menemui ajalnya yang datangnya tidak bisa ditawar-tawar lagi, meskipun dengan uang yang sebanyak-banyaknya. Demikian juga halnya dengan kehidupan ini sendiri yang sudah terhampar luas tanpa batas bagi kehidupan manusia di dalamnya.[55] Fenomena globalisasi yang menghapus kendala jarak antara benua satu dengan benua lainnya, membuat manusia di belahan dunia manapun mengetahui apa saja yang terjadi termasuk melalui media komunikasi yang semakin canggih. Globalisasi yang menandai berakhirnya abad ke-20 merupakan sebuah keniscayaan yang membawa dampak serius di berbagai aspek kehidupan, Baulrillad (2004) misalnya, mengidentifikasi tumbuhnya masyarakat konsumsi sebagai salah satu dampak globalisasi. Dalam masyarakat konsumsi, terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena nilai kemanfaatannya, melainkan karena gaya hidup (*life style*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh iklan dan mode lewat televisi, tayangan sinetron, acara *infotainment*, dan berbagai media lain. Apa yang ditawarkan dan diiklankan lewat

---

[55] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 115-116.

media massa meliputi berbagai barang dan jasa yang memberikan citra sebagai ikon modernitas, kemewahan, dan glamor, terlepas dari nilai kemanfaatannya. Orang sebagai konsumen pun tidak lagi melihat apakah barang dan jasa tersebut dapat mencitrakan nilai kemanfaatan atau tidak, tetapi apakah barang dan jasa tersebut dapat mencitrakan dirinya sudah memiliki gaya hidup modern. Konsumen pada dasarnya tidak membeli produk, tetapi citra (*image*). Dalam berbelanja barang, tujuan utamanya bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan lebih sebagai sarana untuk mengonsumsi tanda (*sign*), yaitu untuk meraih petanda (*signified*) berupa gengsi dan pengakuan sosial. Di sini nilai guna barang telah bergeser menjadi nilai tanda barang, yaitu untuk mendapatkan atau menaikkan citra pribadi agar dianggap "gaul" dan "modern".[56]

Pengaruh global baik dari cara berkomunikasi, berkonsumsi, bertransportasi membuat sebagian besar membuat manusia bertransformasi menjadi generasi yang memburu status, popularitas dan gaya hidup. Jalaludin (2016) menyebut bahwa kehidupan manusia di era global mengacu ke kehidupan kosmopolitan (warga dunia). Batas geografis negara seakan melebur menjadi kawasan global (dunia yang satu). Demikian pula dengan rasa kebangsaan kian menipis. Kondisi seperti ini tampaknya mulai dialami oleh bangsa-bangsa di negara Eropa. Di pihak lain, dampak dari mobilitas manusia yang semakin tinggi dan kemudahan transportasi, terjadi proses lintas budaya yang cepat. Dukungan dari kecanggihan sistem informasi, menjadikan dunia semakin transparan. Apa yang terjadi di suatu tempat di wilayah tertentu dengan mudah dan cepat tersebar dan diketahui masyarakat dunia. Hampir tidak ada yang tersembunyi. Pengaruh ini ikut melahirkan

---

[56] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 163.

pandangan yang serba boleh (*permissiveness*). Apa yang sebelumnya dianggap sebagai tabu, selanjutnya dapat diterima dan dianggap biasa. Sementara itu, nilai-nilai tradisional mengalami penggerusan. Manusia mengalami proses perubahan sistem nilai. Bahkan mulai kehilangan pegangan hidup yang bersumber dari tradisi masyarakat-nya.Termasuk ke dalamnya sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Era global dan millennium III seakan menawarkan alternatif kehidupan baru bagi manusia, yakni kekaguman terhadap hasil rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan kemudahan dan kenikmatan bendawi. Di pihak lain, manusia juga dihadapkan pada upaya untuk mempertahankan sistem nilai yang mereka anut.[57] Manusia tidak lagi khawatir untuk dikatakan tidak berilmu tapi lebih khawatir jika dikatakan "tidak *up to date*" alias ketinggalan jaman. Di sinilah bibit krisis budaya telah muncul di kalangan generasi manusia, bahkan di Indonesia.[58]

C. Hati

Selain akal budi, manusia memiliki potensi hati. Suparlan (2015) menjelaskan bahwa potensi hati sangat erat kaitannya dengan potensi lain yang dimiliki manusia.

---

[57] Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* ... hlm. 205-206.

[58] Masyarakat Indonesia dalam sejarah merupakan bagian masyarakat budaya Nusantara. Sejak abad keempat (masuknya Hindu, Budha, Islam dan Kristen) kita sudah mengalami gejala yang sekarang disebut "globalisasi". Pada abad ke-20 dan abad ke-21, arus globalisasi berlangsung dengan kecepatan tinggi dan memberikan pengaruh yang lebih luas dan lebih dalam pada kehidupan masyarakat kita. Globalisasi ekonomi yang kemudian diikuti dengan globalisasi budaya telah membawa kita pada kehidupan pasca-modern yang ditandai oleh dominasi media dan konsumerisme. Benny H. Hoed, "Amnesia Budaya Sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia", *Krisis Budaya,* Riris K. Toha Sarumpaet (Editor), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 60.

Potensi manusia yang terdiri dari *Ruh, Qalb, 'Aql, dan Nafs*, adalah potensi ruhaniah yang dalam aktivitas peran fungsionalnya memiliki keterikatan yang sangat dekat. Potensi *ruh* merupakan bagian dari potensi yang dapat menggerakkan hati untuk senantiasa memilih, menentukan dan melakukan kebenaran. Kerja *ruh* adalah mengarahkan manusia agar senantiasa mengikuti kebaikan, kebenaran dan segala sesuatu yang sesuai dengan dalil wahyu Alquran. *'Aql* dengan demikian merupakan potensi untuk memikirkan dan memahami obyek yang dapat diindra. Akal fungsinya adalah membedakan pemahaman mana yang masih terkandung syahwat/keinginan yang baik/ halal dan mana yang masih terkandung syahwat yang buruk/diharamkan. Fungsi akal adalah memahami, memikirkan dan memilih yang benar, dari objek nyata. Potensi akal secara spesifik adalah sebagai penengah antara dorongan nafs yang sering mengarahkan kepada kebenaran. Pengetahuan yang sudah dibenarkan akal, yakni sudah pada *'ilmul yaqin*, akan disimpan, dimasukkan, dan diharmoniskan dengan pemahaman hati. Pengetahuan akal yang sudah diharmoniskan dengan hati inilah yang meningkat menjadi *haqqul yaqin.* Pada kondisi seperti inilah terdapat perbedaan antara iman yang baru dibenarkan akal, dengan iman yang masuk ke hati. Potensi selanjutnya adalah *nafs,* yang sejatinya memiliki posisi yang netral, memiliki kecenderungan potensi negatif dan positif sekaligus. Berubahnya *nafs* menjadi disifati dengan keburukan, adalah akibat dari bersatunya dengan jasad, yang mengakibatkan *nafs* menjadi diliputi kebutuhan asal jasad, yakni kesenangan syahwat. Jika jasad mempunyai tuntutan dan dalam diri manusia tidak ada yang mengatur *nafs* berkembang dan jasad menjadi pengabdi *nafsi* mengarah pada kebinasaan.[59]

---

[59] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter,* (Yogyakarta:

Dengan hati, manusia bisa merasakan semua sensasi: senang, sedih, gembira, bahagia, benci, rindu, dan sebagainya. Terkait dengan kebahagiaan Sayyid 'Abdullah Al-Haddad (2017) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, kebahagiaan bergantung pada *taqarub* (penghampiran diri) kepada Allah Swt., sedangkan hal itu hanya akan dicapai dengan mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan. Hawa nafsu manusia. Menurut fitrah aslinya, kurang menyukai kebenaran, sementara ia lebih cenderung kepada kebatilan. Karena itu, siapa saja yang pikirannya terpusat pada pencarian kebahagiaan sejati, niscaya selalu membutuhkan kesabaran, yaitu adakalanya dengan memaksa jiwanya agar mengikuti kebenaran ataupun dengan memaksanya agar menjauhi kebatilan.[60] Hati juga mengalami situasi yang berubah-ubah, terkadang orang mengalami keraguan hingga percaya. Hati berperan dalam mendorong manusia bertindak. Situasi hati juga mempengaruhi perbuatan yang dilakukan. Dalam perspektif Islam, hati yang bahagia relatif berperilaku menyenangkan, dan sebaliknya hati yang sedih relatif mendorong manusia berperilaku kurang/tidak menyenangkan. Maka tidak mengherankan jika perbuatan manusia berubah-ubah karena hati manusia juga berubah-ubah. Suparlan (2015) menjelaskan bahwa hati dapat berubah dari fitrah suka kepada kebaikan menjadi hati yang buruk dan sakit. Perubahan fitrah keburukan tentu juga karena tidak ada pemeliharaan, dan pembinaan melalui pendidikan yang baik. Dalam Alquran digambarkan banyak sebab yang menjadikan hati menjadi buruk dan sakit. Hati menjadi berubah buruk dan sakit adalah karena dibiasakan memandang lawan jenis tanpa ada hijab sehingga menjadi sakit seperti yang disebutkan dalam Alquran:

Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 54, 61-67.

[60] Sayyid 'Abdullah Al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan,* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 275.

لَّئِن لَّمۡ يَنتَهِ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡمُرۡجِفُونَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لَنُغۡرِيَنَّكَ بِهِمۡ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلٗا ٦٠

Artinya: *"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar."* (QS. al-Ahzab, 33: 60)

Menjadi lalai karena adanya pengaruh orang lalai yang akhirnya diikuti kelalaiannya sehingga membuat hati jadi ikut lalai, seperti yang disebutkan dalam Alquran:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

Artinya: *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (QS. al-Kahfi 18: 28)

Senantiasa mengikuti kesombongan sehingga hati dikunci mati tidak lagi dapat menerima kebenaran.[61]

---

[61] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* ... hlm. 97.

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ٣٥

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* (QS. al-Mu'min, 40: 35)

Robert Frager (2014) menyebutkan bahwa perubahan hati, pikiran dan perilaku manusia sesungguhnya terjadi melalui beberapa etape tingkatan ruh. Sejak tingkatan ruh mineral, ruh nabati, ruh hewani, ruh pribadi, ruh, insani, ruh rahasia dan ruh maha rahasia, semua memiliki efek, sistem tubuh, perilaku dan sisi positif yang berbeda-beda. Ketika perubahan menjadi semakin mendalam, dikatakan mendarah daging. Ketika sesuatu terasa sangat mendalam disebut "sampai merasuk ke tulang."[62] Perbuatan menolong, membantu banyak disebabkan hati manusia yang merasakan kesedihan, keprihatinan, dan sebaliknya perbuatan curang disebabkan hati manusia yang merasakan iri, dengki bahkan frustasi. Hati memiliki peran menentukan pilihan tindakan rasional (*rational choice decision*). Menurut Suparlan (2015), tindakan moral yang didasari kesehatan hati, di samping dilakukan dengan penuh pengabdian pada Allah, juga akan diarahkan pada tindakan kerahmatan. Pendidikan hati akan mengarahkan agar semua tindakan hanya dimotivasi oleh pertimbangan menguntungkan secara rasional tidak menguntungkan dirinya, dan secara

---

[62] Robert Frager, *Psikologi Sufi,* Terjemah Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 166-167.

sosial tertolak oleh mayoritas norma masyarakat. Tindakan moral dibawa pada tujuan hakiki kehidupan manusia sebagai hamba Allah, yang harus tulus mengabdi pada kebenaran. Dan tindakan moral dibawa pada tugas utama manusia sebagai khalifah yang harus terus memikirkan kerahmatan bagi umat.[63]

Manusia modern cenderung menentukan pilihan tindakannya menggunakan ukuran rasional ala Mancur Olson, ekonom yang menganut prinsip utilitarian. Setiap manusia mempertimbangkan kegunaan atau faedah yang diperoleh dari tindakannya. Hanya tindakan yang mendatangkan nilai guna atau faedah yang akan dilakukan olehnya, jika tidak maka tindakan itu tidak akan dilakukan. Perspektif utilitarian menggunakan asumsi bahwa manusia merupakan aktor yang rasional. Manusia selalu berusaha untuk mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan kesejahteraan serta menghindari penderitaan, hukuman, dan kesengsaraan. Tindakan manusia yang dianggap rasional adalah tindakan yang memperhitungkan untung rugi (*cost benefit ratio*) dan keputusan yang diambil dari sekian pilihan yang tersedia adalah yang paling efisien. Manusia selalu berusaha memperoleh keuntungan semaksimal mungkin berdasarkan biaya yang dikeluarkan serendah mungkin. Prinsip ini dikenal luas dengan prinsip ekonomi dan mendominasi teori-teori ekonomi yang berkembang. Motivasi ekonomi dengan demikian merupakan basis tindakan sosial manusia. Asumsi ini berasal dari pengandaian Adam Smith tentang hakikat manusia yang digambarkannya sebagai *homo economicus*.[64] Rasionalitas manusia modern lebih sering membebani pikirannya sendiri untuk selalu meminimalkan biaya dan

---

[63] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* ... hlm. 231.
[64] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 26.

memaksimalkan keuntungan/kemanfaatan.[65] Ketika seseorang dengan perbuatannya membuat orang lain merasa bahagia dan senang, maka ia akan dikenal sebagai orang yang baik hati, sedangkan jika seseorang dengan perbuatannya membuat orang lain merasa sedih, susah dan menderita maka ia akan dikenal sebagai orang yang tidak punya hati.

Dalam bisnis potensi hati tidak serta merta menentukan kemauan seseorang untuk menentukan tindakan yang sesuai dengan apa yang muncul dalam hatinya. Dilema pengusaha untuk tidak berbuat curang yang mengakibatkan bahaya kesehatan bagi konsumen-nya seringkali disebabkan tuntutan keharusan ia mencari efisiensi produksi seperti mencampur bahan nonpangan, begitu juga dengan pemberian upah kepada buruh yang tidak sesuai dengan UMK. Walaupun hati sang pengusaha mengatakan bahwa itu tidak manusiawi tetapi keputusan harus diambil, demi tambahan keuntungan dan penghematan pengeluaran anggaran. Etika bisnis menjadi hal yang ekslusif bahkan pengusaha menjadi alergi untuk menerapkannya dalam bisnis. Lagi-lagi, uang

---

[65] Pilihan tindakan seorang individu dikatakan rasional jika ia telah berusaha meminimalisasikan biaya dan memaksimalkan ganjaran. Hal ini menjadi problem teoritis serius karena akan berhadapan dengan pembuktian secara empiris. Jika semua anggota kelompok atau masyarakat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip tersebut, pada saat itu sistem sosial mengalami kelumpuhan, bahkan *chaos*. Asumsi tersebut sebenarnya secara implisit terdapat konflik kepentingan fundamental yang muncul dalam seluruh transaksi pertukaran. Keseimbangan antara kompensasi yang diberikan kelompok di satu sisi dan kewajiban masing-masing anggota menjadi prasyarat berjalannya sistem sosial. Dari sisi kompensasi kelompok, beberapa bentuk penghargaan individu secara khusus diperlukan karena kepentingan individu tidak secara intrinsik berhubungan dengan pencapaian tujuan kelompok. Sebaliknya anggota diharapkan berkontribusi karena mereka telah memperoleh keuntungan melalui keanggotaannya dalam kelompok dan pencapaian tujuan kelompok. Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 111.

menjadi alasan dari setiap kegiatan manusia. Tentu tidak semua pengusaha berperilaku demikian. Kunci dari perbedaan karakter pengusaha yang satu dengan yang lainnya adalah hati. Bahwa setiap pengusaha menginginkan keuntungan itu sudah pasti, tak ada seorang pun pengusaha yang ingin merugi, tapi tidak setiap pengusaha melibatkan hati dalam setiap keputusannya. Ketika seorang pengusaha seenaknya sendiri dalam mencari keuntungan dengan tidak memperdulikan konsumen dan keselamatan lingkungan, maka ia dikategorikan pengusaha yang tidak punya hati. Untuk itu, seorang pengusaha perlu memperhatikan aturan yang mengatur kewajiban-kewajibannya, termasuk kepada konsumen. Kewajiban pengusaha untuk melayani konsumen sebaik-baiknya ini diperkuat dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan Konsumen menerangkan, bahwa:

1. Pelaku usaha bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas kerusakan, pencemaran, dan atau kerugian konsumen akibat mengkonsumsi barang dan atau jasa yang dihasilkan atau diperdagangkan.
2. Ganti rugi sebagaimana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa pengembalian uang atau penggantian barang dan/atau jasa yang sejenis atau setara nilainya, atau perawatan kesehatan dan/atau pemberian santunan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Pemberian ganti rugi dilaksanakan dalam tenggang waktu 7 (tujuh) hari setelah tanggal transaksi.
4. Pemberian ganti rugi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak menghapuskan kemungkinan adanya unsur kesalahan.
5. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak berlaku apabila pelaku usaha dapat

membuktikan bahwa kesalahan tersebut merupakan kesalahan konsumen. [66]

Sebaliknya jika pengusaha menerapkan potensi hati dalam setiap keputusannya, yang tidak sekedar mencari keuntungan bagi diri dan perusahaannya tapi juga memberikan kebahagiaan, kepuasan dan manfaat bagi lingkungannya, maka ia dikategorikan pengusaha yang baik hati.

Alquran memberi perhatian khusus kepada hati, karena potensi dan fungsi hati sangat sentral dalam diri manusia. Potensi-potensi yang dimiliki hati adalah:[67]

Pertama, hati sebagai alat untuk memahami, mulai dari mendengar dan melihat. Potensi ini dalam Alquran digambarkan dengan kata *yasma'un*, kata ini terdapat dalam QS. al-A'raf: 100:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "*Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?*" (QS. al-A'raf, 07: 100)

Begitu pun dalam QS. al-Maidah: 113:

قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

[66] M. Sadar, Moh. Taufik Makarao, Habloel Mawadi, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia,* (Jakarta: Akademia, 2012), hlm. 63.

[67] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* ... hlm. 67-77.

Artinya: *"Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu".* (QS. al-Maidah, 05: 113)

Dari kedua ayat tersebut bisa dipahami bahwa ada hati yang tidak dapat mendengar, dan ada hati yang tidak bisa menyaksikan. Dengan demikian jika kondisi hati pada kondisi sesuai dengan fitrah awalnya, dapat digunakan untuk mendengar dan menyaksikan. Ada pernyataan bukan tuli telinga melainkan tuli hati. Pembedaan makna ini menunjukkan bahwa bisa jadi telinga mendengar tetapi ketika hati tidak mendengar maka manusia tidak dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang didengar. Mata melihat peristiwa dengan mata kepala, tetapi jika mata hati tidak melihat maka tidak ada gunanya penglihatan mata untuk pembelajaran bagi pelakunya.

Kedua, potensi hati untuk berpikir dan mentadaburi, seperti yang terdapat dalam QS. al-Hajj: 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* (QS. al-Hajj, 22: 46)

Serta QS. Muhammad: 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad, 47: 24)

Dari kedua ayat ini hati dimaknai dengan akal yang memiliki potensi untuk berpikir dan mempertimbangkan kebenaran dengan pertimbangan hati yang jernih. Penjelasan ini memang bisa mengaburkan antara potensi akal dan hati, namun dari penjelasan ini hati tidak dapat dilepas dalam proses menentukan kebenaran. Jika disepakati pendapat ini maka hati juga mempunyai potensi berakal hanya wilayah mengakalnya yang berada pada sisi dalam bukan wilayah otak. Sedangkan potensi mentadaburi pada hati bukan pada aspek cara baca dan tidak terbatas sekedar mengetahui. Tadabur adalah sampai pada proses menyentuhkan kelembutan hati dalam memahami ayat. Dengan demikian potensi hati tidak pada wilayah berpikirnya otak, melainkan pada berpikir menggunakan kelembutan hati. Berpikir dengan kelembutan hati akan membuat manusia mendapatkan makna kebenaran hakiki, merasakan, meyakini dan terdorong kuat untuk mengamalkan.

Ketiga, potensi hati untuk mengetahui dan memahami kebenaran, seperti dalam Alquran QS. at-Taubah: 93:

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya jalan (tidak menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka*

rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (QS. at-Taubah, 09: 93)

Begitu pula dalam QS. ar-Rum: 59:

كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ٥٩

Artinya *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami".* (QS ar-Rum, 30: 59)

Pengetahuan menggambarkan bahwa hati ruhaniah setelah telinga mendengar dan mata melihat, menghayati dan merasakan, sehingga kemudian meningkatkan pengetahuan menjadi kebenaran yang diyakini hati. Potensi memahami yang dimiliki oleh hati dengan demikian lebih fokus pada aktivitas, melihat dan mendengar dengan *bashirah*nya, yakni mata batin, telinga batin dan akal hati. Menyelami pemahaman yang telah dipahami akal. Menghayati makna kebenaran telah diselami hati, merasakan manfaat dan madharat dari kebenaran. Menyadari bahwa kebenaran yang telah diyakininya kalau *haq* itu harus didorong menjadi amal perbuatan, dan jika batil harus ditinggalkan.

Kebaikan manusia juga dipelajari dari perbedaan manusia dan hewan yang bisa dilihat dalam tahap perkembangannya. Bagi hewan dan tanaman, mereka tumbuh berkembang begitu saja, pohon tidak berkehendak untuk memanjangkan dahannya menjadi satu atau dua meter, terjadi begitu saja; sapi juga mengkonsumsi rumput apa adanya, jenis yang ada di hadapannya itulah yang dimakan. Tidak ada hasrat untuk mencari bentuk dan jenis rumput yang akan dikonsumsi. Berbeda dengan manusia, persoalan konsumsi tidak lagi sekedar memenuhi rasa lapar,

tetapi suasana batin, nilai estetika menjadi bahan pertimbangan. Nampak sekali bahwa dalam era globalisasi, persoalan konsumsi misalnya menjadi suatu hal yang bersifat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Kebutuhan artifisial membuat para konsumen tidak dibuat untuk menjadi rasional atau instrumental dalam memanfaatkan produk. Iklan menampilkan produk dalam tampilan yang memikat -membeli produk tertentu sebagai "identifikasi diri" dan membeli barang sebagai cara untuk menunjukkan status, tak lepas dari rayuan iklan. Efek budaya konsumen telah mendapatkan reaksi dari berbagai kalangan. Budaya konsumen umumnya ditunjuk sebagai sangat destruktif bagi agama dalam kaitannya dengan penekanannya pada hedonism, pengejaran kesenangan di sini dan saat ini (*here and now*), penanaman gaya ekspresif, peningkatan watak narsistik dan kepribadian egoistik. Konsumerisme telah mengakibatkan pemiskinan spiritual dan kedirian hedonistik dengan filsafatnya "nikmati sekarang, bayar belakang (*live now, pay later)"*.[68]

Situasi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ini bermula dari kepuasan. Kepuasan yang diperoleh manusia tidak sama dengan kepuasan yang diperoleh hewan dan tumbuhan. Kepuasan yang diperoleh manusia terbagi menjadi 2 (dua) bidang yaitu kepuasan fisik dan psikis. Komposisi kepuasan fisik dan nonfisik atau batin setiap manusia bisa berbeda level. Sebagian kepuasan fisik seperti perut kenyang, hilangnya rasa haus, merek suatu barang lebih berarti dari kepuasan batin seperti senang, nyaman, bahagia. Akan tetapi tidak bagi sebagian manusia yang lain, sebab bagi mereka kepuasan hati atau batiniah menjadi lebih penting dibanding kepuasan fisik semata. Hal inilah yang sering menjadi penyebab subyektifitas muncul, tidak selamanya

---

[68] Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 205.

barang yang mahal itu mendatangkan kebahagiaan, dan orang lain memandang aneh jika melihat ada orang yang merasa hidupnya bahagia dan senang padahal keadaan fisiknya serta barang-barang yang dimilikinya hanya barang-barang yang berharga murah bahkan tidak bermerek sama sekali. Dengan demikian penggunaan akal dan batin setiap orang berbeda-beda intensitasnya. Sebagian manusia kualitas akal dikendalikan kualitas batin atau hati, sedangkan sebagian yang lain kualitas akallah yang mengendalikan kualitas hati.

Manusia tumbuh bersama pengalaman yang diperolehnya dari pergaulan, pendidikan, keluarga, masyarakat bahkan alam. Tentu banyak hal yang sudah dialami, didengar, dilihat, dirasa oleh manusia. Bahkan manusia selalu mengekspresikan pengalamannya apa yang disukai, tidak disukai, menyenangkan, menyedihkan, memuaskan, mengecewakan, membosankan, menjengkelkan dan sebagainya. Khusus bagi dunia wirausaha, ketika dihadapkan pada kondisi yang kurang baik, kebanyakan orang memilih berdamai dengan kondisi yang ada, berusaha menerima nasib, dan tidak berusaha memperbaiki keadaan. Menurut mereka, keadaan itulah yang sudah ditakdirkan Tuhan bagi mereka. Sementara orang-orang sukses tidak mau berdiam diri lama-lama dalam kondisi yang buruk. Mereka berusaha keluar dan membebaskan diri dari kehidupannya yang sulit demi meraih kehidupan yang lebih baik. Caranya, mereka tidak membiarkan ada pilihan lain selain berusaha menolong diri sendiri terlebih dahulu keluar dari masalah yang mereka hadapi.[69]

Pada saat menyikapi lingkungan yang bermacam-macam tersebut karakter seseorang menjadi kuat. Semakin sering seseorang berhadapan dengan situasi yang menuntut dia mengambil keputusan, semakin jelas

---

[69] Eugenia Rakhma dan Monica Anggen, *Ubah Krisis Jadi Bisnis* ... hlm. 147.

karakter yang dibentuk. Dengan demikian karakter berguna bagi hidup seseorang. Karakter sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani tugas kehidupan, merupakan hasil dari proses panjang manusia dalam pergumulan kehidupan. Pengalaman dalam pergaulan hidup dengan masyarakat dan lingkungan akan memberian pemahaman terhadap tatanan dan situasi kehidupan masyarakat. Tatanan kehidupan masyarakat merupakan aturan, yang siapa pun hidup di tengahnya ada keharusan menyesuaikannya baik nilai, sikap dan perilaku. Nilai yang telah diyakini kebaikannya sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya memiliki peranan sebagai panduan dan bimbingan karakter/tingkah laku. Nilai bila ditanggapi positif akan membantu manusia berkehidupan dengan karakter baik, sebaliknya dorongan nilai ditanggapi negatif, maka akan membuat seseorang merasa tidak bernilai dan menjadi merasa tidak berbahagia.[70]

Hal ini terkait dengan konsep diri yang dimiliki masing–masing individu. Setiap orang tidak memiliki kualitas hati yang sama dalam merespon lingkungan. Hal ini disebabkan karena potensi yang dimiliki hati juga berbeda-beda. Sebagai contoh pada sebuah hati manusia sesungguhnya terdapat kemampuan mendengar dan menyaksikan. Kedua kemampuan ini tidak bersifat kasat mata, tapi justru besifat substansial. Kemampuan ini tentu berbeda dengan kemampuan mendengar dan menyaksikan seperti yang dimiliki oleh mata maupun telinga. Yang membedakannya adalah bahwa hati mampu mengambil pelajaran dari apa yang didengar maupun dilihat, sementara telinga dan mata hanya bisa mendapatkan objek dari pandangan dan pendengaran, bukan pelajaran, makna, hikmah atau hakikat.

---

[70] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* ... hlm. 224-225.

Bisnis juga memiliki interaksi seperti dimensi sosial lainnya. Aksi dan reaksi pun muncul antara pengusaha, pekerja, konsumen, masyarakat, dan pemerintah. Dalam interaksi inilah hati memiliki posisi tersendiri yang akan menimbang respons manusia setelah ia menerima suatu sinyal yang diberikan orang di sekitarnya melalui ucapan dan tindakan. Bisnis dengan demikian adalah tindakan kolektif. Kepercayaan terhadap sikap pengusaha yang meresepresentasikan hati dan akal yang produktif, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi produktif untuk lingkungan sosialnya pula.[71]

D. Kesadaran

Aspek lain yang menentukan seseorang bertindak adalah kesadaran (*conciousness*). Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan pada yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya. Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam nafsiologi ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak

---

[71] Tentang produktivitas sosial ini perlu dipahami pendapat berikut. Produktivitas sosial adalah melakukan sesuatu di luar diri Anda dan aktif membantu orang lain menggunakan waktu, pengetahuan, keahlian serta kekuatan fisik Anda. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari membantu keluarga Anda dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga sampai mendedikasikan waktu dan keahlian Anda pada satu proyek komunitas, atau bahkan memimpin kampanye nasional untuk suatu gerakan yang benar-benar Anda yakini. Esensi yang mendasari produktivitas sosial adalah pelayanan. Mohammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas,*Terj. Kusnandar (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 214 .

dan sejenis itu.[72] Pada dasarnya insting manusia untuk bertahan hidup dan mewujudkan tujuan hidupnya berperan penting dalam membangun kesadaran. Kesadaran untuk menolak, meminta, berkompromi dengan orang lain atau perubahan di sekitarnya menjadi wujud konkret dari bentuk kesadaran seseorang.

Ada beberapa tingkatan kesadaran seseorang yang perlu dihayati agar seseorang bisa memahami sebab suatu tindakan terbentuk, yaitu:[73]

1. ***Kompos Mentis,*** merupakan derajat optimal dari kondisi siaga mental seseorang dalam menanggapi stimulus dalam maupun dari luar maupun dari dalam dirinya. Indikasi pribadi memiliki kemampuan memahami apa yang terjadi, baik pada diri maupun lingkungannya dan mampu bereaksi secara optimal terhadap stimulusnya;
2. ***Apatia***, merupakan derajat penurunan kesadaran, dan ditunjukkan oleh lambannya respons terhadap rangsangan dari lingkungannya. Indikasi pribadi memiliki kesadaran rendah, menunjukkan tak acuh terhadap situasi di sekitarnya;
3. ***Somnolensi,*** merupakan suatu keadaan penurunan kesadaran, yang ditunjukkan oleh kecenderungan menganguk berat dan tidur. Indikasi pribadi yang mengalami somnolen, memiliki tingkat mengantuk berat dan bereaksi lamban terhadap stimulus dari luar atau lingkungan sekitarnya;
4. ***Sopor***, merupakan derajat penurunan kesadaran berat. Indikasi pribadi yang mengalami kesadaran sopor nyaris tidak memiliki kemampuan untuk merespons terhadap stimulus dari luar, atau hanya

---

[72] Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* ... hlm. 187.

[73] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* ... hlm. 228-230.

memberikan respons minimal terhadap perangsangan kuat yang dikondisikan;

5. ***Koma,*** merupakan derajat penurunan kesadaran paling berat. Indikasi pribadi yang mengalami koma tidak dapat bereaksi terhadap rangsang dari luar, meskipun telah diberikan rangsangan yang dikondisikan;
6. ***Kesadaran Berkabut,*** merupakan perubahan kualitas kesadaran. Indikasi pribadi tidak mampu berpikir jernih dan merespons secara memadai terhadap situasi di sekitarnya. Pribadi seringkali bingung, sulit untuk memusatkan perhatian dan mengalami disorientasi terhadap obyek yang diamatinya;
7. ***Delirium,*** merupakan suatu perubahan kualitas kesadaran yang disertai gangguan fungsi kognitif yang luas. Indikasi pribadi yang mengalami delirium berperilaku fluktuasi seperti pada periode tertentu gelisah dan lain waktu tak acuh, bahkan terjadi gangguan persepsi seperti halusinasi atau ilusi. Orang yang mengalami delirium mengalami kesulitan dalam memusatkan, mempertahankan, dan mengalihkan perhatian;
8. ***Dream Like State*** (kesadaran seperti mimpi); merupakan gangguan kualitas kesadaran yang terjadi akibat serangan epilepsi psikomotor. Indikasi pribadi yang mengalami keadaan itu, tidak dapat menyadari segala sesuatu yang dilakukannya meskipun seperti dalam kondisi normal, penderita tidak dapat bereaksi terhadap rangsangan yang dikondisikan. Hal ini berbeda dengan penderita *sleep walking*, atau pribadi yang sering mengalami tidur berjalan;
9. ***Twilight State,*** merupakan suatu perubahan keadaan dari kualitas kesadaran yang disertai halusinasi. Seringkali terjadi pada gangguan kesadaran oleh sebab gangguan otak organik. Indikasi pribadi berada

separuh sadar, respons terhadap lingkungan yang terbatas, impulsif, emosinya labil dan tak terduga.

Seseorang akan berbuat sesuatu jika ia telah menyadari pentingnya perbuatan itu dilakukan. Konsep itu selalu benar terutama pada kondisi di saat seseorang telah dikuasai nafsu. Manusia seringkali melakukan perbuatan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, bahkan akan menimbulkan penyesalan. Kondisi yang memicu emosi mudah berbuat anarkis dan destruktif, bukan hanya merugikan lingkungannya melainkan juga dirinya sendiri. Manusia yang sudah membahayakan dirinya sendiri sesungguhnya telah mengalami pelemahan spiritual. Kesuksesan materi dan finansial bisa jadi hanya merupakan aksesori untuk menutupi kekurangan diri. Kekhawatiran tidak dianggap sukses, sok suci sering menjadikan seseorang berbuat sembarangan bahkan melanggar norma agama.[74]

Manusia modern merasa lebih keren jika mendapat pujian dari manusia lainnya karena kehebatannya,

---

[74] Di dalam berbagai ritus (peribadatan) keagamaan tertanam pelaksanaan *sentiment* yang menopang norma dan nilai-nilai yang fundamental dan karena itu memantapkan kembali norma tersebut dalam kesadaran para penganutnya. Berbagai tindakan yang mana termasuk terlarang dan mana yang diperintah maupun yang dianjurkan aas dasar nilai-nilai dan norma, maka peran agama semakin mengukuh-kannya sebagai nilai dan norma yang sakral, dengan konsekuensi pahala atas tindakan yang baik dan hukuman neraka atas tindakan pelanggaran norma-norma kemanusiaan. Wujud dari bentuk pengukuran itu ialah sebuah kepercayaan di mana agama memberikan sanksi normatif atas tingkah laku mana yang menjadi kewajiban, anjuran, dan larangan tersebut. Jadi, melalui pahala dan sanksi (*reward* dan *punishment*), maka agama memberikan dasar strategis bagi pengendalian sosial dalam menghadapi kecenderungan penyimpangan dan pengungkapan dorongan yang berbahaya bagi stabilitas masyarakat. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* ... hlm. 331-332.

kekuasaannya, hartanya dan bukan ingin merasa dekat dengan yang membuat hebat dirinya, memberi rezeki kepadanya, yaitu Allah Swt. Sebab jika manusia modern ingin dekat dengan sang pemberi hidup, pemberi rejeki, manusia merasa menjadi lemah, tergantung, hal ini tidak disukai manusia modern, karena baginya akal adalah segala-galanya. Akal membuat kesadaran manusia mengenai kehidupan adalah sebagai *Tuan,* bukan *hamba*. Muncullah tindakan arogan, otoriter, jumawa dan menganggap remeh orang lain. Jika tidak sesuai dengan akalnya, maka dianggap tidak sesuai dengan keinginannya, oleh karena itu manusia macam ini akan melakukan apapun yang "diinginkannya" karena itu dianggapnya masuk akal. Membantu orang lain, berbuat jujur, menggunakan bahan-bahan berkualitas terbaik dianggap tidak masuk akal karena akan mengurangi asetnya, maka tindakan-tindakan itu tidak diinginkannya, sebab manusia macam ini ingin aset yang bertambah bukan berkurang. Lagi-lagi erosi nilai kebersamaan dan kepedulian kepada sesama manusia tidak terhindarkan lagi.

Situasi yang tidak menyenangkan seperti kekurangan, kemiskinan, keterbelakangan membuat seseorang tidak bisa hidup bahagia. Seperti orang sakit yang merasa sangat menderita, meskipun ia telah merasakan kesehatan jauh lebih lama sebelumnya, tentu ingin segera sehat, kemana pun dokter akan didatanginya, berapa pun mahal obat akan dibelinya. Semua dilakukan karena manusia merasa tidak nyaman dalam kekurangan. Kesadaran untuk bangkit dari situasi-situasi yang tidak mengenakkan tersebut mendorong seseorang berpikir rasional untuk mengubahnya menjadi lebih baik.[75] Kesadaran jualah yang membedakan eksistensi

---

[75] Pikiran yang mampu merasionalkan berbagai fakta dan mampu menjernihkan dari hawa nafsu, merupakan potensi yang akan berdampak positif pada kecerdasan hati. Pikiran seperti inilah yang akan memberikan kepada hati pengertian-pengertian yang positif.

dirinya dibandingkan dengan eksistensi makhluk lainnya.[76] Hewan dan tumbuhan tidak memiliki otoritas atas kehendak dirinya, begitu juga hewan yang jauh lebih buas, seperti harimau, singa, serigala. Mereka hanya memiliki insting yaitu naluri, bertahan. Apapun mereka lakukan, seperti bertarung sampai mati untuk menandakan kekuatan mereka. Semua itu dilakukan dengan cara *fair,* terang-terangan, bukan berbuat curang seperti yang dilakukan banyak manusia. Namun manusia tetap makhluk yang memiliki derajat lebih tinggi dibanding binatang, sebab sejatinya timbangan perilaku ada pada hati masing-masing sebelum perilaku itu dilakukan. Ketinggian derajat manusia

---

Pengertian positif akan membuat hati dapat dengan mudah memahami hakikat dari pengetahuan empiris pikiran. Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter ...* hlm. 134.

[76] Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara berada manusia di dunia, berbeda dengan cara beradanya benda-benda material. Keberadaan benda-benda tersebut tidak sadar akan dirinya sendiri, dan juga tidak akan komunikasi satu sama lainnya. Tidak demikian berada manusia di dunia ini. Manusia berada bersama dengan manusia, dan benda-benda itu akan berarti karena manusia. Bagi kaum eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang terpisah dari manusia, tidak akan bermakna atau tidak mempunyai tujuan. Jadi di dunia ini hanya akan bermakna karena manusia.

Eksistensialisme menekankan kebebasan dalam tindakan. Kebebasan bukan tujuan atau cita-cita dalam dirinya sendiri, melainkan merupakan suatu potensi untuk suatu tindakan. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu.Tetapi menentukan pilihan di antara pilihan-pilihan adalah yang paling sukar. Berbuat itu akan menghasilkan akibat, di mana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan itu tidak pernah selesai, karena setiap akibat akan melahirkan kebutuhan untuk pemilihan berikutnya. Perbuatan moral dilakukan untuk moral itu sendiri, atau untuk suatu tujuan. Seseorang harus mampu menciptakan sendiri tujuannya. Apabila seorang menerima tujuan kelompok, ia harus menjadikan tujuan tersebut menjadi miliknya, dengan ketentuan bahwa setiap situasi tujuan tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai. Jadi tujuan itu diperoleh dalam situasi. Burhanudin Salam, *Logika Materiil, Filsafat Ilmu Pengetahuan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

tersebut disebabkan karena hakikat manusia yang paling mendasar adalah sebagai makhluk yang baik. Dasar ketetapan karakter asal manusia adalah baik. Hanya saja manusia sesungguhnya dapat tergelincir ke arah keburukan. Dengan demikian maka manusia tidak ditakdirkan menjadi mutlak baik atau juga tidak ditakdirkan mutlak buruk. Manusia memiliki kemungkinan bisa menjadi baik dan bisa menjadi buruk, sesuai dengan ketetapan/takdirnya untuk dapat memilih mana yang baik dan buruk.[77]

وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا طَحَىٰهَا ۝٦ وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ۝٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Artinya: *"Dan bumi serta penghamparannya. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. as-Syams, 91: 6-10)

E. Perilaku

Kehendak manusia digambarkan dalam bentuk perilakunya sehari-hari.[78] Perilaku manusia dibangun dari nilai-nilai dimiliki manusia serta pengalaman yang telah dijalaninya. Ada beberapa unsur yang menentukan perilaku seseorang, di antaranya lingkungan fisik, pengamatan terhadapnya, pemikiran yang dibentuk mengenainya, motivasi, hasil belajar, kapasitas dan sebagainya. Semuanya menuju pada perilaku tertentu yang khas. Perilaku manusia dapat ditentukan sesuai

---

[77] Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter* ... hlm. 237.

[78] Frits Kluytmans, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi),* Terj. Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 55.

dengan kemauannya. Akan tetapi urusan ini tidak semudah itu, sebagai contoh, manusia pada situasi yang sama berperilaku tidak sama. Jika seseorang mengenal orang lain sebagai orang yang baik. Biasanya orang meramal dia akan berperilaku baik. Artinya ketika seseorang mengetahui seseorang secara pribadi, mengetahui bagaimana sifat dasarnya karena ia selalu bereaksi sama.[79] Oleh karenanya perilaku manusia bersifat variatif meskipun untuk kasus yang sama.

Secara internal, pada diri manusia juga seringkali terjadi dilema yang disebabkan konflik individual. Sehingga terkadang muncul pula sikap atau perilaku yang nampak tidak konsisten. Konflik ini bersifat natural dan karenanya wajar terjadi pada setiap orang. Konflik internal ini bukan sesuatu yang patut dihindari, sebab konflik ini pun membawa manfaat yaitu keputusan individu yang berpotensi mengubah hidup seseorang. Dalam skala hidup yang lebih luas, konflik ini bahkan di suatu komunitas atau suatu masyarakat negara tertentu. Tidak selamanya konflik dinilai positif membawa perubahan, sebaliknya ada pula

---

[79] Nilai tidak bisa dilepaskan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Pencipta. Allah-lah Yang Maha menciptakan kebenaran dan keadilan, kebaikan dan keburukan dalam bentuk keseimbangan. Dalam hal konsep nilai baik dan buruk, Allah mengajarkan kepada manusia berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti: minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan dan sebagainya. Akan tetapi, segala sesuatu yang sifatnya merupakan manifestasi perilaku refleks atau hasil proses kimia di dalam tubuh, itu bukan nilai. Rumusan nilai dapat diperluas dan dapat dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian sosial. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman. Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits* ... hlm. 36.

yang memandang konflik akan menyebabkan suatu perubahan menjadi terhambat. Seperti yang Suwandono dan Sidiq Ahmadi (2011) jelaskan bahwa konflik merupakan konsep sosial yang sering dimaknai secara berbeda, bahkan pluralitas makna konflik ini membuatnya menjadi ambigu. Setidaknya pandangan ini diwakili oleh dua perspektif perubahan sosial. **Pertama**, perspektif struktural fungsional cenderung memandang konflik sebagai gejala patologi sosial yang disebabkan oleh ketidakharmonisan dari sub sistem dalam proses adaptasi menuju perubahan. Pandangan ini menyatakan bahwa sumber konflik terjadi karena salah satu sub sistem tidak berfungsi, sehingga konflik dipahami sebagai penghambat perubahan sosial. Dan pada akhirnya perspektif struktural fungsional memandang konflik sebagai gejala yang traumatik dan perlu dihindari. **Kedua**, perspektif kelas cenderung memandang konflik sebagai gejala yang sehat dalam masyarakat, bahkan menunjukkan berjalannya fungsi dari subsistem masyarakat. Sehingga konflik bukan sebagai gejala patologi, bahkan sebagai gejala dinamika dalam proses perubahan. Energi konflik dianggap sebagai gejala embrio perubahan, bahkan jika konflik tidak ada dalam masyarakat justru ini yang merupakan masyarakat yang tidak sehat.[80]

Seseorang bisa mengalami kemenangan batin jika perilaku yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai yang ia yakini selama hidupnya selama ini, tetapi sebaliknya seseorang bisa mengalami kekalahan batin jika terdapat kesenjangan antara nilai dan perilakunya. Pada konstalasi kebudayaan, peran nilai menjadi penting. Definisi budaya juga sangat beragam; ketika budaya diartikan sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomuni-

---

[80] Suwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 9.

kasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya mencerminkan konstruksi sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Konsekuensinya, anggota-anggota suatu budaya tertentu mengalami kesamaan fenomena semacam ini sedangkan anggota budaya dalam masyarakat yang berbeda tidak mengalami-nya. Di sisi lain, budaya seringkali dikaitkan dengan entitas, suku atau kebangsaan (*nationality*), seseorang dari suatu negara atau daerah sering dianalogkan dengan kesukuan, kedaerahannya, atau kebangsaanya. Meski prinsip ini tidak menjamin, tetapi mayoritas masyarakat lebih mudah memberi tanda atas budaya seseorang melihat asal geografisnya. Secara analitis, stereoptip cultural geographical rasial tidak selalu kongruen dengan tindakan anggota budaya yang dimaksud.

Dalam masyarakat Jawa misalnya, jika tindakan orang tidak mencerminkan budaya Jawa, terkena stereotip *ora Jawani.* Hal ini menandakan nilai dalam budaya tidak steril dari kondisi batin pribadi orang yang bersangkutan dalam memaknai budaya di sekelilingnya. David Matsumoto berpendapat, bahwa ketidakcocokan antara substansi dari populasi dengan stereotip cultural dominan negara dari masyarakat populasi itu merupakan bentuk konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro. Artinya sampai batas tertentu, budaya ada di dalam setiap dan masing-masing diri kita secara individual sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial-global. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku-perilaku yang, berdasarkan *consensus*/kesepakatan, membentuk budaya mereka.[81] Kehidupan modern tidak hanya ditandai

---

[81] David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6-7.

dengan melimpahnya benda material yang menjadi obyek pertukaran, tetapi juga nilai-nilai. Banyak nilai baru yang muncul dan tidak sering nilai-nilai tersebut bertentangan dengan nilai-nilai lama yang masih dipertahankan sebagian orang. Terjadi kontestasi hebat dalam masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai ini. Kondisi yang tidak menguntungkan kontestasi tersebut tidak termediasi atau mendapatkan resolusi yang memadai dengan terbatasnya institusi atau sumber daya lain yang berfungsi seperti itu. Dalam kondisi tersebut, tidak jarang seorang aktor menghadapi dilema.[82] Menang atau kalahnya kondisi batin seseorang mencerminkan dilema yang dihadapinya terkadang berada di luar kemampuannya.

Seseorang akan merasa rileks, tenang, nyaman jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai hidupnya, seperti bekerja keras, suka menolong orang lain, disiplin, dan tepat waktu. Sebaliknya seseorang akan merasa khawatir, tidak tenang, cemas bahkan ketakutan jika perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai hidupnya, seperti malas bekerja, melanggar peraturan, dan tidak tepat waktu. Akan tetapi ada pula manusia yang santai atau tenang menjalani kehidupan dengan bermalas-malasan. Untuk itulah terkadang manusia dikatakan sulit dipahami oleh manusia yang lainnya. Ada pula manusia yang sangat patuh menjalankan syariat agama dengan segenap kemampuannya, walaupun itu berat menurut orang lain. Kesulitan memahami perilaku manusia tidak lepas dari kesulitan memahami diri manusia itu sendiri. Seperti yang disebut oleh Hamka Abdul Aziz (2011) mengapa manusia sulit sekali-bahkan mungkin tidak akan bisa -didefinisikan? Ya, karena bukan untuk itu manusia diciptakan. Tuhan tidak menciptakan manusia untuk diberi definisi atau dikonsepsikan menurut akal dan kemauan manusia sendiri.

---

[82] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 155.

Ini bukan berarti manusia tidak boleh mengenal dirinya sendiri. Justru Allah Jalla wa 'Ala memerintahkan agar manusia mengenal dirinya. Tapi pengenalan itu bukan untuk membuat manusia kerepotan mencari dan merumuskan definisi dengan bahasa-bahasa yang *njlimet* tentang dirinya dan keberadaannya. Pengenalan manusia atas dirinya semata-mata diarahkan untuk lebih mengenal siapa yang telah menciptakannya. Dan ketika dia sudah mengenal siapa yang telah menciptakannya. Dan ketika dia sudah mengenal Tuhannya dengan benar, dia diharapkan tunduk, patuh pada perinta-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Oleh karena itu, referensi utama bagi manusia untuk mengenal dirinya adalah kitab suci yang berasal dari Tuhan yang menciptakan manusia.[83]

Respon seseorang terhadap kejadian di sekitarnya melalui perilakunya sering berbeda bentuknya, ada yang muncul secara spontan namun ada pula yang melalui berbagai pertimbangan dari individu yang bersangkutan. Pada perilaku spontan seringkali bersifat sesaat, karenanya dampak yang ditimbulkannya pun lebih bersifat parsial, umumnya hanya untuk individu pelaku saja, yaitu keselamatan individu yang bersangkutan. Itu pun bersifat jangka pendek atau sesaat. Hal seperti itu tentu bisa dipahami, sebab komponen penyusun keputusan pun tidak bersifat detil, tapi lebih bersifat general. Dalam bisnis, keputusan *"yang penting untung"* misalnya mendorong perilaku yang serampangan dan tidak kumulatif. Maka dalam proses pelaksanaan bisnis pun tidak lagi memperhatikan hak-hak orang lain atau konsumen. Inilah yang disebut bahwa ideologi industri yaitu memaksimal-kan keuntungan seringkali tidak berbanding lurus dengan etika sosial dan etika lingkungan.

---

[83] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 23.

Umumnya manusia memang masih mudah terjebak pada penyederhanaan (simplifikasi) perilaku usaha. Kegiatan usaha masih saja terbatas pemenuhan kebutuhan duniawi, dan tidak berorientasi pada kebutuhan ukhrawi, yaitu kebaikan dan keselamatan. Akibatnya eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia tidak terelakkan lagi. Padahal semestinya keberadaan manusia sebagai pencipta kreatif adalah untuk menciptakan keharmonisan hidup dan kelestarian lingkungan.

Perilaku mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dikamuflasekan sebagai bentuk efisiensi pengeluaran suatu perusahaan tentu akan berdampak buruk bagi kinerja karyawan. Pekerja akan merasa tidak dihargai secara wajar, sehingga tidak puas dan menimbulkan ketidakpercayaan pada perusahaan. Situasi yang tidak kondusif ini sangat membahayakan keberlangsungan perusahaan dan akan memicu konflik pekerja dan manajemen perusahaan. Tidak ada pihak yang diuntungkan dari situasi konflik semacam itu. Ujung-ujungnya eksistensi perusahaan, nasib pekerja, dan sistem produksi akan terganggu. Konflik kepentingan, baik internal pengusaha maupun internal perusahaan akan menjerat hubungan kerja yang terbangun dalam perusahaan.

Secara umum perilaku manusia yang telah digambarkan terjadi disebabkan kealpaan manusia pada hakikat dirinya sendiri sebagai makhluk yang terbaik di antara makhluk lainnya. Kebaikan fisik, psikis, akal pikiran tidak digunakan secara terdidik oleh manusia, melainkan hanya untuk menuruti nafsu ego manusia. Ketiadaan kendali pendidikan nafsu membuat manusia terjerumus pada perilaku destruktif dan berjangka pendek. Efeknya di saat terjadi perubahan atau problem usaha maka manusia seringkali mengambil jalan pintas untuk mengatasinya.

Manusia individualis selalu fokus pada dirinya sendiri. Jika perilaku ini dikembangkan pada dunia usaha,

akan sangat berbahaya sebab pengusaha tidak akan mempedulikan keselamatan orang lain, kepuasan konsumen dan keadilan sosial. Dalam perspektif Islam, bahaya yang ditimbulkan sejatinya juga membahayakan bagi diri pengusaha yang bersangkutan tersebut. Bahaya yang dimaksud adalah ketiadaan jati diri sebagai manusia. Jika manusia menyadari dan selalu mengingat bahwa Allah Swt. sangat menyayangi manusia. Ia diciptakan tanpa meminta dan disediakan pula alam semesta untuknya. Semua itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada manusia.

Perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain bisa dikategorikan sebagai perilaku yang *kufur nikmat*, sebab manusia tidak mensyukuri potensi berpikir dan berkreasi yang telah diberikan Allah Swt. melalui jasmani dan rohaninya. Malas berpikir membuat manusia mudah putus asa dan akhirnya menghalalkan segala cara. Perilaku *kufur nikmat* menjerumuskan manusia pada perilaku yang tidak bertanggung jawab. Padahal tanggung jawab menjadi ciri keberadaan manusia yang berakal.

Perilaku manusia yang tidak mendidik nafsunya akan menimbulkan dehumanisasi baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Perilaku manusia harus diedukasi untuk menghasilkan perbuatan yang bermartabat dan manusiawi. Edukasi perilaku diperoleh manusia baik karena usaha sendiri (bacaan, tontonan) maupun dari lingkungannya (keluarga, tokoh agama/masyarakat, tetangga, pergaulan dan masyarakat luas). Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang berkait erat. Siapa pun dia, mulai dari bayi hingga dewasa dan tua selalu terlibat dalam proses pendidikan atau belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan, dan berbuat untuk dilaksanakan. Demikian pentingnya urusan pendidikan, seolah tanpa proses pendidikan manusia tidak mampu berbuat atau

bertindak dengan baik dan benar. Dengan demikian pendidikan menjadi persoalan utama dan pertama yang harus dialami oleh setiap manusia sebelum melakukan aktivitas apapun.[84]

Tidak dipungkiri bahwa ketika seorang tumbuh besar di kawasan yang memiliki budaya tidak baik seperti mabuk-mabukan, prostitusi, jambret, pencurian dan tindakan yang tidak etis lainnya, akan merasakan tantangan besar untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan hal serupa. Di sinilah pentingnya pendidikan perilaku bagi seseorang dilakukan, agar tidak mengikuti perbuatan yang merugikan. Jika perilaku telah terdidik, meski tidak semua orang mengalaminya, minimal akan mengubah budaya buruk, yang lama-lama akan hilang sebab tidak banyak yang melakukan.

Perilaku dihasilkan melalui proses imitasi, meniru. Masyarakat yang memiliki budaya berwirausaha dan berperilaku produktif akan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. *True story* dari pelaku usaha terlebih cerita kesuksesan akan membuat orang lain tertarik melakukan usaha, baik usaha serupa atau tidak. Seperti yang disebutkan oleh Frits Kluytmans (2006) ada beberapa unsur yang menentukan perilaku seseorang, di antaranya lingkungan fisik, pengamatan terhadapnya, pemikiran yang dibentuk mengenainya, motivasi, hasil belajar, kapasitas dan sebagainya. Semuanya menuju pada perilaku tertentu yang khas. Perilaku manusia dapat ditentukan sesuai dengan kemauannya.[85] Cerita ketidaksuksesan pun tetap bermakna untuk menghindari terjadinya kegagalan serupa. Kebiasaan seseorang yang melihat semangat orang lain yang terbiasa produktif secara perlahan akan meniru dan melakukan hal

---

[84] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 69-70.

[85] Frits Kluytmans, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi* ... hlm. 55.

yang serupa.[86] Begitu pula perilaku produsen yang enggan berinovasi tapi melakukan tindakan destruktif misalnya menjiplak merek atau memanipulasi bahan. Pada dasarnya perilaku ini pun bisa diedukasi melalui pelatihan inovasi. Perilaku negatif sering muncul karena manusia merasa tidak lagi sesuai atau nyaman dengan suatu kondisi. Di samping karena minimnya pengetahuan dan keengganan mengambil risiko atau pengeluaran tertentu.

Sementara bagi konsumen, perilaku hedonis atau konsumtif juga disebabkan faktor pribadi (kurangnya pengetahuan, minimnya pemahaman agama, tingkat ekonomi) maupun sosial (pergaulan, status, gengsi). Fenomena ini terjadi umumnya disebabkan ketiadaan kesadaran bahwa setiap perilaku manusia akan dipertang-gungjawabkan. Manusia masih sering berpikir bahwa perilakunya berdimensi tunggal, mengenai dirinya sendiri saja, padahal tidaklah demikian. Manusia dilahirkan untuk hidup bersama dengan manusia yang lain. Hak yang dimilikinya dibatasi oleh kewajiban orang lain. Kebebasan dirinya dibatasi keprihatinan kondisi orang lain. Hal ini membuat seseorang tidak bisa semaunya sendiri, di segenap aspek kehidupan. Fakta semacam ini menegaskan bahwa secara sosiologi seseorang terikat hak dan kewajibannya dengan orang lain. Ikatan itu diturunkan dari nilai-nilai yang diadopsi dari sumber-sumbernya, termasuk agama.

---

[86] Kebiasaan merupakan cara otak kita untuk menjadi malas atau "efisien" sebagaimana yang disebutkan ahli saraf. Tindakan-tindakan berulang menghindarkan otak kita dari keharusan memutuskan setiap tindakan yang kita lakukan. Bayangkan betapa menganggunya jika setiap pagi Anda harus memikirkan tentang rute mana yang harus Anda tempuh untuk pergi ke tempat kerja, atau jika Anda harus berpikir terus menerus tentang cara menyetir mobil Anda. Kebiasaan dan rutinitas membebaskan otak kita untuk melakukan fungsi-fungsi lain yang lebih penting. Mohammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas* ... hlm. 256-257.

Secara sosiologis, agama penting bagi kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan dalam perilaku manusia, maka kedudukan agama menjadi sangat penting sehubungan dengan proses pembentukan karakter, sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, fungsi agama bisa menyediakan 2 (dua) hal, yaitu:

1. Memberikan cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (*beyond*), (misalnya akan hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh nalar manusia seperti pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, setan, jin dan sebagainya) dalam arti di mana deprivasi dan frustasi dalam dialami sebagai suatu yang memiliki makna. Sikap frustasi dan deprivasi yang dialami oleh manusia akhirnya mendapatkan pencerahan baru dari ajaran agama, seperti sikap serba berprasangka baik terhadap nasib dan bersyukur kepada Ilahi, seringkali menimbulkan kesejukan bati bagi pengikut agama.
2. Sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya yang memberi jaminan dan keselamatan bagi manusia untuk mempertahankan moralnya. Hal ini, jika merujuk kembali pada suatu keyakinan akan adanya kehidupan akhirat yang kekal di mana seluruh tindakan semasa di dunia akan dipertanggungjawabkan secara Ilahiyah. Keyakinan akan surga dan neraka sebagai balasan atas tindakan manusia semasa hidup telah memberikan spirit moral bagi perilaku manusia.[87]

Perilaku pada dasarnya bisa diedukasi melalui pengetahuan ekonomi, pendekatan ruhani, literasi

---

[87] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya ...* hlm. 332.

keuangan bagi rumah tangga/pelajar/mahasiswa). Jika perubahan perilaku konsumen bisa dilakukan maka tingkat konsumsi yang berlebihan tentu akan menurun, dan sebaliknya ketika perilaku produsen lebih inovatif tentu akan menghasilkan produk-produk baru, juga pengusaha baru baik terkait dengan jenis produk maupun bahan baku. Mata rantai industri akan mengalami peremajaan. Konteks perubahan perilaku manusia menunjukkan bahwa manusia memang dalam posisi berubah, dinamis. Tentang potensi hati yang mudah berubah Robert Frager (2014) menyatakan bahwa perubahan hati, pikiran dan perilaku manusia sesungguhnya terjadi melalui beberapa etape tingkatan ruh. Sejak tingkatan ruh mineral, ruh nabati, ruh hewani, ruh pribadi, ruh, insani, ruh rahasia dan ruh maha rahasia, semua memiliki efek, sistem tubuh, perilaku dan sisi positif yang berbeda-beda. Ketika perubahan menjadi semakin mendalam, dikatakan mendarah daging. Ketika sesuatu terasa sangat mendalam disebut “sampai merasuk ke tulang“.[88] Untuk itu niat atau semangat berubah harus selalu dikembangkan di kalangan masyarakat terlebih generasi muda. Mengubah tantangan budaya negatif menjadi peluang serta budaya positif menjadi hal yang sangat mungkin untuk dilakukan, dan untuk itu perlu diupayakan.

~oOo~

[88] Robert Frager, *Psikologi Sufi* ... hlm. 166-167.

Bab 2

MANUSIA DAN EVOLUSI BUDAYA

A. Manusia dan Budaya

Manusia adalah penyusun budaya. Pembahasan tentang manusia sebagai komponen budaya tidak bisa lepas dari pemahaman tentang definisi kebudayaan itu sendiri. Sebelum memahami keterkaitan manusia dan budaya, makna kebudayaan itu sendiri harus dipahami dengan sebenar-benarnya. Ada beberapa definisi kebudayaan:

Pertama, kebudayaan sebagai sesuatu yang rasional, atau tentu saja sebuah kategori kognitif: kebudayaan menjadi dapat dijelaskan dan dipahami sebagai suatu keadaan pemikiran umum. Konsep ini mengandung ide penyempurnaan, sebuah tujuan atau aspirasi tentang prestasi atau emansipasi individu. Di satu isi kebudayaan dapat merupakan sebuah refleksi dari suatu filsafat yang sangat individualis dan di sisi lain adalah contoh sebuah komitmen filosofis terhadap partikularitas dan perbedaan, bahkan 'keistimewaan' atau superioritas umat manusia.

Kedua, kebudayaan sebagai kategori yang lebih maujud dan kolektif: kebudayaan berarti sebuah keadaan perkembangan intelektual dan/atau moral di dalam masyarakat. Ini adalah sikap yang mengaitkan kebudayaan dengan ide tentang peradaban dan sebuah sikap yang diilhami oleh teori-teori evolusinya Charls Darwin (1809-1882) dan mengilhami kelompok-kelompok teorisi-teori sosial yang kini dikenal dengan sebutan 'evolusionis awal' yang memelopori antropologi, dengan pandangan-pandangan kompetitif mereka tentang 'degenerasi' dan 'kemajuan', dan mengaitkan upaya ini

dengan imperialism abad XIX. Meski demikian, pandangan ini mengadopsi kebudayaan ke dalam ranah kehidupan kolektif, bukan ke dalam kesadaran individu.

Ketiga, kebudayaan adalah sebuah kategori yang deskriptif dan konkret; kebudayaan dipandang sebagai sekumpulan besar karya seni dan karya intelektual di dalam suatu masyarakat tertentu: Ini adalah penggunaan bahasa sehari-hari untuk istilah 'kebudayaan' dan di dalamnya tercakup pengertian-pengertian tentang partikularitas, eksklusivitas, pelatihan atau pengetahuan khusus atau sosialisasi. Ia mencakup sebuah pandangan yang sangat mapan tentang kebudayaan sebagai ranah simbolik yang sengaja diproduksi dan kemudian mengendap; meskipun simbolisme itu bersifat esoterik.

Keempat, kebudayaan adalah sebuah kategori sosial; kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat; ini adalah pengertian kebudayaan yang bersifat pluralis dan berpotensi demokratis yang telah menjelma menjadi titik perhatian dalam sosiologi dan antropologi dan, belakangan ini, dalam pengertian yang lebih lokal, dalam ranah kajian budaya.[1]

Usia kehidupan manusia berbanding lurus dengan usia budaya itu sendiri. Sejak manusia lahir, tumbuh, berkembang hingga berganti generasi, berganti masa, budaya selalu ada dengan segala bentuk perubahan, atau perkembangannya. Daoed Joesoef (2018) menyebut bahwa kebudayaan, baik di masa yang lalu maupun dewasa ini, selalu dikaitkan dengan dua faktor, yaitu: masa lampau dan elite. Kekayaan spiritual berupa pemikiran falsafah, kesusasteraan, dan kesenian, yang tumbuh dan berkembang secara kumulatif di masa lampau secara sadar dan sengaja disejajarkan kepada lapisan masyarakat yang memasuki dinding pendidikan formal atau

---

[1] Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan,* Terj. Erika Setyawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 9-10.

mengikuti latihan yang khas dan khusus. Dari lapisan ini, banyak sedikitnya sesuai dengan yang diharapkan, timbul sekelompok kecil warga masyarakat yang melanjutkan dan mengembangkan terus elemen-elemen kebudayaan itu berkat pengajaran sistemis yang pernah didapatnya dalam rangka pengajaran dan latihan formal tersebut.

Sayangnya kebudayaan yang cenderung untuk diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan mengenai karya kesenian dan karya akal budi masa lampau itu secara tradisional ditanggapi pula secara konsumtif. Kebudayaan yang ditanggapi secara konsumtif ini memang memiliki nilai, memang ada gunanya. Namun, artinya menjadi hilang apabila ia ditransformasi dari alat menjadi tujuan, seperti yang secara praktis dilakukan oleh sistem pendidikan dan latihan kita, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ketika pengetahuan dan keterampilan yang lahir dari kebudayaan yang lampau itu tidak dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang lahir dari perkembangan material masyarakat modern, orang menjadi ragu. Kalangan lapisan masyarakat kita yang terpelajar, mula-mula secara naluri tetapi kemudian secara sadar tidak lagi menanggapi kebudayaan semata-mata secara konsumtif, tetapi lebih banyak sebagai kekuatan pembaruan dan daya kreatif. Untuk keperluan ini, mereka mulai melihat ke berbagai elemen kebudayaan Barat, di antaranya ilmu pengetahuan.[2]

Budaya akan berkembang ketika manusia memberikan ide baru bagi budaya berikutnya. Di sinilah akal berperan penting pada pengembangan budaya melalui ide atau kreatifitasnya. Termasuk ketika manusia dipusingkan dengan tuntutan kebutuhannya, akal sangat membantu proses pemenuhan kebutuhan itu. Dalam bekerja, berdagang, atau pekerjaan yang lain manusia

---

[2] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 312-313.

dibimbing oleh akal, tentang cara melakukannya serta agar berhasil sesuai dengan harapannya. Menurut Hamka Abdul Aziz (2011), kekuatan akal serta keinginan manusia tidaklah tetap, melainkan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zamannya. Juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, misalnya kondisi kejiwaan, gejolak sosial dan sebagainya. Kalau kita setuju dengan anggapan tersebut, maka kita bisa menerima kenyataan bahwa budaya itu bisa tidak abadi, temporal, hanya berlaku pada satu kurun waktu tertentu, serta terbatas pada satu komunitas manusia saja. Karena ketika manusia telah merasa semua kebutuhannya terpenuhi, maka mereka akan segera menciptakan kembali kebutuhan yang lain, yang berbeda dengan kebutuhan sebelumnya. Bisa jadi produk budaya itu ditinggalkan setelah ada produk (budaya) yang baru. Terutama produk budaya berupa alat bantu, seperti kendaraan. Yang harus juga diingat, manusia cenderung ingin selalu memiliki yang baru dan akan berusaha memiliki yang baru.

Ketika belum ada kendaraan yang bisa ditunggani, manusia menunggangi hewan. Tapi hewan tidak bisa ditunggangi dengan jumlah manusia yang besar. Maka manusia berusaha menciptakan alat tunggangan yang lain, meskipun tetap menggunakan "jasa" hewan, misalnya kereta kuda atau gerobak. Ketika ingin menyeberangi sungai atau mengarungi lautan, manusia butuh pada tunggangan yang lebih ringan dan simpel, maka terciptalah sepeda. Dari sepeda, manusia butuh pada tunggangan yang tidak membuatnya terlalu mengeluarkan tenaga ketika mengendarainya, maka terciptalah motor, mobil, kereta api, kereta listrik dan seterusnya. Begitu seterusnya, sampai akhirnya manusia bisa menciptakan tunggangan atau kendaraan yang bersifat massal dan bahkan mempersingkat waktu tempuh, seperti pesawat

udara.[3] Di sisi lain manusia menunjukkan jati dirinya melalui budaya, tanpa ada budaya manusia tidak akan dikenang sebagai manusia. Upaya menemukan jati diri bagi manusia bukan perkara yang mudah dan cepat.

Ada kalanya manusia justru menjadi diri orang lain, melalui ucapan dan gaya hidup. Jati diri tidak bisa dilihat dari wajah, warna kulit, dan ukuran fisik lainnya, sebab jati diri hanya bisa ditemukan oleh orang yang sudah memahami ke-aku-annya. Dalam perpektif Islam, setiap orang dianjurkan mengenali diri. Pengenalan diri yang dimaksud bukan hanya mengetahui nama, hobi, alamat, keinginan tetapi ada unsur ruhaniah yaitu menyadari bahwa dirinya selalu berhubungan dengan Allah Swt. sehingga apa saja yang dilakukan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Dalam hal ini Musa Asy'arie (2005) menambahkan bahwa diri adalah keakuan, atau ego, dan dalam bahasa Arab disebut *nafs*, pada hakikatnya bersifat transenden, dapat melewati batas-batas fisiknya yang bersifat materi yang terbingkai dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, keakuan manusia bisa kembali ke masa lalu, seperti masa kanak-kanak atau masa remaja, meskipun saat ini ia sudah memasuki usia lanjut. Demikian pula halnya dengan keakuan seseorang bisa berada di tempat lain meskipun sebenarnya ia berada di sini. Semua itu dimungkinkan terjadi, karena sifat transendennya ego itu sendiri.

Memasuki diri, keakuan atau ego yang transenden, diperlukan kemampuan untuk mengenali jati diri secara benar, yaitu dengan memahami, memasuki dan menyatu dalam substansi jati diri yang aktual, yang terbangun dari berbagai komponen yang membentuk suatu kepribadiannya dalam aktualitas tindakan atau karyanya, baik komponen

---

[3] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 58-59.

yang fisik maupun komponen yang metafisik. Dengan demikian, jati diri selalu bersifat transenden, integratif dalam berbagai aspek kehidupan. Pengenalan jati diri memerlukan penghayatan yang mendalam dan jujur atas berbagai pengalaman berbuat, merasakan dan mengalami dalam benar dan salah, baik dan jahat, indah dan buruk.

Begitu pentingnya mengenali diri sendiri secara benar, sehingga ada ungkapan hikmah yang menyatakan *man arafa nafsahu faqod 'arafa rabbahu* –seseorang yang mengetahui jati dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya. Pemahaman jati diri sesungguhnya merupakan metode untuk memahami Tuhannya. Oleh karena itulah, deskripsi orang yang tahu jati dirinya selalu digambarkan sebagai orang yang arif, *tepo sliro*, rendah hati dan mampu menghargai orang lain. Sebaliknya orang yang tidak tahu jati dirinya, selalu digambarkan sebagai orang yang sok tahu, arogan, tidak dapat menghargai orang lain dan hanya kepentingan dirinyalah yang dijadikan ukuran segala-galanya.[4]

Identitas budaya melekat pada jati diri manusia, dan manusia dikenal melalui budaya. Dengan demikian manusia dan budaya tidak pernah dalam posisi statis. Keduanya selalu hidup dan berkembang, seiring dengan perubahan diri dan lingkungan manusia.[5] Melalui norma,

---

[4] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 197.

[5] Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat fenomena kehidupan bahwa semua yang ada selalu dalam perubahan, datang, pergi dan kembali. Semua berubah, ada-tiada, membesar-mengecil, naik-turun, suka-duka, silih berganti. Dalam kehidupan politik, kekuasaan bagi seseorang datang bergiliran; hari ini seseorang dilantik jadi pejabat, dan tak lama menyerahkan jabatannya ke yang lain.

Dalam kehidupan ekonomi, jatuh dan bangun selalu terjadi bergiliran, baik bagi individu maupun komunitas bisnis. Kita lihat seorang pengusaha yang mengalami kejatuhan dan kemunduran dalam bisnisnya, tapi pengusaha lainnya sedang menuju puncak kesuksesan. Pertumbuhan dan kemajuan perusahaan juga mengalami stagnasi dalam tahap tertentu, sehingga perlu terobosan untuk membuka usaha baru

tuntutan kebutuhan, teknologi, media sosial, ekspresi seni, budaya dan manusia saling mendorong untuk berubah. Bahkan dalam perkembangannya, budaya yang berkembang melalui media sering menjadi pemicu perubahan perilaku masyarakat. Seperti yang digandrungi generasi muda, whatsapp, instagram, facebook, menjadi media yang sering digunakan untuk *share* informasi peristiwa/kejadian lainnya. Mengacu pada Graeme Burton (2012) 'media' mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (*broadcasting*) dan sinema. Terdapat industri yang mendukung berbagai aktivitas media, bahkan jika industri-industri tersebut tidak berkomunikasi secara langsung dengan publik: Press Association mensuplai berita, Screen Service membuat ulasan untuk film, Gallup menyediakan riset pasar. Kemudian terdapat industri telekomunikasi yang 'membawa' materi untuk media-kabel atau satelit. Media merujuk pada berbagai institusi atau bisnis yang berkomunikasi dengan para audiens, terutama dalam menyediakan pengisi waktu luang/hiburan.

Media memang memediasi yaitu mereka merekonstruksi materi sumber dengan berbagai cara, untuk berbagai alasan, terutama untuk menjadikannya menarik bagi audiens. Semua ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan pokok umum: Siapa yang mengontrol media dan dengan pengaruh apa? Bagaimana dan mengapa mereka mengkonstruksi produk-produknya? Apa pengaruh produk-produk ini terhadap audiens? Untuk kepentingan siapa media beroperasi?[6] Dampaknya seringkali masyarakat, terutama generasi muda mudah sekali meniru gaya orang lain yang sedang menjadi *trending topic.* Media seakan menjadi pahlawan bagi

---

yang lebih menjanjikan. Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas ...* hlm. 294.

[6] Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 9-11.

komunitas milenial sebab hampir semua informasi atas kejadian peristiwa yang dibutuhkan bisa diperoleh dari alat ini. Ungkapan *nggak gaul* atau *kudet (kurang update*) akan dengan mudah diberikan pada seseorang yang tidak mengikuti perkembangan jaman khususnya yang berkaitan dengan teknologi dan jaringan internet.

Budaya begitu mudah dan cepat berubah berkat teknologi. Kehadiran *smart phone* betul-betul memanjakan masyarakat zaman *now* untuk terus *up date* informasi terbaru. Harga *smart phone* dan paket pulsa yang semakin terjangkau oleh semua kalangan masyarakat, membuat hampir semua orang tahu dengan perubahan yang terjadi meskipun berada di luar negeri. Kejadian di luar negeri dengan cepat akan menjadi perbincangan dan diketahui di belahan negeri yang lain melalui media sosial. Kecepatan manusia berpikir kadang masih kalah cepat dengan berita atau informasi di media sosial. Budaya "baru" telah memikat perhatian pengguna teknologi, sebab *up date* menjadi lebih penting daripada budaya yang orisinil. Masyarakat sendiri seperti tidak menyadari dengan dampak yang muncul dari transmisi budaya ini, terutama bagi perkembangan sumber daya manusia dan sektor usaha. Budaya "usaha" yang baru dan sedang *booming* adalah jual beli *online* atau *e-commerce.* Meski fenomena ini membawa kemajuan di satu sisi yaitu peningkatan perdagangan tapi ada pula dampak yang kurang baik yang ditimbulkannya, seperti menurunnya kegiatan bisnis tradisional dan berubahnya gaya hidup seseorang.

Daoed Joesoef (2018) menyebut bahwa ekonomi digital sangat berpotensi mereduksi ekonomi nasional Indonesia menjadi sekedar pasar produk kreasi negeri-negeri lain, tak lebih daripada pedagang kelontong berperalatan canggih. Ia pasti bukan merupakan ranah terjanji, tidak seperti Kanaan bagi Bani Israel. Visi kehidupan layak yang digambarkan oleh proklamasi

Kemerdekaan dan UUD Negara RI 1945 perlu diarahkan ke horizon human. Sebisa mungkin harus kita jauhi cara berpikir ekonomi yang simplistis. Jangan dikira bahwa pembangunan ekonomi bagai air pasang yang mengangkat semua perahu ke level ketinggian yang sama. Yang kita hadapi kini bukan sekedar ketimpangan ekonomi, melainkan kesenjangan sosial yang kian melebat dan kekecewaan bernegara yang semakin membesar. Kalau benar pembangunan diniati sebagai pengisi kemerdekaan, yang diniscayakan adalah pembangunan nasional yang tidak sekedar menaikkan *plus-value of things* (Produk Nasional Kotor/GNP), tetapi lebih-lebih menciptakan *plus-value of men* (*tobe more/* bahagia).[7]

Kegunaan teknologi untuk menjembatani kebutuhan dan ketersediaan barang dan jasa semakin mendorong orang untuk berkonsumsi. Kemudahan untuk mencari barang dan jasa yang dibutuhkan melalui aplikasi bukan hanya membantu konsumen yang ingin mendapatkan barang yang berguna dan jasa yang diinginkan secara cepat dan mudah, tapi di sisi lain konsumsi yang dilakukan juga terkadang disalahgunakan oleh konsumen yang hanya menuruti gengsi atau gaya hidup (*lifestyle*). Antara kegunaan barang dan jasa serta gaya hidup menjadi saling terkait, meski menyisakan problem pengeluaran bagi konsumen namun seakan hal itu tidak dirasakan. Seperti yang disebutkan oleh Nugroho J. Setiadi (2008) bahwa utilitas atau kegunaan adalah suatu kepuasan batin atau sesuatu yang dirasa baik oleh seseorang atau konsumen bila ia mengonsumsi barang atau jasa. Secara rasional dikatakan bahwa konsumen berkeinginan untuk memaksimumkan kepuasan pemilihan terhadap barang yang dikonsumsi pada dasarnya dimaksudkan untuk mendapatkan suatu

---

[7] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya* ... hlm. 170-171.

kepuasan dari masing-masing barang tersebut. Dalam kondisi yang terbatas, misalnya, pendapatan, konsumen berusaha mengalokasikan dana tersebut pada barang dan jasa yang dirasa dapat memberi kepuasan (tingkat kepuasan) dari masing-masing barang dan jasa.[8]

Gaya hidup setiap orang cenderung mudah berubah dan mengikuti *rating* barang yang dijualbelikan. Merujuk pada Muhammad Sharif Chaudury (2016) standar hidup (*standar of living*) pada umumnya merujuk kepada cara hidup dan tingkat kenyamanan yang dinikmati oleh seseorang di dalam masyarakat. Tapi menurut para ahli ekonomi, *standar of living* berarti jumlah minimum kebutuhan dan kenyamanan yang orang anggap mutlak diperlukan dan dia bersedia berkorban apa saja untuk mendapatkannya. Islam tidak menyebut suatu *standar of living* tertentu dengan batas minimum atau maksimum bagi para pemeluknya. Penetapan *standar of living* secara keseluruhan memang terserah kepada kebijaksanaan dan kesadaran individu. Yang merupakan prinsip dasar sistem ekonomi Islam adalah bahwa setiap warga negara Islam harus mendapatkan paling tidak kebutuhan dasarnya. Jadi dalam suatu masyarakat yang didalamnya tersebar kemiskinan, kesengsaraan dan kekurangan, tidak seorang pun yang diperkenankan menikmati hidup nyaman sekalipun dia kaya, sehingga atau kecuali semua orang lain tercukupi kebutuhan dasarnya. Dengan meningkatnya kemakmuran secara umum di dalam masyakarat, maka orang yang mampu dibolehkan menikmati kenyamanannya. Pada dasarnya, Islam memang tidak memperbolehkan hidup bermewah-mewah bagi setiap Muslim, walau ia kaya raya. Kesederhanaan hidup adalah

---

[8] Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 68.

prinsip Islam umum yang tidak boleh hilang dari ingat dalam memilih suatu gaya hidup.[9]

Best seller, itulah tren yang melekat pada obyek perdagangan, sehingga konsumen tidak sepenuhnya sadar bahwa ia membeli bukan karena butuh tapi karena barang yang dimaksud sedang menjadi favorit di kalangan konsumen lainnya. Tidak mengherankan jika para pengusaha semakin gencar mempengaruhi perilaku konsumen baik itu dengan peningkatan kualitas, *branding,* harga, dan pelayanan. Perilaku produsen ini berbanding lurus dengan kepuasan konsumen, semakin baik kualitas, merk, harga yang kompetitif dan pelayanan yang memuaskan akan mendorong tingkat konsumsi.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam kondisi terbaik sejatinya memiliki kemampuan pengendalian termasuk hegemoni budaya. Hal ini menandakan bahwa manusia berkuasa penuh atas budaya yang diciptakannya, mengendalikan dan mengubahnya. Penguasaan budaya oleh manusia berdimensi baik atau buruk. Jika pada awal budaya terbentuk sebagai upaya menyalurkan kreatifitas dan usaha membawa kemudahan bagi manusia, namun pada kenyataannya, terkadang ada pula dimensi keburukan dari budaya yaitu ketika budaya yang dibangun justru membuat manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Seperti yang disampaikan oleh Hamka Abdul Aziz (2011) yang menyebut bahwa pengertian budaya yang dulu dipahami sebagai hasil budi daya atau keinginan manusia untuk berubah ke arah yang lebih baik, sekarang mengalami penyempitan makna. Budaya bukan lagi hasil komtemplasi olah rasa dan olah pikir, tapi sekarang dipahami sebagai sekedar kebiasaan saja, yaitu kebiasaan yang dilakukan sebagai sekedar kebiasaan saja, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara luas

---

[9] Muhammad Sharif Chaudury, *Sistem Ekonomi Islam,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), hlm. 156-157.

oleh orang banyak, dari berbagai lapisan masyarakat. Celakanya kebiasaan-kebiasaan yang dianggap budaya itu adalah kecenderungan dan perilaku buruk. Sehingga beberapa perilaku yang tidak terpuji dianggap sebagai budaya, misalnya kebiasaan datang terlambat (jam karet), mencari kambing hitam, merasa paling benar, mau menang sendiri, main hakim sendiri. Misalnya seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi-aksi kekerasan untuk menunjukkan kekuatannya atau untuk memaksakan kehendaknya. Semua kebiasaan dan perilaku buruk yang disebutkan tersebut, awalnya dilakukan oleh banyak per orang saja. Tapi lama kelamaan dilakukan oleh banyak orang, dan dengan area yang semakin meluas di negeri kita, dan kita melihatnya sebagai sebuah hal yang wajar. Akhirnya kebiasaan buruk itu dianggap sebagai budaya. Sesungguhnya ini merupakan penyakit sosial. Kalau keadaan ini dibiarkan saja maka semua kebiasaan buruk itu akan mengalami kristalisasi menjadi *pseudo karakter* bangsa kita. Karakter palsu manusia-manusia Indonesia.[10]

Pada budaya globalisasi misalnya, pengaruh pada pergaulan bebas, perdagangan manusia, perdagangan narkoba, dan sebagainya menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam mengontrol kebutuhan dan perkembangan industri melalui oleh akal pikiran, ternyata hal itu tidak cukup. Sejarah manusia membuktikan bahwa ternyata telah muncul disharmoni manusia dengan sumber daya alam melalui pencemaran lingkungan, *illegal loging,* pembakaran hutan, eksploitasi tambang membuktikan bahwa ada ketidakseimbangan manusia yang hanya bertumpu pada pemenuhan materi. Kelestarian, penghargaan, toleransi menjadi kunci penyeimbang yang harus ditumbuhkan jika manusia tetap ingin melanjutkan kehidupannya. Keseimbangan materi dan kejiwaan

---

[10] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 60-61.

mengubah budaya ke arah budaya yang lebih manusiawi. Dengan peran akal dan jiwa yang dimiliki manusia, perubahan kehidupan akan terjadi.[11]

Perubahan budaya dikendalikan oleh akal pikiran dan jiwa manusia. Perubahan itu mendeskripsikan keinginan serta kebutuhan manusia yang berubah pula. Ada proses adaptasi yang terjadi secara terus menerus, seiring perubahan berpikir manusia yang tidak pernah berhenti pada satu kondisi. Hal ini sepadan dengan ide-ide baru yang dimiliki manusia, yang terus menyesuaikan dengan sumber-sumber daya yang ada.[12] Manusia mampu mengubah struktur bangunan, tarian dan barang-barang produksi, melalui pikiran dan kehendaknya. Akal merupakan potensi berpikir manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain selainnya. Dengan potensi ini manusia dapat menangkap dan memahami segala sesuatu yang ada, tidak saja dalam realitas material yang bersifat konkret, tetapi juga yang bersifat abstrak metafisik, tidak hanya yang bersifat sederhana tetapi juga yang komplit, tidak saja yang dekat tetapi juga yang jauh, tidak saja yang pragmatis tetapi juga yang idealis.

Dengan kelebihan akal pula, manusia mampu menghubungkan antara fakta dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam realitas alam, menghubungkan sebab dan

---

[11] Bandingkan dengan pendapat berikut. Kehidupan dan perubahan adalah dua sisi mata uang, dan siapa yang berani hidup, harus berani mengubah dan menjadi perubahan itu sendiri, meski ada kecenderungan seseorang untuk menolak perubahan. Akan tetapi fakta menunjukkan tidak ada seorang pun bisa menolak, karena perubahan juga terjadi dalam dirinya sendiri; ya fisiknya, pemikirannya, hatinya, jiwanya dan terus berubah tanpa pernah dapat dihentikan, hingga mati melepaskan tubuh dengan jiwa untuk memasuki kehidupan baru yang rohaniah sejati. Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas ...* hlm. 295.

[12] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia,* (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hlm. 126.

akibat, masa lalu dengan masa sekarang dan bahkan masa mendatang. Dengan akal pulalah manusia dapat mencerna dan memahami tanda-tanda dan lambang-lambang yang sangat berguna untuk berkomunikasi sesama manusia dan alam semesta. Akal dapat memampukan manusia mengadakan analisis atas segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya, sehingga ia pun dapat membuat perbedaan-perbedaan yang jelas dan tegas antara yang baik dan yang buruk, antara yang indah dan yang elok dengan yang jelek, dan yang keji menuju pembuatan keputusan bagi tingkah laku yang mesti direalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Pikiran manusia, seperti yang dikatakan William Issac Thomas (Bogardus, 1957: 339), memang dibatasi oleh kekayaan psikis kelompoknya. Dalam bahasa Emile Durkheim, disebut sebagai *collective consciousness* yang memiliki dua sifat dasar, yaitu *exterior* (berada di luar ke-diri-an seseorang) dan *constrain* (memaksa). *Collective consciousness* dalam pengertian umum kita kenal sebagai kebudayaan yang di dalamnya mengandung dua pola, yaitu *habit of action* dan *habit of thought.* Pola pertama disebut juga sebagai *customs* yang termanifestasikan dalam berbagai rupa *habitual of action*, seperti *etiquette, rituals, ceremonies,* dan berbagai teknik pemanfaatan barang-barang material. Pola kedua mengekspresikan diri ke dalam berbagai *habitual thinking*, seperti *practical knowledge, religious beliefs,* serta *social values*. Pada dasarnya, *habit of action* bersumber pada *habit of thought*; apa yang dilakukan orang pada umumnya merupakan apa yang dipikirkan.[13]

Pendekatan budaya diperlukan bagi pembahasan manusia dan sumber daya yang dimilikinya, sebab segala dampak dari budaya, cepat atau lambat akan mempengaruhi kualitas hidup manusia. Idealnya manusia mengetahui sumber daya yang dimilikinya, agar bisa

---

[13] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 226.

menggunakannya untuk mendorong perkembangan hidupnya. Yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya, yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Sumber daya manusia adalah tempat penyimpan daya. Yang dimaksud dengan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dalam dirinya. Berapa besarnya daya yang tersimpan itu tidak dapat diketahui secara pasti. Kenyataan membuktikan bahwa dari masa ke masa ada saja temuan-temuan baru, antara lain di bidang iptek yang mengagumkan. Temuan-temuan itulah yang dikembangkan kepada sesama manusia, di samping dimanfaatkan untuk menggali sumber daya. Dengan istilah lain, ilmu pengetahuan diperlukan untuk menggali iptek.[14]

Melalui perubahan, manusia sedang membangun harapan-harapannya. Harapan merupakan satu hal yang diajarkan oleh semua agama. Islam, Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan agama lainnya menyandarkan spiritual mereka pada keyakinan yang berbasis pada harapan. Menurut Karl Menninger, harapan merupakan komponen yang paling esensial dalam proses penyembuhan seseorang. Hal ini tidak berarti bahwa harapan hanya berlaku bagi orang yang sakit atau dalam masalah, melainkan ia berlaku dan ada bagi setiap orang yang menuju masa depan yang cerah. Meskipun semua orang punya harapan, namun pandangan mereka tentang harapan itu sendiri biasanya berbeda-beda. Ada yang memandang harapan merupakan penolakan terhadap realita hidup yang menyakitkan atau sulit. Ada juga yang memandang harapan sebagai pikiran pasif yang dirancang untuk menunda kepuasan kehendak mereka. Bahkan, ada juga yang takut akan harapan. Jenis yang

---

[14] Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 17.

terakhir ini memilih untuk memberanikan diri pada kemungkinan terburuk dan tidak membayangkan sesuatu yang lebih baik akan hadir di hadapan mereka.

Apa pun pandangan seseorang tentang harapan, pada dasarnya harapan itu memiliki lima metafora. ***Pertama,*** harapan sebagai area yang terlindungi yakni tempat yang aman atau pertahanan psikologis. ***Kedua,*** harapan sebagai jembatan yakni jalan membayangkan diri secara psikologis berpindah ke tempat dan waktu yang lebih baik. ***Ketiga,*** harapan sebagai prinsip hidup yaitu menjadi penguat hidup. ***Keempat***, harapan sebagai sebuah *skill*, karakter yang berkualitas. ***Kelima,*** harapan sebagai akhir, sasaran yang diinginkan.[15]

Harapan yang tidak hanya fokus untuk dirinya sendiri, tetapi juga fokus untuk manusia di sekitarnya untuk jangka waktu yang lama. Ada kalanya perubahan itu sesuai dengan harapan yang diinginkan, agak sesuai, sangat sesuai, kurang sesuai atau bahkan sangat tidak sesuai. Dalam kehidupan manusia, perubahan tidak hanya menyentuh dimensi fisiknya, tetapi juga nonfisik, seperti emosi, pemikiran dan keyakinan. Secara fisik, perubahan terus berlangsung, sejak dalam kandungan sampai pertumbuhan tubuhnya melewati masa kanak-kanak, remaja, dewasa, tua dan mati, bahkan banyak pula yang tidak melewati masa pertumbuhan sampai tua, karena menemui kematian di usia kanak-kanak, bahkan mati dalam kandungan. Perubahan juga terjadi dalam perkembangan emosionalnya, makin tua seharusnya makin matang, akan tetapi bisa juga terjadi perubahan yang sebaliknya, makin tua justru kebalikannya, menjadi seperti kanak-kanak lagi, sulit diatur dan cenderung mau menang sendiri.[16]

---

[15] Sciolli dan Biller, *Hope in the Age of Anxiety*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 12-13 & 25.

[16] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 61-62.

Perubahan tidak akan bisa sama, sama persis dengan harapan yang juga tidak selalu sama. Seperti orang yang sedang dalam masa penyembuhan, obat yang dikonsumsi akan menimbulkan reaksi yang bervariasi. Tingkat kecepatan seseorang untuk sembuh –sebagai harapan yang sama-sama diinginkan- pun berbeda-beda. Ada pula yang sama sekali tidak cocok dengan obat yang direkomendasi-kan, dan harus ganti obat atau bahkan ganti dokter. Pada kasus tersebut, pasien melupakan satu hal untuk berubah menjadi sembuh, yaitu kuasa Allah Swt. sebagai dzat yang memberi kesembuhan itu sendiri. Seperti yang disebut oleh Musa Asy'arie (2005), perubahan dalam ciptaan Tuhan akan selalu menjadi kodratnya yang abadi, karena Tuhan sendiri, seperti kita pelajari dari filsafat Yunani, menyebut Tuhan sebagai *the first mover unmoved,* penggerak pertama yang tidak bergerak. Intinya, kehidupan ciptaan adalah perubahan, pergerakan, bermula dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan juga. Alquran menyebutnya sebagai *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*, kita milik Allah dan kepada Allah juga kita akan dikembalikan.

Allah sebagai *sangkan paraning dumadi.* Perubahan dan pergerakan dalam kehidupan manusia akan bermakna jika perubahan itu secara kualitatif menjadi makin baik, makin produktif, makin bermanfaat dan secara spiritual memperkaya rohani kita. Karena itu dalam perubahan ada harapan. Tanpa ada perubahan, tidak akan pernah ada harapan. Jika direnungkan lebih dalam, harapan ada karena seseorang percaya pada Tuhan, dan kepercayaan kepada Tuhan selalu membangkitkan harapan dan menjadi kekuatan untuk membuang jauh rasa putus asa. Putus asa adalah tanda rendahnya iman. Iman adalah sumber harapan yang tidak akan pernah kering, dan iman menuntun seseorang

meraih harapan dengan baik.[17] Obat, dokter hanya menjadi variabel tambahan saja.

Dalam Alquran, Allah Swt. menegaskan:

يَـٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: *"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (QS. Yusuf, 12: 87)

Nilai sebagai inti dari budaya membuat perubahan masyarakat menjadi sistemik, baik dalam ranah pendidikan, birokrasi, industri, dan politik. Sebagai contoh Doed Yoesoef (2018) menyebutkannya dalam membahas pembangunan ekonomi. Konsep adalah imaji yang dibentuk berdasarkan suatu konstruksi (berpikir) tertentu. Imaji ini diilhami oleh apa yang dahulu sering dikemukakan Bung Hatta pada masa revolusi fisik, yaitu (dengan kemerdekaan) "kita ingin membangun satu dunia di mana setiap orang seharusnya bahagia". Ukuran kebahagiaan ini, adalah sekaligus bisa "*to have more*" dan "*to be more*" melalui pelaksanaan pembangunan yang dikonstruksikan untuk mengisi kemerdekaan suatu Negara-Bangsa maritim. *To be more* berarti *ngewongke wong,* menghargai martabat warga dan sukunya. Maka, pembangunan nasional ini tidak dinyatakan dalam term pendapatan (*to have more*), tetapi dalam term ruang sosial, bagian bumi di mana manusia bermukim.

---

[17] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 296.

Pendekatan budaya yang dipilih karena bila kita berbicara mengenai kebudayaan, yang adalah sistem nilai yang dihayati, kita membicarakan manusia. Ia adalah target pertama dan terutama dari pembangunan nasional. Yang universal bukanlah *natur human* kita, melainkan kemampuan kita menciptakan realitas budaya dan perilaku dalam term tersebut.[18] Sistem yang baik akan memberikan pendampingan hidup yang berkualitas, baik secara jasmani maupun ruhani. Di sinilah pendekatan budaya menjadi mutlak dibutuhkan sebab budaya bersumber dari ruhani manusia, berkembang atas nilai-nilai yang dipahami dan diyakini manusia serta diekspresikan ke dalam jasmani melalui perilaku manusia. Dari daya ruhani tersebut, muncul kesadaran manusia untuk berbuat sesuatu yang diekspektasikan akan mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi. Realitas kesadaran dalam diri manusia ini memastikan dirinya hadir dalam realitas kebebasan yang dengannya manusia dapat leluasa menentukan dan memutuskan, walaupun hal itu pun adanya hanya dalam bentuk realitas semu. Yang benar-benar ada adalah keraguan sebagai lambang berpikir manusia tanpa ujung. Jika demikian, eksistensi manusia di dunia berada dalam wilayah proses terus menerus tanpa henti kendatipun ia sendiri menyadari bahwa ia tidak pernah akan melahirkan dan atau menemukan sesuatu yang sifatnya benar-benar riil. Dalam gerakan wilayah keraguan ke wilayah penemuan walaupun bersifat semu, diperlukan adanya aktivitas akal yang berpikir karena memang manusia ada karena memang ia berpikir.[19]

Perubahan eksterior dan interior bangunan, gerak tari dan lirik lagu, barang dan jasa produksi sebagai contoh menjadi ekspresi respons manusia untuk memenuhi rasa

---

[18] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya ...* hlm. 178.

[19] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia ...* hlm. 118.

penasaran dan kepuasan diri konsumen. Selain untuk kepuasan tersebut, perubahan merupakan adaptasi bagi kemanfaatan yang "baru" sesuai dengan imajinasi dan kebutuhan konsumen. Faktor lainnya adalah hubungan pertukaran antar manusia yang dimuat pada simbol-simbol materi yang dikenakan, melalui pakaian, alat transportasi, alat komunikasi dan sebagainya. Penghargaan kepada seseorang seringkali dikaitkan dengan jumlah materi yang dimiliki. Semakin banyak atau mahal materi yang dimiliki seseorang semakin tinggi penilaian masyarakat kepada dirinya. Inilah yang membuat materi sebagai obyek yang membahayakan diri, sebab status sosial lalu diidentikan dengan kepemilikan materi. Seperti yang dijelaskan Ujang Sumarwan (2011) bahwa konsumsi berdasarkan kebermanfaatan ini tidak selalu berjalan lancar, terutama pada saat konsumen berhadapan dengan tuntutan materialisme. Di sinilah agama memiliki peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku seseorang termasuk dalam hal konsumsi. Ujang menyebutkan bahwa agama harus menjiwai sikap, persepsi, cara pikir, dan perilaku konsumen. Konsumen yang menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar akan dapat membangun kepribadian konsumen yang baik pula, yaitu konsumen yang bijak, produktif, sangat kritis, dan tidak terpengaruh oleh dunia materialisme. Konsumen harus memiliki konsep diri yang tidak menekankan kepada materialism atau simbolik interaksi. Konsumen sebaiknya jangan selalu mengaitkan konsep dirinya dengan kepemilikan barang dan jasa agar ia terhindar dari pola konsumsi yang berlebih-lebihan tanpa memperhatikan kemampuan daya belinya. Prinsip simbolik interaksi dan materialism akan mendorong konsumen untuk mencintai materi yang berlebih-lebihan yang pada akhirnya dia akan memandang konsumen lainnya dengan kepemilikan harta benda atau akan menganggap kehormatan dirinya dan kehormatan orang lain berdasarkan

kepemilikan harta benda. Akibatnya, budaya korupsi menjadi merebak di masyarakat Indonesia, orang akan menghalalkan segala cara untuk mengumpulkan uang dengan cepat karena tuntutan memiliki barang yang banyak. Orang tidak menghargai sebuah proses ingin mendapatkan segalanya dengan cepat walaupun dengan cara yang tidak halal. Kecintaan konsumen terhadap harta benda memang telah menjadi sifat dasar manusia, sehingga tidak mengherankan jika konsumen selalu mengaitkan konsep dirinya dengan kepemilikan harta benda.[20]

Sifat konsumen atau manusia yang mencintai harta tersebut telah lama diungkapkan Allah Swt. dalam Alquran:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ١٤

Artinya: *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."* (QS. Ali-Imran, 3: 14)

Konsumen selalu ingin mendapatkan kualitas barang yang berbeda dengan barang yang dikonsumsi konsumen kebanyakan, itulah konsumen terbatas (*limited customer*),

---

[20] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 216-217.

mereka termasuk konsumen golongan menengah ke atas. Tidak mau pasaran, bahkan konsumen jenis ini ingin menjadi *trend setter,* selalu ingin menjadi yang pertama. Dari perspektif manusia emosional, konsumen digambarkan sebagai individu yang memiliki perasaan mendalam dan emosi yang mempengaruhi pembelian atau pemilikan barang-barang tertentu. Perasaan seperti rasa senang, takur, cinta, khawatir, fantasi, atau kenangan sangat mempengaruhi konsumen. Misalnya, seseorang akan tetap memelihara furniturnya dengan sebaik-baiknya, walaupun usianya sudah lama, walaupun ia mampu menggantinya dengan yang lebih baru, ia melakukannya karena memiliki keterkaitan yang mendalam dengan seseorang yang memberikan furnitur tersebut.

Konsumen yang melakukan keputusan pembelian emosional, sedikit sekali usaha yang dilakukannya untuk mencari informasi sebelum membeli. Ia lebih banyak mempertimbangkan *mood* dan perasaan saat itu sehingga "lakukan saja". Ini bukan berarti bahwa manusia emosional melakukan keputusan yang tidak rasional. Membeli produk yang memenuhi kebutuhan emosional adalah keputusan konsumen yang rasional. Jika seseorang harus memilih dua merek yang pakaian yang berbeda, misalnya antara Arrow dengan Choya. Ia memilih Arrow mungkin bukan karena terlihat lebih baik, tetapi ia memilih merek tersebut karena memberikan perasaan yang lebih baik, keputusan seperti ini adalah rasional. *Mood* sama pentingnya dengan emosi dalam pengambilan keputusan konsumen. *Mood* adalah perasaan (*feeling state*) atau pikiran (*state in mind*). Emosi adalah suatu respons terhadap suatu lingkungan tertentu, sedangkan *mood* lebih kepada suatu kondisi yagn tidak terfokus yang telah muncul sebelumnya ketika konsumen melihat iklan, lingkungan eceran, merek atau produk. Para pemilik toko berusaha mempengaruhi *mood* konsumen dengan

menyediakan citra toko dan suasana toko yang menyenangkan konsumen. Konsumen yang memiliki *mood* yang baik akan tinggal lebih lama di dalam toko, dan selanjutnya konsumen akan lebih tertarik untuk berbelanja di toko tersebut.[21]

Kreatifitas produsen menjadi kunci untuk membuat produknya "berbeda" dari produk umumnya, entah model, bahan, maupun fungsi yang lebih kompleks. Dalam membangun kreatifitasnya, pengusaha akan menggunakan segenap sumber daya yang ada, baik itu bahan baku yang dimodifikasi, peralatan termasuk teknologi, desain, fungsi, pemasaran serta harga. Seperti yang diungkap oleh Evi Indrayani dan Humdiana (2005), bahwa kreativitas bisnis juga dipengaruhi penggunaan teknologi. Sistem informasi tidak hanya sebagai serangkaian teknologi yang mendukung operasional bisnis, kelompok kerja dan kerja sama perusahaan yang efisien, atau untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Teknologi informasi dapat mengubah cara berbagai bisnis bersaing. Pelaku bisnis harus melihat sistem informasi secara strategis, yaitu merupakan jaringan kompetitif yang penting sebagai jalan untuk pembaruan organisasi, dan sebagai investasi penting dalam teknologi yang dapat membantu perusahaan mengadopsi proses strategis dan bisnis yang memungkin-kannya untuk merekayasa ulang atau mengubah diri agar dapat bertahan hidup serta berhasil dalam lingkungan bisnis yang dinamis.[22] Umumnya konsumen jenis ini berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas.

Sementara ada konsumen yang ingin mengidentikkan dirinya dengan seseorang atau sekelompok masyarakat

---

[21] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran ...* hlm. 359.

[22] Evi Indrayani dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam Bisnis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 127.

lain yang memiliki nilai "lebih" bagi dirinya, semacam idola. Maka apapun yang dikenakan sang idola, mereka ingin pula memilikinya. Tindakan ini sekaligus menjadi "pembuktian" bagi pengidola bahwa mereka "satu" dengan idolanya. Konsumen ini dikenal sebagai *follower.* Ada pula konsumen yang benar-benar ingin memiliki suatu barang bukan karena ingin menjadi *trend setter* atau *follower,* tapi memang karena mereka tahu fungsi dan kegunaan dari barang yang akan dikonsumsinya. Disebutkan bahwa sebuah produk yang dihasilkan oleh produsen menjadi berharga atau bernilai bukan karena adanya berbagai atribut fisik dari produk semata, tetapi juga karena adanya nilai (*value*) yang dipandang berharga oleh konsumen. Atribut fisik yang melekat pada suatu barang misalnya bahan baku pembuatannya, kualitas keawetan barang tersebut, bentuk atau desain barang, dan lain-lain. Atribut fisik suatu barang pada esensinya menentukan peran fungsional dari barang tersebut dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Di sisi lain, nilai yang terkandung dalam suatu barang akan memberikan kepuasan psikis kepada konsumen dalam memanfaatkan barang tersebut. Nilai ini dapat bersumber dari citra atau merek barang tersebut, sejarah, reputasi produsen, dan lain-lain. Atribut fisik suatu barang pada dasarnya bersifat objektif, dapat diperbandingkan satu sama lainnya, tetapi nilai yang melekat ada suatu barang bernilai subyektif. Dalam pandangan ekonomi Islam produk juga merupakan kombinasi dari atribut fisik dan nilai (*value*). Konsep ekonomi Islam tentang atribut fisik suatu barang mungkin tidak berbeda dengan pandangan pada umumnya, tetapi konsep nilai yang harus ada dalam setiap barang adalah nilai-nilai keislaman (*Islamic values*). Adanya nilai-nilai ini pada akhirnya akan memberikan *mashlahah,* sebab berkah merupakan elemen penting dalam konsep *maslahah*. Begitu juga suatu barang/jasa yang mengandung berkah yang

banyak tidak bisa disamakan dengan barang lain yang mengandung berkah yang hanya sedikit.[23] Maka mereka tidak peduli berapa pun harganya dan dengan cara seperti apa mereka membayarnya, meskipun dia harus berhutang atau menggunakan cara kredit. Bahkan ada pula perilaku konsumsi yang hanya berdasarkan keinginan ini yang membuat konsumen salah membuat skala prioritas kebutuhan. Jika terus berulang maka hal itu akan menjadi kebiasaan yang boros.

Fenomena perilaku boros menjadi daya tarik di negara-negara berkembang. Seperti yang disebutkan oleh Yusuf Suit dan Almasdi (2006) bahwa pada umumnya, sikap mental masyarakat di negara-negara berkembang lebih bersifat pemboros dibandingkan dengan masyarakat di negara-negara maju. Kenaikan penghasilan masyarakat di negara-negara berkembang selalu diiringi dengan kenaikan perbelanjaan. Mereka tidak segan-segan membelanjakan seluruh penghasilannya untuk keperluan konsumtif. Dengan kata lain, mereka sedikit sekali memikirkan kehidupan untuk hari esok.[24] Lambat laun konsumen terjebak dalam perilaku hedonis yang hanya mengejar kenikmatan sesaat yang mudah berubah. Inilah awal malapetaka profil masyarakat beragama di bidang ekonomi, ketika konsumsi menjadi raja yang harus mengalahkan aktivitas produktif seseorang. Dampak dari hedonisme dan konsumerisme yang berbasis pada materialisme pada akhirnya telah melahirkan keserakahan dan kerakusan yang tanpa batas. Akibatnya telah mengancam kelestarian lingkungan hidup alam di sekitarnya, keberlangsungan hidup sesamanya yang

---

[23] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 259-260.

[24] Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia ...* hlm. 25.

harmonis karena manusia mempunyai keinginan untuk menguasai apa yang ada untuk kepentingan egoisme pribadinya untuk mendapatkan kepuasan dirinya yang tidak pernah ada habisnya. Pada tingkat egoisme yang hedonistik dan konsumeristik ini, manusia lupa pada makna hakiki dari kehidupannya yang sebenarnya terbatas dan tidak pernah manusia ciptakan sendiri.[25]

Berbagai jenis konsumen tersebut menjadi peluang bagi industri dan dunia perbankan, dalam hal ini adalah masalah penyediaan finansial. Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk (2008) menyebut bahwa konsumsi akhirnya mengalami perkembangan yang luar biasa, dari materialism konsumen hingga perilaku konsumsi yang mendalam ke perilaku konsumen yang kompulsif. Bagi materialis, barang-barang bisa menjadi simbol identitas dalam kehidupan. Dampaknya seseorang akan membeli barang-barang tertentu untuk menunjukkan identitasnya kepada masyarakat luas. Pada tingkat yang lebih tinggi, sikap materialis ini berkembang menjadi perilaku konsumsi yang mendalam. Perilaku ini masih dianggap normal dan bisa dipahami secara sosial. Tingkatan ini diperlihatkan dengan adanya keterikatan yang mendalam bagi konsumen pada saat mengkonsumsi sesuatu. Para konsumen yang berperasaan mendalam tidak merahasiakan barang-barang atau pembelian barang yang diminatinya; sebaliknya mereka sering memperlihatkan pada konsumen lain. Tingkatan konsumen ini sering bergabung dalam komunitas kolektor barang tertentu. Upaya yang dilakukan para konsumen ini lebih intens dari tingkatan yang pertama, bahkan pengorbanan tidak lagi diperhitungkan dalam perburuan benda-benda yang memiliki ikatan mendalam bagi konsumen tingkatan ini (konsumen kompulsif). Pada derajat yang berbeda, terdapat perilaku

---

[25] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* ... hlm. 146-147.

konsumsi yang berbeda dari kedua jenis sebelumnya, yaitu konsumsi yang kompulsif, yang termasuk perilaku yang abnormal, bahkan tergolong sisi gelap perilaku konsumsi, sebab konsumen yang kompulsif menjadi kecanduan. Kecanduan ini disebabkan adanya suasana hati yang menyenangkan bagi konsumennya. Suasana hati konsumen pun berkorelasi dalam pembelanjaan, hingga seringkali konsumen mendapatkan suasana hati yang senang ketika ia meningkatkan konsumsinya. Karena tergolong tidak baik, hingga untuk mengendalikan atau menghilangkannya diperlukan berbagai terapi.[26]

Keputusan konsumen untuk membeli suatu barang ditentukan oleh banyak faktor baik yang mempengaruhinya secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dari seseorang pembeli adalah faktor kebudayaan, sosial, pribadi dan psikologi dari pembeli.

1. **Faktor kebudayaan** merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, presepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya. Setiap kebudayaan terdiri dari sub-budaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Sub-budaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, area geografis. Selain itu, kelas-kelas sosial adalah kelompok-kelompok yang relatif homogeni dan bertahan lama dalam suatu

[26] Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, Terj. Zoelkifli Kasip, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 118-119.

masyarakat, yang tersusun secara hierarki dan keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku yang serupa.

2. **Faktor-faktor sosial**, yang terdiri dari kelompok referensi, keluarga, peran dan status. **Kelompok referensi** seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya adalah kelompok-kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Kelompok sekunder yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut *kelompok aspirasi*. Sebuah *kelompok disasosiatif* (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang nilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok referensi dari konsumen sasaran mereka. Orang umumnya sangat dipengaruhi oleh kelompok referensi mereka pada tiga cara. Pertama, kelompok referensi memperlihatkan pada seseorang perilaku dan gaya hidup baru. Kedua, mereka juga mempengaruhi sikap dan konsep jati-diri seseorang karena orang tersebut ingin "menyesuaikan diri". Ketiga, mereka menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri yang dapat mempengaruhi pilihan produk dan merek seseorang. **Keluarga**, dapat dibedakan menhadi 2 (dua) jenis dalam kehidupan pembeli, yang pertama adalah: keluarga orientasi, yang merupakan orangtua seseorang. Dari orangtualah seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi, dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. *Keluarga prokreasi,* yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga

merupakan organisasi pembeli dan konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif. **Peran dan status**, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasikan dalam peran dan status.

3. **Faktor pribadi**, dalam faktor ini, umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Konsumsi seseorang juga dibentuk oleh siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya. Terkait dengan pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat di atas rata-rata terhadap produk dan jasa tertentu. Sedangkan keadaan ekonomi, yang dimaksud adalah keadaan yang terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan (tingkatnya, stabilitasnya, dan polanya), tabungan dan hartanya (termasuk persentase yang mudah dijadikan uang), kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap mengeluarkan lawan menabung. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup di dunia yang diekpresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan "seseorang secara keseluruhan" yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang. Sementara yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungan yang relatif konsisten. Kepribadian dapat merupakan suatu variabel yang sangat berguna dalam menganalisa perilaku konsumen. Bila jenis-jenis kepribadian dapat

diklasifikasikan dan memiliki korelasi yang kuat antara jenis-jenis kepribadian tersebut dengan berbagai pilihan produk atau merek.

4. **Faktor psikologis**, seperti motivasi, persepsi, proses belajar, kepercayaan dan sikap. Dalam hal motivasi, beberapa kebutuhan bersifat biogenic, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti rasa lapar, rasa haus, rasa tidak nyaman. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan lain bersifat psikogenik yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Sedangkan persepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti di dunia ini. Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda dari objek yang sama karena adanya tiga proses persepsi yaitu: perhatian yang selektif, gangguan yang selektif serta mengingat kembali yang selektif. Karena faktor-faktor persepsi ini para pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima. Proses belajar juga berperan penting sebab proses ini menjelaskan perubahan dalam perilaku seseroang yang timbul dari pengalaman. Sementara kepercayaan dan sikap merupakan suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Gabungan faktor-faktor dalam pengambilan keputusan seorang pembeli tidak banyak dipengaruhi pemasar, akan tetapi faktor-faktor ini sangat berguna untuk mengidentifikasi pembeli-pembeli yang mungkin memiliki minat terbesar terhadap suatu produk.[27]

---

[27] Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran,* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 11-15.

Pengusaha atau calon pengusaha perlu mempelajari selera konsumen. Perbedaan selera konsumen bisa menjadi pertimbangan untuk inovasi perusahaan. Hal inilah yang terus menerus dilakukan pengusaha melalui survei pasar, serta mengamati dan menganalisa model atau tren setiap tahunnya, bahkan ketika terjadi peristiwa atau *event* tertentu, selera konsumen pun bisa berubah dengan cepat. Nugroho J. Setiadi (2008) menyebutkan bahwa tujuan mempelajari perilaku konsumen adalah untuk mengetahui dan menentukan bagaimana respons atau tanggapan konsumen terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi pada faktor atau variabel-variabel yang dapat dikontrol oleh produsen. Sebagai contoh variabel-variabel yang dapat dikontrol oleh produsen adalah harga barang, desain produk, biaya promosi. Sedangkan variabel-variabel yang tidak dapat dikontrol oleh produsen antara lain pendapatan konsumen, harga barang sejenis, dari produsen lain.[28]

Selain selera konsumen, iklan dan media sosial pun menjadi semakin berperan dalam membentuk budaya konsumsi. Era kebebasan pers menjadi titik balik bagaimana sebuah informasi disebarkan. Kemampuan masyarakat membeli audio visual dan alat komunikasi semakin menguatkan proses pengaruh itu terjadi. Antara budaya dan industri bagaikan pisau bermata dua, budaya yang dinamis mendorong industri berkembang pesat. Keduanya pun bisa saling "membunuh", ketika esensi ego atau nafsu konsumsi tidak terkendali, maka budaya akan kehilangan nilai, dan industri hanya menjadi alat pemuas konsumen yang bersifat semu. Seperti analisis Sindung Haryanto (2016) bahwa industri budaya melalui media massa bekerja melalui mekanisme pasar tempat uang

[28] Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis* ... hlm. 65.

merupakan panglimanya. Sebuah produk budaya yang dihasilkan dan disalurkan melalui media massa selalu diukur dari sisi poplaritasnya atau sejauh mana masyarakat (audiensi) menyukai produk tersebut, terlepas dari produk tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral masyarakat setempat atau nilai apapun. Acara TV yang diproduksi, baik itu sinetron, hiburan musik, komedi situasi, atau apapun selalu diukur dari *rating* dan *market share-nya.* Semakin tinggi *rating* dan *market share*-nya, dpercaya semakin tinggi pula minat masyarakat menontonnya. Maka, semakin banyak pula iklan yang menyertai. Dengan demikian, banyak pula keuntungan yang dapat diperoleh, baik itu produsen acara maupun stasiun TV penyiarnya.[29]

Seseorang melalui perilaku konsumsinya secara sadar telah menciptakan budaya.[30] Konsumsi pakaian, alat komunikasi, bahasa, sikap, tidak hanya untuk membentuk citra dirinya melainkan citra masyarakat. Proses duplikasi berulang-ulang dari perilaku individu membentuk perilaku yang bersifat massal. Semakin luas perilaku tersebar, semakin kuat budaya "baru" terbentuk. Fenomena budaya "baru" lambat laun akan mengglobal hingga lintas negara. Akibat dari internasionalisasi budaya ini maka nyaris kita tidak menemukan perbedaan atau distingsi dari keunikan budaya masing-masing individu lagi, sebab perilaku yang ditampilkan juga sama. Budaya adalah perilaku kolektif, seperti yang disampaikan oleh Achmad Sobirin (2009) bahwa budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia bukan dalam kedudukannya sebagai individu, melainkan sebagai kelompok. Atau

---

[29] Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi* ... hlm. 160.

[30] Kebudayaan bukanlah sumber kausalitas melainkan sebuah konteks yang membuat sesuatu menjadi bermakna dan dapat dipahami (*intelligibility*). Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan,* Terj. Erika Setyawati ... hlm. 88.

dengan kata lain, fenomena dalam studi budaya adalah fenomena kolektif bukan fenomea individual. Artinya meski subyek (pelaku budaya) dan obyek dari studi budaya adalah manusia, tetapi budaya tidak semata-mata terkait dengan manusia sebagai individu tetapi dengan manusia dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat. Karena budaya merupakan fenomena kolektif maka hak kepemilikan budaya tidak berada pada individu per individu melainkan berada pada masyarakat. Eksistensi dan kelestarian budaya dengan demikian sangat bergantung pada *sharing* (pemahaman, pengakuan, penjiwaan dan praktik bersama) anggota masyarakat dan *social awareness* (kesadaran sosial) mereka akan pentingnya memelihara dan mempertahankan budaya. Upaya untuk melestarikan eksistensi budaya biasanya dilakukan melalui pemahaman terhadap elemen-elemen pembentuk budaya seperti keyakinan, tata nilai, atau adat kebiasaan. Semakin anggota masyarakat memahami, mengakui, menjiwai dan mempraktikkan keyakinan, tata nilai, atau adat kebiasaan tersebut dan semakin tinggi tingkat kesadaran mereka, budaya masyarakat akan semakin eksis dan lestari, demikian sebaliknya.[31]

Seseorang tidak canggung atau malu lagi dengan gaya "menabrak" kebiasaan yang sebelumnya diperlihatkan. Misalnya dalam acara resepsi perkawinan, gaya *standing party* sebenarnya bukan budaya timur, yang mengharuskan seseorang untuk makan dan minum dengan cara duduk, baik dari sisi budaya Jawa yang berarti sopan maupun dari agama Islam, yang mencerminkan perilaku mencontoh Rasullullah Saw. dan berguna bagi kesehatan. Tapi karena gempuran iklan, efisiensi, dan isu modernisasi, hampir semua perhelatan perkawinan baik di kota kecil dan di kota

---

[31] Achmad Sobirin, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi,* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009), hlm. 58.

besar acara ini dilaksanakan dengan gaya *standing party* atau pesta berdiri. Norma setempat dan norma agama tidak lagi dipertimbangkan. Ketika kebiasaan ala barat ini semakin sering diselenggarakan, maka bukan tidak mungkin keberadaan nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi hilang dan berganti menjadi budaya baru yang sebenarnya tidak berakar pada nilai-nilai lokal yang asli.

Kepraktisan dan efisiensi menjadi pertimbangan individu yang sudah memasuki era modern. Edy Sutrisno (2015) menyebut efisiensi seperti halnya produktifitas juga merupakan rasio antara input dan output, hanya berbeda penekanannya atau fokusnya. Dalam produktifitas, fokusnya ialah pada ouput, berapakah satuan output yang dapat dihasilkan dengan pengorbanan satuan input tertentu, sedangkan efisiensi menitikberatkan pada korban atau input, yaitu untuk menghasilkan satuan output tertentu berapa satuan iput dikorbankan. Efisiensi juga diartikan sejauh manakah kemampuan input untuk dapat ditransfer menjadi output.[32] Selain itu efisiensi juga diartikan sebagai sikap penghematan pemakaian bahan dan waktu serta biaya yang dilakukan oleh masing-masing personel dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Personel yang belum berpengalaman atau yang bekerja tidak bersungguh-sungguh, selain boros dalam pemakaian bahan juga sering mengalami kerusakan dalam pengolahan bahan. Misalnya, proses memadu warna dalam mencetak buku karena belum terampil atau bekerja asal jadi, bahan-bahan yang digunakan menjadi rusak dan terbuang yang berarti pemborosan bahan dan waktu.[33]

Hampir segala makna yang tersirat dalam sebuah tradisi lokal terkikis dengan iming-iming gaya "masa kini

---

[32] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 220.

[33] Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* ... hlm. 65-66.

atau kekinian". Manusia tidak mampu lagi mengelak dari dampak era kecanggihan yang selama ini sangat diinginkan, sebuah modernisasi. Modernisasi menjadi tuan bagi manusia itu sendiri. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015) menyebut bahwa kecenderungan perkembangan masyarakat modern yang banyak mendorong kehidupan sosial kian tersegmentasi, dalam kenyataannya semakin menceraiberaikan ikatan-ikatan sosial dan keagamaan yang sebelumnya tampak kukuh. Dehumanisasi kehidupan sosial seperti itu dalam banyak hal telah menyebabkan manusia kehilangan makna hidupnya (denominasi). Pada masyarakat yang arah perkembangannya demikian, boleh jadi akan dapat dimunculkan satu hipotesis bahwa tingkat modernisasi suatu masyarakat berkait erat dengan tingkat krisis (kemaknaan) hidup manusia. Artinya, semakin modern kehidupan sosial masyarakat, akan semakin besar peluang kehilangan makna hidup itu sendiri. Fenomena demikian bisa dimengerti mengingat bahwa dalam modernisasi akan muncul alienasi dalam berbagai bentuknya: *powerless, meaningless, and norlessness (rulelesness or anomi, Durkheim).* Kajian sosiologi agama mengisyarat-kan bahwa dorongan, ide, dan institusi keagamaan memengaruhi dan pada gilirannya dipengaruhi oleh kekuatan sosial, organisasi sosial, dan stratifikasi sosial.

Fenomena kehidupan masyarakat sebenarnya akan selalui meliputi tiga proses sekaligus, yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi. Objektivikasi merupakan realitas sosial (baca: fakta sosial) yang mempunyai dunianya sendiri dan mempunyai kekuatan mengatur, menata, menganjurkan, memberi petunjuk, bahkan menghukum perilaku dan menghancurkan tantanan sosial yang ada. Singkatnya kondisi dunia obyektif itu mempunyai kekuatan mengontrol masyarakat secara keseluruhan. Realitas sosial seperti itu sebetulnya merupakan produk sosial individu-individu masyarakat

melalui eksternalisasinya. Namun, begitu dunia sosial terbentuk, maka individu pembentuknya dan masyarakat secara keseluruhan tidak berdaya mengontrol dan mengendalikannya. Kemampuan individu menciptakan dunia sosial sedemikian itu, tak terelakkan akibat kesiapannya menginternalisasi dunia sosial lain yang diterimanya melalui sosialisasi. Jadi, antara dunia sosial dan individu terjalin hubungan dialektika inheren. Interaksi antara kedua elemen kehidupan sosial itu pada gilirannya sangat menentukan proses sosial yang mengarah pada pengembangan kehidupan sosial.[34]

Budaya gotong royong, silaturrahmi, menjadi "hal aneh" di tengah-tengah masyarakat. Seseorang tidak perlu lagi jauh-jauh menemui orangtua sekedar untuk mengucapkan selamat hari raya atau sekedar mengantar-kan hadiah, sebab itu semua bisa diwakili dengan telepon dan aplikasi lainnya. Kebiasaan berkunjung telah diwakili dengan adanya teknologi *whatsapp*, *facebook, instagram*, *twitter,* juga hadiah pun bisa diantar menggunakan *go send* serta sarana aplikasi *online* lainnya. Semua menjadi mudah dan cepat dilakukan. Seseorang akan berpikir kalau ada yang praktis mengapa mencari yang susah.[35]

---

[34] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 338-339.

[35] Secara umum, perbedaan definisi dan penafsiran terhadap istilah budaya, mengacu pada dua pengertian budaya, yaitu (1) sebagai *"phenomenal order"* atau gejala yang tampak; dan (2) sebagai *ideational order* (wilayah ide). Pada dataran wilayah ide, para antropolog mempercayai pandangan positifistik dalam ilmu pengetahuan mengatakan bahwa budaya dalam hal ini tidak bisa dijadikan kajian ilmiah. Hanya dengan menganggap budaya sebagai *phenomenal order*, ia bisa menjadi kajian ilmiah tempat pandangan ini banyak dipegang oleh para antropolog yang dikenal menggunakan pendekatan Materialisme Kultural (*culturalmaterialism*). G. Bateson dan Marvin Harris dalam Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies,* (Yogykarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 16-17.

B. Kompleksitas Budaya

Manusia adalah makhluk yang multidimensi. Dimensi ruhani dan jasmani secara koprehensif membentuk jati diri manusia secara kompleks. Kompleksitas ini terkadang membuat seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, meski tindakan itu dianggap baik atau bahkan sebaliknya yaitu buruk. Bervariasinya perbuatan manusia sehingga ada kalanya manusia berbuat baik melebihi malaikat, dan sebaliknya berbuat jahat melebihi jahatnya setan. Seperti yang dikemukakan oleh Musa Asy'arie (2002) bahwa secara moral manusia sesungguhnya lebih jelek daripada malaikat, dan secara substansial manusia juga lebih jelek daripada setan, akan tetapi secara konseptual manusia lebih baik daripada keduanya, karena dengan kemampuan kreatifnya, manusia mempunyai kemampuan menciptakan, suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh keduanya, itulah sebabnya Tuhan memerintahkan kepada keduanya untuk tunduk, tetapi setan tidak mau, dan akan mengancam serta menjadi musuh abadi manusia. Yang menjadi musuh setan bukan Tuhan, karena tidak mungkin dapat dilakukannya, yang menjadi musuh setan adalah manusia, agar kemampuan kreatifnya ditundukkan pada kemauan hawa nafsunya, sehingga manusia tidak mempertuhankan Tuhan tetapi mempertuhankan hawa nafsunya sendiri.[36]

Dimensi yang dimiliki manusia membuat timbulnya kecocokan atau ketidakcocokan baik dalam internal diri manusia maupun dengan manusia yang lainnya. Kompleksitas diri manusia membuat budaya yang dibentuk menjadi lebih kompleks lagi. Terdapat hubungan manusia, alam dan kebudayaan.Untuk mengurai secara transparan hubungan alam dengan kebudayaan, ada baiknya diawali pula dengan tetap menganalogikan alam sebagai rumah, sedangkan

---

[36] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir* ... hlm. 234-235.

kebudayaan sebagai perabot rumah. Rumah tanpa perabot dapat saja tetap eksis, tetapi yang demikian itu menunjukkan sebagai sebuah rumah yang kehilangan fungsi estetis sekaligus pragmatisnya. Bahkan seperti halnya rumah tak berpenghuni dibarengi tidak ada perabot rumah, mengesankan tidak adanya isyarat-isyarat kehidupan. Dalam pengertian inilah sesungguhnya lebih jauh dapat ditegaskan sejarah dan kebudayaan memperdalam makna kehidupan di dalam alam.

Alam memerlukan kebudayaan, dalam rangka pemberdayaan alam *an sich*. Kebermaknaan alam justru dalam konteks intervensi kebudayaan. Intervensi ini tidak berhenti pada taraf interpretasi terhadap simbol. Simbol plural di dalam alam. Intervensi berlanjut sampai pada lingkup kreativitas, artinya tenaga kebudayaan memegang peranan kunci dalam mentransformasi makna alam yang pada wujud tertentu bersifat statis mengenai wujud-wujud yang dinamis. Wujud kreatifitas budaya pada alam akhirnya bermuara sebagai kebutuhan untuk konsumsi proses sejarah. Jadi, alam memang seperti seperti halnya rumah membutuhkan penghuni, maka ia pun membutuhkan perabot. Nilai alam justru untuk sebagian baru bermakna karena kebudayaan.

Sebaliknya, kebudayaan hanya dapat dimengerti dalam hubungannya dengan alam. Kebudayaan dengan demikian membutuhkan alam. Hubungan ini bersifat kontinuitas. Artinya, tanpa alam, kebudayaan kehilangan pluralitas kreativitas terutama dalam wujud fisik malahan secara keseluruhan. Ini beralasan sebab eksistensi alam di mata kebudayaan ditempatkan sebagai wadah untuk berbudaya, bukan itu saja, alam merupakan salah satu dasar dan boleh jadi yang paling mendasar untuk melakukan proses budaya baik sebagai apa yang dipikirkan, dirasakan dan terutama yang dilakukan. Semua yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan pada

maupun dari alam jika dapat masuk dan memberi makna-makna kehidupan dalam semua bidang kehidupan, jelas menjadi kewajiban moral keilmuan untuk membawanya dalam proses-proses sejarah.[37] Bervariasinya ide atau gagasan setiap orang membuat budaya yang terbentuk bisa bercorak kompromi dan sebaliknya ada pula yang bercorak kontradiksi. Sifat kompromi akan muncul jika antar kebudayaan memiliki banyak persamaan nilai dari masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi yang lebih mudah terjadi adalah konflik nilai, yang disebabkan berkembangnya aneka kepentingan. Implikasi dari budaya yang berkembang melibatkan ranah sosial, ekonomi, bahasa, politik. Budaya hanya bisa dipahami pada saat manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karenanya, budaya selalu berperspektif sosial, sebab budaya lahir dari respon seseorang dengan lingkungan-nya. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa budaya pada hakikatnya adalah hasil respon dan adaptasi manusia dengan perubahan di lingkungannya, baik perubahan yang menyangkut alam maupun sosial. Berkenaan dengan alam, banyak kebudayaan mengkon-sepsikan alam sebagai hal yang demikian dahsyat dan sempurnanya, sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya (*subjucation to nature*). Sebaliknya ada budaya yang mengajarkan kepada warganya sejak usia yang muda sekali bahwa walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, namun nalar manusia harus mampu menjajagi rahasia-rahasia dan akhirnya menaklukkan dan meman-faatkannya guna keperluannya (*mastery over nature*). Suatu nilai budaya yang mempunyai orientasi seperti itu telah

[37] Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35. Dengan demikian jelas dipahami peran manusia dalam mengendalikan kebudayaan sekaligus menentukan nasib keberadaan alam. Baik atau buruknya kondisi alam, bergantung bagaimana kebudayaan dikendalikan oleh manusia.

memberi motivasi bagi berkembangnya sains dan teknologi, terutama dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa dan Amerika. Namun banyak pula yang tidak mengajarkan warganya untuk tunduk kepada alam dan untuk berusaha menguasainya, melainkan untuk hidup selaras dengannya (*harmony with nature*).[38]

Perkembangan suatu masyarakat menandakan sedang terjadi sebuah perubahan yang multiperspektif. Perubahan yang terjadi bukan lagi mencerminkan perubahan pada individu, melainkan pada komunitas atau kumpulan-kumpulan individu. Perubahan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lainnya. Perubahan dapat terjadii pada individu, kelompok, maupun pada organisasi di mana kita berada. Tetapi untuk sebagian besar di antara kita, seperti tidak dirasakan terjadinya perubahan atau seperti tidak terjadi masalah. Kita tetap bekerja seperti biasa, dan jika terjadi perubahan yang memaksakan adanya deviasi dari apa yang kita harapkan, kita memaksakan diri kembali pada pola lama.

Memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami bahwa perubahan benar-benar terjadi, dan menjadi masalah. Apabila kita tidak melakukan perubahan, maka kita akan tertinggal. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah cara lama mengerjakan atau berpikir tentang sesuatu. Perubahan sering terjadi dengan sendirinya, bahwa sering terjadi tanpa kita sadari bahwa perubahan tersebut sedang berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus mengubah dalam cara mengerjakan atau berpikir tentang sesuatu. Dengan demikian, perubahan adalah membuat sesuatu menjadi berbeda. Perubahan merupakan pergeseran dari keadaan sekarang suatu organisasi menuju pada keadaan yang diinginkan di masa depan. Perubahan tersebut dapat terjadi pada struktur organisasi, proses

[38] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 77.

mekanisme, sumber daya manusia dan budaya. Perubahan tersebut merupakan perubahan organisasional yang merupakan transformasi secara terencana atau tidak terencana di dalam struktur organisasi, teknologi, dan/atau orang.[39] Semakin dekat dan semakin cepat masyarakat dengan sumber perubahan maka semakin cepat pula "budaya" terbentuk. Sumber perubahan itu ada pada pikiran manusia itu sendiri. "Pikiran" menjadi "produk" manusia pada zamannya masing-masing. Tipe "pikiran" dipengaruhi oleh tantangan yang dihadapi manusia serta sumber daya yang dimilikinya.

Makna budaya sebagai proses, tentu berbeda dengan makna budaya sebagai produk. Pada saat ia dipahami sebagai proses, maka budaya tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang bersifat final. Di situlah budaya menjadi sesuatu yang "hidup", berkembang atau hilang adalah kemungkinan yang bisa saja terjadi kapan saja. Budaya sebagai proses, membuat pandangan masyarakat juga tidak dengan mudah bisa menghakimi suatu budaya meski tidak sesuai atau tidak cocok dengan budayanya. Budaya bagi suatu kaum bisa sesuai dan dianggap baik oleh kaum yang lain, demikian juga sebaliknya.

Budaya merupakan kajian yang kompleks, seiring kompleksnya manusia sebagai makhluk. Kompleksitas yang dimiliki manusia mencakup: diri dan potensi ruhaniah (akal pikiran, hati) yang selalu berada dalam situasi yang dinamis, baik secara mikro dalam diri yang bersangkutan maupun secara makro ketika bersinggungan dengan orang-orang maupun alam yang berada di sekitarnya. Menurut Hamka Abdul Aziz (2011) manusia memiliki perlengkapan hidup yang tidak ada pada makhluk lainnya, membuat mereka menjadi sangat istimewa. Baik perlengkapan itu bagian integral yang

---

[39] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 240-241.

muncul bersamaa kelahiran, atau karena hasil adaptasi dengan lingkungan, pendidikan dan pengajaran, yaitu:[40]

1. **Diri**. Ini modal utama yang mendasari manusia mengaktualisasikan pikiran dan mengekspresikan perasaannya. Karena menyadari keberadaan "diri" inilah, manusia merasa dia berbeda dengan makhluk lainnya.Walaupun dia tidak tahu, dari mana "diri" itu berasal. Tapi Alquran menginformasikan, bahwa kehadiran manusia di muka bumi dengan tujuan yang sangat jelas. Meskipun manusia makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, tapi dia tidak bisa hidup tanpa makhluk lainnya itu. Tidak mungkin manusia hidup hanya dengan manusia saja, tanpa tetumbuhan, hewan, air dan sebagainya, yang semuanya adalah makhluk-makhluk Tuhan juga. Justru makhluk-makhluk lain itu adalah sumber dan sarana pembelajaran bagi manusia. Pada dasarnya alam semesta ini adalah laboratorium tempat manusia belajar. Allah Swt. berfirman dalam Alquran:

   سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّۗ أَوَلَمۡ يَكۡفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ۝٥٣

   Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* (QS. al-Fushshilat, 41: 53)

2. **Eksistensi**. Keberadaan manusia di muka bumi sesungguhnya diplot oleh Allah untuk suatu tujuan

[40] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 36-55.

yang amat mulia. Tujuan itu adalah mengesakan Tuhan, beribadah dan menyembah-Nya dengan cara yang benar,tanpa harus mengabaikan semua potensi kemanusiaan yang ada padanya. Manusia harus mengenal dan mengetahui eksistensinya sebagai hamba Allah. Hanya dengan begitu dia bisa menghargai anugerah kehidupan yang telah diamanatkan kepadanya. Sebagai makhluknya yang di dalamnya terdapat unsur *ilahiah*, yaitu ruh, maka eksistensi manusia menurut Alquran dipahami lebih bersifat transenden. Karena aktivitas manusia seluruhnya diorientasikan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Dengan demikian hasil akhir atau nilai yang dikerja bukan juga yang bersifat material, tapi spiritual.

3. **Potensi**. Dalam Alquran, potensi dasar yang melekat pada diri manusia hanya ada dua, yaitu potensi *fujur* dan *taqwa*. Itu secara jelas Allah jelaskan di dalam Alquran, setelah Dia membicarakan tentang jiwa.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨

Artinya: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* (QS. asy-Syams, 91: 7-8)

Dari ayat tersebut bisa diartikan bahwa seluruh alat kelengkapan hidup manusia mempunyai potensi untuk berbuat keburukan, juga kebaikan. Dua potensi ini sering dijadikan indikator kualitas manusia. Potensi jahatnya adalah sisi kelam atau sisi kebinatangan manusia. Sedangkan potensi baiknya adalah sisi ketuhanan.

4. **Karakter**. Semua manusia, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama, dan itulah yang kita sebut fitrah. Karena setiap manusia yang keluar dari rahim

ibunya pasti dalam keadaan fitrah, *tabularasa*. Dia terbebas dari belenggu pikiran, gagasan atau ide yang bukan berasal dari Tuhan. Karakteristik manusia berlaku universal, melintasi batas-batas negara, lepas dari territorial, wilayah suku bangsa tertentu. Fitrah mengandung pengertian bahwa manusia -sesungguh-nya- hanya terikat pada hukum dan ketentuan Tuhan saja. Bukan hukum dan ketentuan yang lain. Karena manusia bukanlah onggokan daging dan tulang belulang saja. Fitrah adalah kesucian. Manusia yang kembali pada fitrahnya berarti kembali pada kesucian bahwa dia hanya hamba (*abdi)* yang mempunyai kewajiban mengesakan Allah Yang Maha Suci, kemudian sujud dan patuh pada-Nya.

5. **Kepribadian**. Dia merupakan tingkah laku atau perangai sebagai hasil dari pendidikan dan pengajaran. Jadi kepribadian adalah hasil bentukan. Maka dari itu kepribadian tidak abadi, karena dia selalu berhu-bungan dengan pendidikan dan pengajaran tidak selalu klasikal, interaksi guru dengan murid di kelas. Tapi interaksi sosial dan lingkungan bisa menjadi "guru" yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang.
6. **Identitas**. Sebagai alat bantu untuk mengenali seseuatu. Identitas manusia berarti sesuatu yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengenali manusia. Sekarang ini, identitas manusia melekat erat dengan negara di mana dia tinggal dan menjadi warganya. Tapi bisa juga diidentikkan dengan hasil produk budaya bangsanya. Dengan demikian, dia lebih bersifat administratif. Dia bisa berubah-ubah sesuai kondisi atau kenyataan di lapangan. Seseorang yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, setelah dewasa menjadi warga negara lain karena berbagai alasan, maka secara otomatis identitas dirinya berubah.

7. **Talenta**. Talenta atau bakat adalah kecenderungan seseorang pada sesuatu, biasanya ini terbawa sejak lahir atau terbentuk karena lingkungan. Seorang anak yang orangtuanya tentara, sesungguhnya dia cenderung ingin menjadi tentara. Tapi karena lingkungan dan bertambahnya pengetahuan, kecenderungan itu bisa berubah. Seorang anak yang dilahirkan oleh ibu yang seniwati dan bapak yang seniman, kemungkinan anaknya mempunyai talenta sebagai seniman juga. Ini artinya, talenta bisa bersifat genetis (generative/ warisan gen dari orangtua), bisa juga terbentuk karena lingkungan atau karena dipelajari dan ditekuni.
8. **Kesadaran**. Kesadaran manusia timbul karena banyak faktor. Faktor utama timbulnya kesadaran adalah keinginan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Inilah akhirnya yang membuat manusia menggunakan segenap daya upaya, serta segala potensi yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya, agar terus hidup. Dari situlah, kesadaran lain manusia muncul, mulai dari yang bersifat primer *jasadiah* dan sangat pribadi, seperti makan-minum, kemudian naik lagi pada kesadaran akan perlunya menjalin kerja sama dengan manusia lainnya sebagai bentuk aktualisasi diri.

C. Perilaku Evolutif Konsumen

Keberadaan pengusaha ditentukan oleh konsumen, tarik menarik antara kedua pihak ini sangat kuat sehingga pihak produsen bekerja keras untuk selalu menciptakan barang sesuai dengan minat pasar. Hal ini menjadi penting sebab keuntungan bagi pengusaha ditentukan kuantitas barang yang laku di pasar.[41] Pengerahan sumber daya baik

---

[41] Salah satu sasaran yang penting dari suatu usaha atau kegiatan bisnis adalah dari mana dan bagaimana penerimaan (*revenue*) dapat diperoleh. Penerimaan atau *revenue* yang diperoleh

alam maupun manusia menjadi lebih bersemangat ketika permintaan pasar meningkat. Faktor konsumsi menjadi mata rantai selanjutnya pada pembentukan budaya. Bagaimana konsumen menentukan pilihan konsumsinya, di situlah makna budaya sedang terwujud. Misalnya ketika konsumen lebih memilih transaksi secara *online* dibandingkan datang ke pasar atau pusat perbelanjaan, maka sebenarnya sedang terjadi budaya anti sosial, sebab konsumen tidak perlu capek berinteraksi dengan pedagang. Di samping itu lambat laut pertokoan sampai pada karyawannya pun lagi tidak lagi diperlukan, sebab konsumen telah dipuaskan dalam transaksi digitalnya. Setiap tindakan konsumsi adalah tindakan produksi budaya, karena konsumsi selalu merupakan produksi makna. Pada tahap penjualan, komoditas menghabiskan perannya dalam perekonomian distribusi, tetapi juga memulai pekerjaan dalam perekonomian budaya.[42]

Ketika pasar lesu, maka ini pertanda buruk bagi pengusaha. Inovasi produksi, strategi pemasaran pun dilakukan secara lebih masif dan kompetitif. Pola mencari artis untuk menjadi *diendors* produk dilakukan perusahaan untuk menarik perhatian konsumen. Bukan hanya untuk barang-barang produksi sehari-hari, melainkan untuk sarana ibadah seperti umroh, haji pun para pengusaha dan

---

suatu perusahaan adalah hasil dari beberapa unit jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga tiap unit dari barang yang bersangkutan. Seperti diketahui bahwa harga barang yang akan dipasarkan kepada masyarakat konsumen penentuan nilai jualnya tidak hanya dilihat dari faktor biaya dan juga tingkat keuntungan jualnya tidak hanya dilihat dari faktor biaya dan juga tingkat keuntungan yang diinginkan, tetapi faktor lain yang tidak kalah pentingnya dari kedua faktor yang terdahulu adalah daya beli dari individu atau masyarakat di mana barang tersebut akan dijual. Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis* ... hlm. 65.

[42] John Fiske, *Memahami Budaya Populer,* Terj. Asma Bey Mahyuddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 1995), hlm. 39.

agen bekerja sama untuk mendongkrak antusiasme konsumen melalui artis ibukota dan para pendakwah yang sedang *booming* di dunia penyiaran televisi dan periklanan baik cetak maupun visual. Industri elektronik melalui film, dan sinetron menjadi media yang laris manis untuk menciptakan dan *mengupdate perilaku* konsumsi masyarakat. Industri fiksi pun merespons dengan sangat baik, hingga cerita pun bisa menjadi sangat panjang dan menempati *rating* tertinggi karena cerita yang disukai dan segala yang ditunjukkan sang aktor atau aktrisnya.

Di sisi lain, penurunan daya beli masyarakat juga mendorong produsen untuk membuat produk alternatif yang murah *(low cost*). Daya beli masyarakat yang dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima, juga akan mempengaruhi bagaimana individu akan membelanjakan pendapatannya pada barang atau jasa yang dibutuhkan. Jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan individu atau masyarakat sebagai konsumen dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, selera dan lain-lain. Hubungan antara jumlah barang yang dibutuhkan dengan faktor-faktor tadi disebut dengan *demand* atau permintaan konsumen.[43] Kondisi ini juga seringkali membawa keberkahan bagi kalangan masyarakat tertentu. Sumber daya alam yang selama ini tidak dipertimbangkan bisa menjadi alternatif solusi yang murah. Seperti pada saat harga obat-obatan kimia mahal, biaya operasi tinggi, antrian rawat inap di rumah sakit terlalu panjang, seringkali mendorong pasien untuk beralih ke pengobatan alternatif herbal. Akibatnya penjualan obat-obatan herbal meningkat. Tentu saja hal ini membawa aura positif bagi tanaman obat-obatan di Indonesia. Bukan hanya sisi ekonomi tapi juga penelitian,

---

[43] Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis* ... hlm. 65.

sebab semakin banyak kebutuhan obat herbal, akan mendorong para peneliti botani untuk melakukan pengembangan olahan obat berbasis tumbuhan: akar, daun, batang, buah maupun bijinya, dalam kondisi masih segar maupun sudah diekstrak. Alternatif penyembuhan bukan hanya melalui obat, tetapi juga model penyembuhan, seperti pijat akupresure, akupuntur, refleksi, maupun terapi lainnya menjadi pilihan yang paling menggiurkan untuk pasien yang memiliki dana atau waktu yang terbatas.

Fenomena lain yang bersifat sebaliknya adalah dalam dunia pendidikan. Masyarakat modern memiliki tren yang menarik, yaitu fenomena *full day school*. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dengan sekolah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama semakin meningkat. Meskipun harga SPP mahal, tapi nampaknya hal itu tidak menjadi persoalan bagi calon wali murid. Pembukaan pesantren pun menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Keinginan belajar agama secara lebih serius terus berkembang, bukan hanya berasal dari anak-anak, tetapi juga para orangtua. Majelis taklim pun semakin bertambah, *ibarat jamur di musim hujan*, bahkan untuk mendatangkan kiai atau tokoh, panitia rela antri berbulan hingga bertahun sebelum acara diselenggarakan. Pelaksanaannya pun mulai dari kampung ke hotel berbintang.

Dimensi spiritual juga sedang mengalami perkembangan yang luar biasa. Kegiatan umroh dan haji bahkan dilabeli wisata rohani. Kata wisata menjadi magnet bagi konsumen yang sebenarnya mengalami kepenatan hidup. Mereka ingin terbebas dari rutinitas mengejar uang dan materi. Di sisi lain, tawaran pelayanan yang ditawarkan para agen dibuat memikat sedemikian rupa mulai dari jenis pesawat, jenis hotel berbintang, fasilitas seragam, fasilitas makan, bahkan ada yang

menambahkan fasilitas berlibur ke negara tertentu seperti Turki, Mesir dan sebagainya. Tumpang tindih antara spiritual dan material justru mendorong pengusaha *tour and travel* semakin berkembang.

Semua fenomena bisnis usaha baik itu jenis usaha transportasi, wisata, pendidikan, kesehatan, konstruksi bangunan serta alat-alatnya tidak lepas dari peran media informasi. Perilaku konsumen dari generasi ke generasi berubah atau berevolusi juga disebabkan pengaruh tayangan media informasi. Konsumen seringkali tidak menyadari bahwa ketika dirinya menonton tayangan bukan hanya menikmati isi cerita, tetapi sedang menikmati gaya atau tradisi yang dipertontonkan sang pemeran. Penyerapan budaya baik bahasa, gaya bicara atau penampilan lambat laun merasuk dalam perilaku penonton. Pekerja seni ternyata juga mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk budaya konsumsi. Pada intinya siapa pun bisa berperan menjadi *creator* budaya, entah itu pedagang, pengiklan, politikus, pekerja seni, pegawai kantoran, melalui apapun yang dikenakan, meskipun mereka tidak secara nyata menyebutkan dirinya sebagai pencetus budaya. Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015) dalam ilmu sosiologi, terdapat pemahaman peranan sosial yang bisa membantu pembaca memahami bab ini. Yang dimaksud dengan peranan sosial adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya (status sosialnya) sebagai akibat dari interaksi sosial. Dengan demikian, peranan sosial muncul dari proses interaksi sosial itu sendiri, sebab tanpa interaksi sosial, maka tidak akan ada peranan sosial. Karena proses interaksi sosial maka seseorang memiliki hak dan kewajiban sehubungan dengan orang lain di sekitarnya. Misalnya proses interaksi sosial antara pedagang dan pembeli, maka di dalam proses sosial tersebut terdapat pihak yang berperan sebagai pedagang dan berperan sebagai pembeli dengan hak dan kewajiban

yang berbeda. Pedagang berkewajiban memberikan uang sebagai bayaran sejumlah kesepakatan harga barang yang dijualnya. Pedagang berhak mendapatkan uang atas penjualan barang yang dijualnya, sebaliknya pembeli berhak mendapatkan barang yang dibelinya. Adapun yang dimaksud dengan kedudukan adalah posisi seseorang atau sekelompok orang sehubungan adanya orang lain di sekitarnya akibat dari proses interaksi sosial itu sendiri. Seseorang bisa berkedudukan sebagai pedagang, karena ada pihak lain yang berkedudukan sebagai pembeli. Seseorang bisa berkedudukan sebagai siswa karena ada pihak lain yang berkedudukan sebagai guru. Demikian seterusnya.[44]

Lagi-lagi, berkat teknologi yang menghubungkan manusia di suatu daerah bahkan suatu negara, fenomena "penggagas" budaya ini telah mendekatkan manusia dari ras, suku, agama serta latar belakang lainnya melalui budaya. Sebagai contoh penonton dalam negeri paling heboh ketika berbicara tentang kisah dan tokoh-tokoh yang ada dalam berbagai drama Asia. Drama televisi Asia kontemporer memiliki keragaman dalam hal alur cerita, latar tempat, dan tema. Mulai dari kisah cinta kalangan urban hingga drama keluarga. Namun, yang populer di Indonesia adalah kisah kehidupan asmara generasi muda di wilayah perkotaan. Jadi mereka mirip dengan tele-drama Indonesia. Akan tetapi, tidak seperti generasi yang lebih muda, perempuan kampung kebanyakan lebih memilih menonton sinetron lokal, terutama 'drama-komedi' yang menampilkan kisah masyarakat kelas menengah ke bawah dari kelompok suku tertentu dan drama 'legenda-kolosal' yang menampilkan wajah Indonesia pra modern. Hal ini karena mereka menampilkan pemaknaan yang lebih menarik dan

[44] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya ...* hlm. 111.

menyenangkan yang tidak dikenali penonton lokal saat menonton produksi asing.[45]

Di kalangan konsumen, suatu barang yang dikonsumsi tidak lagi memiliki makna atau fungsi tunggal, sebab melalui barang tertentu, kain batik misalnya, tidak hanya sebagai penutup badan tapi juga sebagai media komunikasi melalui motif yang dimilikinya. Di Jawa, ada kain batik dengan motif sidomukti yang berarti harapan kesejahteraan. Masyarakat menggunakan kain batik Sidomukti pun tidak boleh salah *moment*, seperti untuk menutupi jenazah, sebab kain batik Sidomukti diperuntukkan bagi mempelai pengantin yang berharap kesejahteraan lahir batin dalam berumah tangga. Kendaraan, mobil, motor, bukan hanya alat transportasi, tapi juga alat komunikasi. Harga sebuah mobil, motor, *fashion,* menandakan tingkat ekonomi sang pengguna. Melalui barang yang dipakai, konsumen ingin mengkomunikasikan status ekonomi yang dimilikinya kepada orang di sekitarnya. Individu lain pun mengimitasi apa yang ditontonnya, dilihat dan didengarnya. Di sinilah merek menjadi nilai yang dicari konsumen, hingga ia rela mengeluarkan uang banyak demi mendapatkan barang yang *limited edition.* Semakin mahal suatu barang atau semakin terkenal nama desainer yang melekat pada barang yang dikenakan konsumen, semakin tinggi status ekonomi yang disandangnya.

Dari sudut sosiolog dan antropolog, uang berperan dalam hubungan-hubungan antar manusia. Veblen menyatakan bahwa uang bukan sebagai sebuah lambang kehidupan komunitas modern, melainkan sebagai cara *jor-joran* dan pamer sebagaimana dalam kehidupan

---

[45] Rachmad Ida, "Mengonsumsi Budaya Remaja Taiwan: Menonton Meteor Garden bersama Perempuan Kampung di Indonesia", dalam Ariel Haryanto (ed.), *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hlm. 161.

manusia primitif dan zaman pertengahan (ketika uang hanya memainkan peran kecil dalam kehidupan sosial). Simmel dan Burke menekankan bahwa uang mesti dianalisis sebagai cara komunikasi. Uang harus diubah (ditransformasikan) menjadi sesuatu yang lain supaya uang bisa memperoleh makna sosialnya. Sama seperti lambang manapun juga, uang mewakili sesuatu yang melebihi dirinya sendiri (*beyond itself*); dan uang bisa memuat daya perlambangan metaforis, reduktif, analitis, abstraktif dan sintesis.

Dalam uang ada janji kesetaraan dan ketidak-setaraan. Kesetaraan dalam membelanjakan berarti kesetaraan dalam mencari uang. Janji ketidaksetaraan, tampak pada saat kita menghamburkan uang bukan untuk menunjukkan bahwa dompet kita isinya setara dengan orang-orang lain yang setara dengan kita. Kita melakukannya sebagai maklumat bahwa kita lebih dari orang-orang lain yang tidak setara dengan kita. Dan kalau sampai ke hal-hal yang kita tidak mampu bayar, kita pun tidak kehilangan akal; kita mengidentifikasikan diri secara gigih dengan orang-orang lain yang lebih mampu, yang kuat membeli' yang asli'; lewat peniruan yang biayanya lebih murah.[46]

Seperti yang marak terjadi di kalangan pergaulan "sosialita". *Jor-joran* merek, pakaian, perhiasan, aksesori, binatang peliharaan, tanaman/bunga, lukisan dan sebagainya sudah menjadi perilaku konsumsi yang umum di kalangan ekonomi menengah ke atas. Semua konsumsi itu tidak lagi dimotivasi oleh nilai fungsi, tetapi tanda yang dimiliki barang itu akan melekat pada pemilik barang itu sendiri. Suatu barang yang semakin langka atau *limited edition* menandakan sang pemilik pun adalah golongan eksklusif yang di mata lingkungannya.

---

[46] Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi Uang*, Terj. Kiki Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4-5.

Muncullah "priyayi" gaya baru, yang tidak ditentukan oleh *trah* atau silsilah keturunan darah biru atau bangsawan, tetapi seseorang menjadi "priyayi" karena status ekonomi dan barang yang dikonsumsinya. Evolusi uang, evolusi nilai barang, evolusi status, semuanya menjadi efek domino bagi konsumen.

Dalam masyarakat konsumen kapitalis akhir, semua orang adalah konsumen. Konsumsi merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan sumber daya-sumber daya untuk kehidupan, apakah sumber daya-sumber daya ini bersifat material fungsional (pangan, busana, alat transportasi) atau semiotika-budaya (media, pendidikan, bahasa). Selain itu tentu saja perbedaan antara keduanya adalah kenyamanan analitis-semua sumber daya material-fungsional bertumpang tindih dengan sumber daya semiotika-budaya. Mobil bukan hanya bermakna transportasi, tetapi juga tindakan berkomunikasi, membuat masakan bukan hanya sekedar menghasilkan makanan, tetapi juga cara berkomunikasi. Semua komoditas kapitalisme akhir, bila memelintir frasa Levi-Strauss, merupakan "barang yang dengannya kita berbicara". Potensi wacana mereka tidak dipengaruhi ilmu ekonomi, sehingga tidak ada nilai dalam membedakan barang-barang yang dibayar secara langsung (busana, pangan, perabot, buku), barang-barang yang biayanya bersifat tidak langsung (televisi, radio), dan barang-barang yang tampaknya "gratis" (bahasa, gerak gerik).[47]

Masyarakat yang konsumtif tidak bisa lagi membuat skala prioritas bagi kebutuhannya, tidak lagi bisa membedakan penting atau tidaknya suatu barang bagi dirinya. Perilaku semacam ini bukan hanya membuat seseorang menjadi pemboros, tetapi lebih parah dari itu,

---

[47] John Fiske, *Memahami Budaya Populer,* Terj. Asma Bey Mahyuddin ... hlm. 38.

yang diperoleh hanyalah kepuasan dan kebahagiaan semu (*pseudo happiness*). Jika ini terjadi terus menerus maka dengan sendirinya manusia telah memasuki krisis budaya, sebab dia tidak lagi memiliki jati diri. Celakanya, budaya tidak lagi ditopang oleh nilai-nilai kearifan lokal seperti yang terdapat pada nilai-nilai seperti menghargai, tolong menolong, menghormati dan sebagainya. Budaya sekarang adalah produk manusia yang paling mudah diimpor atau diekspor. Ini dimungkinkan karena canggihnya teknologi, utamanya teknologi internet. Manusia di mana pun bisa mengakses *laman-laman* atau situs-situs apa saja dari seluruh dunia. Tapi celakanya, yang mudah diimpor atau diekspor itu adalah "budaya" yang buruk. Yang kami maksud dengan budaya yang buruk itu tidak lain adalah perilaku atau perbuatan-perbuatan buruk. Misalnya, betapa mudahnya saudara-saudara kita yang tinggal di desa terpencil mengunduh atau membuka situs pornografi. Apalagi sekarang telepon genggam (*handphone*) berharga ratusan ribu rupiah pun sudah dilengkapi dengan fitur internet. Kemudahan yang diberikan teknologi akhirnya cenderung digunakan untuk hal-hal yang negatif oleh mereka yang memang berpikiran negatif. Atau oleh mereka yang lebih senang memuaskan hawa nafsunya. Kecanggihan teknologi komunikasi bukan lagi sekedar untuk melancarkan komunikasi, menambah pengetahuan dan meluaskan komunikasi, menambah pengetahuan dan meluaskan wawasan. Oleh sebagian orang keberadaan alat-alat pintar itu hanya sekedar dijadikan gaya hidup, *fashion*. Untuk menguatkan posisi status sosial saja.

Kondisi seperti ini, tanpa kita sadari, sangat berbahaya. Karena sedikit demi sedikit, bangsa dan negara kita akan mengalami kritis budaya. Yang melimpah ruah dan berlaku di masyarakat adalah *budaya sampah*. Sekarang *booming*, besok segera dicampakkan,

atau ditinggalkan sejauh-jauhnya. Ketika suatu bangsa atau negara mengalami krisis budaya, maka kemungkinan besar masyarakat, bangsa atau rakyat negara itu akan mengalami kematian karakter. Lebih celaka lagi, mereka juga kehilangan identitas/jati diri. Mereka berjalan, tapi tak tentu arah. Kalaupun mereka mempunyai arah, tapi mereka tidak mempunyai tujuan yang jelas. Mereka hanya akan menjadi bangsa pengekor dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju. Mereka tidak lagi mempunyai kepribadian.[48]

~oOo~

[48] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 64-65.

Bab 3

MORALITAS BUDAYA

A. Manusia dan Moralitas

Manusia, siapa pun dia selalu menginginkan kebahagiaan dalam kehidupannya. Meski demikian tidak setiap orang berhasil mewujudkannya. Kebahagiaan itu sendiri merupakan hal yang bersifat batiniah, sehingga tidak bisa diukur dari penampilan fisik seseorang. Dalam penjelasannya, Musa Asy'arie (2005) menyebut bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang dicari banyak orang, akan tetapi hanya sedikit yang mendapatkannya. Banyak orang menyangka bahwa kebahagiaan ada pada kekayaan, karenanya siang malam yang dicari orang itu hanyalah uang, uang dan uang, dengan harapan banyaknya uang akan memperoleh kebahagiaan, dan segala cara ditempuh untuk mendapatkan uang itu, tidak peduli cara-cara yang ditempuhnya itu merugikan orang lain atau tidak. Ketika uang itu sudah dikumpulkannya, dengan jumlah yang cukup besar, tetapi dalam hatinya masih saja merasa belum cukup, maka hidupnya didera terus menerus untuk uang.[1]

Untuk mewujudkan kebahagiaan, manusia mengerahkan segala pemikiran serta daya cipta dan kreasinya. Sebagian manusia menitikberatkan kebahagiaan kepada kecukupan materi sementara sebagian manusia lainnya tidak demikian. Tidak mudah mendeteksi berbagai kalangan ini, sebab setiap orang tidak akan menunjukkan jati dirinya melalui perkataan. Perbuatan dan perilaku

---

[1] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 263.

hidup sehari-harilah yang akan menjelaskan kepribadian seseorang. Satu hal yang tidak disadari oleh setiap manusia bahwa harapan kebahagiaan itu dimulai dan ditentukan dari apa yang dilakukannya. Menjadi bahagia, adalah keinginan. Oleh karena itu, manusia berlomba-lomba mencari sumber kebahagiaan. Pada saat manusia menganggap materi adalah sumber kebahagiaan, maka semua tindakannya ditujukan untuk mencari materi tersebut. Sebaliknya, jika ada manusia menganggap memiliki relasi atau teman adalah sumber kebahagiaan, maka dia akan banyak bergaul untuk mendapatkan banyak relasi atau teman, tidak peduli apakah teman itu memiliki materi atau tidak. Semua ini menunjukkan bahwa keingingan untuk hidup bahagia mendorong manusia melakukan aktivitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Fudyartanta (2011) bahwa dorongan kebutuhan atau keinginan membuat seseorang melakukan sesuatu. Bagaimana perbuatan seseorang timbul, perlu dilakukan analisa. Kegiatan-kegiatan jiwa tidak hanya kegiatan motoris, yaitu kegiatan dengan gerakan-gerakan atau tindakan-tindakan otot, tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan kognitif, yaitu kegiatan-kegiatan untuk mengenal; kegiatan emotif yaitu kegiatan-kegiatan untuk merasakan. Setiap manifestasi atau perwujudan kehidupan dapat disebut aktivitas. Motif adalah alasan dasar untuk berbuat, suatu tenaga dari dalam individu yang menyebabkan individu itu berbuat atau bertindak aktif, karena ditujukan kepada tujuan tertentu agar dapat dicapainya.[2] Aktivitas manusia tersebut dilakukan bahkan hingga melintasi batas budaya, sosial dan geografi, antar provinsi hingga ke luar negeri. Maka tidak mengherankan jika suatu kebudayaan ditemukan merupakan asimilasi dengan budaya lainnya karena proses migrasi. Perubahan masyarakat dan tempat

---

[2] Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 156-157.

tinggalnya menjadi penanda manusia yang secara aktif mengeksplorasi berbagai kemungkinan sarana dan tempat demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang dicarinya.

Mir Aneesuddin (2014) menyebut cikal bakal kehidupan, ketika muncul, dimulai mengikuti jalur evolusioner dari bentuk yang sangat sederhana menuju bentuk yang lebih tinggi dan lebih rumit. Tidak ada satu pun organisme muncul sebelum tersedia makanannya dalam bentuk tumbuhan atau binatang yang lebih rendah. Begitu ditetapkan, kehidupan dapat menyebar dengan cepat selama tersedia sumber-sumber makanannya. Ketika sumber makanan berkurang, persaingan terjadi dan hanya yang paling kuat dan paling efisien yang akan bertahan hidup. Dengan begitu, kehidupan tidak berjalan statis. Berbagai organisme hijrah dan menyebar ke berbagai jurusan dari tempat asalnya masing-masing sesuai dengan kesempatan dan potensinya.[3]

Seringkali manusia melakukan sesuatu yang secara hakikat berbeda dengan tujuan dari perbuatannya, misalnya seorang menginginkan kemakmuran harta benda demi kabaikan hidupnya tetapi dia melakukan pencurian, penipuan, maupun korupsi untuk memenuhi keinginan atau cita-citanya tersebut.[4] Antara tujuan hidup

---

[3] Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta,* (Jakarta; Zaman, 2014), hlm. 187-188.

[4] Korupsi dalam bahasa latin *corruptio* yaitu penyuapan atau *corruptore* atau merusak. Gejala di mana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan serta ketidakberesan lainnya. Adapun arti harfiah dari korupsi dapat berupa: (1) Kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kebejatan dan ketidakjujuran; (2) Penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya; (3) Korup (busuk; suka menerima uang suap/sogok; memakai kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan sebagainya), korupsi (perbuatan busuk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya) dan koruptor (orang

seperti kebaikan tidak selalu diawali dengan cara atau perbuatan yang baik pula. Dampak yang ditimbulkannya pun akan beragam. Meski secara material hartanya bertambah dari hasil pencurian, penipuan, korupsi tetapi secara hakikatnya harta tersebut tidak bertambah sebab itu bukan miliknya, sehingga bukan kemakmuran yang diperoleh. Fenomena ini bertambah pelik ketika pelakunya adalah orang yang beragama, sebab internalisasi nilai-nilai moralitas yang bersumber pada agama yang dianut menjadi kehilangan peran. Dalam hal ini Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2015) menjelaskan bahwa bagi seorang muslim, manusia pada dasarnya bersifat baik, sebagaimana sejak ia dilahirkan dalam kondisi suci, fitri. Nurani manusia senantiasa ingin menghadap Tuhannya dan ingin mengikuti agama-Nya dan fitrah yang telah Allah Swt. ciptakan dalam diri setiap manusia tidak akan pernah mengubah, ia tetap menyuarakan seruan agar senantiasa kembali kepada kebenaran Ilahiyah. Bagaimanapun jelek dan buruknya perilaku dan perbuatan seorang manusia, tetapi hati nuraninya tetap hidup dalam dada, hanya hati nuraninya tetap hidup dalam dada, hanya saja gaungnya tidak dapat menembus dinding-dinding jiwa, akal fikiran, *qalbu,* inderawi dan fisiknya, kecuali kelima hal itu mengalami benturan yang sangat dahsyat dalam perjalanan kehidupannya.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak ia dilahirkan hingga menjadi dewasa, fitrah itu

---

yang korupsi). Secara harfiah korupsi menyangkut segi-segi moral, sifat dan keadaan yang busuk, jabatan dalam instansi atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan dalam pemberian, faktor ekonomi dan politik, serta penempatan keluarga dan golongan ke dalam kedinasan di bawah kekuasaan jabatannya. Nilawati, "Penyakit yang Menggiurkan Itu bernama Korupsi", dalam Suyitno (editor), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama, Mewacanakan Fiqh Antikorupsi,* (Yogyakarta: Gama Media, 2006, hlm. 55.

sering kurang perhatian, sehingga ia tidak dapat turut eksis dalam setiap perkataan, perbuatan, sikap dan gerak gerik. Alam materi sangat mendominasi dalam kehidupan manusia; seluruh perilaku, sikap dan aktifitas hidup mencari materi dengan segala keindahan dan daya tariknya. Gangguan kejiwaan (mental) akan sangat terlihat pada sikap dan perilakunya yang telah tertanam sejak manusia dilahirkan. Penyimpangan-penyimpangan secara psikologis yang dilakukan oleh individu dan pelanggaran terhadap rambu-rambu Ilahiyah adalah disebabkan dua faktor, faktor dari dalam atau bawaan (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Penyimpangan dan pelanggaran yang disebabkan karena faktor eksternal adalah lebih banyak terfokus pada bagaimana sistem pendidikan yang telah diberikan kepada individu sejak ia berusia 0 tahun sampai dengan dewasa (25-40 tahun).

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seseorang dari tuntunan, bimbingan dan pimpinan fitrah (Alquran) dan keteladanan *nubuwah* (Sunah) merupakan suatu indikasi yang sangat prinsip adanya gangguan psikologis dan tidak sehatnya mental. Sikap dan perilaku yang menyimpang akan berakibat buruk bagi diri seseorang dan lingkungannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, ia akan memperoleh kesulitan besar untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya dan interaksi sosial dengan lingkungan dan kehidupannya.[5]

Sebaliknya, sebagian manusia merasakan kebahagiaan dengan harta yang dimilikinya meski tidak sebesar yang dimiliki orang lain mengindikasikan unsur yang berbeda yang tidak dimiliki orang lain, yaitu keberkahan. Persoalannya tidak setiap manusia mampu merasakan keberkahan dalam setiap pencapaian hidupnya, entah itu melalui pekerjaan, kesehatan, pendidikan, dan sebagai-

[5] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hlm. 380-391.

nya. Faktor yang menyebabkan seseorang tidak mampu merasakan keberkahan diawali dari kesulitan seseorang memaknai berkah itu sendiri. Menurut Mohammad Faris (2016) berkah adalah keterkaitan antara produktivitas dan spiritualitas. Kadang-kadang diterjemahkan sebagai "karunia". Imam Al-Raghib mempunyai definisi yang menarik untuk istilah berkah: 'Berkah adalah keterikatan kebaikan Ilahi dengan sesuatu, sehingga jika terjadi hal yang kecil terhadap sesuatu itu, ia akan meningkatkan kebaikannya. Dan jika terjadi hal yang besar terhadap sesuatu itu, kejadian itu akan membawa manfaat baginya. Dan hasil terbesar dari keberkahan itu digunakan untuk ketaatan kepada Allah Swt.

Berkah sangat penting bagi produktivitas spiritual seseorang. Ia mungkin sulit diukur tetapi nyata. Namun berkah sepertinya menjadi harta yang hilang saat ini; setiap orang mencarinya, tetapi kelihatannya tak seorang pun menemukannya. Seseorang selalu mendengar orang mengeluhkan tidak adanya berkah dalam waktu yang mereka miliki, tidak ada berkah dalam tidur mereka, tidak ada berkah dalam uang yang mereka miliki, dan seterusnya. Konsep-konsep Islam tertentu dapat menjadi sumber keberkahan yang bisa secara langsung meningkatkan energi spiritual seseorang, di antaranya:

1. **Takwa (Kesadaran tentang Ketuhanan).** Atau yang sering diterjemahkan sebagai kesalehan, merupakan konsep kunci dalam tradisi Islam. Takwa didefinisikan sebagai kesadaran terus menerus akan kehadiran dan sifat-sifat Allah Swt. Sikap kehati-hatian ini memungkinkan kita untuk memahami hidup secara berbeda serta tidak terombang-ambing oleh keinginan dan nafsu dunia. Energi spiritual bertambah dengan ketakwaan karena semakin saleh diri seseorang, semakin kuat dia mengembangkan kepribadian dan karakter. Energi spiritual memungkinkan seseorang

dengan sadar membuat keputusan-keputusan yang membawa pada kesuksesan, sekalipun keputusan-keputusan ini harus dilakukan dengan mengorbankan kepentingan jangka pendek. Umumnya ketakwaan kepada Allah dipahami sebagai konsep yang disediakan bagi orang-orang yang sangat religious. Tidak, kesalehan adalah sesuatu yang harus diusahakan, dikembangkan, dan ditumbuhkan dalam kehidupan secara terus menerus.

2. **Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)**. Konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah sering disalahpahami. Orang beranggapan bahwa cukuplah seseorang secara pasif yakin bahwa segalanya akan baik-baik saja karena Allah selalu ada di sana.
3. **Bersyukur kepada Allah**. Dengan bersyukur, seseorang akan mendapatkan energi spiritual positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. Sikap ini juga menginspirasi seseorang untuk bekerja lebih keras untuk menggapai ridho-Nya.
4. **Sabar**. Ketika membahas sabar, konsep syukur seringkali dibahas secara bersamaan karena pada suatu waktu, seseorang berada dalam kondisi syukur dan sabar, bergantung pada situasi yang dihadapinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa situasi sulit bisa menghantam produktivitas seseorang serta membuat dirinya terseret dalam pusaran depresi dan keputus-asaan. Sabar memberikan sumber kekuatan energi spiritual untuk mengatasi musibah maupun kesengsaraan, berusaha kembali menjalani gaya hidup, dan memiliki pola pikir yang produktif.
5. **Ihsan (Keunggulan**). Pemahaman ihsan dalam kehidupan dilakukan dengan sikap berusaha mencapai keunggulan dan kesempurnaan dalam apapun yang kita kerjakan. Ada nuansa spiritualitas yang dalam ketika seseorang mencoba kesempurnaan seolah-olah

dia akan menunjukkan hasil kerjanya di hadapan Allah Swt.[6]

Bukan hanya harta benda, jabatan pun sering dianggap bisa mendatangkan kebahagiaan. Untuk itu pula, manusia yang berambisi pada jabatan rela melakukan apa saja untuk mendapatkan jabatan yang diincar dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak selalu etis, seperti menyuap, memfitnah, jual beli jabatan dan sebagainya. Jika hal ini dibiarkan bisa dibayangkan bagaimana para pejabat itu akan berusaha untuk mengembalikan "modal" yang sudah dikeluarkannya pada saat "membeli" jabatan. Tidak mengherankan jika kemudian pada akhirnya muncul pungutan liar dan aneka korupsi demi tujuan penumpukan harta. Kondisi yang terus akan menjerat pejabat baru dan demikian seterusnya membuat situasi semakin sulit dikendalikan. Hanya melalui perspektif agamalah, keyakinan bahwa Allah Swt. akan tetap menjadi pengawas yang terbaik sehingga ambisi seseorang untuk mencari harta dengan cara yang tidak halal ini bisa terkendali secara perlahan. Moralitas manusia kembali menjadi dipertanyakan, akankah ia yang notabene adalah makhluk yang terbaik dari makhluk Allah Swt. berubah menjadi makhluk yang tidak memperdulikan lagi halal haram harta yang akan dikonsumsinya. Ketika hal ini terjadi maka sungguh celakalah manusia yang telah mengubah dirinya sebagai ciptaan Allah Swt. dari makhluk yang berbudi menjadi makhluk yang tidak berbudi.

Persoalannya ternyata harta yang banyak, atau jabatan yang tinggi tidak serta merta dan tidak menjamin seseorang bisa merasa bahagia. Mengapa itu terjadi? Hidup orang yang gila harta atau gila jabatan sering tidak

---

[6] Mohammad Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 40-55.

bermakna, kecuali untuk status hidupnya saja, supaya dikenal sebagai orang kaya atau dikenal sebagai pejabat ternama. Karena kegilaannya terhadap harta dan pangkat, manusia juga sering mudah terjebak pada perilaku yang tidak rasional, dan destruktif seperti melakukan pemujaan kepada setan, menggandakan uang, *black campaign* (kampanye hitam), *character assassination* (pembunuhan karakter), memfitnah, serta memutarbalikkan fakta. Mungkin tindakan-tindakan itu tampak "bermanfaat" atau mendatangkan hasil bagi sang pelaku, akan tetapi hingga berapa lama kebahagiaan itu bisa dinikmati. Kekhawatiran harta yang berkurang atau jabatan yang akan hilang membuat manusia terus mengulangi kebiasaan amoral tersebut terus menerus, hingga melupakan hakikat sebagai makhluk yang berbudi, berakhlak dan beradab.

Begitu memprihatinkannya kondisi moral manusia penghamba materi hingga Musa Asy'arie (2005) menyebut betapa enaknya jadi penguasa atau pejabat, karena segala keperluannya sudah ada yang memikirkan, dan dilayani sempurna oleh staf dan bawahannya. Karena itu, siang malam orang itu mencari jabatan dan pangkat yang lebih tinggi, dengan mendatangi dan mengikuti ke mana saja atasannya pergi untuk setor muka, agar namanya selalu diingat atasannya, agar dapat dipromosikan mengisi jabatan yang kosong. Ia pun pergi ke dukun dan tempat-tempat keramat agar jabatan dan pangkatnya terus naik. Namun dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak orang menderita karena jabatan dan pangkatnya. Dan ia menyaksikan sendiri ternyata banyak orang yang menginginkan dan mengincar jabatannya, sehingga banyak orang di sekitarnya yang berusaha melengserkannya. Akibatnya ia curiga ke tiap orang di sekitarnya, seakan orang itu hanya menjadi ancaman terhadap jabatan dan pangkatnya. Ketulusan, cinta kasih dan dedikasi tidak ada lagi, sebaliknya intrik, fitnah dan permusuhan adalah

makanan yang harus ditelan setiap hari. Suasana hidupnya jadi tidak nyaman, tidak tenang karena dipenuhi kegelisahan. Dalam kehidupan ini ternyata banyak orang yang sakit jiwa, seperti stres dan depresi karena jabatan dan pangkatnya, dan jabatan atau pangkat tidak selamanya membawa nikmat.[7] Perbedaan makna dari perolehan harta dan kedudukan semacam itu disebabkan ketiadaan nilai dari perilaku manusia. Sementara nilai atau moral sendiri menjadi elemen pembeda pada diri manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, sebenarnya nilai tidak boleh lenyap dari hati nurani manusia, jika ia tidak mau kehilangan unsur kemanusiaannya. Daoed Joesoef (2018) menegaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang kita pakai sebagai standar dalam menimbang (*judgment*) dan/atau yang bernilai itu sendiri (bernilai intrinsik), yang sebagaian besar berupa hal yang nirwujud (*intangible*), seperti ide dan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu, ia pada hakikatnya, bukan merupakan aturan (*rules*), melainkan iluminasi yang begitu mendalam hingga terpampang batas-batas antara adil dan tidak adil, baik dan buruk, alat (*means*) dan tujuan (*ends*).[8] Manusia semacam itu memang bekerja, merasakan lelah, mendapatkan harta banyak tapi dirinya tidak merasakan ketentraman dari harta yang sebenarnya bisa dia nikmati.

Adanya nilai atau moralitas dalam diri manusia bergantung pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pengetahuan tentang nilai atau moralitas seseorang bisa diperoleh dari agama, pendidikan, keluarga dan lingkungan.[9] Perilaku manusia yang terbentuk mencermikan nilai

---

[7] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 264.

[8] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 207.

[9] Alquran merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya

atau moralitas yang diyakini. Lama kelamaan perilaku membentuk suatu kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang berperilaku dan menuntaskan perilaku tersebut dengan sebuah pertanggungjawaban, menjadi contoh riil manusia yang bermoral. Dalam hal ini moral dilihat dari aspek bisa dipertanggungjawabkan atau tidaknya suatu perbuatan oleh seseorang yang melakukannya. K. Berten (1999) menyebut adanya hubungan antara moral dan pertanggungjawaban serta kepribadian. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Akan tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Penanda nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.[10]

Penerimaan atau penolakan seseorang terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya juga dipengaruhi oleh nilai yang diyakininya. Penerapan nilai pada perilaku manusia baik perilaku keseharian seperti makan, minum, bergaul maupun perilaku lainnya yang merupakan reaksi dari sikap orang lain atau situasi tertentu misalnya berbicara jujur, tidak korupsi dan sebagainya adalah merupakan bentuk kepatuhan pada nilai yang diyakini-nya. Jika ada ketidaksesuaian antara nilai dan perilaku maka bisa dipastikan telah terjadi distorsi dari nilai atau moralitas yang disebabkan *interest* atau keinginan tertentu. Sebagai contoh, ketika berbisnis, kejujuran merupakan nilai atau moralitas pengusaha.

---

dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Sumber nilai absolut dalam Alquran adalah nilai Ilahi dan tugas manusia untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 144.

[10] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 143.

Ketika menghadapi situasi kenaikan harga bahan baku, tidak jarang untuk mempertahankan bisnisnya, pengusaha sering pula dihadapkan pada pilihan perilaku untuk jujur atau tidak jujur kepada konsumen dalam hal penggunaan bahan baku. Ketika pengusaha pada akhirnya memilih untuk berbohong dengan cara menggunakan bahan yang tidak/kurang layak maka jelas telah terjadi pelanggaran terhadap nilai kejujuran demi penghematan biaya produksi. Ada persoalan yang bersifat kritis di sini, yaitu hilangnya kesadaran manusia untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, dan yang muncul adalah perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab seperti yang dicontohkan pengusaha tadi. Pada kasus tersebut, pengusaha telah terpenjara dalam kepentingan materi semata dan jiwanya tidak memiliki kebebasan untuk menolak atau pun menerima dorongan kepentingan materi itu. Kebebasan yang dimiliki manusia selalu memiliki dimensi tanggung jawab. Ketika manusia berhasil membebaskan dirinya dari dorongan yang merusak hakikatnya sebagai manusia dengan perbuatan yang merugikan, maka sekaligus ia telah mewujudkan sikap bertanggung jawab atas nilai kebaikan dan kemaslahatan manusia. Akan tetapi jika ia tidak bisa membebaskan dirinya dari dorongan nafsu yang menjerumuskan sebagai budak nafsu, maka hal ini sama saja menandakan bahwa ia adalah manusia yang tidak bertanggung jawab bagi kemaslahatan atau kebaikan manusia. Secara umum dapat dengan mudah diuraikan bahwa yang dimaksud dengan "tanggung jawab" itu ialah: 1) Seseorang dalam menjalankan kehidupannya, setiap akan melakukan sesuatu harus mempertimbangkan terlebih dahulu baik buruknya setiap pekerjaan, tindakan, dan perbuatan yang akan dilakukan dan setiap keputusan yang akan diambilnya, 2) Bila seseorang menjabat sebagai pimpinan pada sebuah organisasi, maka setiap gerak langkah yang

dilakukannya dan keputusan-keputusan yang diambilnya harus memiliki dasar dan harus diiringi dengan bukti-bukti tertulis yang tersimpan teratur dan rapi.[11]

Kebebasan yang diiringi dengan bentuk tanggung jawab yang dimiliki manusia, menjadi penanda eksistensi manusia. Dengan kata lain kebebasan dan tanggung jawab ini adalah 2 (dua) kombinasi yang membuat kesadaran manusia selalu terjaga. Muhmidayeli (2007) menyebut semua aspek psikologi manusia yang berhubungan dengan daya nalar bersentuhan dengan aspek kesadaran dalam diri manusia, di mana eksistensinya sangat bergantung sejauh mana seseorang itu dapat membebaskan dirinya dari ragam kepentingan dan kecenderungan-kecenderungan pribadi dan keinginan-keinginan kelompok yang ingin menguasai dirinya. Kebebasan sebagai dasar eksistensi manusia menjadi term penting di sini. Dan karena manusia adalah makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan arah bangun dirinyalah maka di pundaknya ada tanggung jawab kemanusiaan, sehingga manusia dalam hal tersebut disebut pula sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab merupakan indikasi humanitas yang penting. Kedua unsur ini melibatkan aspek kesadaran diri yang memang menjadi aspek penting dalam proses humanitas manusia. Dalam konteks inilah maka dapat dikatakan bahwa unsur kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab adalah hal yang urgen dalam pembentukan humanitas manusia sejatinya.[12]

Proses mengetahui bagi seseorang terjadi pada saat manusia menggunakan akal pikirannya. Dengan akal budi, manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umum yang diikhtiarkan dari

---

[11] Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 90.

[12] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia,* (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hlm. 5.

berbagai pengamatan dan percobaan. Dengan akal budinya, manusia mampu menjadikan keindahan penciptaan alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaan-Nya. Manusia sebagai khalifah di bumi, dituntut untuk mampu menciptakan piranti kehidupannya, yaitu kebutuhan ruhani seperti ilmu, seni, budaya, bahasa dan sastra, kebutuhan jasmani atau fisik seperti sandang, pangan, perumahan dan peralatan teknologi, serta kebutuhan sosial seperti sarana ibadah, sarana pendidikan, dan sebagainya. Dengan karunia Allah Swt., dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaannya. Sampai di sini, jelas hubungan antara manusia dan kebudayaan, bahwa manusia sebagai pencipta kebudayaan, manusia adalah pemakai, pemelihara atau sebaliknya sebagai perusak kebudayaan.[13] Tidak ada yang mengingkari bahwa akal pikiranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kehebatan seseorang pada saat dia berpikir dan menghasilkan ide atau gagasan. Akal manusia diperoleh pada saat pengetahuan telah dimiliki, sebab pengetahuanlah yang mendasari seseorang memutuskan sesuatu berdasarkan akal pikirannya. Artinya tanpa pengetahuan, sulit bagi akal manusia untuk merespons lingkungannya. Pengetahuan dan akal menjadi modal utama manusia berperilaku. Pengetahuan membimbing akal manusia untuk mengambil keputusan. Ketiadaan pengetahuan akan membuat manusia mengambil keputusan yang sembarangan, dan ini sangat berbahaya bagi manusia dan lingkungannya. Begitu pentingnya peran pengetahuan bagi akal, membuat manusia memberikan penghargaan bagi pengetahuan itu sendiri.

Dalam praktik di masyarakat, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi status dirinya di antara lingkungannya. Muhammad Husaini Behesthi (2003) menjelaskan kelebihan manusia atas makhluk hidup lainnya senantiasa

---

[13] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 20-22.

berupa bahwa pernghargaan manusia terhadap pengetahuan tidak berhenti pada tataran dasar ini dan manusia selalu berupaya meningkatkan pemahaman tentang pengetahuannya. Pengalaman historis yang ekstensif memperlihatkan bahwa umat manusia berambisi mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan yang senantiasa semakin tinggi tentang dunia dan umat manusia tidak mau membatasi upayanya dalam hal ini. Setelah mendapatkan pengetahuan sederhana dan dangkal tentang lingkungannya, selanjutnya manusia melangkah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia natural. Dia berupaya memperoleh pengetahuan tentang struktur-dalam dari obyek-obyek natural, hubungannya dengan satu sama lain, dan sebab-sebab kemunculan dan kehancurannya. Informasi yang tidak ternilai harganya yang diperoleh manusia dalam upayanya ini ternyata banyak bermanfaat bagi dirinya, misalnya membuat manusia mampu meningkatkan standar hidupnya.[14]

Akal bisa menjadi penyelamat manusia tetapi akal juga bisa menjerumuskan manusia.[15] Maka manusia wajib menempatkan akalnya sesuai dengan fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah Swt. Dalam perspektif Islam, akal tidaklah berdiri sendiri, sebab manusia memiliki kompetensi yang lebih unggul yaitu

---

[14] Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid,* (Bandung: Arasy, 2003), hlm. 16-17.

[15] Bandingkan dengan pendapat berikut. Mu'tazilah berpendapat, manusia harus berpikir dengan segala kemampuan nalarnya, khususnya ketika mencapai masa akil baligh. Perintah ini bukan cuma untuk tujuan dunia saja. Tapi juga untuk urusan-urusan agama dan etika, agar mereka dapat juga untuk membuat garis demarkasi yang tegas antara kebaikan dan kejahatan, antara hal yang bermanfaat dan hal yang *mudarat.* Manusia tidak akan berlaku adil hingga dia mengetahui bahwa ketidakadilan itu buruk. Dari sini, keberadaan akal sebagai sumber ilmu pengetahuan menjadi suatu keharusan. Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instituionalis Islam,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 44.

qolbu atau hati. Keputusan yang muncul dari respon hati atau *qolbu* inilah yang akan membedakan tindakan manusia yang satu dengan yang lainnya. Inilah yang membedakan seorang muslim memiliki moralitas dengan yang tidak memiliki moralitas. Pergulatan hati dan nafsu dalam diri manusia berujung pada keputusan akal yang mendasari perilakunya.

Pemikiran yang tepat dan tidak dikuasai nafsu yang akan menyelamatkan manusia dari persoalan hingga muncullah pikiran yang solutif, dan sebaliknya pemikiran yang serampangan dan dikuasai nafsu membuat manusia mudah terjerumus untuk melakukan tindakan destruktif. Di sinilah konflik antara ego atau nafsu menuntut manusia mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Umumnya lebih mudah orang memahami adanya konflik tersebut dalam konsep lahiriah dan batiniah. Batin atau ruhani yang dipenuhi keingingan mendorong lahiriah atau jasad untuk memenuhi keinginan itu. Tapi ternyata kondisi tersebut tidak selamanya berjalan demikian, sebab ada kalanya, tuntutan fisik mendorong batin atau ruhani untuk berpikir keras mewujudkan kebutuhan fisik atau lahiriah tersebut, meski ketika fisik terpenuhi belum tentu batin merasakan kebahagiaan atau kepuasan.

Dalam pendapatnya Robert Frager (2014) menyebutkan bahwa dalam pencarian kekuasaan atau apapun tujuan hidupnya, manusia dikendalikan oleh nafsu atau *nafs*. Istilah ini kadang diterjemahkan sebagai "ego" atau "jiwa". Makna lain dari *nafs* adalah "intisari" dan "*napas*". Namun dalam bahasa Arab, *nafs* lebih umum digunakan sebagai "diri"; yaitu dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seperti *diriku* dan *dirimu*. Ketika kebanyakan penulis sufi menggunakan istilah *nafs*, mereka merujuk pada sifat-sifat dan kecenderungan buruk manusia. Pada tingkatan terendah, *nafs* membawa manusia kepada kesesatan. *Nafs,* sebagai proses yang dihasilkan oleh interaksi ruh dan jasad, bukanlah

struktur psikologis yang bersifat statis. Sama sekali tidak ada yang salah dengan ruh maupun jasad. Namun, proses yang dihasilkan oleh keduanya dapat saja menyimpang. Ketika ruh memasuki jasad, manusia terbuang dari asalnya yang bersifat immateri, kemudian *nafs* pun mulai terbentuk. Dengan demikian, ruh pun menjadi terpenjara di dalam benda materi dan mulai menyerap aspek-aspeknya. Karena *nafs* berakar di dalam jasad dan ruh, ia mencakup kecenderungan material dan spiritual. Pada awalnya, aspek material mendominasi; *nafs* tertarik kepada kesenangan dan keuntungan duniawi. Apa yang bersifat materi secara alamiah cenderung tertarik kepada dunia materi. Ketika *nafs* bertransformasi, ia menjadi lebih tertarik kepada Tuhan dan kurang tertarik pada dunia.[16]

Perbedaan hasil berpikir manusia hingga menemukan gagasan solutif ditentukan pada saat manusia tidak melakukan proses berpikir itu secara sendirian, akan tetapi melibatkan Allah Swt. Keterlibatan Allah Swt. pada aktivitas manusia dalam berpikir dan bertindak memberikan keuntungan tersendiri bagi manusia, yaitu adanya sifat-sifat Allah Swt. pada tindakannya. Misalnya sifat *rahman* dan *rahim* Allah Swt. membuat perilaku manusia tidak brutal, dan anarkis, melainkan penuh kasih dan sayang, dan sebagainya. Muhammad Husaini Behesthi (2003) menyebut ada hubungan lain antara manusia dan Allah, yang dapat dipandang sebagai fitrah Allah Swt. (*natur ilahiah*). Hubungan ini berupa cinta kepada Yang Mutlak, Yang Mutlak Ada, Yang Mutlak Sempurna, Yang Mutlak Baik , dan seterusnya, yang dapat dijumpai dalam semua individu normal dalam bentuk, setidaknya, suatu kecenderungan sederhana. Kecenderungan inilah yang membuat manusia mengingat Allah Swt. dan menarik manusia ke arah Allah Swt. Kecenderungan ini pulalah yang pada sebagian orang

---

[16] Robert Frager, *Psikologi Sufi, untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 98-99.

mencapai intensitas dan kekuatan sedemikian sehingga mengubah mereka menjadi pencipta-pencipta yang siap berkorban dan pengabdi-pengabdi Yang Tercinta. Menurut para pemikir ini, mencintai kesempurnaan dan kecenderungan kepada kesempurnaan, mutlak ada bahkan pada mereka yang mengingkari eksistensi Allah Swt., meskipun mereka sama sekali tidak menyadarinya.

Manusia tidak menyadari bahwa banyak dorongan dan keinginan kuat yang diakui oleh ilmu-ilmu eksperimental dan juga merupakan materi subyek dari salah satu cabang paling bermanfaat dari ilmu-ilmu manusia modern, yaitu psikoanalisis. Ilmu ini bisa digunakan untuk mengkaji berbagai keadaan mistis untuk dapat menemukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dan mempengaruhi secara ilmiah. Hal ini membebaskan kita dari bersandar pada berbagai *penilaian* dan penjelasan yang dangkal dan tidak tepat mengenai subyek ini, yang kebanyakan dangal dan didasarkan pada preferensi dan prasangka pribadi.

Untuk dapat mengenal Tuhan, manusia tidak perlu terlibat dalam argumen-argumen rumit. Alquran mengemukakan sifat ilusif dan tidak berdasar gari gagasan atau kecenderungan ateistik, kemudian mendorong manusia untuk memperdalam dan mengembangkan pencariannya akan Tuhan dan mendasarkan pencarian itu pada fondasi-fondasi yang jauh lebih kuat. Contoh pendekatan seperti itu adalah kasus kaum naturalis (*dahriyyah*). Sebagian besar ayat-ayat Alquran dimaksudkan untuk menyadarkan manusia dan menarik perhatian manusia pada isu-isu yang muncul setelah eksistensi Pencipta sepertu tidak bersekutu, Pengetahuan dan Kekuasaan tidak terbatas, Kearifan, Kemurahan hati, dan sifat-sifat lain, khususnya kekuasaan untuk membangkitkan kembali manusia dari kematiannya, kemudian memberi manusia kehidupan abadi dan selama kehidupan inilah manusia akan mendapat pahala atau hukuman selaras dengan kehidupan yang dijalaninya di

bumi.[17] Landasan teologi yang dinamis ini menempatkan posisi manusia tidak hanya seperti bidak catur yang dijalankan oleh takdir Tuhan, melainkan menjadi relasi yang produktif. Makna relasi di sini tentu bukan bermaksud mensejajarkan manusia dengan Tuhan, tetapi bahwa untuk menunjukkan kedekatan manusia dan Tuhan dalam sebuah hubungan yang kooperatif, manusia patuh mengikuti aturan dengan kerelaannya dan Tuhan pun memahami kondisi manusia dengan membuat aturan-aturan bisnis yang berorientasi bagi keselamatan dan kemudahan hidup manusia. Kerja sama manusia dan Tuhan ini pada dasarnya bukan hal yang baru bagi manusia, sebab manusia secara kodrati selalu mencari strategi dalam berpikir, dan diantara strategi itu adalah dengan melibatkan kekuatan lain yang lebih hebat dan dianggap mampu membantu dirinya untuk keluar dari masalahnya.

Manusia adalah makhluk Allah Swt., yang mempunyai dua dimensi (bidimensional), yakni dimensi jasmani dan rohani, karena itulah manusia harus menjalin hubungan dua arah, yakni komunikasi vertikal dan horizontal. Yang pertama antara manusia dengan Tuhannya (ibadah dalam arti khusus), dan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (mu'amalah).

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ
ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ
بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ١١٢

[17] Muhammad Husaini Behesthi, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid* ... hlm. 42-44.

Artinya: *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* (QS. Ali Imran, 3: 112)

Dalam ayat tersebut, Islam tidak mengenal pemisahan (dikotomi) antara kedua komunikasi tersebut berada dalam kerangka ibadah. Pemisahan antara keduanya hanya dalam analisis ilmiah. Komunikasi dengan Tuhan membentuk agama, sedangkan komunikasi dengan sesama manusia dan alam sekitarnya membentuk budaya/kebudayaan. Hubungan horizontal lebih sulit dibanding dengan hubungan vertikal, karena setiap orang dalam menjalin komunikasi itu selalu membawa kepentingannya masing-masing dan umumnya mereka mencintai diri sendiri. Untuk itu perlu ditekankan adanya prinsip-prinsip mu'amalah. Dalam Islam adanya mu'amalah itu harus berada dalam kerangka syari'ah dan dilandasi taqwa, baik dari segi niat, proses dan bentuk dan produknya. Mu'amalah itu hendaknya mengakibatkan terbentuknya suatu masyarakat tertentu, meningkatkan keserasian hubungan mereka dalam mempertinggi mutu hidup sehingga tercapai suasana yang diliputi nilai-nilai Islami, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, dan dengan demikian tercermin akhlak karimah, baik dalam perekonomian, pendidikan, politik, kesenian, olahraga, IPTEK dan sebagainya; baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.[18]

Hubungan yang kodrati antara Tuhan dan manusia menunjukkan keotentikan diri manusia, yaitu manusia

---

[18] Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 161-162.

yang menyadari bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang diberi oleh Tuhan, bersifat tidak persis atau bahkan tidak dimiliki orang lain. Akan tetapi kesadaran ini tidak selalu dimiliki setiap orang, sebab masih saja ada orang yang merasa dirinya tidak sempurna, tidak seberuntung orang lain dan sebagainya. Umumnya fenomena tersebut dimiliki oleh manusia yang masih dalam posisi kurang beruntung, dan berubah ketika ia telah memiliki kekuatan secara material. Hal tersebut memang manusiawi tetapi tidak baik jika terjadi terus menerus, karena akan membuat manusia menjadi lupa diri, sombong dan *takabbur*.[19]

Cara manusia memandang dirinya di antara Tuhan dan lingkungan sekitarnya menentukan perilaku saling menghormati antara semua makhluk, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, tumbuhan, dan manusia dengan binatang. Akan tetapi kedudukan manusia terkadang sudah tergadaikan dengan status sosial dan status ekonomi. Manusia semakin merasa sempurna dengan penilaian itu. Ukuran terhormat di mata orang lain menjadi begitu berharga. Manusia sibuk mencari dan menunggu penilaian serta pengakuan akan dirinya oleh orang lain.[20] Manusia yang tidak bisa merasakan

---

[19] Reza AA. Wattimena, G. Edwi Nughrohadi, A. Untung Subagya, *Menjadi Manusia Otentik,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2-3.

[20] Sayangnya, begitu terlenanya orang-orang terhadap dunia yang kasat mata hingga sangat jarang mereka berpikir tentang nilai dunia yang terdapat di dalam diri mereka sendiri. Berbagai hal yang menarik perhatian, yang menjadi kepentingan, semua itu dikejar oleh begitu banyak orang, yang akhirnya mereka menjadi terbatasi dan tidak sadar akan adanya dunia di dalam dirinya. Dan hal itu terus berlangsung tanpa disadari. Sebenarnya, setiap manusia merupakan sebuah dunia di dalam dirinya sendiri. Tetapi hanya sedikit manusia yang merenungkan hal itu. Dia selalu merasa sebagai setetes air di lautan. Dia tidak pernah mengetahui adanya *maqam* lain, di mana dia menjadi samudra dan segala sesuatu yang lain adalah setetes air.

kekhawatiran, penderitaan orang lain sama halnya seperti robot yang hanya bisa berjalan atas kendali di luar dirinya. Manusia yang demikian sama halnya manusia yang tidak paripurna, manusia yang tidak menghargai diri dan lingkungannya. Padahal sekali lagi, manusia terikat dengan lingkungannya, artinya dia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan orang lain.[21] Seperti yang dikemukakan oleh

---

Seseorang selalu menganggap kebaikan dalam perbuatan sebagai kebaikan, dan dosa dalam perbuatan sebagai dosa; dia tidak memikirkan kebaikan dan dosa dalam perkataan atau dalam pikiran. Kadang-kadang pikiran manusia lebih kuat dibanding perkataan dan perbuatannya. Pengalaman para sufi dan setiap orang yang telah menempuh jalan spiritual menunjukkan bahwa kekuatan pikiran jauh lebih besar dibandingkan dengan kekuatan perkataan atau perbuatan. Dalam kehidupan sehari-hari kita mendapati bahwa jika kita berpikir tentang seseorang sedang membawakan buku tertentu atau bunga yang kita inginkan, sering kali tiba-tiba kita mendapati orang itu datang menemui kita, membawakan buku atau bunga tersebut. Kita tidak pernah mengungkapkan hasrat itu, namun itu benar-benar terlaksana. Itu merupakan kekuatan pikiran, kreasi pikiran.

Semua yang kita tumpuk dan kumpulkan di dunia luar untuk kebahagiaan dan kesenangan kita (seperti lahan) adalah terbatas. Bahkan seper seribu bagian dari dunia yang kita miliki tak benar-benar kita sebut sebagai kerajaan kita, atau dunia kita. Tetapi pikiran kita dapat menciptakan dan mengumpulkan gagasan dan kesan yang tak terhitung banyaknya, yang kesemuanya membentuk dunianya yang nyata. Semua milik kita, semua yang kita kumpulkan dalam kehidupan, semua yang pasti kita tinggalkan ini, bersifat sementara; tetapi yang kita ciptakan dari pikiran kita, yang kita ciptakan dengan akal kita, akan terus hidup. Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 20-23.

[21] Manusia adalah tubuh sekaligus jiwa. Tanpa jiwa ia bukanlah manusia, melainkan hanya mesin biologis. Tanpa tubuh manusia juga tidak menjadi manusia, karena ia hanya entitas immaterial yang mengambang tanpa basis empiris. Dengan demikian tubuh merupakan aspek penting bagi manusia, baik secara biologis, karena tubuh menunjang kehidupan manusia, maupun secara filosofis, yakni sebagai medium untuk menyentuh dunia dan merealisasikan dirinya sendiri. Reza AA. Wattimena, G. Edwi Nughrohadi, A. Untung Subagya *Menjadi Manusia Otentik* ... hlm. 77. Dengan kesadaran

Aceng Rahmat (2011) bahwa manusia adalah makhluk individu yang belajar. Dalam masa belajar itu, manusia terikat pada lingkungannya, satu ikatan yang sifatnya esensial bagi eksistensi psikologisnya. Eksistensi manusia terdapat dalam dua kutub, "individu" dan "sosial", maka dapat diamati bahwa eksistensi manusia berada pada dua kutub eksistensi psikologis perkembangan yang berbeda. Inilah yang disebut paradoks perkembangan. Pada kutub eksistensi psikologi individu, dia ingin menyatakan dirinya, bercita-cita, berkembang dan tumbuh sesuai dengan dorongan yang ada pada dirinya (*the drive to growi);* namun pada pihak lain, sebagai makhluk sosial dan harus menyesuaikan dirinya bila ingin dihargai, diakui, dan menjadi bagian dari masyarakat, di mana ia hidup dan menjadi satu dengan masyarakat tersebut. Tumbuhlah *a sense of belonging* yang menjadikan dia merasa dirinya aman berperilaku, dan sifat serta sikapnya teraktua-lisasikan. Apa yang pada kala seseorang lahir masih merupakan potensinya, berubah (teraktualisasi) menjadi realitas nyata.

Riwayatnya sebagai makhluk sosial merupakan perjuangannya menjadi seseorang individu dalam lingkungan yang terus menerus mempengaruhinya. Namun yang disebut insane manusia bukanlah makhluk yang ibarat sebuah tanaman semata-mata mengacu pada arah sinar matahari ataupun tunduk pada arah hembusan angin. Makhluk manusia mempunyai pendirian dan kemauan, serta dapat menolak ataupun mengubah apa yang dibuat oleh lingkungannya. Dari lingkungan dia peroleh pengalaman, dan dengan pengalaman itu seseorang belajar. Namun sebagai makhluk individu yang belajar, manusia mampu mengkonstruk pengalaman itu menjadi

---

mengolah pikirnya, manusia menciptakan karya melalui kebudayaan, membuat teknologi dan membangun peradaban. Jelas bahwa semua karya itu adalah karya spiritual manusia.

pengetahuan yang bermakna baginya. Kebermaknaan tersebut adalah apa yang tumbuh dari dalam dirinya. Sebagai suatu dorongan belajar itu *comes from within* sepanjang kehidupan, tiada henti-hentinya sampai akhir hayat. Kebermaknaan belajar itu secara timbal balik memberi kontribusi kepada lingkungannya. Itulah beda esensial antara perkembangan manusia dan hewan.[22]

Manusia yang menyadari kediriannya serta potensi-potensi baik potensi lahiriyah dan batiniah yang dimilikinya semestinya mampu menjadi manusia yang etis, dan manusia yang berakhlak mulia. Untuk itu semua tindakan-nya diniatkan sebagai bentuk ibadah. Ketika semua tindakan manusia dilandasi niat ibadah, maka tindakan itu menjadi sebuah kebaikan dan tidak akan mendatangkan kerusakan. Mengenai hal ini Arnold Toynbee (2004) menjelaskan bahwa dalam ranah etis, ciri manusia yang paling mencolok dan misterius adalah ketinggian tangga etisnya. Rentang potensialitas-potensialitas etis antara dua kutub, yaitu kekotoran dan kesucian, sama pentingnya dengan dimensi etis itu sendiri. Kedua ciri ini khas manusia yang hidup di tengah-tengah semua warga biosfir lain. Sekarang ini, ketika manusia telah menggenggam kekuasaan yang bisa merusak biosfir, kita tidak yakin bahwa manusia tidak mempunyai keinginan untuk melakukan tindak kejahatan yang mematikan; tetapi kita juga tidak yakin bahwa manusia tidak mempunyai keinginan untuk menyelamatkan biosfir ini dari kehancuran di mana cinta dan peperangan tidak bisa dipadukan. Dimungkinkan bahwa, selain menghancurkan biosfir, manusia pun bisa mempergunakan kekuasaannya atas biosfir untuk memperbaiki kehancuran tersebut untuk membangun perdamaian yang penuh cinta. Upaya ini akan

---

[22] Aceng Rahmat, dkk., *Filsafat Ilmu Lanjutan,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 26-27.

mengubah rupa kehidupan dari kekacauan menjadi sebuah komuni orang-orang suci.[23]

Dalam praktiknya niatan dan kehendak tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan harapan dan keinginan manusia karena manusia itu sendiri menghadapi kenyataan yang tidak selalu sejalan dengan kehendaknya meskipun niat dan kehendak itu berakibat baik untuk dirinya dan untuk orang lain. Di sini tampak persinggungan niat baik dengan kepentingan yang bisa jadi berbeda tujuan. Ketika setiap hari jutaan pikiran dan kepentingan saling bersinggungan maka konflik kepentingan tidak akan terhindarkan lagi. Kreatifitas yang kerap diunggulkan oleh sebagian kelompok belum tentu disepakati oleh kelompok lainnya. Akar masalahnya tidak lain adalah ego manusia itu sendiri, maka keharmonisan pun seringkali dikorbankan demi ego kelompok yang terkuat. Etis atau tidaknya sebuah keputusan tidak lagi menjadi soal jika itu dianggap menyelamatkan kepentingan ego pribadi dan kelompoknya. Padahal bisa jadi kreatifitas dan inovasi orang lain memberikan kegunaan yang lebih besar dibanding ego pribadi atau kelompok. Fenomena seperti ini juga dianalisis oleh Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome (2011) terutama dalam perspektif kepemimpinan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang amat besar untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya. Potensi ini nampak dari ketulusan hati, niat yang sungguh-sungguh, tujuan hidup yang jelas, komitmen yang tinggi untuk meraih tujuan, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi. Potensi ini nampak melalui gagasan baru yang biasanya rentan dan terlalu mudah goyah oleh kritik. Akan tetapi kreativitas

[23] Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif,* Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30.

yang diwujudkan dalam bentuk inovasi juga bisa berhenti ketika muncul atau terjadi hal-hal berikut:[24]

1. Pengawasan yang ketat: Pengamatan dan pemeriksaan terus menerus. Ini sangat menghilangkan kebebasan yang diperlukan untuk berpikir kreatif,
2. Evaluasi: Kritik yang terlalu dini atau terlalu tajam. Gagasan kreatif harus dikritik, karena tidak semua gagasan sama baiknya, atau menjanjikan sehingga harus disaring melalui kritik, tetapi evaluasi menjadi kontraproduktif bila bernada menghakimi,
3. Pengendalian berlebihan: Pengelolaan secara terinci pada setiap tahapan yang dijalani. Seperti pengawasan yang ketat, ini membuat orang merasa sangat sesak, dan menjauhkan mereka dari lahirnya gagasan asli,
4. Tenggang waktu yang tak dapat ditawar: Jadwal yang terlalu ketat sehingga menciptakan kepanikan. Walaupun ada tekanan yang mengundang motivasi, dan batas waktu serta sasaran dapat memusatkan perhatian kita, tekanan dan batas waktu dapat menghilangkan "waktu senggang" yang produktif untuk munculnya gagasan-gagasan segar.

Konsep etika berhubungan erat dengan kehendak manusia menjadi manusia berbudaya. Kehendak manusia menjadi pemicu terjadinya perubahan, meski tidak selalu berdampak baik. Ketidaksempurnaan kehendak manusia dalam menciptakan kebaikan bagi seluruh alam itu menjadi pembeda dengan sempurnanya kehendak Allah Swt. dalam menjaga keselarasan alam semesta. Penyebabnya karena masing-masing dari milyaran manusia memiliki kebutuhan yang ingin diprioritaskan sementara Allah Swt. tidak

---

[24] Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang,* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 29-30.

memiliki kebutuhan untuk diri-Nya, sehingga tidak akan pernah ada kehendak yang kontraproduktif. Sehingga bisa dipahami perbedaan kehendak manusia dan kehendak Allah Swt. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Mahmud Shubhi (2001) bahwa kodrat Allah Swt. adalah mutlak dan kehendak-Nya selalu terlaksana. Hal ini adalah kenyataan yang selalu dinyatakan Mu'tazilah, dan tak seorang pun dari Muktazilah menyangkalnya. Kemampuan Allah Swt. tidak hanya nampak dengan diciptakannya alam semesta, bahkan juga seluruh tubuh dan gerak yang ada di alam ini adalah hasil perbuatan Allah Swt., tapi, Allah Swt. juga Maha Perkasa bagi terjadinya seluruh hal itu. Allah Swt. adalah Pemaksa atas bersatunya hal-hal yang kontradiktif dan Maha mampu atas pemisahannya sampai habis pada ketiadaan. Setiap tubuh memiliki karakter khusus yang harus diperlakukan pula secara khusus. Air yang mengalir, batu yang bergulir, dan lidah api yang menjalar adalah ciptaan Allah Swt. Inilah madzhab yang memandang adanya determinisme alam sama sekali tanpa mengabaikan kreatifitas Tuhan. Seluruh yang tidak ada kaitannya dengan kehendak manusia merupakan perbuatan Allah Swt. Penyerapan ilmu pengetahuan, dengan demikian, adalah perbuatan Allah Swt., karena Dia memberikan sejumlah indra bagi manusia untuk memindahkan perbuatan dari ketiadaan menjadi keberadaan, tidak berkaitan dengan kodrat manusia semata, tapi dengan kodrat Tuhan. Kehendak manusia pada dasarnya juga merupakan kekuasaan Allah Swt.[25] Untuk memudahkan manusia memilih kehendak ada ukuran yang bisa dipedomani oleh umat manusia dalam rangka menyelaraskan kehendak yaitu etika atau akhlak.

Bagi sebagian manusia, etika sangat diminati dan sangat dibutuhkan, tetapi bagi sebagian manusia lainnya,

---

[25] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instituionalis Islam* ... hlm. 162-163.

etika justru dianggap sebagai penghalang yang akan mempersulit seseorang dalam berperilaku. Pengusaha yang jujur, ulet, inovatif menggambarkan pribadi yang baik, sementara pengusaha yang curang, malas berusaha, menghalalkan segala cara seperti menipu, mengurang timbangan menggambarkan pribadi yang tidak baik. Banyak pertanyaan yang muncul selanjutnya, apakah seseorang ketika dia malas melakukan tindakan menandakan dia tidak beretika? Bagaimana malas itu muncul, apakah ia sendiri merupakan suatu pilihan kehendak? Begitu juga ketika malas bekerja itu menjadi suatu budaya, lalu siapa yang bertanggung jawab?

Allah Swt. menciptakan manusia tentu dengan suatu tujuan, dan tujuan itu tentu tidak untuk menyengsarakan manusia itu sendiri. Ketika manusia dibekali dengan akal dan rasa, maka ia memiliki beragam pilihan hidup, nyaman, bahagia atau susah, sengsara. Untuk itu sesungguhnya manusia juga ikut berperan "memilih" kehidupan. Jika ada manusia yang hidup nyaman dan bahagia atau sebaliknya hidup susah tentu ini bukan hasil akhir dari sebuah pilihan, sebab hidup itu adalah bergerak, merespons dan mengeksekusi pilihan. Kenyamanan, kebahagiaan, kesusahan atau kesengsaraan semuanya masih dalam konteks sementara, sama dengan hakikat alam, yaitu sementara.[26] Artinya kehendak manusia melalui nilai yang

---

[26] Kebahagiaan pada hakikatnya bukan benda, bukan materi, tidak bersifat fisik dan bukan suatu yang berada di luar diri manusia. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suasana batin yang ada di dalam diri seseorang, sehingga membuat hidupnya dapat dijalani dengan nyaman, tenteram dan tidak diliputi oleh kegelisahan yang destruktif. Karena itu, akan mendorong seseorang dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas, baik dalam berpikir maupun bekerja. Suasana batin itu tidak datang dengan sendirinya, hadir begitu saja tanpa sesuatu proses. Suasana itu sesungguhnya lahir dan berbentuk dari proses kewajiban yang dijalankan dengan baik dan benar. Secara kodrati manusia memikul kewajiban-kewajiban yang harus dijalan-

diyakininya akan menentukan fase hidup berikutnya. Kehendak manusia atas sesuatu bukanlah nafsu kepada sesuatu itu, mengingat bawa manusia, terkadang menginginkan sesuatu yang menyakitkan, sementara nafsu hanyalah obsesi pada kenikmatan. Obyek kehendak tidak dapat teralisir sampai kehendak diiringi oleh kemampuan. Kemampuan adalah kekuatan untuk bertindak dan tidak bertindak sebelum lahirnya perbuatan. Kemampuan menuntut keselamatan dan kesehatan anggota tubuh.[27] Di sinilah manusia menemukan peran kehendak pada dirinya untuk mengubah nasib dirinya. Allah Swt. menciptakan manusia dan alam beserta sumber dayanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, menandakan Allah Swt. percaya bahwa manusia sanggup memanfaatkannya melalui proses usaha dan produksi. Seperti yang disebutkan oleh M. Utsman Najati (2002) bahwa pada umumnya, manusia memiliki dua kebutuhan dasar, yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis (yang berkenaan dengan rasa lapar, dahaga, kebutuhan udara, istirahat, menghindari kepanasan-kedinginan, menjauhi rasa sakit, seks, dan proses ekspresi), 2) Kebutuhan jiwa atau rohani (jaminan rasa

---

kan dengan baik dan benar. Ralitas sebagai makhluk atau ciptaan itu adalah realitas yang paling fundamental dan harus diterima apa adanya secara mutlak, karena manusia secara individual pada hakikatnya tidak pernah dapat menciptakan dirinya sendiri. Secara individual, seseorang lahir dari proses yang sepenuhnya berada di luar kekuasaannya, dan karenanya, seseorang tidak pernah dapat menentukan jenis kelamin yang mesti menempel pada tubuhnya, demikian juga dengan warna kulit, serta ibu kandung yang mesti melahirkannya. Seseorang tidak pernah mampu memilihnya dan memang tidak pernah ada pilihan. Jika kewajiban-kewajiban yang melekat pada dirinya itu dijalankan dengan baik dan benar, maka ia akan memperoleh suasana batin yang tenang, nyaman dan tidak pernah diliputi oleh kegelisahan yang destruktif. Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas ...* hlm. 241-242.

[27] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Raionalis dan Institusionalis Islam ...* hlm. 173.

aman, rasa bahagia, rasa loyalitas dalam kelompok, diterima dan dicintai oleh anggota kelompoknya, merasa dihormati, dihargai, rasa prestasi, rasa percaya diri, kesuksesan, rasa puas baik kepuasan sebagai bangga diri ataupun karena penghargaan sosial). Kebutuhan rohani ini mendorong manusia untuk mengenal (makrifat) Allah Swt.[28]

Ketika manusia harus menunjukkan kreatifitasnya untuk memanfaatkan fasilitas alam seisinya bukan berarti Allah Swt. tidak sayang atau ingin mempersulit manusia, tapi Dia ingin manusia menggunakan akal pikirnya, budi pekertinya dan kemauannya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam kehidupan manusia berperan kehendak Allah Swt. kepada manusia dan kehendak manusia untuk diri dan lingkungannya.[29] Nilai moralitas dan tanggung jawab selalu mendampingi setiap perbuatan manusia sebagai mewujudkan dari kehendak mereka sendiri. Kehendak menusia dimulai dari keinginan untuk berbuat baik, kemudian memikirkan kehendak itu dan menggali kreatifitas untuk mewujudkan kehendak itu. Manusia yang

---

[28] M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 37.

[29] Perihal kehendak antara manusia dengan kehendak Allah Swt. perlu dipahami pula pendapat berikut. Kaum Mu'tazilah memahami kemampuan Allah Swt. tidak memiliki akhir dan batas. Mereka juga menganggap bahwa Allah Swt. mampu melakukan perbuatan aniaya dan curang, hanya saja Dia tak akan melakukannya. Sebab hal itu bersumber dari kekurangan, sesuatu yang tak boleh ada pada-Nya. Karenanya Mu'tazilah menggambarkan Allah Swt. sebagai Tuhan yang mampu menegakkan keadilan dan juga kebalikannya, melakukan kejujuran dan juga kebalikannya. Allah Swt. tidak mungkin dianggap sebagai Tuhan yang mampu memperistri dan memperanak, atau mampu melakukan apa yang mampu dilakukan seluruh hamba-Nya, karena Dia Mahakuasa atas segalanya. Kodrat Allah Swt. tidak membatasi kehendak-Nya dan tidak serta merta mengindikasikan kelemahan pada kekuasaan-Nya. Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusionalis Islam* ... hlm. 160.

memiliki kehendak untuk berusaha dikatakan sebagai manusia yang patuh pada kehendak Allah Swt., dan sebaliknya ketika manusia tidak berkehendak untuk berusaha, maka ia sama saja mengingkari kehendak Allah Swt. Ketika Allah Swt. sudah memberikan segala kemurahan-Nya kepada manusia, masih layakkah manusia untuk menentang kehendak-Nya?

B. Benarkah Manusia adalah Makhluk Berbudaya?

Manusia adalah makhluk yang menyejarah. Segala perkataan dan perbuatannya menjadi penanda bagaimana manusia menjadi dirinya sendiri. Amin Syukur (2004) menyebut bahwa sebagai khalifah Tuhan dan pelaku sejarah di muka bumi, manusia harus merefleksikan kehendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip etika-Nya. Ia harus berjuang dan menjadikan Allah Swt. sebagai penguasa yang akan selalu menyertainya. Oleh karena itu, manusia dengan segala perilakunya yang menjadi pusat ajaran Alquran.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguh-nya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. al-Baqarah, 2: 30)

Manusia adalah makhluk yang memikil amanah sebagai khalifah tersebut, seperti disebutkan dalam Alquran:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."* (QS. al-Ahzab, 33: 72)

Tugas manusia adalah ikut aktif dan campur tangan adanya ala mini dengan mentaati hukum-hukum Allah Swt. Manusia sebagai makhluk termulia (QS. at-Tin, 95: 4-6). Seluruh alam semesta diciptakannya untuk kepentingan manusia. Mereka sebagai makhluk yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, karsa bebas dan dibebani tanggung jawab yang benar dan penting untuk mengabdi pada tujuan-tujuan yang baik dan benar. Alquran memandang manusia sebagai karya terbesar Tuhan di alam semesta ini. Sebagai pelaku dan penggerak sejarah, yang harus membuat karya-karya besar untuk mengelola bumi ini demi kemakmuran semua *bani insan.*[30]

Perilaku manusia di dunia sangat beragam, ada manusia yang baik, manusia yang sopan, manusia yang jahat, dan sebagainya. Perilaku tersebut menjadi pembeda manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam interaksi manusia, perilaku seseorang seringkali masih diingat oleh lingkungannya. Orang yang selalu berperilaku baik, akan memiliki sejarah yang baik pula, sebaliknya orang yang selalu berperilaku jahat pun akan dikenal dan

[30] Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* ... hlm. 122-123.

dikenang dengan kejahatan yang sudah dilakukan. Begitu juga dengan prestasi, akan selalu diingat oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain melalui perilaku yang dilakukan manusia akan terbawa dalam memori orang-orang di sekitarnya bahkan hingga berganti periode.[31] Segala yang diperlihatkan dan diperdengarkan bahkan yang dipikirkan manusia akan diketahui manusia lain hingga berganti generasi juga melalui sejarah manusia itu sendiri. Di sinilah pentingnya waktu bagi manusia, sebab sejarah itu pada intinya adalah periodesasi waktu, yang jelas tidak akan terulang lagi. Namun demikian, manusia sebagai makhluk yang senantiasa berkembang memiliki kesempatan besar untuk berubah dari kondisi semula ke dalam kondisi yang diinginkan. Sudah pasti, manusia menginginkan kebaikan dalam hidupnya, siapa pun dia, berpendidikan atau tidak, kaya atau miskin, jahat atau tidak, kriminal atau bukan dan seterusnya. Untuk itulah dikenal istilah taubat, sadar atas kekurangan atau kekeliruan yang telah dibuat dan manusia ingin memperbaikinya. Jadi, meski waktu tidak akan kembali, manusia selalu berkesempatan memperbaiki kualitas diri.

Fisik dan mental manusia menjadi komponen yang saling melengkapi agar manusia menjadi makhluk yang

---

[31] Sejarah berbeda dengan memori yang tidak hanya bagaimana pengetahuan masa lampau didapati dan divalidasi, namun juga bagaimana disampaikan, dipelihara dan diubah. Sejarah adalah memori-memori kolektif. Masa lampau yang diingat adalah sebagian saja dari masa lampau sosial. Kesadaran sejarah adalah kesadaran akan aktivitas-aktivitas kelompok (kolektif). J.G.A. Pocock dalam David Lowenthai menyebutkan bahwa masa lampau sejarah adalah kompleksitas sosial yang ada dan berlangsung dalam suatu periode. Untuk dapat mengingat dan memberitahukan masa lampau semacam itu (*such a past)* memerlukan suatu institusi-institusi atau pranata-pranata yang kompleks dan tahan lama (*enduring*). Oleh sebab itu sejarah harus dikaji sebagai aktivitas sosial. A. Daliman, *Manusia dan Sejarah, (*Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 31.

berbudaya. Keduanya secara historis berkembang sepanjang manusia itu hidup sejak dia dalam kandungan, lahir, dewasa dan menua. Oleh karenanya lingkungan, saudara dan keluarga menjadi bagian penting dalam proses pendewasaan dan perkembangan keduanya. Keluarga tidak hanya bertugas memberikan asupan makanan kepada anak keturunan melainkan memberikan dorongan mental agar manusia bisa *survive* dalam menjalani hubungan sosialnya. Seperti yang dikemukakan oleh I Ketut Surajaya (2016) bahwa pembentukan mental seharusnya telah dilakukan sejak dini, sejak bayi masih berupa janin dalam perut ibunya, meningkat lagi setelah bayi lahir, bersosialisasi di kelompok bermainnya (*peer group*), di sekolah di lembaga-lembaga pendidikan di lingkungannya. Orangtua dan keluarga memegang peran penting dalam pembentukan mental ini. Oleh karena itu, harus ada contoh perilaku baik dalam sebuah keluarga. Namun dalam kenyataannya, belum semua keluarga membangun mental anak-anaknya dalam hal sopan santun, perilaku baik, benar, serta moral yang menjadi modal bagi diri, masyarakat, dan bangsa. Masih terlalu banyak orangtua memberi contoh-contoh hedonism kepada anak-anaknya termasuk kepada bayi-bayi mereka. Sebagai contoh, orangtua membonceng atau "mengajari" anak-anak mereka naik motor melaju melawan arus, tanpa helm, masker atau alat pengaman lainnya, sebagai jalan pintas untuk memenuhi egoism individual mereka. Padahal, orangtua mengetahui bahaya-bahaya CO2 yang bertebaran di jalan-jalan raya yang dapat membahaya-kan paru-paru mereka, orangtua juga tahu tindakan-tindakan melawan hukum, seperti berkendaraan melawan arus. "Alah bisa karena biasa," kata pepatah kuno. Artinya kalau sejak anak-anak orangtua mengajarkan hal-hal yang berbahaya, bertentangan dengan peraturan dan hukum, maka setelah anak ini dewasa mereka akan menjadi manusia yang biasa melanggar hukum, hidup tidak sehat,

dan egois. Perilaku macam inilah yang disebut "membudayakan" perilaku buruk.[32]

Akal manusia menentukan pilihan perilakunya. Akal dapat menemukan sisi baik dan buruk pada setiap perbuatan. Ketika akal menemukan sisi buruk dari perbuatan -seperti perusakan, kebodohan, kesia-siaan, membuat kesulitan, atau derita yang tidak berhak diterima- maka akal mengetahui bahwa itu merupakan keburukan rasional. Karenanya, ia mengetahui keburukan secara pasti dan pelakunya berhak memperoleh kecaman. Ketika seseorang mengetahui hilangnya sisi buruk dari sebuah perbuatan, maka ia telah mengetahui kebaikan perbuatan itu. Dalam pencariannya, orang ini membutuhkan argumen agar mengetahui demi apa sebuah kebaikan dianggap baik dan sebuah keburukan dianggap buruk. Lalu, ketika ia menemukannya, maka ia telah mengetahuinya dengan pasti.[33]

Pilihan perilaku seseorang didasari pula oleh mentalitas seseorang. Pemahaman mengenai mental ini perlu dibangun secara konstruktif agar bisa berkontribusi pada perilaku yang bersangkutan secara positif. Pengertian sikap mental dapat dilihat dari tiga dimensi. **Pertama**, ditinjau dari dalam diri orang yang bersangkutan, sikap mental berarti sikap dalam menentukan langkah (membuat keputusan untuk menentukan langkah dan perbuatan). **Kedua**, ditinjau dari luar diri orang yang bersangkutan, sikap mental berarti suatu ukuran utama dalam menilai perilaku manusia dalam kehidupannya selaku pribadi, kehidupannya bermasyarakat, kehidupannya terhadap

[32] I Ketut Surajaya, "Budaya Berdemokrasi di Indonesia dan Jepang dalam Euforia-Slogan-Proses dan Realitas", 2016, Dalam Riris K. Toha Sarumpaet (ed), *Krisis Budaya?,* (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2016), hlm. 93.

[33] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instituionalis Islam ...* hlm. 131.

alam lingkungan, dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. **Ketiga**, ditinjau dari sudut perilaku, sikap mental dapat diartikan sebagai alat pengambil keputusan atau alat pemberi perintah. Sedangkan perilaku itu sendiri merupakan produk dari sikap mental atau realisasi dari setiap keputusan yang telah diambil oleh sikap mental dari yang bersangkutan.

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu obyek. Sikap ini harus dibaca dengan sangat hati-hati, sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat saja direkayasa sedemikian rupa yang pada gilirannya akan membutakan kita dari keadaan yang sesungguhnya. Perilaku sikap mental yang dilahirkan dapat dilihat seketika, tetapi keadaan atau kualitas dari mental itu sendiri tersimpan dalam diri manusia dan tidak dapat dibaca. Kualitas mental hanya dapat ditentukan dengan melihat bukti-bukti nyata yang kadang-kadang memakan waktu cukup panjang, untuk sampai pada suatu pemberian nilai yang disebut nilai mentalitas atau nilai manusianya.[34]

Pada proses mental inilah segala nilai dan keinginan manusia menunggu untuk diputuskan oleh manusia, hingga lahirlah sikap dan perilaku. Segala kemungkinan, baik atau buruknya perilaku manusia menggambarkan sikap mental manusia yang sesungguhnya di antara makhluk lainnya. Dalam hal ini Juraid Abdul Latief (2006) menjelaskan bahwa manusia dalam pengertian yang ada dalam dirinya terdapat unsur positif sekaligus negatif, memang tepat untuk disebut sebagai makhluk ganda atau monodualis. Dengan segala potensi keunggulan, kelebihan yang ada padanya, manusia dapat mencapai derajat kemanusiaan paling tinggi. Sebaliknya, dengan segala

---

[34] Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* ... hlm. 5.

potensi negatif, kelemahan yang ada padanya, manusia juga dapat turun ke tingkat menjadi hewan. Berbeda dengan makhluk hewan yang sejak dari mula menjadi hewan dan akan tetap menjadi hewan. Artinya, potensi positif dan negatifnya tak lebih dan tak kurang dalam batasan hewan. Oleh sebab itu, tumbuhan akan tetap menjadi tumbuhan sampai kapan pun juga, hewan akan terus sepanjang masa menjadi hewan, malaikat tidak pernah berubah tetap dalam predikat kepatuhan hingga akhir zaman, setan pun akan tetap menyandang gelar sebagai makhluk durhaka. Namun, manusia tidak demikian, sekali waktu dalam hidupnya manusia dapat pensiun dari predikat manusia. Hanya manusia makhluk Tuhan yang dapat berhenti menjadi manusia. Ini sangat potensial sebab dalam diri manusia terdapat unsur monodualis. Ketika unsur positif dapat menetralisir unsure negatif, maka derajat kemanusiaan manusia dapat mencapai puncak maksimal. Akan tetapi, ketika unsur negatif lebih dominan dibanding unsur positif, maka di situlah manusia berpeluang "berhenti menjadi manusia", ia jatuh ke derajat terendah.[35]

Pada praktiknya, tidak semua perilaku menunjukkan sikap yang sesungguhnya. Keadaan seperti itu akan terjadi manakala nurani seseorang tunduk pada kepentingan praktis yang umumnya hanya menguntungkan diri sendiri. Mengenai inkonsistensi perilaku ini Yusuf Suit dan Almasdi (2006) menjelaskan tarik menarik nurani dengan kepentingan sering berujung pada ketidaksesuaian perbuatan seseorang dengan pengetahuannya mengenai nilai moralitasnya. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa mentalitas atau sikap mental itu searah atau tidak searahnya perbuatan seseorang dengan hati nuraninya. Dengan kata lain, apakah seesorang itu bersikap sesuai dengan pengetahuan dan keyakinannya.

---

[35] Juraid Abdul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 21.

Nilai dari mentalitas dalam banyak hal ditentukan oleh sesuai atau tidak sesuainya perbuatan seseorang itu dengan pengatahuan dan keyakinannya. Bila perbuatan atau sikap orang tersebut sesuai dengan pengetahuan dan keyakinannya, mentalitasnya dinilai baik (terpuji) karena orang itu telah sungguh-sungguh dan seadanya. Akan tetapi, tidak semua perbuatan yang dilakukan orang bermental baik itu betul, bisa saja karena kurang pengetahuan, apa yang telah dilakukannya itu berada di pihak yang salah, Jadi dalam hal ini yang dinilai bukan hasil dari perbuatan itu, tetapi perbuatan itu sendiri. Perbuatan yang tidak disengaja tidak tergolong perbuatan yang menjatuhkan nilai sikap mental, tetapi dapat mengurangi kualitas sumber daya.[36]

Kajian dinamika mental mansuia akan membawa kita seolah-olah tengah berada di dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritualitas beragama tidak hanya berfungsi sebagai eksplanasi wilayah esoterik-batiniyah yang mistik. Tetapi lebih dari itu, dibutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, dalam psikologi sufi, hati (dalam ragam tingkatannya) selalu mendapatkan tempat yang lebih tinggi daripada akal dan nafsu karena hati memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsani* manusia. Hatilah yang memutuskan dan menolak sesuatu; hati juga memikul tanggung jawab atas apa yang diputuskan.[37]

Manusia mencita-citakan kehidupan yang semakin baik, dengan segala dimensi pelengkapnya; kesenangan, kemuliaan, kesejahteraan. Analisis sosial-budaya dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum, dan pariwisata selalu

---

[36] Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* .. hlm. 5-6.

[37] Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 133.

menarik dibahas selagi manusia masih ada.[38] Semua aspek kehidupan tersebut saling menunjang bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia yang selalu hidup bersama dengan orang lain membuat dirinya terikat oleh konsekuensi sosiologis yang dilandasi oleh nilai-nilai resiprokalitas sehingga seseorang tidak bisa seenaknya bertindak, sebab akibat dari tindakannya akan dirasakan oleh orang di sekitarnya. Respon masyarakat secara signifikan akan memperjelas bagaimana suatu tindakan itu diterima atau tidak. Pada saat suatu tindakan didukung dan ditiru oleh orang lain akan membentuk budaya yang berbeda dan seterusnya. Oleh karenanya manusia dan kebudayaan tumbuh secara bersamaan.

Manusia menjadi makhluk eksistensialis melalui perbuatannya. Begitu pentingnya eksistensi bagi seseorang mendorong dirinya untuk selalu mencari dan menciptakan simbol-simbol untuk menunjukkan dirinya di antara makhluk lainnya, bahkan sesama manusia. Untuk menjadi makhluk eksistensialis, manusia butuh makna, yaitu kebermaknaan dirinya bagi lingkungannya. Makna yang dimaksud adalah nilai tambah yang bisa dirasakan, dinikmati, diamati, dilihat dan didengar oleh orang lain. Persoalan memberi nilai tambah ini hanya bisa dilakukan ketika seseorang mau berusaha. Sebaliknya, ketiadaan makna atau ketiadaan kesanggupan untuk memberi nilai

---

[38] Budaya menjadi obyek kajian yang tidak pernah usang dalam dunia akademis. Kajian budaya terkadang bercorak politis daripada estetis. Obyek kajian dalam *cultural studies* bukanlah sebagai obyek yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu obyek keadiluhungan estetis (seni tinggi); juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual; melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. Inilah definisi budaya yang bisa mencakup dua definisi sebelumnya. John Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies* dan *Kajian Budaya Pop,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 2-3.

tambah bagi orang lain akan menjadi beban psikologis, sosial, ekonomi dan budaya. Dalam perspektif yang sama Musa Asy'arie (2005) menyebut situasi ini sebagai sebuah bentuk "kekosongan". Dalam kehidupan ini, seseorang menghadapi banyak masalah, selesai yang satu muncul lagi yang lain dan seringkali orang letih menghadapi masalah. Padahal, jika ia tidak mengalami kekosongan dan itu berarti masalah yang lebih besar. Bagi manusia, masalah yang paling besar adalah kekosongan, karena dalam kekosongan ia "tidak menjadi", dan karenanya ia sebenarnya tidak mempunyai "eksistensi". Ia tiada, ia tidak bisa dinilai dan tidak mendapatkan nilai. Itulah kodrat manusia, hidupnya bukan untuk kekosongan. Ia lahir dan menjadi, dan dalam proses menjadi itu ia berbuat, dan ketika ia berbuat ia menghadapi sesamanya yang sedang menjadi dan berbuat pula. Semuanya sedang menyatakan eksistensinya masing-masing, dan dalam tahap pernyataan eksistensi itu, satu sama lain saling berhadapan, berbenturan dan berlawanan.[39]

Dalam kehidupan, problem kebermaknaan ini tidak akan dialami oleh orang yang memiliki usaha atau pekerjaan, dan sebaliknya ia akan dialami oleh orang yang tidak memiliki usaha atau pekerjaan, alias pengangguran. Problem pengangguran bukan hanya menjadi masalah individu tetapi juga masalah atau isu dari tingkat pedesaan hingga nasional. Begitu ironisnya problem pengangguran disebutkan pula oleh Sadono Sukirno (2015) bahwa dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang lebih rumit dan lebih serius dari masalah perubahan dalam distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendatapan rendah. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa

---

[39] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 243.

ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius. Lebih malang lagi di beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak sanggup menciptakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pertambahan penduduk. Oleh karenanya, masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin lama semakin bertambah serius. Lebih malang lagi, di beberapa negara miskin bukan saja jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja telah menjadi bertambah tinggi.[40]

Pada level individu, seseorang yang tidak bisa mengelola kesulitan hidup bisa berbuat destruktif yang akan merusak dirinya, keluarganya hingga masyarakat. Tidak jarang sebuah kesulitan hidup membuat seseorang menghancurkan eksistensi dirinya secara keseluruhan. Jiwa yang mudah emosi, mudah putus asa, selalu berburuk sangka bahkan berniat jahat untuk melampiaskan kekesalan, seringkali dialami seseorang yang merasa telah gagal, termasuk gagal dalam berusaha. Fenomena tingkat masyarakat yang stres hingga depresi makin meresahkan dan memerlukan pertolongan psikis yang memadai dari pemerintah, anggota keluarga, aparat masyarakat serta dunia pendidikan.

Disebutkan dalam Alquran:

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ
أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ

[40] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 68.

﴿١٦﴾ كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ
ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ
ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Adapun manusia apabila Tuhannya menguji-nya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."* (QS. al-Fajr, 89: 15-20)

Ayat tersebut dengan sangat bagus menggambarkan psikologi seseorang ketika menghadapi kesulitan dan kemudahan, terutama dengan memperoleh rezeki bagi kehidupannya. Dengan mudahnya seseorang berburuk sangka kepada Tuhan, seakan Tuhanlah yang mempersulit kehidupannya, dan sebaliknya, seseorang akan berbaik sangka kepada Tuhan jika ia menerima kemudahan. Padahal tidak demikian, sebab Tuhan tidak mempunyai kepentingan dan pamrih sedikitpun untuk mempersulit atau mempermudah hidup seseorang, karena Tuhan sesungguhnya tidak memerlukan manusia sedikitpun, tetapi sebaliknya, manusialah yang memerlukan Tuhan dan Tuhanlah yang menciptakan manusia bukan manusia yang menciptakan Tuhan. Jika seseorang menerima kesulitan dalam hidupnya dengan tidak mengindahkan kebenaran, kebaikan seperti yang ditegaskan Tuhan dalam hukum-hukum-Nya, baik hukum alam, hukum akal sehat maupun

hukum agama.[41] Kondisi kejiwaan yang sakit ini terjadi ketika manusia salah mendiagnosa sebuah kesuksesan.

Manusia seringkali terjebak pada pemikian *cash and carry* seperti halnya sebuah transaksi, ada uang ada barang, serah terima dan selesai. Kesuksesan adalah proses kehidupan, maka pasang surut kesuksesan baik cara, bentuk, maupun segala masalah berserta kesenangan pun adalah proses itu sendiri. Manusia seringkali lebih siap menikmati sebuah keberhasilan daripada menikmati sebuah perjuangan. Tidak jarang hal ini dipengaruhi masa lalu manusia sebelum dia dewasa. Lingkungan keluarga, pendidikan dan pergaulan atau masyarakat pun ikut mendukung terbentuknya mental pejuang atau bukan. Ketika ia sukses, bahagia bahkan sering menjadi lupa diri, dan ketika ia gagal, tak jarang ia "membunuh" dirinya sendiri. Dalam konteks ini, manusia diharapkan dapat bertindak dewasa, untuk berusaha memahami hukum-hukum kehidupan atau sunatullah, dan Tuhan pun sudah mengajarkan kepadanya, karena di dalam sunatullah itu, ia akan mendapatkan apa yang dikehendakinya. Kesadaran manusia untuk mengikuti sunatullah itu yang dijadikan tolok ukur moralitas dari kesuksesan atau kegagalan, dan menuntut tanggung jawab atau pilihannya itu. Salah satu dari sunatullah itu, jika seseorang ingin mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki Allah Swt., maka Tuhan memberikan kuncinya, yaitu menghargai anak yatim, anak yang telah ditinggalkan orangtuanya dan memberikan makan kepada orang miskin.[42]

Manusia sering tidak memahami dan menyadari bahwa hidup itu tersusun dari rangkaian mata rantai yang saling sambung menyambung. Mata rantai yang dimaksud

[41] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 232-233.

[42] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 233.

adalah hubungan kemanusiaan baik yang terikat secara langsung dengan seseorang, maupun tidak secara langsung. Mata rantai dengan orang lain ini bisa menguatkan tapi juga bisa melemahkan, bisa menjadikan hidup manusia menjadi penuh arti tapi juga bisa menjadikan hidup manusia menjadi sia-sia. Perbedaan ini jelas terlihat pada seberapa manfaat manusia bagi manusia lainnya. Namun manusia juga masih sering terjebak pada sebuah ukuran atau materi, lalu membawa ukuran itu untuk mengukur sebuah kesuksesan. Akibatnya pun fatal, manakala kesuksesan yang sesungguhnya adalah proses kehidupan direduksi hanya pada sejumlah benda. Orang akan mudah menjadi sombong dan besar kepala karena jumlah benda yang dimilikinya, dan orang akan mudah merasa sengsara dan miskin papa karena ketiadaan atau sedikitnya jumlah benda yang ia terima. Manusialah yang sudah menjebak dirinya dalam dikotomi sukses, kaya atau miskin, padahal bukan itu maksud manusia diciptakan. Eksistensi manusia tidak dibatasi oleh barang atau benda yang dimilikinya, tetapi dari kemampuan dirinya mengelola kapasitas akal pikiran dan daya ruhaniahnya.

Simbol eksistensi ditunjukkan dengan karya pemikiran, perbuatan serta benda-benda. Ketika simbol-simbol eksistensi yang ditunjukkan manusia itu cocok dan sejalan dengan lingkungannya, maka keharmonisan pun akan mudah diciptakan. Akan tetapi jika simbol-bimbol itu bersebrangan, maka kemungkinan terjadi konflik kebudayaan pun akan mudah terjadi. Konflik budaya yang muncul mendorong seseorang untuk mengendalikan dan menganalisa nilai-nilai yang diperjuangkan dalam masing-masing budaya. Setiap hari jutaan kepentingan yang bersumber dari nilai-nilai berkait kelindan dan saling tarik menarik menuju kepentingan tertentu. Dalam hal ini pikiran manusia berperan dalam memberikan analisa logis dari perbedaan budaya yang terbentu. Pikiran memiliki

kekuatan luar biasa. Pikiran adalah energi yang dapat mengubah suasana, menaklukkan lingkungan sekitarnya, dan membuat hidup lebih nyaman. Pikiran memiliki energi dan bisa mendatangkan kemudahan dalam bentuk apapun sesuai dengan kebutuhan.

Secara garis besar, pikiran terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu pikiran sadar (c*onscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Pikiran sadar adalah pikiran yang secara sadar digunakan sehari-hari, seperti berpikir, bekerja melakukan sesuatu, hendak mencari makan ketika lapar, berekreasi, dan hal apapun yang secara nyata dan sadar dirasakan dan dilakukan. Sedang-kan pikiran bawah sadar adalah pikiran yang digunakan ketika dalam keadaan tidak sadar. Pikiran sadar berada pada belahan otak sebelah kiri yang bertugas menghitung, menganalisa, dan mengevaluasi situasi dan keadaan yang dialami, kemudian mengambil keputusan tindakan apa saja yang harus dilakukan. Pikiran sadar adalah pikiran yang paling bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam segala hal. Orang yang kurang terampil akal dan pikirannya, akan mengambil keputusan dan tindakan yang salah, sehingga bisa saja mencelakakan dirinya sendiri. Hal ini karena pikiran bekerja di dalam otak yang terdiri atas benda materi yang juga terikat pada hukum material. Kerja pikiran juga bisa dipengaruhi oleh zat kimia yang mempengaruhi otak, seperti minuman keras, narkoba, dan obat-obatan lainnya. Keputusan untuk melakukan perbuatan baik atau buruk berada pada pikiran sadar. Jika seseorang melakukan kebaikan, maka kebaikan itu adalah untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk, maka keburukan itu akan kembali pada diri orang itu sendiri.

Sedangkan pikiran bawah sadar adalah pikiran yang digunakan ketika seseorang tidak sadar. Willy Wong dan

Andri Hakim dalam As'adi Muhammad menyebut bahwa pikiran bawah sadar merupakan pikiran yang bisa menerima informasi yang telah dianalisis dan diterima oleh pikiran sadar secara serta merta. Pikiran bawah sadar tidak memikirkan alasan-alasan yang mendasari informasi tersebut. Pikiran bawah sadar juga tidak pernah mengalisis, namun hanya menerima informasi secara otomatis. Pikiran bawah sadar atau sering disebut sebagai alam bawah sadar adalah bagian dari pikiran yang memproses intuisi (pengetahuan tanpa belajar), gudang kreatifitas, serta mengetahui penyebab dan solusi bagi masalah pribadi.

Pada beberapa pembahasan, pikiran bawah sadar memiliki beberapa keunggulan, yaitu kemampuan dalam hal persepsi, konsep, emosi dan respons. Pikiran bawah sadar dapat mengaksis dan menggunakan segala sesuatu yang ada dalam pikiran sadar, sedangkan pikiran sadar umumnya tidak bisa menjangkau informasi dan potensi bawah sadar. Pikiran bawah sadar jauh lebih cerdas, bijaksana dan cepat daripada pikiran sadar, meski pikiran bawah sadar juga bisa menarik kesimpulan yang tidak logis, karena terpengaruh oleh keterbatasan yang berhubungan dengan persepsi dan fisik. Akan tetapi pikiran bawah sadar lebih jujur, dia menyaring informasi agar sesuai dengan aturan atau acuan berpikir tertentu. Kemampuan persepsi, pemahaman dan respons pikiran bawah sadar sama dengan yang ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang masih polos. Karenanya pula pikiran bawah sadar lebih berhubungan dengan emosi karena bersifat mendadak tanpa diminta dan bersifat universal karena pikiran bawah sadar sebenarnya dimiliki oleh semua orang sebagai manusia biasa yang sama-sama membawa kemampuan mental dan fisik yang dapat dikembangkan serta membawa kemampuan belajar

alamiah.[43] Simbol kesederhanaan di kalangan masyarakat petani akan sulit menerima perilaku bermewah-mewahan dari seseorang salah satu anggota masyarakat, begitu juga sebaliknya dengan sikap *nrimo* yang biasa ditunjukkan kalangan petani, akan sulit dipahami oleh masyarakat perkotaan yang selalu bersaing atau berkompetisi. Dari ketidaksesuaian tersebut bisa memunculkan kesalah-pahaman karena dianggap berbeda prinsip. Kondisi ini akan menganggu hubungan interaksi dan memerlukan waktu untuk saling memahami.

Konflik budaya bisa mempengaruhi keteraturan hidup. Secara personal, seseorang yang memaksakan dirinya mengikuti budaya yang secara fundamental berbeda landasan nilai, maka ritme hidupnya pun akan mengalami perubahan, dari yang selama ini teratur menjadi tidak teratur karena budaya yang berbeda. Ketika seorang konsumen menghabiskan uang hanya untuk mengikuti tren di luar negeri demi sebuah gaya hidup lambat laun akan kehilangan makna konsumsi untuk memenuhi kebutuhan primernya, sebab konsumsinya hanya untuk mendapatkan penilaian dari orang lain, di samping juga hilangnya nilai-nilai sosial. Sebagai contoh, bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan bersahabat, secara alami akan familier dengan perkumpulan, persaudaraan, namun ketika budaya lain masuk entah itu melalui teknologi atau selainnya, maka kebiasaan pun akan mulai memudar. Di dalam keluarga, ketika masing-masing anggota asyik dengan fasilitas teknologi, entah itu *game* maupun aplikasi lainnya, maka kebutuhan untuk bertemu dengan anggota lainnya pun semakin berkurang intensitasnya. Sarapan atau makan malam bersama, nonton televisi bersama dan sebagainya tidak lagi dilakukan sesering waktu sebelumnya. Kehangatan dalam

---

[43] As'adi Muhammad, *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia,* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 35-49.

keluarga pun tidak lagi terasa karena anggota keluarga telah mengadopsi budaya baru yang tidak membutuhkan komunikasi langsung dengan anggota yang lainnya.

Namun di sisi lain, perubahan konsumsi terkadang memberikan peluang baru bagi komunitas lainnya yaitu pengusaha yang selalu kreatif untuk menarik perhatian konsumen. Seperti yang disampaikan oleh Daoed Joesoef (2015) bahwa kebudayaan yang ditanggapi secara konsumtif ini memang mempunyai nilai, memang ada gunanya. Namun, artinya menjadi hilang apabila dia ditransformasi dari alat menjadi tujuan, seperti yang secara praktis dilakukan oleh sistem pendidikan dan latihan kita, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ketika pengetahuan dan keterampilan yang lahir dari kebudayaan yang lampau itu tidak dapat memberikan jawaban terhadap masalah dari perkembangan material masyarakat modern, orang menjadi ragu. Kalangan lapisan masyarakat kita yang terpelajar, mula-mula secara naluri tetapi kemudian secara sadar tidak lagi menanggapi kebudayaan semata-mata secara konsumtif, tetapi lebih banyak sebagai kekuatan pembaruan dan daya kreatif.[44]

Manusia sering kurang waspada pada akibat yang muncul karena "serangan" budaya. Kurangnya perhatian, salah pergaulan, konsumsi ilegal seakan menjadi pengingat bahwa manusia tetap membutuhkan kehadiran manusia yang lain. Pemikiran untuk menetralisir efek negatif budaya semacam itu menjadi bahan pikiran bagi manusia yang sadar bahwa ia adalah makhluk berbudaya. Pertimbangan sikap dan perubahan perilaku yang dihasilkan dari alam pikiran manusia membantu seseorang keluar dari krisis budaya. Kembali berpikir menjadi elemen penting pada terbentuknya budaya.

---

[44] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya ...* hlm. 313.

"Berpikir" artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. "Berpikiran" artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal; "pikiran" yaitu hasil berpikir' dan "pemikiran" merupakan proses, cara, perbuatan memikir; sedangkan "pemikir" adalah orang cerdik, pandai" serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain. Pengertian berpikir, menurut etimologi yang dikemukakan memberikan gambaran adanya sesuatu yang berada dalam diri seseorang dan mengenai apa yang menjadi"nya". Sesuatu yang merupakan tenaga yang dibangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Seseorang akan melakukan aktivitas, setelah adanya pemicu potensi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isi yang terkandung di dalam potensi seseorang bisa berupa subyek aktif dan aktivitas idealisasi atau bisa juga berupa interaksi aktif yang bersifat spontanitas. Oleh karena itu dalam brepikir terkandung sifat, proses, dan hasil.

Sifat berpikir sangat bergantung pada konteks kebutuhan yang dinamis dan variatif. Terkecuali pada konteks pengkondisian tertentu seperti belajar di dalam kelas, laboratorium, dan lapangan; atau sekelompok orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan bersama, maka sifat berpikirnya cenderung sama. Sedangkan proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan sesuatu perubahan terhadap obyek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya. Dan hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui cara berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan

dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.[45]

Dorongan untuk mempertahankan identitas dilakukan manusia melalui budaya. Tidak semua manusia merasa nyaman ketika menggunakan budaya bangsa lain, tapi juga sebaliknya, ada manusia yang merasa *enjoy* ketika menggunakan budaya orang lain. Globalisasi benar-benar telah berhasil mengaburkan dasar-dasar sosial. Budaya tidak lagi terbatas dimiliki masyarakat, dan ras tertentu. Dalam hitungan detik, manusia bisa menjadi manusia lain dengan balutan budaya baru. Dalam hal ini, budaya adalah sebuah konstruk sosio psikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Anggota-anggota suatu budaya tertentu punya persamaan dalam fenomena-fenomena psikologis, sedangkan anggota budaya lainnya tidak. Budaya tidak selalu berakar pada biologi. Dengan kata lain, budaya tidak sama dengan ras. Dua orang dari satu ras bisa memiliki kesamaan nilai dan perilaku –alias punya budaya yang sama- atau bisa sangat berbeda dalam *make up* (kenampakan) kultural mereka. Memang benar bahwa orang-orang dengan warisan rasial yang sama secara umum barangkali memang mengalami proses-proses sosialisasi yang sama dan mengalami enkulturasi dengan cara-cara yang mirip. Dengan demikian, dapat dijelaskan tentang adanya budaya Hispanik atau budaya Afrika-Amerika atau budaya Asia. Namun juga benar bahwa ras tidak harus berkorespondensi satu lawan satu dengan budaya. Terlahir dalam suatu ras tertentu tidak mesti berarti

---

[45] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1-3.

mengadopsi budaya yang secara stereotipikal khas ras tersebut.

Peran manusia sebagai pembentuk budaya, juga berkaitan dengan hubungan budaya dan kebangsaan. Budaya juga bukan kebangsaan (nasionalitas). Seperti yang disampaikan oleh Triandis (1992) bahwa bila seseorang berasal dari Prancis, misalnya, belum tentu berarti bahwa ia akan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap sebagai budaya dominan Prancis atau sesuai dengan stereotip-stereotip orang Prancis. Seperti halnya budaya tidak mesti sesuai dengan rasa atau stereotip-stereotip rasial, budaya juga tidak mesti sesuai dengan kebangsaan atau kewarganegaraan. Kenyataannya, ada cukup banyak bukti, yang terus bertambah, yang menunjukkan adanya bagian kecil namun substansial dari populasi berbagai negara yang tidak "cocok" dengan *stereotip cultural* dominan negara mereka. Dalam pengertian ini, budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro. Artinya, sampai batas tertentu, budaya ada di setiap dan masing-masing diri seseorang secara individual sekaligus ada sebagai sebuah konstruk sosial-global. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas di mana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku, yang berdasarkan *consensus*/kesepakatan, membentuk budaya mereka.[46]

Dengan teknologi manusia semakin kreatif, baik di bidang pertahanan keamanan, pangan, kedokteran, ekonomi dan perbankan. Kreatifitas ini berkontribusi memberikan pembaharuan untuk tujuan yang lebih baik dan memudahkan bagi kehidupan manusia. Manusia memang selalu menginginkan kepraktisan dan efisiensi di

---

[46] David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6-7.

segala bidang kehidupan. Oleh karenanya, manusia berpikir keras untuk menyederhanakan segala bentuk urusan di segala bidang. Keterampilan berpikir (*thinking skills*) atau pemikiran yang terlatih, bukan saja penting dalam dunia kerja, pendidikan dan pelatihan atau riset. Keterampilan berpikir ini, penting dimiliki oleh setiap orang, baik di dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan rumah, di tempat ibadah, di lingkungan masyarakat atau di tempat bermain, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk dimiliki. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir yang baik, seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir, akan dapat memecahkan masalah kelompoknya, baik di tempat bermain maupun di rumah.

Seorang istri yang memiliki keterampilan berpikir, di antaranya berpikir kreatif, akan mampu menyajikan makanan yang bervariasi, walaupun mungkin bahan dasar masakannya sama. Dari bahan dasar tahu, misalnya bisa oseng tahu, tahu goreng, tahu spesial-rasa telur, dan lain sebagainya. Dari bahan dasar yang sama, yaitu tahu, kemudian dia kemas dengan variasi model dan resep. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir, menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang ibu rumah tangga, dalam rangka menciptakan suasana kuliner di rumah yang menyenangkan.

Manusia yang memiliki keterampilan berpikir, atau kemampuan berpikir yang terampil, bisa membangun pribadi individu yang demokratis. Pada saat manusia tidak terbiasa berpikir terbuka, misalnya, potensial akan melahirkan konflik dan/atau menyebabkan seseorang berkonflik dengan orang lain. Orang-orang yang tidak terlatih dengan kemampuan berpikir yang baik, akan memosisikan dirinya sebagai pemilik pemikiran yang paling baik, dan menganggap orang lain, pemilik

kemampuan berpikir yang buruk.[47] Intinya budaya yang baru akan selalu lahir menggantikan budaya lama agar manusia semakin sejahtera, melalui produk-produk berpikirnya yang kreatif. Proses pembentukan kebudayaan ada beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor pengetahuan konseptual manusia, suatu kemampuan kreatif yang mempunyai daya cipta tinggi,
2. Potensi yang terkandung dalam alam semesta seisinya yang terikat pada hukum-hukum alam yang terkandung di dalamnya,
3. Proses penciptaan itu sendiri yang terukur dalam waktu, ruang dan manajemen, dan
4. Aktualisasi yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia.

Faktor kemampuan kreatif manusia dan potensi yang terkandung dalam alam semesta adalah faktor ekonomi dan independen, sementara proses dan aktualisasinya sepenuhnya menjadi domain etik di mana manusia tidak bebas, tetapi harus mempertimbangkan resiko dan menghitung aspek baik dan buruknya bagi kehidupan bersama. Proses berpikir kreatif harus didasarkan pada transendensi yang membentuk keyakinan atas kekuasaan Allah Swt. Berpikir yang menembus batas-batas fisik untuk menjangkau pengetahuan metafisis yang memberi tuntunan etis dalam proses pembentukan kebudayaan dan penerapannya sehingga tidak berdampak destruktif bagi kehidupan bersama.[48]

C. "Bahaya" Budaya

Seseorang akan dicap *kudet* atau kurang *update* jika dia tidak memiliki wawasan serta kebiasaan terbaru yang

[47] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 34-35.

[48] Musa Asy'arie, *Dialektika Islam Etos Kerja dan Kemiskinan,* (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 118-119.

dikenal masyarakat. Ungkapan ini akan dianggap menyinggung perasaan bahkan harga diri orang yang dimaksud. Oleh karenanya, umumnya seseorang akan berusaha mati-matian untuk tidak mendapat sebutan yang tidak mengenakkan tersebut. Rhenald Kasali (2018) menyebut kondisi ini sebagai *fear of missing out* atau biasa disebut "*fomo*" muncul ketika manusia takut "kehilangan" atau berada dalam kesendirian ketika melihat orang-orang lain ramai bersosialisasi. Manusia juga takut ketinggalan zaman.[49] Demi tuntutan perkembangan jaman globalisasi, seseorang tidak canggung mengenakan, berbicara, berpenampilan seperti orang lain yang sedang digandrungi masyarakat luas. I Ketut Surajaya (2016) menyebut di bidang budaya, globalisasi juga berdampak atas lahirnya kebudayaan popular (*pop culture*). Dari segi proses pembentukan mental yang bercirikan globalisasi yaitu, *borderless society*, *borderless economics* dengan ujung tombak industry T3 (Transportasi, Telekomunikasi, dan Turisme), semakin meluberlah manusia, barang, jasa, uang, informasi dalam jumlah yang banyak dan kecepatan tinggi. Berlakulah hukum persaingan yang amat ketat dalam berbagai dimensi, antar manusia individual, masyarakat, bangsa dan negara, dalam berbagai sektor. Terjadi persaingan teknologi, ilmu pengetahuan dan seterusnya di satu sisi, terjadi pengelompokkan baru antara negara-negara atau regional yang membutuhkan bermacam-macam organisasi berlingkup internasional dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah besar secara bersama-sama. Namun, patut diingat bahwa dalam kerja sama berlingkup internasional pun, di dalamnya terdapat persaingan multidimensi inilah yang merangsang terbentuknya mental deideologi, yang mengutamakan kepraktisan, pragmatism, dan instanisme di satu sisi, dan

---

[49] Rhenald Kasali, *The Great Shifting,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018), hlm. 92.

bangkitlah kembali ideologi radikal, fundamentalisme ekstrim, terorisme, dengan dalih berjuang untuk melawan ketidakadilan global di sisi lainnya.[50]

Kontak sosial terjadi melalui beragam cara dan media, artinya kontak sosial tidak mesti terjadi melalui pertemuan langsung *face to face*. Begitu pula mengenai tempat domisili seseorang tidak membatasi pengetahuannya mengenai budaya. Peralatan atau benda-benda yang pada akhirnya bisa diterima oleh masyarakat menjadi dan menjadi peradaban adalah merupakan wujud atau bukti bahwa budaya itu bersifat universal. Proses memahami sebuah nilai-nilai dalam budaya dalam masyarakat yang tidak dibatasi usia, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, tempat tinggal menggambarkan bahwa pembentukan budaya diawali dengan proses mengetahui dan merespons atas reaksi atau budaya sebelumnya. Oleh karena itu proses pembentukan budaya yang terjadi dalam kehidupan manusia sesungguhnya bukan pembentukan budaya yang benar-benar baru, melainkan sebagai upaya perubahan yang dianggap lebih cocok dan representatif bagi komunitas atau kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Kecocokan budaya yang "baru" itu sendiri bisa diukur dari manfaat atau fungsi untuk memudahkan kehidupan masyarakat, atau hanya diukur dari aspek estetika saja. Kedua ukuran tersebut implikasi yang berbeda bagi perilaku manusia. Untuk ukuran manfaat atau fungsi, manusia akan menerima pengaruh yang obyektif, yang bisa diterima dan disepakati oleh manusia yang lain, sehingga hasilnya lebih obyektif. Sedangkan untuk ukuran estetika seperti nilai keindahan, manusia akan menerima pengaruh yang subyektif. Hasilnya tidak setiap orang memiliki kecocokan yang sama dengan orang lain. Sebagai contoh

---

[50] I Ketut Surajaya, "Budaya Berdemokrasi di Indonesia dan Jepang dalam Euforia-Slogan-Proses dan Realitas", 2016, Dalam Riris K. Toha Sarumpaet (ed), *Krisis Budaya? ...* hlm. 94-95.

dalam budaya berkomunikasi, cara atau alat yang digunakan oleh seseorang bisa jadi berbeda dengan orang lain. Silaturrahmi bagi kalangan orang Jawa adalah dengan berkunjung, akan tetapi seiring perkembangan teknologi atau media, silaturrahmi dilakukan melalui alat-alat tersebut, seperti cukup lewat sms, *whatsapp*, *facebook*, dan sebagainya. Sebagian masyarakat Jawa menganggap hal itu adalah suatu kewajaran sehingga memakluminya, akan tetapi tidak bagi sebagian masyarakat Jawa yang lain, di mana silaturrahmi tetap dipahami sebagai dalam bentuk kunjungan sehingga seseorang belum dianggap bersilaturrahmi karena tidak bertemu secara langsung. Perbedaan budaya berkomunikasi ini sudah marak di masyarakat modern. Contoh perilaku silaturrahmi menggunakan media sosial ini dilakukan generasi milenial karena dianggap paling mudah, cepat dan menyenangkan.

Berbeda dengan masyarakat yang tidak mengandalkan teknologi apalagi *update* aplikasi-aplikasi terbaru, sebab bagi mereka perilaku menyapa secara *online* tidak bermakna apapun terhadap tujuan silaturrahmi yang dilakukan secara umum, yaitu berkunjung dan berkumpul. Meski hidup pada abad yang sama, namun peradaban masyarakat tampak berbeda. Sejarah mencatat banyak temuan yang beranjak dari kebutuhan dasar umat manusia yang pada akhirnya mampu mengubah peradaban umat manusia itu sendiri. Misalnya, penemuan kapak batu sekitar dua juta tahun silam di Afrika Timur. Hasil penelusuran ini membuktikan bahwa kapak batu tersebut mampu membebaskan manusia dari ketergantungan terhadap pangan yang "diberikan" oleh alam. Manusia mulai berkenalan dengan alat dan api untuk memasak dan menggeser peradabannya.

Kemudian manusia mulai mencoba untuk melakukan budidaya setelah lama menjalankan tradisi berpindah-pindah tempat (nomaden) hanya untuk memenuhi

kebutuhan pangannya. Penemuan teknik budidaya membuat perpindahan (*shifting*) dalam budaya umat manusia yang membuat kualitas kehidupan sedikit membaik ketika itu. Setelahnya, manusia membentuk komunitas, aturan, ritual, adat-istiadat, dan saling mempengaruhi melalui *belief* di komunitas tersebut. Interaksi komunitas itu pun semakin dinamis sehingga banyak budaya terbentuk untuk mencapai tujuannya. Begitulah sejarah perjalanan manusia tidak terlepas dari berbagai praktik budaya. Manusia membentuk tradisi, nilai-nilai, tata cara, adat istiadat, pandangan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung ratusan tahun.[51] Perubahan budaya silaturrahmi ini sudah diintervensi dengan variabel baru, seperti variabel ekonomi, yaitu efisiensi, hemat waktu, hemat biaya, juga variabel sosial yaitu gaya hidup, pergaulan dan variabel usia, yaitu perilaku *melek teknologi* yang umumnya didominasi anak-anak muda.

Pada proses pembentukan budaya "baru", banyak variabel yang terlibat, seperti variabel ekonomi, politik, agama, pendidikan, dan sebagainya. Variabel-variabel tersebut tidak selalu berkumpul dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat. Artinya bisa jadi hanya beberapa variabel atau bahkan hanya satu variabel, dan itu yang paling menonjol pada pembentukan budaya "baru". Ketika seseorang berperilaku mengejar kesenangan dan kepuasan individual, tanpa memperhitungkan variabel eksternal di luar dirinya seperti norma yang menjadi *common sense* di masyarakat seperti menghormati orang yang lebih tua misalnya, maka ia akan terjebak pada sikap yang tidak semestinya dilakukan. Perilaku tersebut justru dianggap "menyimpang" dari adat istiadat atau budaya setempat. Sebagai bangsa timur yang sangat mengedepankan norma-norma sosial keagamaan, perilaku yang

---

[51] Rhenald Kasali, *The Great Shifting* ... hlm. 260-261.

demikian disebut melanggar kebiasaan. Jika didiamkan maka perilaku tersebut bisa menimbulkan krisis budaya. Benny H. Hoed (2016) dalam perspektif yang hampir sama menyebut bahwa amnesia budaya merupakan salah satu gejala krisis budaya. Krisis budaya berarti terjadinya perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial budaya yang berpotensi membahayakan hari depan masyarakat. Dalam konteks ini, gejala krisis yang terjadi adalah mulai terlupakannya berbagai peristiwa sejarah dan kearifan lokal yang telah membuat negara dan bangsa Indonesia bereksistensidan dihormati oleh dunia luar. Dalam situasi perkembangan konsumerisme simbolisme dan hedonism, makin terlihat adanya gejala amnesia budaya.[52] Jika manusia sudah sampai tahap melanggar budaya, maka situasi ini bisa membahayakan identitas budaya manusia yang orisinil. Ketika manusia tidak lagi menjaga jati diri atau identitasnya, maka dia tidak lagi menjadi manusia yang otentik.

D. Budaya sebagai Takdir Manusia

Takdir bagi manusia dipahami sebagai skenario Tuhan dalam menjalani kehidupan. Seringkali manusia membebankan nasib dan peristiwa yang terjadi disebabkan takdir dari Tuhan tanpa ada pemahaman terkait dengan jiwa berusaha serta niat yang dimiliki manusia. Padahal antara takdir, niat dan usaha (*ikhtiar*) sangatlah berhubungan. Eksekusi dari akumulasi niat dan usaha itulah yang dikenal dengan takdir.

Manusia tidak semuanya memahami bahwa eksekusi yang ditentukan Allah Swt. pada dasarnya tidak dibatasi waktu dan tempat. Umumnya manusia setelah berbuat sesuatu menginginkan hasilnya pada saat itu

---

[52] Benny H. Hoed, "Amnesia Budaya sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia", dalam Riris K. Toha Sarumpaet (ed), *Krisis Budaya?*, (Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia, 2016), hlm. 61.

juga. Padahal tidak semua usaha manusia akan diberi *reward* atau ganjaran berupa hasil pada saat itu juga. Allah Swt. bisa saja memberikan ganjaran atau hasil atas usaha manusia sesaat setelah usaha itu selesai dilaksanakan, *cash and carry.* Akan tetapi sebaliknya, Allah Swt. juga bisa memberikannya tidak seketika sesaat usaha dilakukan, melainkan di lain waktu, atau ketika orang itu tidak lagi ingat bahwa dia telah melakukan sesuatu. Dalam situasi ini peran ikhlas menjadi sangatlah krusial. Berbudaya pun butuh niat yang ikhlas -yang didasari hanya kepada dan untuk Allah Swt., maka budaya yang akan terbangun pun bukan budaya yang destruktif, yang merusak hidup manusia atau merendahkan martabat manusia meskipun nampaknya budaya itu menyenangkan seperti budaya malas, korupsi, suap, *free sex,* LGBT, dan sebagainya. Akan tetapi budaya yang terbentuk adalah budaya yang konstruktif dan inovatif, seperti berwirausaha, kreasi, meneliti, disiplin, kerja keras, *positive thinking,* dan sebagainya.

Ketika manusia menganggap takdir memiliki peran penting dalam kehidupan pada dasarnya hal itu pun berlaku dalam memahami peran penting budaya dalam kehidupan manusia. Ketika budaya dipahami dalam konteks pemikiran atau penggalian ide, pada dasarnya manusia sedang melakukan usaha sebagai bagian dari takdirnya. Benda atau alat yang dihasilkan dari pengembangan ide tersebut menjadi mata rantai berikutnya dari penentuan takdir manusia. Pada saat manusia merasakan manfaat dari penggunaan benda atau jasa tersebut, saat itu jugalah sebenarnya Allah Swt. memberikan upah atau ganjaran langsung kepada manusia.

Pembahasan budaya sebagai takdir menegaskan bahwa manusia baru akan benar-benar menjadi manusia yang hakiki ketika ia sudah memanfaatkan potensi dan kreatifitasnya. Manusia adalah subyek sekaligus obyek dari

takdir itu sendiri. Berkaitan nasib, dalam Islam sesungguhnya tidak ada yang kebetulan terjadi. Semuanya *by design*, yang dilakukan secara beriringan antara usaha manusia dengan keputusan dari Allah Swt. Dengan demikian, manusia sesungguhnya telah diberi kesempatan mendesain takdirnya sendiri. Allah Swt. tidak menciptakan seseorang dalam kondisi miskin, sebab sejak bayi lahir semua manusia telah diberi modal yang sama, yaitu kondisi jasmani, ruhani termasuk akal pikir.

Modal yang diberikan tersebut harus menjalani proses pendayagunaan oleh manusia itu sendiri.[53] Di sinilah letak awal mula perbedaan suatu proses pendayagunaan itu dimulai. Ada manusia yang sangat serius menggunakan modalnya untuk mewujudkan harapannya, hingga ia sanggup menempuh berbagai tantangan dan kesulitan. Namun ada juga yang tidak serius dalam menggunakan modalnya dan tidak sanggup mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hingga ia tidak berhasil mewujudkan cita-citanya. Proses mengadaptasi realitas membutuhkan pemahaman yang benar dari akal manusia, sebab jika manusia gagal memahami realitas maka hal tersebut bisa memberikan informasi yang salah kepada akal, sehingga bisa jadi keputusan tindakan justru akan membahayakan dirinya dan lingkungannya. Sebagai contoh, ketika

[53] Dalam perspektif lain disebutkan bahwa modal merupakan kekayaan yang dipakai untuk menghasilkan kekayaan lagi. Dia adalah "alat produksi yang diproduksi" atau dengan kata lain "alat produksi buatan manusia". Modal meliputi semua barang yang diproduksi tidak untuk konsumsi, melainkan untuk produksi lebih lanjut. Mesin, peralatan, alat-alat pengangkutan, proyek irigasi seperti kanal dan dam, persediaan bahan mentah, uang tunai yang ditanamkan di perusahaan, dan sebagainya, semuanya itu adalah contoh-contoh modal. Jadi modal adalah kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut. Muhammad Sharif Chaudury, *Sistem Ekonomi Islam,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), hlm. 201.

seseorang sedang berkendara di jalan raya berada di sebuah perempatan yang tidak memiliki *trafic light,* maka semua pengendara akan menggunakan asumsinya sendiri-sendiri terhadap pengguna kendaraan yang lain. Bisa dibayangkan bagaimana akan terjadi *chaos* karena semua pengendara berkendara hanya mengikuti cara berpikirnya saja, tanpa melihat realitas pengendara yang lain. Berbeda dengan ketika telah disediakan *trafic light,* semua pengendara akan menyaksikan atau melihat realitas lampu mana yang menyala, merah, kuning atau hijau. Dengan demikian mata yang sehat dan tidak terhalang pandangan apapun menjadi sangat penting bagi akal manusia. Pandangan terhadap realitas seperti itu menjadi sangat berarti bagi manusia untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tentang hubungan ketergantungan akal dan panca indra perhatikan pendapat berikut. Eksistensi akal tidak dapat berdiri sendiri melainkan bergantung pula pada realitas, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Akal manusia membutuhkan berbagai data yang dapat memberi informasi tentang realitas yang akan menjadi objek berpikirnya. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin memudahkan dirinya untuk bereksistensi dan mengolahnya menjadi sebuah konsep dan pemikiran yang akan melahirkan berbagai gagasan, teori, pandangan-pandangan dan pengetahuan-pengetahuan. Informasi tentang realitas yang ada meniscayakan fungsionalisasi indra manusia sebagai instrumen utama pengumpul informasi yang diperlukan.[54]

Upaya seseorang mewujudkan harapan tidak steril dari beragam variabel yang mempengaruhi, bisa jadi dia menggunakan cara-cara yang tidak halal. Kepandaian intelektual tidak berdiri sendiri, sebab masih ada kepandaian spiritual dan emosional. *Pinter ning ora bener,* begitu pepatah Jawa mengatakan. Artinya kurang lebih

---

[54] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia ...* hlm. 141.

seseorang yang dikenal pandai atau memiliki intelektualitas tinggi namun tidak berperilaku atau melakukan usahanya dengan benar, benar dalam ukuran moral dan hukum. Kondisi demikian yang akan menjerumuskan seseorang pada kehidupan materialistis, kering dari nilai-nilai etika, kesopanan, kepedulian, kehormatan, kasih saying, keadilan dan pertanggungjawaban. Sebaliknya seseorang yang selalu mengedepankan prinsip kehati-hatian dan bijaksana dalam mewujudkan keinginannya selalu melibatkan moralitas yang dimilikinya. Anggapan bahwa moral akan menjauhkan manusia dari kemuliaan hidup sesungguhnya adalah anggapan yang terlalu gegabah, sebab mengingat bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang fitri, bersih, baik mengindikasikan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi moral itu sendiri, tinggal manusia memilih untuk menjaga dan menghidupkan moralitasnya atau tidak.

Moral/akhlak adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagai standar perilaku, nilai-nilai moral pun membantu subyeknya menentukan pengertian sederhana terhadap suatu jenis perilaku. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu subyek moral untuk mengidentifikasi apakah suatu perilaku itu perlu atau tidak, apakah ia baik atau buruk serta mendorongnya untuk membuat analisis dalam konteks *moral reasoning* dari suatu perilaku moral tertentu yang menuju pada penyimpulan-penyimpulan sebagai landasan suatu kecenderungan yang akan menjadi sikap yang akan menentukan corak suatu kepribadian.[55]

---

[55] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia* ... hlm. 43 dan 44.

Bagi manusia yang memiliki budaya kerja keras akan menerima hasil yang berbeda dengan manusia yang memiliki budaya malas. Tidak ada yang kebetulan, karena hasil perbuatan atau usaha tidak akan mengingkari proses dari perbuatan atau usaha itu sendiri. Lebih tepatnya segala tindakan akan menghasilkan sebuah konsekuensi, yaitu hak dan tanggung jawab. Kebiasaan manusia berpikir secara parsial membuatnya berperilaku sombong ketika sukses dan putus asa ketika mengalami kegagalan. Contoh yang paling mudah adalah pada saat manusia berhasil mencapai kesuksesan hidup, harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, kesehatan dan sebagainya seringkali dianggap oleh manusia itu adalah hasil kerja kerasnya sendiri, tidak ada peran orang lain, orangtua, saudara, teman, sahabat bahkan Allah Swt. Sebaliknya ketika manusia mengalami kegagalan seringkali manusia sibuk mencari kambing hitam, orang lain, tetangga, teman, saudara, bahkan Allah Swt. dianggap tidak adil. Bagi manusia kesejahteraan itu menyenangkan dan kekurangan itu penderitaan. Semua fenomena ini pada dasarnya justru menunjukkan kelemahan logika manusia, dan manusia tidak memahami secara utuh bahwa ia tidak berdiri sendiri, mampu secara sendiri, sukses sendiri, bahagia sendiri tanpa kehadiran orang lain, lingkungan bahkan Sang Pencipta.

Pertimbangan rasional selalu berhubungan dengan persoalan bagaimana seseorang membuat alasan bahwa suatu perbuatan atau tindakannya bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan alam semesta. Pertimbangan rasional semacam inilah yang selalu disandarkan dengan justifikasi perilaku sebagai landasan seseorang itu berbuat, sehingga dengannya pula ia dapat mempertanggungjawabkan tindakannya. Sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar pertimbangan yang jeli terhadap berbagai konsekuensi yang bakal muncul akan dapat membuat prediksi hal-hal kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mengatasi

berbagai problem dalam kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang terlatih berpikir konsekuensi, akan lebih teliti, waspada menghadapi masa depan, akan dapat membaca peluang-peluang yang menyegarkan bagi kehidupannya yang kesemua ini merupakan kebutuhan esensial bagi manusia untuk bereksistensi di dunia, sehingga hidupnya lebih bermakna.[56]

Manusia yang selalu berusaha akan mendapat hak dan akan bertanggung jawab dengan hak yang telah diterimanya, di dunia dan akhirat nanti. Hak dan tanggung jawab itu bersifat menyeluruh, baik pada hak yang menimbulkan kesenangan bagi diri dan orang lain, maupun hak yang menimbulkan kesusahan bagi diri dan orang lain. Untuk itu manusia harus selalu memiliki niat bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain di setiap usaha yang dilakukannya. Di sinilah niat pada akhirnya menentukan cara berpikir.

Begitulah prinsip bagi orang-orang yang selalu optimis dan berpikir positif dalam kehidupannya. Membangun budaya adalah membangun diri dan lingkungannya, mengacaukan budaya sama halnya dengan mengacaukan diri sendiri dan lingkungannya. Berbuat baik dan bekerja dengan baik, berarti membangun diri dan lingkungan. Sebaliknya, berbuat malas, berarti merusak diri dan lingkungannya. Konten merusak berlawanan dengan pembahasan etika dalam Islam. Untuk itulah, setiap tindakan yang menimbulkan kerusakan bagi manusia, baik merusak mental, akal pikiran maupun merusak benda dan alam sekitar digolongkan sebagai tindakan yang tidak etis.

Pengertian sikap mental dapat dilihat dari tiga dimensi. **Pertama**, ditinjau dari dalam diri orang yang bersangkutan, sikap mental berarti sikap dalam menentukan

---

[56] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia* ... hlm. 133-134.

langkah (membuat keputusan untuk menentukan langkah dan perbuatan). **Kedua**, ditinjau dari luar diri orang yang bersangkutan, sikap mental berarti suatu ukuran utama dalam menilai perilaku manusia dalam kehidupannya selaku pribadi, kehidupan bermasyarakat, kehidupannya terhadap alam lingkungan, dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. **Ketiga**, ditinjau dari sudut perilaku, sikap mental dapat diartikan sebagai alat pengambil keputusan atau alat pemberi perintah. Sedangkan perilaku itu sendiri merupakan produk dari sikap mental atau realisasi dari setiap keputusan yang telah diambil oleh sikap mental dari yang bersangkutan.[57] Etika menjadi barang langka dan bernilai mahal bagi mental seseorang. Bagi umat Islam, etika yang bersumber pada Ilahiyah yang menjadi panutan baginya untuk bersikap.

Termasuk dalam mendesain budaya, mentalitas seseorang akan menentukan warna dan pola budaya yang dibangunnya. Menjadi makhluk yang berbudaya bagi manusia adalah sebuah ketetapan Allah Swt., karena dengan budaya, manusia dari suatu generasi bisa dibedakan dengan generasi lainnya, termasuk menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Bisa dikatakan bahwa menjadi makhluk berbudaya adalah kewajiban dan tanggung jawab manusia. Hanya saja kewajiban dan tanggung jawab ini langsung berhubungan dengan sang pencipta makhluk itu sendiri. Dengan sendirinya, manusia sesungguhnya tidak diperkenankan membangun budaya yang bertentangan dengan keinginan sang Khalik.

Manusia bertanggung jawab mengubah nasib menjadi lebih baik di masa kini dan masa depan baik di muka bumi hingga akhirat. Hal ini tidak berarti Allah Swt. tidak sanggup mengubah nasib manusia seperti yang diinginkannya, tetapi justru Allah Swt. menghormati

[57] Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia ...* hlm. 5.

potensi yang ada dalam diri manusia sehingga Allah Swt. mempersilahkan manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam menumbuhkan kehidupan yang diharapkan.

Apakah dengan sendirinya hasil dari pekerjaan manusia tersebut ditentukan oleh manusia? Tentu tidak. Sebab kehidupan adalah proses, begitu juga dengan tindakan dan harapan manusia, tidak ada yang mengetahui dengan persis bagaimana *ending* dari sebuah usaha. Di sinilah pentingnya iman, sebab hanya dengan iman manusia akan selalu percaya akan semua hasil akhir yang akan ditetapkan Allah Swt. kepadanya.

Untuk mendesain takdir, dibutuhkan mental manusia yang kooperatif. Mengapa? Sebab dalam proses takdir itu, manusia tidak sendirian. Manusia memiliki banyak kekurangan, dan karenanya manusia perlu peran orang lain. Keterlibatan orang lain yang mendukung, pesaing, alam sekitar masing-masing berkontribusi untuk proses usaha tersebut. Seseorang akan menjadi pribadi yang tangguh, tahan banting, sabar, inovatif, kreatif juga disebabkan peran dari masing-masing pihak tersebut. Sebaliknya pribadi yang lemah, mudah putus asa menjadi ciri-ciri orang yang kalah dalam pertarungan hidup. Masing-masing contoh manusia tersebut telah membangun takdirnya sebagai pemenang atau pecundang. Bisa dipastikan tidak ada manusia yang menginginkan kesulitan atau kegagalan dalam hidup.

Respon terhadap realitas baik realitas yang diinginkan maupun tidak diinginkan, akan menggambar-kan bagaimana karakter seseorang sesungguhnya. Kedewasaan emosional dan spiritual ikut berperan mencetak kualitas kepribadian dan mental seseorang. Pemarah, putus asa, penyabar, optimis, pantang menyerah adalah contoh kualitas kepribadian dan mental yang dipengaruhi tingkat kedewasaan emosional dan spiritual. Bagi pemarah, situasi hanya bisa dihadapi dengan respon memprotes kondisi

yang tidak disukainya. Bagi orang yang mudah putus asa, maka kondisi direspon dengan sikap menyerah dan enggan mencoba hal baru sebab telah muncul pikiran *underestimate* (meremehkan) bagi diri sendiri dan bagi usaha baru yang akan dilakukan. Bagi seorang penyabar, maka segala realitas dipahami berkaitan dengan waktu. Begitu juga dengan seorang yang penuh optimisme, maka jika suatu realitas yang dihadapi merupakan realitas yang tidak disukai, maka kaum penyabar dan optimis akan bahwa realitas itu hanya sebuah proses, dan akan tiba waktunya, realitas itu menjadi sesuatu yang menyenangkan. Bagi seseorang yang memiliki karakter pantang menyerah maka setiap realitas akan memberi tantangan untuk disiasati meski realitas itu memberi kesulitan hidup. Untuk itu baginya tidak ada realitas yang bersifat final atau tetap. Ketika suatu realitas yang dihadapi tidak memberikan kebahagiaan atau kesenangan maka orang dengan karakter pantang menyerah akan mencari peluang dan ide baru untuk mengubah realitas tersebut menjadi realitas yang memberinya rasa bahagia dan rasa senang. Ungkapan kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda menjadi contoh bagi orang yang memiliki karakter pantang menyerah.

Ketika karakter individu yang bermacam-macam tadi berkembang secara masif, maka secara perlahan akan mengkonstruk budaya yang ada. Masyarakat dengan individu yang mudah menyerah akan membentuk budaya yang mudah menyerah juga. Begitu juga dengan masyarakat dengan individu yang penyabar, maka akan terbangun budaya sabar terhadap proses serta waktu. Individu yang optimis, akan membentuk budaya optimis dan *positif thinking.* Individu yang berkarakter pantang menyerah akan membentuk budaya pantang menyerah pula. Macam-macam kondisi budaya masyarakat ini akan memberikan corak bagaimana masyarakat tersebut bersikap dan berperilaku. Umumnya manusia memiliki

keinginan yang terbaik untuk dirinya. Oleh karena manusia memiliki sifat yang tidak mau kalah atau dikalahkan, maka ia akan sibuk dengan segala potensi yang dimilikinya untuk menentukan takdir seperti apa yang dia inginkan. Melalui budaya, manusia membentuk citra dirinya, mengidentifikasi sumber dayanya, dan menemukan peluangnya.

Bab 4

ENERGI BUDAYA WIRAUSAHA

A. Identifikasi Peluang Wirausaha

Kelangsungan hidup manusia bergantung pada keberhasilan manusia dalam mencukupi kebutuhannya. Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk (2008) menyebut bahwa setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan: beberapa darinya adalah kebutuhan sejak lahir, yang lain adalah yang diperoleh kemudian. **Kebutuhan dasar** bersifat fisiologis (yaitu, *biogenis*); meliputi kebutuhan akan makanan, air, udara, pakaian, perumahan, dan seks. Karena semua itu dibutuhkan untuk meneruskan kehidupan biologis, kebutuhan biogenis dianggap sebagai **kebutuhan primer** atau motif primer. **Kebutuhan perolehan** (*acquired need*) adalah kebutuhan yang kita pelajari sebagai jawaban terhadap kebudayaan atau lingkungan kita. Ini dapat mencakup kebutuhan untuk memperoleh penghargaan diri, martabat, kasih sayang, kekuasaan, dan pengetahuan. Karena kebutuhan perolehan biasanya bersifat psikologis (yaitu, *psikogenis),* maka dianggap kebutuhan sekunder atau motif sekunder. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari keadaan psikologis subyektif individu dan dari berbagai hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh, semua individu membutuhkan tempat berlindung dari berbagai cuaca; jadi mencari tempat untuk tinggal berarti memenuhi kebutuhan primer yang penting bagi seorang eksekutif yang baru dipindahkan. Tetapi, jenis rumah yang ia sewa atau beli mungkin merupakan akibat kebutuhan sekunder. Ia mungkin mencari tempat di mana ia dan suaminya dapat menjamu makan sekelompok besar orang

(dan memenuhi kebutuhan sosial); ia mungkin ingin tinggal di komunitas yang eksklusif untuk memberikan kesan tertentu kepada teman-teman dan keluarganya (dan memenuhi kebutuhan ego). Jadi tempat yang akhirnya dipilih individu untuk tinggal dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.[1]

Hal tersebut membuktikan bahwa manusia sangat bergantung dengan keberadaan barang dan jasa. Kebutuhan manusia tidak pernah berkurang atau berhenti bahkan ketika barang dan jasa yang dibutuhkan tidak tersedia. Ketika terjadi kelangkaan barang atau ketiadaan daya beli maka akan muncul krisis kebutuhan. Seperti yang dirasakan oleh masyarakat di Indonesia, turunnya nilai mata uang rupiah, banyaknya perusahaan yang gulung tikar, pengurangan tenaga kerja dan sebagainya. Rhenald Kasali (2008) menjelaskan era krisis ini dalam analisisnya yaitu bahwa krisis yang datang bertubi-tubi belakangan ini telah menyulitkan banyak orang. Krisis yang semakin sering menghampiri, jarak antar krisis pun semakin pendek. Waktu untuk memulihkan diri menjadi semakin lama karena krisis telah tersebar secara bertahap. Krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 dan merobek-robek perekonomian Indonesia pada 1998, tetapi kita baru mulai mengalami pemulihan ekonomi pada 2006. Pada tahun itulah kita mulai menyaksikan perusahaan-perusahaan Indonesia melakukan investasi kembali, merekrut tenaga-tenaga kerja baru, dan melakukan ekspansi. Namun, begitu proses itu dimulai, dua tahun kemudian (2008) Amerika Serikat mengalami krisis yang lebih berat: *subprime mortgage crisis*. Kita di Asia pun terkena dampaknya.

Dari *subprime mortgage crisis*, efek berantai terjadi di Eropa. Krisis mata uang mengganggu Yunani, Italia,

---

[1] Leon G. Schiffman, dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour,* Terj. Zoelkifli Kasip, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hlm. 73.

protugal, Spanyol dan Perancis pada awal 2011 dan kemudian membuat China melambat pada 2013 dan perekonomian Asia terganggu kembali, melambat dan terancam resesi. Belum lagi masalah ini selesai, terjadi Brexit (2016) yang kembali mengancam kestabilan mata uang, lapangan pekerjaan dan perdagangan dunia. Eropa dan Amerika Serikat menjadi semakin protektif.[2]

Fase krisis ekonomi merupakan titik rawan bagi manusia sebab manusia memiliki sumber daya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak jarang terjadi polemik perebutan sumber daya yang umumnya berjumlah terbatas. Problem pengangguran misalnya kerap berhubungan dengan menurunnya kualitas hidup, pendidikan, kesehatan dan kriminalitas. Dalam hal ini Eugenia Rakhma dan Monica Anggen (2017) menjelaskan efek tersebut sebagai berikut. Pengangguran bisa terjadi disebabkan banyak hal, seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), kontrak kerja yang tidak diperpanjang lagi, persaingan para pencari kerja yang semakin ketat, belum mendapatkan kesempatan kerja, juga akibat banyaknya perusahaan di Indonesia yang memutuskan menutup bisnis mereka. Tidak memiliki pekerjaan tentu menjadi masalah besar bagi banyak orang. Kebutuhan terus meningkat sejalan dengan waktu. Harga juga melonjak naik. Jika tidak memiliki pekerjaan yang bisa menghasilkan uang, tentu sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup.[3] Fenomena perebutan atau persaingan manusia untuk memenuhi kebutuhan ini tidak selamanya berpretensi negatif, sebab ada kalanya justru kalangkaan suatu barang dan jasa menjadi keberuntungan bagi orang lain. Ketika gas alam menjadi langka misalnya,

---

[2] Rhenald Kasali, *Disruption,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 150.

[3] Eugenia Rakhma dan Monica Anggen, *Ubah Krisis Jadi Bisnis*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), hlm. 16-17.

konsumen sebagian beralih ke bahan bakar lain seperti minyak tanah, atau kayu. Profesi membuat tungku atau kompor minyak kembali dicari orang karena permintaan akan kedua barang tersebut meningkat. Atau sebaliknya, ketika harga minyak tanah dan kayu meningkat membuat orang untuk mencari alternatif lain, seperti gas alam misalnya. Profesi pengrajin kompor minyak pun perlahan akan berkurang seiring dengan berkurangnya permintaan produksi kompor gas. Hilangnya sejumlah profesi yang digantikan oleh mesin, tidak menghabisi jenis pekerjaan di sisi lain, bahkan menyuburkannya. Tak jadi masalah seberapa besar usaha yang dirintisnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa setiap yang tumbuh itu tidak ada yang bersifat instan. Falsafah tanaman selalu berawal dari benih, lalu muncul akar, batang, daun dan buah. Begitulah falsafah hidup manusia, dari benih kedua orangtua, dipelihara pertumbuhannya dalam rahim, dicukupi kebutuhan nutrisinya, diperiksa oleh teaga medis entah itu bidan atau dokter kandungan untuk memastikan ada kelainan atau tidak dan perkiraan waktu lahirnya, semua berjalan *smooth*, *natural,* sesuai kaidah alam. Apapun yang diusahakan manusia juga akan demikian sifatnya, tidak sedikit usaha yang berawal dari hobi, bahkan dari keterbatasan fisik, lalu muncul ide kreatifitas, perlahan hingga tumbuh menjadi usaha yang dikerjakan secara serius. Produk yang semula hanya untuk kalangan sendiri, dengan pengawalan serta pendampingan dan evaluasi, modal, pemasaran yang terkoneksi dengan teknologi bisa menjangkau hingga kalangan masyarakat yang lebih luas, untuk konsumen dalam negeri hingga luar negeri.

Secara umum, masyarakat sudah mengenal empat istilah di dalam penggolongan pengusaha menurut skala usahanya yaitu pengusaha mikro, kecil, menengah dan besar. Banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga

muncul banyak variasi terhadap batasan skala usaha mikro, kecil, menengah dan besar, sehingga tidak mudah untuk memberikan batasan tentang skala pengusaha yang dapat diterima oleh semua pihak.

1. **Usaha Mikro**, sesuai Peraturan Menteri keuangan No. 12/PMK.06/2005 tanggal 14 Februari 2005, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Usaha mikro dapat mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp. 50.000.000.
2. **Usaha Kecil,** unit ini merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagai berikut: a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah); c) Milik warga negara Indonesia; d) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Menengah atau usaha Besar; e) Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
3. **Usaha Menengah,** dengan kriteria sebagai berikut: a) Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; b) Milik warga negara Indonesia, c) Berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau

berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar, d) Berbentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum. Usaha menengah dapat menerima kredit dari bank sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) s/d Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).[4]

Bagi masyarakat yang menjadi calon pengusaha akan sangat memahami hubungan relasional. Karakter mandiri bagi pengusaha bukan berarti tidak membutuhkan peran pihak lain. Dorongan menjadi pengusaha sukses membuat masyarakat mencari peluang untuk mengarah pada terwujudnya dorongan tersebut. Kondisi ini tidak hanya terjadi di sektor usaha, melainkan dunia pendidikan pun terkena imbasnya. Program studi yang selama ini tidak terpikirkan seperti teknologi pemasaran, manajemen informatika, inovasi bisnis, menjadi daya tarik tersendiri dalam menyikapi perubahan lapangan kerja. Dengan demikian lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan program atau jurusan yang tidak *marketable*, pelan-pelan akan kehilangan pangsa pasarnya dan bukan tidak mungkin akan ditutup/dilikuidasi.

Di era disrupsi misalnya, kelangkaan penyedia kebutuhan yang dekat dengan tempat tinggal sehingga menjadikan tidak terpenuhinya kebutuhan mendorong orang yang paham mengenai teknologi memanfaatkan jasa online untuk menangkap peluang usaha tersebut. Membaca laporan PBB yang berjudul "The Learning Generation" membuat kita was-was. Disebutkan dua per tiga pekerjaan (*job*) yang kita kenal saat ini akan hilang. Namun, kalau kita resapi, yang akan hilang itu adalah *job,* bukan *work*. Ya, *job* adalah pekerjaan yang sudah kita kenal. Sedangkan

[4] Ahmad Subagyo dan Elan Nurhadi Purwanto, *Keuangan Kewirausahaan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hlm. 3-6.

pekerjaannya (*work*) tetap akan ada. Bila pekerjaan tetap ada, mengapa kita harus cemas? Masalahnya hanya *work* yang abadi. *Work* akan terus bertambah selama manusia terus bertambah, namun *job*-nya akan berbeda.

Dunia misalnya, akan tetap membutuhkan dokter. Bila penduduk akan masih terus bertambah, jelas jumlah dokter yang dibutuhkan akan semakin banyak, namun dokter yang kita butuhkan bukanlah dokter-dokter yang bekerja dengan cara lama. Membedah pasien tidak lagi dilakukan dengan menggunakan pisau bedah, kecuali jika dilakukan dalam keadaan darurat. Dokter harus bisa menggunakan teknologi baru yang berbasiskan AI (*Artificial Intelligence*), robot, atau IT, di samping pisau bedah konvensional. Demikian juga para pekerja di sektor perbankan dan pendidikan,[5] Fenomena ini tentu menguntungkan bagi pengusaha yang secara geografi jauh dari konsumen, atau mereka yang tidak memiliki gedung pertokoan sehingga mengandalkan sistem daring. Dalam perspektif yang berbeda Daoed Joesoef (2018) menyampaikan bahwa ekonomi digital pada hakikatnya adalah tak lain daripada ekonomi jasa, *a service economy using a system of receiving and sending information as a series of the numbers one and zero.* "Informasi" ini tidak identik dengan "pengetahuan" berhubung pengetahuan tersebut tenggelam dalam informasi yang menggunakan angka ketimbang uraian analitis, apalagi filosofis, yang mengarah ke makna dan standar etika berbisnis dan berekonomi. Ekonomi jasa itu adalah produk logis dari ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*). Dalam perkembangan ekonomi pengetahuan, terjadi pergeseran neraca ke arah perusahaan yang memproses, menganalisis, serta membagi-bagi informasi/gagasan dan semakin menjauhi usaha manufakturing. Hal ini

---

[5] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 224-225.

tercermin dalam keterkenalan nama tokoh-tokoh yang terlibat pada kepemimpinannya, seperti Bill Gates, Larry Ellison, dan Scott Mc Nesly, pendiri dan *chief executives* kesatuan usaha yang belum ada 50 tahun yang lalu.[6] Di sisi lain, penjualan *online* berdampak bagi pengusaha atau pedagang yang masih beroperasi secara konvensional. Pengeluaran sewa gedung, upah karyawan, dan biaya operasional lainnya menjadi tidak sebanding lagi dengan keuntungan yang diperoleh.

Dalam perspektif yang berbeda, Musa Asy'arie (2016) menyebut bahwa dalam setiap kegiatan bisnis, hakikat suatu keuntungan harus dilihat secara multi-dimensional, baik dari aspek material maupun spiritual, baik dalam kaitan dengan jangka panjang, baik keuntungan ekonomi, politik, kebudayaan maupun agama, atau keuntungan yang multidimensional juga. Keuntungan pada hakikatnya adalah konsekuensi dari suatu pekerjaan, jika kualitas pekerjaan pebisnis dilakukannya dengan baik, tentunya keuntungan yang diperoleh akan mengikuti kualitasnya. Keuntungan menyatu dalam kualitas pribadi seseorang dalam bekerja, bukan berada di luarnya.[7]

Sektor usaha perlu mengembangkan kreatifitas di segala aspek. Kreatifitas ini menjadi barang mahal yang bisa menyelamatkan sebuah perusahaan, sebab dia memberikan ciri tersendiri dalam setiap unit produksi yang tidak dimiliki perusahaan lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh Momon Sudarma (2016) bahwa kreatifitas berasal dari kata *to create* artinya membuat. Dengan kata lain, kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk. Pada saat akan

---

[6] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 167.

[7] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis,* (Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 125.

membuat (*to create*) sesuatu. Pertama, dia mampu menemukan ide untuk membuat sesuatu. Kedua, dia mampu menemukan bahan yang akan digunakan dalam membuat produk tersebut. Ketiga, dia mampu melaksanakannya, dan terakhir mampu menghasilkan sesuatu.[8] Kondisi ini sangat berkaitan dengan naluri mempertahankan diri (*self preservation drive*) bagi seorang pengusaha. Oleh karena itu, pengusaha akan berpikir keras dengan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, baik berupa intelegensi, teknologi maupun relasi, baik dalam maupun luar negeri. Dalam suasana seperti inilah lahir ekonomi digital, sejenis kegiatan ekonomi jasa yang sudah lama kita kenal, tetapi kini tampil dengan metode kerja termodern, seiring dengan perkembangan kemajuan zaman, serba *computerized*, tidak lagi berbasis swipoa. Dan, justru di sinilah tersembunyi benih ancaman terhadap keunggulan manusia selaku makhluk berpikir *par excellece*. Ancaman riil ini sebenarnya bukan pada saat komputer mulai berpikir seperti manusia, melainkan ketika manusia mulai berpikir bagai komputer.[9] Reorganisasi perusahaan dengan visi dan misi terbaru menjadi perlu dilakukan. Kemampuan manajerial pengusaha sangat diperlukan untuk menciptakan peluang baru.

Pada dasarnya peluang usaha selalu ada sebab di antara masyarakat ada manusia yang memiliki keterbatasan dan memiliki kelebihan misalnya meningkat-nya daya beli, teknologi dan sebagainya. Untuk itu yang

---

[8] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 9-10. Karakter dari ide, atau produk keatif itu adalah mampu memberikan kepuasan kepada pengguna. Setiap pengguna, merasakan dirinya dihargai, dan diajak untuk menemukan makannya sendiri. Tanpa merasa dipaksa, atau terpaksa untuk menerima makna atau pesan dari si pengirim pesan dimaksud.

[9] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya* ... hlm. 169.

dibutuhkan manusia sebagai calon pengusaha sebagai langkah awal adalah mengidentifikasi kondisi kelangkaan barang dan jasa, perubahan tren, cara berpikir konsumen dan perkembangan dunia informasi. Tapi sebaliknya, fenomena PHK, peningkatan angka pengangguran, penutupan usaha terjadi ketika para karyawan tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan perusahaan atau justru perusahaan akan tutup ketika tidak bisa menyediakan jenis barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Perubahan perilaku masyarakat di era digital pun semakin menguat misalnya dalam dunia perdagangan dan keuangan. Rhenald Kasali (2018) menyebutnya masyarakat semakin terbiasa melakukan berbagai aktivitas keuangannya secara digital. Sebut saja aktivitas aktivitas pembayaran, penyimpanan dan pengiriman uang, pemodalan, asuransi, hingga managemen bisnis dan saham. Tanda-tanda lainnya adalah sudah tak terdengar atau terlihat lagi bank membuka kantor cabang. Yang terdengar justru pengurangan jumlah pegawai bank. Selain itu, kita mulai melihat produk-produk jasa keuangan berbasis teknologi semakin dekat dengan masyarakat. Sebut saja *croedfunding* dan *peer-to-peer lending*. Mungkin mereka semua mulai percaya dengan ramalan Bill Gates yang mengatakan, "*One day we will see that that banking is necessary, banks are not*".[10]

Kehidupan terus akan berubah, dan tidak ada cara lain bagi manusia untuk bertahan dan menjaga keberlang-sungannya di dunia kecuali dengan mengubah *mindset* atau cara berpikir. Manusia pun tidak bisa mengingkari perubahan, dan yang menjadi persoalan adalah bagaimana manusia menyikapi perubahan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Eugenia Rakhma dan Monica Anggen (2017) bahwa perubahan adalah sesutau yang

[10] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 323.

pasti terjadi di dunia ini. Tidak usah jauh-jauh, lihat saja di rumah sendiri. Awalnya hanya seorang dan pasangan-nya. Perabot di dalam rumah pun hanya cukup untuk dua orang. Lalu lahirlah anak. Perubahan pun terjadi terjadi, termasuk perabotan di dalam rumah juga bertambah. Selain itu, kondisi ekonomi juga pasti mengalami perubahan dengan bertambahnya anggota keluarga. Dari sini, seseorang mendapat gambaran mengenai perubahan yang terus terjadi. Perubahan bisa terjadi ke arah yang lebih baik, bisa juga ke arah yang lebih buruk. Jika perubahan membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik, orang itu pasti senang. Pemasukan bertambah, pekerjaan terus datang, bisnis berkembang menjadi besar; kualitas dan taraf hidup terpenuhi, serta yang pasti kebutuhan pun dapat tercukupi dengan baik. Sebaliknya, jika perubahan terjadi ke arah yang kurang baik, tentu hidup seseorang perlahan akan mengalami penurunan dan ini pasti menimbulkan stres dan frustasi.

Adam Khoo (2011) menyebutkan dalam *Secret of Self Made Millionaires,* bahwa pola pikir adalah cara seseorang memandang dunia, cara seseorang membingkai, menyaring, dan menangkap seluruh kejadian dan pengalaman dalam hidupnya. Ketika ada dua orang mengalami kondisi yang sama, belum tentu mereka menyikapi kondisi tersebut dengan cara yang sama. Orang pertama mungkin akan diam saja, berusaha menerima kondisinya tersebut tanpa melakukan apapun untuk mengubahnya. Sementara orang kedua memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda. Orang kedua ini tidak mau diam dan menerima nasib yang sedang ia alami. Ia bergerak, berusaha mencari solusi, dan kemudian mengambil tindakan untuk mengubah keadaan yang ia alami menjadi lebih baik lagi. Tindakan berbeda yang menggerakkan kedua orang ini berasal dari pola pikir yang berbeda. Dengan kata lain, pola pikir yang berbeda

akan menimbulkan tindakan yang berbada sehingga hasil yang didapat pun pasti berbeda.[11]

Jika manusia terlalu "nyaman" dengan posisi, kegiatan, dan cara bekerja yang lama, secara evolutif akan termarginalkan oleh manusia yang proaktif dan selalu inovatif dalam mendiversifikasikan usaha serta cara pengelolaannya. Ketika menghadapi krisis hidup dengan segunung masalah, orang-orang pun mulai memikirkan ide-ide rumit, berharap ide itu hanya ada satu-satunya saja di dunia ini sehingga mereka bisa meraih kesuksesan dengan ide tersebut. Padahal faktanya, ide yang rumit sudah pasti membutuhkan lebih banyak jalan dan usaha keras untuk mewujudkannya. Terkadang ide rumit juga membuat pemilik ide kebingungan sendiri dengan idenya tersebut. Di sisi lain, ada banyak bukti orang-orang sukses di luar sana berhasil meraih kesuksesannya hanya dengan ide-ide sederhana. Malah ada ide yang awalnya dianggap sepele dan tidak penting. Satu contoh, yang masih ramai diperbincangkan yaitu kemunculan ojek dan taksi online. Ojek dan taksi sudah ada sebelumnya, hanya saja orang yang membutuhkan ojek dan taksi harus mencari atau memesan lewat telepon. Ada serangkaian proses yang membutuhkan waktu baru bisa mendapatkannya. Dengan kemunculan ojek dan taksi online, proses tersebut seolah dipangkas. Pengguna hanya cukup duduk di ruang tamu, masuk ke aplikasi pemesanan ojek atau taksi online, kemudian tidak perlu menunggu lama, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.[12] Perubahan interaksi berbasis teknologi merambah ke berbagai sektor, pendidikan, hiburan, wisata, termasuk transaksi perbankan. *Shifting* atau perubahan yang terjadi, misalnya

---

[11] Eugenia Rakhma dan Monica Anggen, *Ubah Krisis Jadi Bisnis* ... hlm. 77-79.

[12] Eugenia Rakhma dan Monica Anggen, *Ubah Krisis Jadi Bisnis* ... hlm. 122-123.

pada era perbankan tradisional menuju era *fintech* atau teknologi finansial. Yaitu era di mana teknologi seperti *peer–to-peer payment, cloud computing, social media*, sehingga *blockchain* menjadi alat yang digunakan oleh institusi finansial untuk menciptakan produk dan jasa finansial yang dibutuhkan banyak orang.[13]

Di era yang semakin modern, pergaulan serta tata cara yang semakin praktis menuntut manusia beradaptasi dengan perubahan. Di sini peran inovasi sangat dibutuhkan. Inovasi merupakan bagian dari manajemen teknologi, tetapi karena karakternya memiliki sifat "kebaruan", pengelolaan dan pengembangan bisnisnya menjadi unik. Manajemen inovasi membutuhkan teknologi, tetapi manajemen teknologi tidak selalu membutuhkan inovasi. Jika proses, produk, dan struktur organisasi cukup stabil dan berada di lingkungan yang matang, inovasi mungkin tidak sesuai. Oleh karena itu, inovasi akan diperlukan sebagai area yang terpisah. Meskipun proses inovatif merupakan pendekatan strategis yang menekankan inovasi dan proses inovasi yang dapat digunakan untuk mengangai sejumlah masalah.[14] Perkembangan media sosial berbasis teknologi memberi manfaat beragam bagi masyarakat, baik hiburan, informasi hingga transaksi. Era industri 4.0 memberikan pilihan yang strategis bagi pengusaha untuk mengembangkan model bisnisnya. Pengusaha tidak boleh keliru dalam memaknai perubahan yang terjadi di mana persaingan semakin kompleks. Model bisnis yang semakin canggih ini perlu dikuasai dengan cermat oleh para pelaku usaha.

---

[13] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 322-333.

[14] Wawan Dewanto, dkk., *Manajemen Inovasi,* (Yogyakarta: Andi, 2013), hlm. 147.

Rhenald Kasali (2017) menyebut bahwa inti dari model bisnis yang perlu dipelajari pada abad 21 adalah:

1. Persaingan abad ini ditandai bukan lagi antara produk dalam industri sejenis, melainkan antara model bisnis dalam industri yang batas-batasnya semakin kabur.
2. Model bisnis merevolusi industri, membuat cara yang ditempuh *incumbent* menjadi semakin rumit, tetapi inti dari model bisnis adalah sebagaimana pelaku usaha mendapatkan uang dari kegiatan usahanya dengan cara-cara baru.
3. Pengusaha yang cerdik bukanlah pengusaha yang bersikeras dengan model bisnis lamanya. Seorang pengusaha perlu mempertanyakan kembali fundamental usahanya: *what business are we in?* Apakah kita masih harus menjual apa yang semata-mata kita hasilkan saja, atau kita juga bisa memperluasnya?
4. Model bisnis juga mencerminkan siapa yang memegang kendali perusahaan: apakah generasi tua yang merupakan imigran dalam dunia teknologi (hanya menjadi pemakai/pengguna)? Model bisnis yang kreatif terkesan memenuhi syarat SDM 30 *Under* 30, yang artinya terdapat 30% SDM dari generasi *millennials* yang paham tentang generasi mereka (di bawah usia 30 tahun).[15]

Cepat atau lambat, setiap manusia mengikuti perubahan. Manusia dengan kemampuan ilmu dan teknologi bisa mengadakan perubahan-perubahan, baik secara kecil maupun besar pada lingkungannya. Hal ini terutama terjadi karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia, sehingga interaksi antara manusia dan lingkungannya semakin intensif. Misalnya dalam penggalian sumber alam, pengelolaan, dan penggunaan sumber alam, peranan manusia terhadap alam serta

[15] Rhenald Kasali, *Disruption* ... hlm. 100-101.

lingkungannya makin mendalam.[16] Siap atau tidak siap, suka atau tidak suka perubahan akan tetap terjadi. Bukan sikap protes terhadap perubahan yang diharapkan, akan tetapi sikap beradaptasi dengan perubahanlah yang diharapkan. Sikap beradaptasi itu ditunjukkan dengan penyesuaian diri yang bersangkutan. Oleh karena itu hal yang wajib dilakukan seseorang untuk merespons perubahan adalah mengidentifikasi potensi atau kekuatan yang bisa membantu dia menyikapi perubahan atau bahkan kekuatan yang akan menghambat dia untuk mengadaptasi perubahan. Identifikasi potensi ini penting sebab akan menentukan keberhasilan seseorang dalam merespons perubahan yang dihadapi tersebut.

Edy Sutrisno (2015) mengemukakan bahwa setiap perubahan pasti akan menimbulkan sikap dan reaksi tertentu dari setiap individu, dan sikap maupun reaksi yang ditampilkan tersebut akan mempengaruhi proses dari perubahan. Sikap dan reaksi seseorang dapat terbagi ke dalam sikap efektif dan tidak efektif. Kedua sikap tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap efektif: memberi bantuan/ dukungan, meningkatkan kerjasama/korporasi, menerangkan situasi, kondisi, dan proses perubahan, memunculkan masalah penolakan ke permukaan untuk dibahas, menanggapi penolakan secara serius, melibatkan semua individu dalam perubahan, melakukan negosiasi.
2. Sikap tidak efektif: mempertahankan diri, memberi nasehat yang tidak perlu, membujuk dan mempengaruhi orang lain supaya menolak, tidak menyetujui dan menolak perubahan secara terbuka.[17]

---

[16] Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya,* (Bandung: PT. Alumni, 2003), hlm. 13.

[17] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 245.

Identifikasi potensi atau kekuatan tersebut sangat penting dilakukan agar seseorang bisa menentukan tindakan. Musa Asy'arie (2016) menambahkan bahwa kreatifitas manusia dalam kegiatan ekonomi adalah kreatifitas untuk menemukan suatu potensi yang bermakna ekonomi yang ada dalam kehidupan alam dan manusia. Karena itu, upaya kreatif manusia bukanlah upaya tanpa batas. Batas-batas itu antara lain:

1. Hidup dan kehidupan manusia yang terbatas,
2. Kemampuan, kekuasaan dan kebebasan manusia yang terbatas,
3. Kepemilikan manusia yang tidak mutlak, dan
4. Hukum-hukum yang membatasi alam dan manusia itu sendiri, yaitu hukum alam, hukum akal sehat dan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.[18]

Keputusan mengubah model bisnis menjadi tantangan tersendiri dan memerlukan penyesuaian secara struktural dan kultural bagi manajemen perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:[19]

1. Keadaan intern organisasi bersangkut paut dengan apa yang ada di dalam organisasi tersebut. Keadaan intern organisasi antara lain meliputi dana yang tersedia, keadaan sumber daya manusia, kemampuan karyawan, kelengkapan dari peralatan organisasi, struktur organisasi.
2. Keadaan ekstern organisasi bersangkut paut dengan apa yang ada di organisasi tersebut. Keadaan esktern

---

[18] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: LESFI, 2015), hlm. 175-176.

[19] Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 26-27.

organisasi antara lain meliputi keadaan ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya dan sebagainya. Keputusan yang diambil harus memperhatikan situasi ekonomi, jika keputusan tersebut ada sangkut pautnya dengan ekonomi. Keputusan yang diambil tidak boleh bertentangan dengan norma-norma, undang-undang, hukum yang berlaku, dan peraturan-peraturan. Keputusan yang diambil jika ada kaitannya baik langsung maupun tidak dengan bidang politik, jangan sekali-kali bertentangan dengan pola kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau penguasa. Jika keputusan yang diambil berkaitan dengan budaya, sebaiknya memperhatikan aspek budaya setempat, dan sebagainya.

3. Informasi yang diperlukan tersedia, dan lengkap sehingga keputusan yang dihasilkan berkualitas dan baik. Adapun sifat-sifat informasi yang diperlukan adalah:
   a. Akurat, artinya informasi harus mencerminkan atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya,
   b. *Up to date,* artinya informasi hendaknya mutakhir dan tepat waktu,
   c. Komprehensif, artinya informasi harus dapat mewakili,
   d. Relevan, artinya informasi harus ada hubungannya dengan masalah yang akan diselesaikan,
   e. Memiliki kesalahan baku yang kecil, artinya informasi itu memiliki tingkat kesalahan yang kecil.
4. Kepribadian dan kecakapan pengambil keputusan, meliputi: penilaian, kebutuhan, intelegensia, keterampilan, kapasitasnya dan sebagainya. Nilai-nilai kepribadian dan kecakapan ini turut juga mewarnai tepat tidaknya keputusan yang diambil. Jika pengambil keputusan memiliki kepribadian dan

kecakapan yang kurang, maka keputusan yang diambil juga akan kurang, demikian pula sebaliknya.

Selain identifikasi peluang, hal yang juga secara simultan perlu dilakukan adalah merekonstruksi cara berpikir dalam berbisnis atau bekerja. Dunia usaha membutuhkan kepribadian pengusaha yang kuat, berkarakter, optimis serta percaya diri yang tinggi. Islam pun memberikan pedoman terkait wirausaha. Seperti yang dikemukakan oleh Daryanto, dan Aris Dwi Cahyono (2013) bahwa pemahaman konsep wirausaha dalam Islam berkaitan erat dengan konsep kerja menurut Islam. Karakter wirausaha yang didominasi dengan kemampuan seseorang dalam melihat peluang, membuat rencana bisnis, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan serta kemampuan manajerial juga diperkuat dengan kemampuan spiritual pengusaha tersebut. Pengusaha dalam membuat perencanaan, pengolahan serta evaluasi bukan pekerjaan fisik semata. Proses kemanusiaan sebelumnya yaitu rangkaian berpikir manusia tentang usaha, cara pandang menusia memahami diri dan potensi, merespons masalah lingkungan bisnis dan mengambil keputusan justru menjadi fondasi yang menentukan perilaku usaha. Bagi pemula, penting sekali untuk mengembangkan potensi seperti berkemauan kuat, *work force builder, initiator, speculator,* toleran terhadap ketidak-pastian, percaya diri yang kuat serta bertanggung jawab.[20]

Bisnis menjadi cara berpikir sekaligus perilaku manusia sejak jaman purba hingga pascamodern. *Scarcity* atau kelangkaan barang dan kemampuan membuat orang memerlukan orang lain agar dia bertahan hidup. Ketika mata uang belum ada, manusia secara tradisional menggunakan barang untuk menebus benda lain yang

[20] Daryanto, dan Aris Dwi Cahyono, *Kewirausahaan,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 26-36.

diinginkan. Ikan ditukar dengan padi, minyak ditukar dengan pisang, dan sebagainya. Barter bahkan tidak terbatas pada barang dengan barang, tetapi barang dengan tenaga manusia, seperti kisah-kisah para dokter dan tenaga medis di daerah pedalaman. Jasa medis dan obat-obatan ditukar dengan hasil bumi ataupun tangkapan ikan. Bisnis dilakukan manusia sejak ia mengenal barter hingga bertransaksi jual beli menggunakan uang. Media internet pun telah berhasil mengubah cara berdagang tersebut, meski ada pula sisi negatif dari penggunaan fasilitas internet tersebut.

Kembali Rhenald Kasali (2018) menyebut bahwa teknologi dan platform mengubah pola hubungan interaksi manusia. Jika dalam bisnis ia menimbulkan kontribusi yang sangat besar untuk pemerataan, kecepatan, dan layanan, sejumlah psikolog telah menemukan gejala-gejala efek negatif yang perlu kita renungkan dan atasi bersama. Yang dapat dibuat menjadi platform bukan hanya produk-produk dan perusahaan-perusahaan sebagaimana yang sudah dikenal seperti GO-JEK, Amazon, atau Nike. Banyak "wirausaha" yang juga melihat peluang mempertemukan *supply* dengan *demand*–nya dalam industri terlarang, industri mainan anak-anak (*online games*), pendidikan terlarang, dan sebagainya. Industri seks, misalnya, dapat mempertemukan mental-mental "*the slave*" dan "*the master*" yang sekaligus menawarkan jasa-jasa hiburan. Demikian pula industry *online dating*, hoaks politik, dan hal-hal lain yang tumbuh dari "semak-semak" yang gelap. Semua itu berawal dari informasi yang sangat dibutuhkan oleh kedua pihak, baik *supplier* maupun *user*. Platform selalu dimulai dari informasi, jelas dunia ini tengah berubah.[21]

Dalam penciptaannya, manusia memiliki potensi berbuat baik. Di antara potensi berbuat baik adalah konsep

---

[21] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 42.

tolong menolong atau membantu kepada sesama manusia. Hal ini pada dasarnya sudah dialami setiap manusia sejak dia dalam kandungan. Artinya tidak ada seorang pun yang murni bisa melakukan segala sesuatu termasuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Mulai dari kebutuhan makan, minum, berpakaian, sekolah, kesehatan dan sebagainya. Konsep tolong menolong pun tidak hanya berlangsung dalam kehidupan sosial tetapi juga kehidupan ekonomi. Di sinilah peran produksi berkembang. Para ekonomi mendefinisikan produksi sebagai proses yang menghasilkan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan. Bila diartikan secara konvensional, produksi adalah proses menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun yang dapat menciptakan benda. Oleh karenanya, dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut "dihasilkan".[22] Dorongan saling menyediakan barang kebutuhan merupakan kodrati manusia untuk saling bertahan hidup dan berkembang. Konteks ini berkaitan dengan peradaban bisnis Islam, bahwa esensi dari unsur-unsur peradaban bisnis Islam adalah bahwa semua unsur-unsurnya tidak bertentangan dengan syariah Islam, tetapi selaras dengan prinsip Islam. Islam mencegah pemborosan sumber daya alam dan energi melalui penghapusan tertentu produktif nonkegiatan dan berbahaya Kaalghemar dan alkohol, yang berkontribusi dalam alokasi sumber daya terhadap kegiatan produktif dan produktif yang baik bagi masyarakat. Dan atas desakan

---

[22] Veitzal Rifai, Amir Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasululloh SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 277.

Islam pada konsultasi, toleransi dan perawatan bagi yang lemah dan memberikan hak setiap orang bantuan dan dukungan terhadap pembentukan sosial yang koheren entitas, konsisten dengan dirinya sendiri, dengan perkembangan peribadi hubungan, baik dan stabil hubungan antara anggota masyarakat satu. Untuk semua itu, penerapan rasional prinsip-prinsip Islam dalam bisnis adalah untuk kepentingan fasilitas ini dan mendukung kemakmuran, stabilitas, dan mencapai lebih banyak keuntungan untuk keuntungan mereka. Pada saat yang sama, ada manfaat yang signifikan bagi operator melalui penciptaan kesejahteraan dan stabilitas kepada mereka, karena hal ini akan memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.[23]

Proses pengembangan usaha memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dorongan penguasaan pasar menjadi hal yang dianggap wajar. Pengusaha pun berlomba-lomba melakukan revolusi manajemen bisnisnya. Perilaku bisnis makin menjadi-jadi sejak alat komunikasi menjadi media bertransaksi, melalui *smartphone* manusia semakin mudah menjual dan membeli apapun yang diinginkan. Para pemula sebagian mencoba peluang bisnisnya melalui jaringan internet. Para pemula pun mendirikan usaha-usaha baru seakan tanpa beban, dengan model bisnis yang sama sekali tidak dikenal para pendahulunya. Namun, karena dukungan keuangan yang kuat, mereka bisa dengan mudah tumbuh menjadi besar, didukung oleh sistem dan profesional-profesional handal. Para pelaku usaha *start up* itu kemudian mendisrupsi industri, menyerang *incumbent* dengan teknologi-teknologi baru sambil menciptakan pasar baru pada kategori *low-end*. Mereka bisa saja dikecam pasar dan *incumbent* karena pada tahap awal itu terjadi banyak

---

[23] Veitzal Rifai, Amir Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasululloh SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* ... hlm. 205-206.

ketidaksempurnaan, baik dalam hal produk maupun manajemen. Teori yang dibangun oleh Clayton Christensen pada 1997 itu akhirnya seolah menemukan pintunya setelah mendiang Steve Jobs memperkenalkan *smartphone* dengan dunia aplikasi yang mempertemukan para pembaru dengan pasar, dengan biaya yang jauh lebih murah dengan *marginal cost* yang rendah. Anak-anak muda pun keranjingan *apps*. Setiap kekurangan mereka perbaiki. Lama-lama kualitas dan model bisnisnya pun menjawab kehendak konsumen.[24]

Dengan memanfaatkan jaringan, pengusaha melakukan manajemen perubahan secara besar-besaran mengikuti perkembangan model bisnis. Keterdesakan pengusaha mendorongnya untuk melakukan eksplorasi ke arah kompetensi baru manajemen perubahan dengan pertimbangan, pertama, adalah perubahan lingkungan bisnis menuntut kemampuan personel perusahaan untuk menggeser *mindset,* menyesuaikan struktur sistem pengendalian manajemen, mengubah berbagai sistem yang digunakan untuk melaksanakan proses pengendalian manajemen, dan menyesuaikan *managerial skill* yang diperlukan untuk menjalankan sistem pengendalian manajemen. Kedua, terjadi perubahan atas perubahan itu sendiri. Perubahan yang telah mengalami perubahan tersebut memerlukan kompetensi personel dalam mengelola perubahan, banyak sekali kesempatan yang terbuka bagi perusahaan hilang begitu saja, karena mereka tidak mampu berubah menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran personel perusahaan tentang perlunya mereka memiliki kompetensi dalam pengelolaan perubahan, agar mereka mampu membawa organisasi mereka mengarungi lingkungan bisnis yang turbulen ini.[25]

---

[24] Rhenald Kasali, *Disruption* ... hlm. 135.

[25] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 240.

Teknologi berperan besar mencetak pengusaha di era digital. Pengusaha pun bergerak membentuk *market place*-nya masing-masing. Desain, pengemasan, promosi, harga menjadi celah para pelaku bisnis agar bisa menarik perhatian konsumennya. Gurley (2012) mempersyaratkan 10 (sepuluh) hal agar *digital market-place* terbentuk. Pemerintah dan dunia usaha, juga lembaga-lembaga pendidikan dan sosial, bisa saja mendisrupsi industri atau sektor pelayanan yang memberikan terobosan dan mengambil pencerahan dari sepuluh hal, yaitu pertama, apakah *marketplace* yang Anda kembangkan mampu memenuhi tuntutan perilaku baru yang menghendaki kemudahan dan efisiensi? *Digital disruption* telah mengubah perilaku dan tuntutan-tuntutan kita. Kita menjadi ingin lebih cepat dan lebih praktis, bisa dikerjakan sambil bepergian di jalan, dengan harga yang menjadi lebih terjangkau. Tuntutan pelaku baru ini perlu dipelajari dan dicari apa saja hal yang sebenarnya paling diinginkan oleh mereka. Kita pun selalu harus memisahkan nama perilaku yang bersifat sesaat dan cepat hilang, dan mana yang mengakar dan menjadi tren dalam jangka waktu panjang. Kedua, apakah *marketplace* ini mampu member *value* yang lebih besar dari metode atau pasar atau cara pengumuman yang selama ini telah ada?

Ketiga, apakah *marketplace* ini memanfaatkan teknologi yang menjamin efisiensi? Teknologi itu itu kini tersedia begitu luas, tergantung apakah Anda mau memanfaatkan dan mengembangkannya atau tidak. Keempat, apakah *marketplace* ini mampu mengonsolidasi pasar yang terfragmentasi? Kelima, apakah *marketplace* ini mempermudah para pemasok untuk bergabung? Keenam, apakah *marketplace* ini mampu melayani permintaan dalam jumlah besar? Ini menjadi penting karena selama ini internet telah menghubungkan banyak pelaku usaha kecil, bahkan perorangan. Kini kita pun bisa membuatnya

untuk mengonsolidasi permintaan yang besar. Ketujuh, apakah *marketplace* ini bisa diperluas penggunaannya sehingga bisa dipakai untuk melayani mereka yang selama ini belum atau tak terlayani? Kedelapan, apakah *marketplace* ini mampu melayani kebutuhan rutin Anda sehari-hari, seperti membeli makanan atau minuman, kunjungan ke dokter, pemeriksaan kesehatan, belajar, dan lain-lain? Kesembilan, apakah situs *marketplace* ini mampu mengonsolidasikan pembayaran? Ini adalah persoalan besar yang masih harus diasah oleh komunitas digital Indonesia. Dengan paket kebijakan ekonomi XIV (Peta Jalan E-Commerce 2016), masalah pembayaran menjadi salah satu yang dijanjikan oleh pemerintah Presiden Joko Widodo untuk diselesaikan dalam waktu dekat. Salah satunya adalah soal perlindungan konsumen, baik mekanisme pembayaran maupun skema penyelesaian sengketa. Kesepuluh, apakah *marketplace* ini mampu mendongkrak efek jejaring? Inilah perbedaan mendasar antara produk linear yang konvensional dengan dunia digital: platform ekonomi yang kaya jejaring.[26] Dunia maya sangat membantu pengusaha untuk berhemat pengeluaran sebab tidak perlu mendirikan atau menyewa toko, listrik, air, upah karyawan dan yang jelas bisa dikelola kapanpun dan di manapun.[27] Perubahan perilaku bisnis ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak muda. Perlahan anak-anak muda merevolusi, mencari cara untuk mendisrupsi segala jenis produk dan jasa, serta membuat-nya lebih murah. Usaha baru yang dilakukan generasi

---

[26] Rhenald Kasali, *Disruption ...* hlm. 45-55.

[27] Fenomena internet merupakan faktor terpenting dan menyentuh hampir semua aspek operasional perusahaan. Jatuh bangunnya perusahaan "dot.com" sepertinya tidak mampu meredam antusiasme pada peluang bisnis yang bisa dibangun di jaringan maya. Negara-negara berkembang pun tak luput dari perkembangan ini. Uyung Sulaksana, *Managemen Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

muda ini sesuai dengan saran Christensen yaitu: "Kalau kalian menggempur *incumbent* dengan membuat produk yang berimbang, di pasar yang sama, kalian sebagai pendatang baru akan kalah. Gempurlah kakinya, sederhanakan produk, lakukan revolusi, bergeraklah ke segmen yang lebih rendah dengan strategi harga yang terjangkau dan dapat diakses." Sebagai contoh, Southwest Airlines telah sejak 1971 memelopori *low cost carrier* yang diikuti oleh Ryanair di Eropa dan Air Asia di Asia. Banyak cara untuk membuat harga tiket pesawat terbang menjadi murah. Mereka menyederhanakan bentuk tiket, *no frill* (*no food*), *no baggage* (tanpa atau minimal bagasi), menggunakan bandara-bandara yang sudah ditutup agar dibuka kembali dan biayanya lebih murah, jenis pesawat yang seragam (sehingga perawatan lebih mudah dan murah), dan seterusnya.[28]

Ibu-ibu rumah tangga pun ikut lihai berbisnis melalui media teknologi. Mereka bahkan bisa tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangganya, mendidik anak sambil melakukan aktivitas berdagang. Semua terasa begitu mudah dan sederhana, bermodal *handphone* serta memiliki jaringan internet (kuota). Seperti yang disebutkan oleh Rhenald Kasali (2018) bahwa perkembangan teknologi saat ini menawarkan beragam kemudahan, seperti yang ditawarkan oleh pasar online. Selain menghemat waktu dan energi, para penjual barang di pasar online mampu memenuhi kebutuhan generasi masa kini. Setiap orang dapat menjual barang dan setiap orang dapat pula membeli barang tersebut. Pasar online dapat menghubungkan para produsen langsung kepada calon konsumennya di manapun berada.[29] Kemudahan dan kecepatan menjadi indikator terpenting pada era

---

[28] Rhenald Kasali, *Disruption* ... hlm. 151.

[29] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 408.

digitalisasi. Efisiensi dan inovasi yang dirasakan pelaku usaha dengan teknologi semacam itu disebut pula oleh Evi Indrayani dan Humdiana (2005) dalam argumennya bahwa teknologi informasi, baik sebagai industri atau sumber bisnis, masih dalam perkembangannya. Pada tahun 1995, bisnis berkembang sangat pesat dan menggunakan komputer sebagai alat untuk mencatat dan memproses transaksi *accounting*. Dengan demikian, teknologi informasi hanya bagian dari bisnis selama kira-kira 40 tahun terakhir. Secara formal didefinisikan, teknologi informasi adalah alat yang didasarkan pada komputer yang orang gunakan untuk bekerja dengan informasi dan mendukung informasi dan kebutuhan proses informasi bagi organisasi. Teknologi informasi meliputi keyboards, screens, printers, modems, payroll software, hanya menyebutkan beberapa. Bagaimana bisnis/perusahaan menggunakan teknologi informasi? Mereka menggunakan teknologi informasi dalam 3 cara: (1) Untuk mendukung tugas-tugas memproses informasi, (2) Sebagai penggerak inovasi, dan (3) Sebagai penghemat waktu dan tempat.[30]

Fenomena bisnis tidak hanya tampak di sektor ekonomi, tetapi sudah merambah di sektor yang lain, pendidikan, kesehatan, pertanian, peternakan, bahkan pelayanan ibadah hampir semuanya dikelola secara *bussinnes mind.* Kalangan bisnis dengan tangkas menangkap sentimen kesetaraan, hak-hak dan nilai yang diperjuangkan kaum intelektual dan mengolahnya untuk kepentingan bisnis. Perusahaan minuman Coca-Cola misalnya memakai slogan multikulturalisme untuk menawarkan produknya ke seluruh dunia. Intelektual penganjur multikulturalisme sebaliknya dengan hati-hati merumuskan pikirannya agar

[30] Evi Indrayani dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam Bisnis,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 19.

tidak bertentangan dengan prinsip ekspansi pasar dan membatasi diskusinya pada kesetaraan ras, etnik atau agama, tanpa bicara perbedaan kelas yang semakin hebat.[31] Peluang membisniskan suatu urusan atau kegiatan akhirnya diterima karena keterbatasan kemampuan konsumen dalam menjalankan urusan atau kegiatan tersebut, maka muncul makelar/calo, produsen, agen, penyalur dan istilah semacamnya.

Era disrupsi[32] mengandalkan jasa teknologi juga memberi peluang bagi orang-orang yang "melek" teknologi untuk ikut mengambil keuntungan dari jenis transaksi online. Kehadiran dunia digital menimbulkan banyak profesi baru: *selebgram, Youtouber,* produsen film indi, *data analytics, drone operator, social media manager, search engine operator, web developer, coach for executives,* dan sebagainya. Satu hal menonjol yang mulai bisa dilakukan dunia usaha dewasa ini adalah menggunakan jasa-jasa mereka, baik untuk memperluas jangkauan maupun untuk memperdalam kekuatan melalui para *endorser* peradaban baru ini.[33] Semua peluang bisnis hanya bisa dinikmati oleh orang yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Kuncinya adalah kreatifitas dan inovasi baik produk, layanan, dan pangsa pasar. Kreatifitas sejatinya adalah aktivitas yang luhur sebab ia dikendalikan oleh nilai yang bertujuan memperbaiki kehidupan manusia. T. Hani Handoko, Nurul Indarti, Rangga Almahendra (2012) menyebut bahwa mengelola kreativitas dan inovasi pada dasarnya adalah proses mental

---

[31] Juraid Abdul Latif, *Sejarah Intelektual,* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 202.

[32] Disrupsi adalah sebuah inovasi. Inilah inovasi yang menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat. Rhenald Kasali, *Disruption ...* hlm. 34.

[33] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 372.

yang menekankan elaborasi aktivitas seseorang dengan bertumpu dalam memilih dan memanfaatkan pendekatan kontekstual, terutama dalam memaknai pergeseran proses kreatif menjadi inovatif, akan menentukan hasil akhir yang diharapkan. Pendekatan manajemen yang mengedepankan pada kapabilitas individual yang sifatnya egosentris sudah selayaknya ditinggalkan untuk kemudian diarahkan pada upaya baru yang sifatnya melembaga (*institusionalized*) yang tidak lagi berfokus pada kepentingan individu dan target kelompok. Rasa empati dan kebersamaan dapat juga dipergunakan sebagai perekat untuk membangun kesadaran baru mengenai peran modal social untuk mendukung terwujudnya proses kreatif dalam suatu bisnis. Hal yang dibutuhkan bukanlah berapa banyak jumlah hubungan sosial yang terbentuk oleh suatu bisnis, tetapi pada kualitas hubungan yang membentuk dan mengarahkan perilaku organisasional yang konstruktif untuk tujuan inovasi. Selain itu, dengan mengacu pada atribut-atribut pembentuk perilaku inovatif dalam organisasi, sebenarnya tidak perlu ada keraguan yang mendalam mengenai potensi resiko dalam berkreasi dan berinovasi. Ketersediaan teknologi sudah seharusnya dapat dimanfaatkan untuk tujuan peningkatan kualitas hidup manusia dan sekaligus peningkatan kapasitas bisnis secara terintegratif. Penerimaan hasil kreasi dan inovasi pada akhirnya harus dapat dicerna sebagai wujud penyatuan proses penciptaan nilai yang terjadi dalam suatu organisasi atau industri.[34]

Dalam perspektif yang berbeda, bisa disebutkan bahwa dengan mengandalkan teknologi, justru sebagian pebisnis lebih fokus pada pelayanan; kemudahan dan kecepatan, bukan produk. Hal ini sangat memprihatinkan dampak sosialnya sebab transaksi bisnis bergeser bukan

---

[34] T. Hani Handoko, Nurul Indarti, Rangga Almahendra, *Manajemen dalam Berbagai Perspektif,* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 250.

pada esensi memenuhi kebutuhan hakiki, melainkan pada efek target pemasaran dan hanya pada konsumen tertentu saja. Hal ini jelas berbeda dengan tujuan dari produksi dalam ajaran Islam. Tujuan dari produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan *maslahah* yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan *maslahah* yang optimum ini, maka akan dicapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falah adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Dengan memahami alur tujuan kegiatan produksi ini, maka dapat diambil suatu substansi bahwa karakter penting produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat kemanusiaan, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemanusiaan dari manusia. Kemuliaan harkat kemanusiaan harus mendapat perhatian besar dan utama dalam keseluruhan aktivitas produksi. Segala aktivitas yang bertentangan dengan pemuliaan harkat kemanusiaan dpat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam.

Karakter produksi yang seperti di atas akan membawa implikasi penting pada teori produksi. Dalam memandang kedudukan manusia, khususnya tenaga kerja, dengan capital (*financial capital*). Dalam pandangan konvensional, tenaga kerja dan capital memiliki kedudukan yang setara di mana keduanya adalah substitusi sempurna. Penggunaan tenaga kerja, sebagaimana penggunaan modal, dapat sepenuhnya saling menggantikan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan produktivitas. Seandainya menggunakan teknologi padat capital (*capital intensive*), lebih murah daripada teknologi padat tenaga kerja (*labor intensive*), maka produsen akan memilih yang pertama. Sebaliknya, jika teknologi padat tenaga kerja lebih menguntungkan, maka produsen akan lebih memilihnya daripada teknologi padat capital. Dalam

dunia nyata, implementasi konsepsi substitusi ini telah menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi sosial yang kompleks. Eksploitasi upah buruh, pemutusan hubungan kerja, dan berbagai bentuk dehumanisasi kegiatan produksi merupakan implikasi nyata dari konsep substitusi ini.[35] Simplifikasi perdagangan hanya menjadi sebuah urusan market target menggerus tujuan suatu barang diproduksi yaitu memenuhi hajat hidup orang banyak, menjadi alat untuk mencapai gengsi. Kondisi demikian memang sudah tidak bisa dihindari lagi. Persoalan etika kembali mengemuka dan dianggap penting ketika pelaku bisnis dan konsumen menjadi semakin tidak terkendali, hingga menyebabkan konsumen menjadi korban gaya hidup dan pergaulan global.[36]

Wirausaha pada akhirnya menjadi pilihan manusia. Di sinilah pentingnya pendidikan kewirausahaan agar semua orang bisa mengubah ancaman, tantangan dan hambatan menjadi peluang. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Richard T. Elly dan Ralph H. Hes dalam J. Winardi (2003) yang menyebutkan bahwa fungsi seorang *entrepreneur* adalah mengubah atau merevolusionerkan pola produksi dengan jalan memanfaatkan sebuah penemuan baru (*invention*) atau secara lebih umum, sebuah

---

[35] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam,* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 264.

[36] Budaya kerja seorang muslim dalam kehidupan, dapat diturunkan dari konsep kesatuan khalifah dan '*abd,* yakni budaya kreatif, inovatif dan transformatif yang didasarkan pada etika sosial untuk menjaga keseimbangan hidup. Dengan kreatifitas yang dimilikinya, maka seseorang selalu berusaha untuk terus menerus menemukan sesuatu yang baru, dengan konsep-konsep yang baru, untuk mengubah kehidupan yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Akan tetapi semua usaha yang ditempuhnya selalu didasarkan pada etika sosial untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, tidak merusak lingkungan dan merugikan bagi kehidupan sesama. Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 131.

kemungkinan teknologikal untuk memproduksi sebuah komoditi baru, atau memproduksi sebuah komoditi lama dengan cara yang baru atau mereorganisasi sebuah industri baru.[37] Cara berpikir (*mindset*) seseorang untuk mengubah dirinya dari posisi sebagai penonton menjadi pelakon. Di sinilah masyarakat "dipaksa" belajar dari tantangan perkembangan dan permasalahan. Menurut Wowo Sunaryo Kuswana (2005) pengertian belajar tidak dibatasi pada pengertian sebatas harfiah kebahasaan, melainkan mengandung keragaman makna, terkait dengan nilai teologi, filosofi, sosiologi, ekonomi, budaya, teknologi, dan psikologi yang masing-masing memiliki ukuran-ukuran yang sesuai dengan konvensi pada zamannya. Implikasinya, setiap pengertian belajar memiliki ruang dan isi yang saling terhubungkan dengan situasinya, dalam pengertian belajar secara teoritis tidak terbantahkan, tidak ada yang benar dan salah, tetapi yang ada adalah kecocokan pada zamannya. Derajat penerimaan informasi atas dasar struktur merupakan ukuran proses dan hasil belajar. Struktur mental menyangkut penerimaan, penyimpanan, pengintegrasian, dan perolehan kembali suatu informasi yang dapat dioperasionalkan. Asumsi-asumsi teoritis dalam psikologi teoretis dalam belajar sangat memperhatikan *mnemonic* (ingatan) yang terkendali dan tidak melebihi beban terutama pada ingatan jangka pendek sebagai sarana proses. Strategi latihan untuk memelihara informasi melalui kiasan-kiasan, analogi yang diharapkan sebagai jembatan yang menghubungkan informasi lama ke pengetahuan baru.[38]

Manusia umumnya sering tidak menyadari bahwa dengan belajar berarti dia sedang menambah pengetahuan-

---

[37] Richard T. Elly dan Ralph H. Hes dalam J. Winardi, *Entrepeneur & Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hlm. 3.

[38] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 204.

nya. Suatu pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dasarnya dapat dipindahkan melalui proses belajar dengan berbagai cara. Pemindahan ini dapat dilihat dari pemahaman secara umum, dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan yang sama sekali baru dan ditransfer dari pemberi pesan ke penerima melalui media tertentu. Transfer belajar (*transfer of learning*) merupakan pemindahan dari hasil belajar satu situasi ke situasi lainnya, dan satu situasi tersebut diharapkan memberikan pengaruh yang bersifat peningkatan atau mendukung pengetahuan baru. Transfer belajar merupakan studi tentang ketergantungan perilaku manusia dalam belajar, yang diperoleh di masa lalu ke masa kini dan masa depan.[39] Sehingga permasalahan tidak selayaknya dihindari, dijauhi atau bahkan dibenci, sebab itu hanya akan menumbuhkan jiwa bersedih, benci, marah bahkan putus asa. Ketika mempelajari masalah yang ringan, maka manusia akan mendapatkan pengetahuan yang setaraf dengan masalah yang dihadapi, demikian juga ketika mempelajari tantangan yang lebih berat, maka manusia akan mendapatkan pengetahuan yang besar pula. Jika generasi muda di Indonesia memiliki kesadaran untuk menciptakan peluang usaha bagi dirinya sendiri, maka bisa dibayangkan bahwa jumlah pengusaha akan meningkat dengan cepat. Tantangan bangsa Indonesia terletak pada tingkat penggunaan teknologi yang justru lebih hanya untuk bermain atau bersenang-senang saja. Seperti yang disebutkan oleh Rhenald Kasali (2018) bahwa manusia menjadi kecanduan bermain *online game,* mendapat pujian atau pengakuan (*likes, share, love* pada foto-foto atau teks yang mereka tayangkan), menonton video, memantau informasi, melayani perdebatan, menguntit orang lain secara sembunyi-sembunyi, dan seterusnya. Dunia *cyber*

---

[39] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* ... hlm. 212.

yang menyenangkan seakan mengajak manusia yang tengah dimabuk asmara. Efeknya yang *real time* dan begitu cepat membuat seseorang ingin cepat-cepat meresponsnya. Seseorang takut tertinggal berita dan merasa ditinggalkan sampai ada istilah "*fomo*" (*fear of missing out*).[40]

B. Rencana Wirausaha

Manusia umumnya melakukan perencanaan sebelum memutuskan suatu tindakan, terlebih dalam urusan bisnis yang sarat dengan urusan untung dan rugi. Pengusaha umumnya sudah melakukan mitigasi kerugian pada saat mengelola usahanya. Jika tidak tentu akan sangat berbahaya bagi keberlangsungan usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Hery (2018) bahwa perusahaan yang tidak memiliki strategi yang jelas mungkin saja akan meraih kesuksesan dalam waktu singkat, namun begitu persaingan dan ancaman yang tidak terduga muncul, maka niscaya perusahaan tidak akan bisa bertahan. Tanpa memiliki dasar yang kuat untuk membedakan perusahaan dari pesaingnya, maka pemilik usaha hanya bisa berharap menjadi perusahaan dengan penguasaan pangsa pasar yang terbatas. Dalam lingkungan persaingan global dewasa ini, perusahaan yang tidak memiliki rencana strategis yang jelas dan terpadu akan rentan keberlanjutan bisnisnya.[41]

Sebagai umat muslim, manusia sudah seharusnya berpedoman pada norma atau ajaran Islam dalam merencanakan usaha. Dalam hal ini Veitzal Rifai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa (2012) menjelaskan bahwa bisnis dalam Islam yang dikendalikan oleh syariat, ada 4 (empat) hal utama, yaitu:

1. **Target Hasil**; profit materi dan benefit nonmateri, di mana tujuan bisnis tidak selalu untuk mencari progit (*qimah maddiyah* atau nilai materi), tetapi harus dapat

---

[40] Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 50.
[41] Hery, *Perencanaan Bisnis,* (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 2.

memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri, baik bagi si pelaku bisnis sendiri maupun pada lingkungan yang lebih luas, seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. Di samping mencari *qimah maddiyah*, juga masih ada dua orientasi lainnya, yaitu *qimah khuluqiyah dan qimah ruhiyah. Qimah khuluqiyah* yaitu nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kemestian yang muncul dalam kegiatan bisnis, sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, baik antara majikan dengan buruh, maupun antara penjual dengan pembeli (bukan hanya sekedar hubungan fungsional maupun profesional semata). *Qimah ruhiyah* berarti, perbuatan tersebut dimaksud-kan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan kata lain, ketika melakukan suatu aktivitas bisnis, maka harus disertai dengan kesadaran hubungannya dengan Allah Swt. Inilah yang dimaksud bahwa setiap perbuatan muslim adalah ibadah. Amal perbuatannya bersifat materi, sedangkan kesabaran akan hubungannya dengan Allah Swt. ketika melakukan bisnis dinamakan ruhnya.

2. **Pertumbuhan**, jika profit materi dan benefit nonmateri telah diraih, maka diupayakan pertumbuhan atau kenaikan akan terus menerus meningkat setiap tahunnya dari profit dan benefit tersebut. Upaya pertumbuhan ini tentu dalam koridor syariat. Misalnya, dalam meningkatkan jumlah produksi, seiring dengan perluasan pasar dan peningkatan inovasi agar bisa menghasilkan produk baru dan sebagainya.
3. **Keberlangsungan**, pencapaian target hasil dan pertumbuhan terus diupayakan keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama dan dalam menjaga keberlangsungan itu dalam koridor syariat Islam.

4. **Keberkahan**, faktor keberkahan atau upaya menggapai ridha Allah Swt., merupakan puncak kebahagiaan hidup muslim. Para pengelola bisnis harus mematok orientasi keberkahan ini menjadi visi bisnisnya, agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihnya keridhoan Allah swt.[42]

Dalam ilmu manajemen, suatu perencanaan merupakan tahap yang mutlak dilakukan seorang manajer. Ibarat membangun sebuah gedung, mulai dari desain, daya tampung, bahan yang digunakan, tenaga yang dibutuhkan, serta ketersediaan waktu menjadi hal-hal yang mutlak dipahami manajer. Tidak bisa dibayang-kan bagaimana suatu gedung akan terbangun, jika sang pelaksana tidak tahu secara pasti bahan-bahan yang dibutuhkan dan sebagainya. Ketiadaan rencana akan sangat membahayakan kualitas gedung yang dibangun. Oleh karena itu perencanaan harus dilakukan bahkan selengkap dan sedetail mungkin. Rencana yang lengkap akan memudahkan pelaksana untuk menjalankan proses. Begitu pula dalam dunia usaha yang sarat dengan fluktuasi harga, fluktuasi pasar/konsumen dan persaingan usaha lainnya.[43] Hal yang paling sederhana untuk dilakukan pengusaha sebelum memproduksi barang dan jasa secara besar-besaran

---

[42] Veitzal Rifai, Amir Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasululloh SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* ... hlm. 13-14.

[43] Rencana bisnis adalah alat perencanaan untuk mengubah suatu ide menjadi kenyataan. Rencana bisnis ini dibangun berdasarkan hasil studi kelayakan, namun memberikan analisis yang lebih komprehensif dibanding studi kelayakan, serta menjelaskan cara untuk mengubah suatu gagasan bisnis menjadi usaha yang sukses. Tujuan utamanya adalah memberikan pedoman bagi para wirausahawan dalam meluncurkan dan mengoperasikan usahanya, serta membantu mereka untuk memperoleh pendanaan yang dibutuhkan. Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 61.

adalah dengan melakukan riset pasar. Ada empat tahapan dalam melakukan riset pasar:

1. **Mendefinisikan Tujuan**

   Kesalahan yang paling sering terjadi pada tahap ini adalah tidak dapat membedakan antara gejala dengan permasalahan yang sebenarnya.

2. **Mengumpulkan Data**

   Pendekatan pemasaran yang dominan dewasa ini adalah pemasaran perorangan (*one-to-one marketing*), yang mengumpulkan data dari pelanggan individual dan kemudian mengembangkan program pemasaran yang didesain secara khusus untuk dapat memenuhi permintaan, kebutuhan, keinginan, serta selera pelanggan perorangan tersebut. Ide utama dari konsep pemasaran perorangan adalah memperlakukan setiap pelanggan sebagai satu individu, dengan tujuan akhir mendapatkan para pelanggan yang paling menguntungkan bagi perusahaan dan menjadikan mereka sebagai pelanggan yang loyal untuk jangka waktu yang lama. Agar pendekatan tersebut dapat berjalan efektif, perlu diperoleh informasi secara terperinci tentang pelanggan dan mengembangkan hubungan yang dekat secara perorangan. Perusahaan harus mengetahui siapa pelanggannya dan bagaimana kebiasaan membeli mereka. Kuncinya adalah menggali data tentang pelanggan dan mengubahnya menjadi informasi yang berguna, sehingga memungkinkan bagi perusahaan untuk meyediakan produk dan jasa yang paling bisa menarik perhatian pelanggan.

3. **Menganalisis dan Menginterpretasikan Data**

   Data yang terkumpul perlu dianalisis serta mampu memberikan makna yang berharga sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang terkait dengan strategi pemasaran. Tidak ada cara yang tepat dan cepat dalam menginterpretasikan

hasil riset pasar. Dalam hal ini, penting bagi pemilik perusahaan untuk berpikir jernih agar dapat memaknai hasil riset pasar yang telah dilakukannya secara optimal.

4. **Menarik Kesimpulan dan Bertindak**

   Proses riset pasar dianggap lengkap setelah ada tindakan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam banyak kasus, kesimpulan yang dibuat menjadi jelas setelah data hasil riset berhasil diinterpretasikan secara optimal. Keputusan atau tindakan diambil berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

5. **Menciptakan Keunggulan Bersaing**

   Untuk menciptakan keunggulan bersaing, perusahaan kecil menggunakan berbagai teknik yang berfokus pada pelanggan, seperti layanan pribadi, perhatian kepada setiap pelanggan dengan memahami kebutuhan mereka. Banyak usaha tempat penginapan di Bali yang memperbolehkan para pelanggannya untuk melakukan pembayaran bukan pada saat memesan, namun pada saat *check-in*. Hal ini tidak diberikan oleh para pesaing besarnya, di mana pembayaran harus segera dilakukan dalam waktu satu jam setelah melakukan *booking*, dan berlaku ketentuan pembatalan. Konsep ini mengakui bahwa pelanggan memiliki nilai seumur hidup bagi perusahaan, dan bahwa mempertahankan pelanggan terbaik (yang paling menguntungkan) sepanjang waktu dapat menjadi keunggulan terbesar perusahaan. Manajemen hubungan pelanggan (*Customer Relationship Management*) menempatkan pelanggan di tengah-tengah pusat pemikiran, perencanaan dan tindakan perusahaan, serta mengalihkan fokus perusahaan dari produk dan jasa

menjadi kepada pelanggan (kebutuhan dan keinginan pelanggan).[44]

Kegiatan mencari kecocokan dan peluang pasar ini tidak hanya untuk perusahaan besar, tetapi juga untuk perusahaan rumah tangga (*home industry*). Wirausahawan harus mampu membuktikan bahwa target pasarnya benar-benar membutuhkan atau menginginkan barang atau jasa perusahaan, dan bersedia membayar untuk produk tersebut. Salah satu cara yang paling memungkinkan untuk itu adalah dengan membuat prototipe produk sehingga konsumen dapat melihat dan menggunakannya. Dengan teknik ini, wirausahawan menawarkan prototipe atau produk aktual kepada sejumlah pelanggan potensial untuk mendapatkan pengakuan dan penilaian.

Cara lainnya untuk mendapatkan umpan balik yang berguna adalah dengan menjual produknya kepada beberapa pelanggan melalui pemberian potongan harga. Cara ini bisa juga membuktikan bahwa memang sudah ada pelanggan potensial atas produknya. Mengusahakan agar produk dapat sampai ke pelanggan adalah cara terbaik untuk mendapatkan umpan balik yang berharga, yang dapat mengarah pada perbaikan desain produk, dan meningkatkan penjualan di pasar.[45]

Kesuksesan perencanaan bisnis tidak hanya mencakup unsur material agar bisa terhindar dari kerugian finansial atau hanya untuk mencapai keuntungan semata, tetapi ada unsur lain yaitu sifat atau karakter yang dimiliki pebisnis juga menentukan bagaimana perencanaan usaha itu dilakukan. Keberhasilan usaha dibangun melalui proses yang dinamis, *up and down*. Seperti yang dijelaskan oleh

---

[44] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 110-115.
[45] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 92.

Saludin (2014) bahwa keberhasilan pada dasarnya tidak datang mendadak, semua melalui proses dan perencanaan matang dan butuh waktu implementasi. Bila para pemimpin selalu ingin sebuah hasil instan tanpa memahami prosesnya, itu benar-benar sebuah perilaku tidak bertanggung jawab bahkan sebagai pemimpin, dia sangat sulit membawa keberhasilan bagi perusahaan. Para pemimpin biasanya memiliki gaya khas seakan-akan mereka sangat penting dan waktu mereka sangat sedikit, mereka tidak bisa diganggu oleh laporan panjang dan detail, mereka hanya butuh satu halaman kesimpulan yang berisi apa yang harus dilakukan dan hasil apa yang dicapai, isi yang lain tidaklah penting bagi mereka. Perilaku semacam ini sebenarnya menunjukkan kelemahan mereka sendiri, ini seperti sebuah perjalanan bertamasya ke puncak gunung atau pantai. Lokasi tujuan itu memang penting namun keindahan dan kesan-kesan bernilai justru terletak pada pemandangan di sepanjang perjalanan. Seorang pemimpin yang baik akan membaca laporan dengan teliti dan sabar karena keberhasilan itu adalah akibat dari sebuah proses, bukan sesuatu yang keluar begitu saja entah dari mana. Proses itu ada pada isi laporan bukan halaman kesimpulan di penghujung laporan. Dengan kata lain, sebagai pemimpin, dia harus memberikan koreksi awal bila proses ternyata terdapat kelemahan, bukan menunggu sampai problem muncul di akhir tahapan proses, baru mengadakan rapat dan menegur kiri kanan, menyalahkan dan mencari kambing hitam. Jika ini yang dilakukan, maka jelas dia bukan seorang pemimpin yang baik yang mampu membawa kesuksesan bagi perusahaan.[46] Bukan hanya kepandaian intelektual yang dibutuhkan melainkan juga kepandaian emosional bahkan spiritual juga menjadi kendali bagi seorang pengusaha.

---

[46] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 278-279.

Pada karakter pebisnis yang tangguh akan membentuk perilaku pebisnis yang tahan banting, tetap waspada ketika sukses dan tidak mudah putus asa di saat bisnisnya mengalami masalah. Ditambahkan oleh Musa Asy'arie (2005) bahwa pada saat datang suatu kesuksesan, seringkali membuat seseorang lupa diri, bergembira berlebih-lebihan, sebaliknya pada saat datang kegagalan manusia merasa sedih, frustasi seakan-akan sudah tak ada lagi harapan dan hari esok. Padahal jika direnungkan lebih dalam, kegagalan dan kesuksesan pada hakikatnya satu kesatuan, di balik kesuksesan adalah kegagalan dan sebaliknya, dan tidak ada yang abadi dalam kehidupan ini, sehingga kesuksesan seringkali berbuah kegagalan atau kegagalan berbuah kesuksesan, semua tergantung pada kualitas kepribadian seseorang bagaimana ia menghadapinya. Jika kesuksesan dicapainya dengan cara yang tidak benar, sudah tentu kesuksesan itu akan mencelakan dirinya, sebaliknya jika kegagalan itu diterimanya dengan arif dan mau belajar dari kegagalannya itu, tidak mustahil kegagalan itu mengantarkannya pada kesuksesan.

Dalam pengalaman sehari-hari, seseorang lebih siap menerima kesuksesan, sebab biasanya seseorang lebih mudah mengandalkan kesuksesan daripada kegagalan. Dalam kesuksesan terasa semuanya menjadi lebih ringan dijalaninya, sebaliknya dalam kegagalan semuanya terasa lebih berat. Menikmati sukses lebih mudah daripada menikmati kegagalan. Karena itu, diperlukan sikap mental di mana seseorang dapat menerima kegagalan secara kreatif, dan karena kreatifitasnya ia dapat mengubah kegagalan menjadi kesuksesan.[47]

Pada saat membuat perubahan untuk menguatkan usaha, setiap pengusaha mencari peluang itu, ada yang melakukan inovasi dengan cara yang jujur dan sebaliknya

---

[47] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 231-232.

tidak. Meski dengan dalih berubah atau berbeda dengan pengusaha yang lain, perubahan atau perbedaan yang dimaksud juga bukan perubahan yang melanggar norma agama.[48] Manusia hidup bersama dengan nilai yang diyakininya, begitu juga pengusaha dan konsumennya. Masing-masing pihak menginginkan keberlangsungan hidupnya dengan kehadiran pihak satu dengan pihak yang lain. Untuk itulah keberlangsungan menjadi harga yang mahal, karena menyangkut kepercayaan dan kepuasan. Untuk itu Arif Yusuf Hamali (2016) menyebutkan bahwa perusahaan tidaklah cukup sekedar membangun keunggulan kompetitif, karena kunci kesuksesannya

---

[48] *Shifting* yang tidak diikuti dengan pembangunan karakter akan berdampak besar bagi masa depan bangsa itu sendiri. Manusia akan hidup dalam kebohongan sehingga menyakitkan bagi kesatuan bangsa. Sebut saja Adriansyah, pria asal Indonesia yang disebut-sebut sebagai selebritas instagram atau selebgram dengan jumlah followers 42 ribu. Orang ini sempat membuat heboh jagat maya pada awal 2018. *Followers* sejumlah itu memang belum seberapa jika dibanding dengan artis-artis terkenal yang *followers*-nya mencapai jutaan orang. Di salah satu *posting*-nya di laman instagram @ardiansyah_martin, ia terlihat sedang tidur di kelas *suites* maskapai Singapore Airlines.

Belakangan seseorang menjelaskan bahwa foto-foto yang diunggah Ardiansyah tersebut bukanlah miliknya, tetapi berasal dari milik orang lain, dari akun instagram @milesmogul. Dia dengan enteng memalsukan foto-fotonya, yakni mengganti wajah asli pemilik foto dengan wajahnya sehingga terlihat bahwa selebgram tersebut sudah di-*endorse* oleh maskapai penerbangan terkenal. Anda mungkin tahu bahwa cukup banyak *selebgram* yang bisa bepergian dengan maskapai penerbangan yang mahal dan terkenal, mengunjungi obyek-obyek wisata dunia, dan menginap di hotel-hotel bintang lima. Mereka bukan pergi dengan biaya sendiri, melainkan karena proposal mereka diterima perusahaan-perusahaan itu dengan janji bahwa setelah itu mereka akan mem*posting* foto-foto dan *endorsmenti* mereka lengkap dengan *story-story* positif. Semacam promosi, kurang lebih. Jadi, foto tersebut diduga adalah pancingan untuk melakukan *endorsement*. Warganet yang mengetahui hal tersebut langsung bereaksi dan membanjiri komentar negatif di laman instagram milik Adri. Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 97.

adalah membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustainable*). Perusahaan dalam jangka panjang, memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan melalui kemampuannya mengembangkan seperangkat kompetensi inti sehingga perusahaan tersebut mampu melayani pelanggan sasarannya dengan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Kompetensi ini adalah serangkaian kemampuan unik yang dikembangkan oleh perusahaan dalam bidang-bidang utama, seperti kualitas, layanan pelanggan, inovasi, pembinaan tim, fleksibilitas, dan cepat tanggap, yang lebih dari yang lain, sehingga bisa mengungguli pesaingnya. Bidang-bidang utama yang disebutkan di atas merupakan jantung kemampuan perusahaan agar mampu bersaing dan biasanya merupakan hasil dari berbagai keahlian dan pembelajaran penting yang dipelajari perusahaan sepanjang waktu.

Kompetensi ini menjadi dasar bagi keunggulan kompetitif perusahaan dan biasanya bertahan cukup lama. Pasar, pelanggan, dan pesaing dapat berubah, tetapi kompetensi inti perusahaan dapat lebih tahan lama, yang menjadi landasan bagi segala sesuatu yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Kompetensi inti agar efektif, harus sukar ditiru oleh pesaing, dan harus menyediakan manfaat yang dirasa penting bagi pelanggan. Salah satu kelemahan terbesar yang sering dialami oleh wirausahawan adalah gagal membedakan perusahaannya dari para pesaingnya. Wirausahawan seringkali tertantang untuk membedakan perusahaannya dari pesaing yang lebih besar dan kuat, dengan cara menggunakan kreativitas dan kemampuan khusus yang ditawarkan oleh bisnis perusahaannya kepada pelanggan.

Pengembangan kompetensi inti tidak selalu menyebabkan perusahaan mengeluarkan banyak uang, tetapi untuk itu wirausahawan harus menggunakan kreativitas, imajinasi, dan visi untuk menentukan hal-hal

terbaik dan terpenting yang dapat dilakukan perusahaan terhadap pelanggan sasarannya. Perusahaan memiliki sejumlah cara untuk menciptakan keunggulan kompetitif, tetapi membangun strategi perusahaan di sekitar kompetensi inti menyebabkan bisnis dapat memperoleh daya saing yang berkelanjutan atas pesaingnya.[49]

Karakter pengusaha yang suka berbohong, culas, curang, tentu akan merugikan konsumen dan sebaliknya karakter pengusaha yang jujur, adil dan bertanggung jawab akan memuaskan konsumen.[50] Kejujuran menjadi parameter penerapan konsep dan strategi manajemen bisnis. Jujur mudah diucapkan, tetapi tidak mudah direalisasikan. Dengan ungkapan lain, jujur berada pada taraf wacana ketimbang praktik. Kejujuran termasuk salah satu energi ketuhanan. Manusia telah mendapatkan kekuatan dari Tuhan berupa kejujuran. Namun sepertinya manusia masih merasa berat untuk mengotimalkan energi ketuhanan yang berwujud kejujuran. Jujur adalah *spiritual*

---

[49] Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 175-176.

[50] Kewajiban pengusaha untuk melayani konsumen sebaik-baiknya ini diperkuat dalam Pasal 19 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang perlindungan Konsumen menerangkan, (1) Pelaku usaha bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas kerusakan, pencemaran, dan atau kerugian konsumen akibat mengkonsumsi barang dan atau jasa yang dihasilkan atau diperdagangkan. (2) Ganti rugi sebagaimana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa pengembalian uang atau penggantian barang dan/atau jasa yang sejenis atau setara nilainya, atau perawatan kesehatan dan/atau pemberian santunan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3) Pemberian ganti rugi dilaksanakan dalam tenggang waktu 7 (tujuh) hari setelah tanggal transaksi. (4) Pemberian ganti rugi sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak menghapuskan kemungkinan adanya unsur kesalahan. (5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak berlaku apabila pelaku usaha dapat membuktikan bahwa kesalahan tersebut merupakan kesalahan konsumen. M. Sadar, dkk., *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia,* (Jakarta: Akademia, 2012), hlm. 63.

capital. Tuhan memberikan modal yang sangat urgen bagi manusia yang berupa kejujuran. Bila kejujuran sudah menjadi referensi utama dalam berbisnis maka seorang pebisnis layak disebut menjadi pebisnis yang berenergi ketuhanan agama.[51]

Pengusaha menghadapi kondisi bisnis yang semakin kompleks. Keinginan pemilik usaha untuk beradaptasi, menciptakan perubahan, bereksperimen dengan model bisnis yang baru, serta mematahkan aturan tradisional juga sangatlah penting. Bukan perusahaan yang paling kuat atau yang paling pandai yang bertahan hidup, melainkan perusahaan yang paling bisa beradaptasi dengan perubahan. Perubahan besar yang dihadapi oleh pemilik usaha saat ini adalah bergesernya perekonomian dunia dari modal berbasis finansial ke modal berbasis intelektual. Dewasa ini, pengetahuan tidak lagi semata-mata menjadi faktor produksi saja, melainkan juga sangat menentukan keberhasilan perusahaan, yaitu sebagai sumber keunggulan kompetitif.[52]

Kemajuan teknologi ikut menambah persaingan bisnis yang semakin ketat. Seorang produsen merasa lebih hebat dari pengusaha yang lain, karena ia telah mampu bermigrasi dari transaksi *offline* ke *online.* Namun hal yang sering tidak disadari adalah kepercayaan pada kesesuaian atau tidaknya spesifikasi barang, pengantaran dan sebagainya. Jika yang terjadi barang yang dikirim ke konsumen tidak sesuai dengan jenis spesifikasi yang disepakati maka tentu ini akan mengecewakan bagi konsumen, belum lagi jika layanan komplain tidak efektif, tentu ini berarti "pemaksaan" bagi konsumen. Tidak jarang akhirnya konsumen beralih pada jenis barang atau pedagang yang lain. Konsumen pun tidak lagi percaya pada pedagang semacam ini. Begitu pentingnya

---

[51] J. Syahban, *Energi Ketuhanan untuk Berbisnis,* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 204-205.

[52] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 2.

sebuah kepercayaan hingga Saludin (2014) menyebut bahwa kepercayaan itu memang mahal harganya, dan jalan membangunnya benar-benar perlu kejujuran dan tindakan nyata, tidak hanya dari pemimpin tertinggi tetapi juga seluruh jajaran level manajer atau eksekutif. Kita yang harus membuat pihak lain mempercayai kita, bukan kenapa kita harus percaya pihak lain. Andaikan orangtua kita sangat dikenal baik oleh masyarakat luar, tetapi salah satu saudara kita menjadi penjahat, apakah orang akan percaya sepenuhnya bahwa keluarga kita baik adanya? Dalam hidup ini sesuatu yang baik, jauh lebih sulit dibangun, sedangkan sesuatu yang buruk, tidak perlu susah payah diwujudkan karena memang sangat mudah dan cepat dilakukan dalam sekejap. Akan tetapi, tanpa sebuah kepercayaan, apa yang dapat dilakukan dan sejauh apa dapat dilakukan? Tanpa sebuah saling percaya yang baik atau minimum harus ada, yang ada hanyalah kesulitan dan dipersulit. Di samping banyak hal tidak perlu terjadi dan berakibat buruk.[53] Satu sisi peralihan model bisnis dari *offline* ke *online* adalah sebuah kemajuan, satu sisi kasus yang mengindikasikan penipuan merupakan kemunduran karakter pebisnis.[54]

---

[53] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 160.

[54] Ketika teknologi bisa menjelajahi ruang dan waktu dalam sekejap, manusia tetap terbatas oleh ruang dan waktunya. Sedikit sekali orang yang bersedia menjelajahi ruang dan waktu itu sehingga wajar bila sebagian terperangkap dalam ruangnya masing-masing sehingga tidak mampu membaca gejala perpindahan dari satu ruang ke ruang lainnya. Pemahaman manusia tergantung di ruang mana ia berada.

Bagi orang-orang tertentu, perpindahan adalah keniscayaan. Mereka hanya bisa membaca data antarwaktu. Karena itu, bagi mereka, ketika penjualan turun, itu pertanda krisis, resesi, atau depresi. Sementara setiap pertumbuhan dilihat sebagai kemajuan. Padahal dalam konteks antarruang, kemunduran di suatu tempat menandakan *shifting* ke tempat lainnya. Demikianlah statistika. Sebagian orang mencatat dalam ruang yang sama tren naik-turun, sementara teknologi baru mencatat perpindahan. *Shifting* juga tengah terjadi dalam ilmu statistik.

Pengusaha menjalankan episode wirausahanya ditentukan oleh seberapa kuat ia memikirkan rencana usaha atau bisnisnya. Perencanaan menjadi awal yang baik untuk membangun usaha. Rencana bisnis memiliki tiga fungsi pokok, yaitu:[55]

Fungsi pertama dan yang paling penting adalah memberikan pedoman bagi operasi perusahaan, dengan membuat rencana dan menyusun strategi untuk mencapai keberhasilannya. Rencana ini memuat pernyataan misi, sasaran, tujuan, analisis pasar, anggaran, perkiraan keuangan, pasar sasaran, dan strategi untuk membantu wirausahawan menjalankan bisnisnya dengan sukses. Rencana bisnis ini memberikan arah bagi manajer dan karyawan jika mereka semua terlibat dalam menyusun, memperbaharui atau mengubahnya.

Fungsi kedua, rencana bisnis adalah sebagai dasar bagi kreditor dalam pengambilan keputusan investasi. Lewat rencana bisnis ini, pemilik usaha menjelasan tentang konsep bisnisnya sehingga memudahkannya untuk mendapatkan dana sebagai sumber pembiayaan usahanya.

Fungsi ketiga, rencana bisnis merupakan cerminan dari pembuatnya. Rencana tersebut harus menunjukkan bahwa wirausahawan telah secara serius dan hati-hati memikirkan perusahaannya serta hal-hal lainnya yang membuat sukses. Rencana bisnis harus mencerminkan semangat dan hasrat seorang wirausahawan terhadap gagasan bisnisnya. Oleh karena itu, wirausahawan tidak mungkin menyerahkan pembuatan rencana bisnisnya kepada orang lain yang tidak memahami gagasan bisnisnya tersebut.

Selama lebih dari dua abad para ilmuwan telah sangat terbiasa dengan pengukuran dan pengorganisasiannya berdasarkan prinsip *time series*. Ya *from time to time*, dalam suatu serial waktu. Rhenald Kasali, *The Great Shifting, Series on Disruption* ... hlm. 117-118.

[55] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 77-81.

Tersedianya sumber daya mendukung berjalannya proses bisnis yang dijalankan, baik modal sumber daya manusia, alam, bahan baku, manajemen, serta teknologi. Pengerahan sumber daya tersebut sah-sah saja untuk mengoptimalkan usaha, hanya saja sebagai manusia yang dinilai dari budi pekerti atau akhlak termasuk dalam bekerja, maka sumber daya-sumber daya tersebut semestinya berasal dari sumber daya yang baik/halal dan untuk usaha yang yang baik/halal, dengan cara produksi, cara pemasaran, distribusi yang baik/halal pula. Hal ini dijelaskan secara sederhana dalam pemahaman mengenai bisnis Islam dan bisnis non-Islam. Bisnis Islam yang dikendalikan oleh aturan halal dan haram, baik dari cara perolehan maupun pemanfaatan harta, sama sekali berbeda dengan bisnis non-Islam. Dengan landasan sekularisme yang bersendikan nilai-nilai material, bisnis non-Islam tidak memperhatikan aturan halal dan haram dalam setiap perencanaan, pelaksanaan, dan segala usaha yang dilakukan dalam meraih tujuan-tujuan bisnis. Dari asas sekularisme inilah, seluruh bangunan karakter bisnis non-Islam diarahkan pada hal-hal yang bersifat bendawi dan menafikan nilai ruhiyah, serta keterkaitan pelaku bisnis pada aturan yang lahir dan nilai-nilai transendental (aturan halal-haram). Kalaupun ada aturan, hal ini semata bersifat etik yang tidak ada hubungannya dengan dosa dan pahala.

Dengan melihat karakter yang dimiliki, bisnis Islam akan hidup secara ideal dalam sistem dan lingkungan yang Islami pula. Dalam lingkungan yang tidak Islami, sebagaimana yang kini terjadi, disadari atau tidak, sengaja atau tidak, pelaku bisnis akan mudah sekali terseret dan sukar berbelit dalam kegiatan yang dilarang agama. Mulai uang pelicin saat perizinan usaha, menyimpang usaha dalam rekening koran yang berbunga hingga iklan yang tidak senonoh dan sebaliknya. Sebaliknya, dalam bisnis non-Islam juga tidak akan hidup secara ideal dalam

sistem dan lingkungan Islam, kecuali ia mengubah dirinya menjadi bisnis yang memperhatikan nilai-nilai Islam. Bisnis non-Islam dalam lingkungan Islam, pasti akan berhadapan dengan aturan-aturan yang melarang segala kegiatan yang bertentangan dengan syariat. Karenanya, bisnis-bisnis maksiat semacam diskotik, panti pijat, perbankan ribawi, prostitusi, judi dan sebagainya, pasti tidak akan tumbuh dalam sistem Islam, tumbuh dan tidak jenis kegiatan bisnis, akan sangat bergantung pada macam sistem dan lingkungan yang ada.[56]

C. Ketersediaan Sumber Daya

Persoalan mendasar bagi wirausaha pemula adalah kesiapan sumber daya. Oleh karena itu pemetaan sumber daya menjadi keharusan bagi seseorang untuk mulai menjalankan usaha. Banyak penilaian mengenai modal dan usaha. Modal yang umumnya disiapkan pengusaha adalah:

1. ***Human capital*** meliputi bakat, kreativitas, keterampilan sumber daya manusia perusahaan, yang tercermin dalam strategi, rencana, serta proses inovatif yang dikembangkan dan dicapai oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan,
2. ***Structural capital,*** merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki perusahaan. Bentuk modal ini meliputi pemrosesan, perangkat lunak, hak paten, hak cipta, dan yang terpenting adalah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari orang-orang yang ada dalam perusahaan,
3. ***Customer capital***, meliputi reputasi yang positif, hubungan yang terus menerus, dan *goodwill* yang dibangun oleh perusahaan sepanjang waktu dengan pelanggannya sehingga menciptakan loyalitas. Ketiga

---

[56] Veitzal Rifai, Amir Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasululloh SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* ... hlm. 92-93.

modal intelektual tersebut merupakan landasan yang sangat penting bagi kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing secara efektif dan berkelanjutan. Setiap perusahaan harus mempertimbangkan ketiga komponen tersebut dalam merancang strateginya, meskipun masing-masing perusahaan biasanya akan memberikan penekanan secara berbeda terhadap ketiga komponen di atas.[57]

Sebagian pemula mempersoalkan bahwa modal adalah sangat penting dan menentukan keberlangsungan usaha, sebagian yang lain justru menganggap seseorang tidak perlu terlalu memikirkan modal. Ekstrimnya, golongan ini berprinsip modal nekat. Mana yang paling benar, sebenarnya sangat bergantung pada pelaku usaha itu sendiri. Yang jelas, sebuah tindakan pasti didahului proses pemikiran yang meskipun intensitasnya tidak sama bagi setiap orang. Pengamatan pasar juga dilakukan meski tidak selalu dilakukan secara terstruktur atau sistematis. *Feasibility* atau uji kemungkinan melalui studi kelayakan usaha umumnya juga dilakukan para pebisnis pemula. Analisis kelayakan (*feasibility analysis*) adalah proses menentukan apakah suatu ide bisnis yang baru sdapat bertahan menjadi sebuah usaha yang sukses. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ide bisnis tersebut layak diwujudkan atau tidak. Jika bisnis tersebut tergolong layak, maka langkah berikutnya adalah menyusun rencana bisnis yang solid (unggul) untuk mengeksploitasi ide tersebut. Meskipun studi kelayakan tidak mungkin dapat menjamin 100 persen kesuksesan suatu usaha, namun paling tidak bahwa studi tersebut akan mengurangi kecenderungan wirausahawan menghabiskan waktu terlalu banyak untuk mewujudkan usaha yang tidak ada hasilnya.[58]

---

[57] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 3-4.
[58] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 60.

Pengusaha tidak akan berbuat sembarangan dalam menjalankan bisnisnya. Ada prinsip "jangan menyentuh bila tidak paham" karena produksi massal bukan sesuatu yang boleh gaya coba-coba. Kerugian material dan resiko kualitas buruk produk yang bakal diderita akan tak terbayangkan. Perusahaan dijalankan dengan berbagai prosedur yang mengatur dan menjadi tuntunan, semua serba direncanakan dan pasti (ada tahap pengontrolan), bukan mengalir apa adanya menurut kebiasaan, bahwa kemaren begitu maka hari ini juga demikian.

Gaya coba-coba dapat disebabkan oleh dua hal yaitu (1) Tidak memiliki pengetahuan cukup, (2) Sikap kerja asal-asalan tidak bertanggung jawab (gaya *shortcut*), apapun alasannya kedua hal tersebut semestinya tidak terjadi karena argumennya sangat sederhana, bahwa kalau kita tidak memiliki pengetahuan cukup, kenapa bisa mendirikan pabrik? Kalau tidak ada disiplin dan tanggung jawab untuk apa mendirikan perusahaan yang akan rugi? Karena semua itu akan menghantar perusahaan kepada kejatuhan usaha. Terlebih-lebih di jaman penuh persaingan ini yang menuntut segala tindakan harus cepat dan tepat serta benar. Untuk dapat bekerja cepat-tepat dan benar, memerlukan pengetahuan baik tentang produk terkait dan disiplin kerja disertai tanggung jawab yang baik. Itu seperti hubungan sebab akibat. Kalau akibatnya adalah hasil baik, maka sebabnya adalah adanya pengetahuan, disiplin kerja dan tanggung jawab yang baik. Itu sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar untuk jaman persaingan sekarang. Bila ada daerah yang menuntut imbalan gaji lebih baik tanpa menyinggung unsur disiplin kerja dan tanggung jawab yang dapat diberikan pekerja. Rasanya seperti membahas apa yang harus, bukan apa yang dibutuhkan. Mirip dengan membahas bagaimana membangun sebuah gedung indah tanpa tidak seorangpun peserta yang menyinggung bahan apa yang dibutuhkan. Dengan kata lain apa yang dibahas

sebenarnya hanya "kosong", hanya di angan-angan dan bila dipaksakan terjadi maka hasilnya akan tidak sesuai dengan harapan dan biaya yang dikorbankan akan jauh lebih besar dari seharusnya (dengan cara yang benar).

Pimpinan pada level apapun harus selalu memahami apa yang harus dikerjakan, bukan diserahkan kepada bawahan sepenuhnya karena keputusan akhir masih ada pada mereka. Jika mereka tidak paham maka dengan apa mereka mengambil keputusan? Semua keputusan diharapkan tepat dan benar. Bila keputusan sendiri tidak jelas arahnya (benar salah) maka hasilnya juga tidak tahu arahnya. Dalam pelaksanaan banyak hal yang salah persepsi, kadang benar yang sembunyi di balik kebetulan dianggap sebuah kebenaran sehingga selanjutnya menjadi "pengacau" yang membingungkan mana kebenaran sesungguhnya. Ini yang berbahaya, karena persepsi yang salah lebih banyak membawa kesalahan dari pada tidak tahu apa-apa. Orang yang tidak tahu apa-apa masih terbuka untuk belajar tahu dan menjadi benar, sedangkan orang yang salah persepsi, akan sulit melepaskan apa yang diyakini benar seperti ungkapan *"you can give a person knowledge, but can not make them think. Some people want to remain fools, only because the truth requires change"*.[59]

Hanya pengusaha yang tidak memiliki kecerdasanlah yang mengelola usaha secara sembarangan. Sudah pasti pengusaha yang demikian hanya fokus untuk keuntungan dirinya sendiri, bukan dengan niat untuk membantu konsumen memenuhi kebutuhannya. Ironi sebuah pengejaran keuntungan yang hanya berbentuk materi justru menempatkan manusia menjadi budak-budak materi itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Musa Asy'arie (2016) bahwa bisnis adalah setiap usaha manusia untuk mencari keuntungan. Bisnis tidak dapat dikembangkan

[59] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan ...* hlm. 155-156.

tanpa keuntungan. Bisnis yang baik adalah bisnis yang mendatangkan keuntungan. Bisnis yang tidak menguntungkan adalah bisnis yang buruk, dan setiap orang tidak menginginkannya dan tidak menyukainya. Pertanyaannya kemudian adalah apa sebenarnya keuntungan itu. Apakah ukurannya semata-mata dihitung dari keuntungan material dengan sejumlah uang yang diperoleh atau yang sifatnya spiritual yang dapat memperkaya batin seseorang, dan dengan kekayaan batinnya seseorang dapat untuk hidup dalam berkah dan rahmat Tuhan. Kalau dihitung secara rasional tidak untung dalam hitungan uang, akan tetapi dapat hidup secara layak dan bermartabat.

Fenomena sosial sering memperlihatkan bahwa seorang pelaku bisnis yang memperoleh keuntungan yang diperolehnya selalu tidak mencukupi kebutuhan dan keinginannya, selalu merasa kurang dan hidupnya tidak menunjukkan kebahagiaan. Begitu pentingnya makna keuntungan material baginya, siang malam bekerja untuk mendapatkan kekayaan yang banyak, siang malam bekerja untuk mendapatkan kekayaan yang banyak, tetapi ia pun harus selalu menjaga siang malam untuk keselamatan kekayaannya, sehingga tidurpun tidak pernah nyenyak. Apalagi kalau keuntungan yang diperoleh melalui jalan dan cara yang melanggar etika, hukum dan peraturan yang berlaku, sudah tentu akan membuatnya tidak nyaman dan sulit tidur. Karena itu, keuntungan tidak perlu diletakkan di depan hidupnya yang harus dikejarnya sepanjang hidup. Keuntungan tidak berada di depan matanya tetapi ada di dalam hidupnya sendiri, di dalam dirinya sendiri, bukan di luarnya. Karena itu, pebisnis tidak boleh terpukau dengan keuntungan jangka pendek dengan perolehan uang dan materi yang banyak, tetapi mengorbankan keuntungan jangka panjang.

Karena itu, keuntungan dalam bisnis sebenarnya tidak harus diwujudkan dengan uang dan materi, tetapi

bisa berupa keuntungan sosial, keuntungan budaya, keuntungan politik dan keuntungan spiritualitas. Hidup manusia di dunia ini terbatas waktu, sifatnya sementara, jangan sampai keuntungan jangka pendek melupakan kehidupan kita yang panjang, yaitu kehidupan kelak setelah selesainya kehidupan di dunia.[60] Kesenjangan resiko yang harus ditanggung konsumen dengan produk yang tidak memenuhi standar baku, tidak sebanding dengan keuntungan pribadi sang pengusaha.

Kecerdasan yang dimaksud dalam sumber daya pengusaha adalah:

1. **Kecerdasan Intelektual**

   Seseorang dianggap intelek umumnya dikaitkan dengan status pendidikan. Masyarakat menilai semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang itu dianggap semakin intelek. Intelektualitas seseorang juga sering dikaitkan dengan penampilan, bahasa bahkan barang-barang yang dikenakan. Seseorang yang memakai busana kantor, berjas, berdasi dengan sepatu mengkilat sambil menenteng tas laptop dinilai orang kantoran atau pejabat; seseorang dengan bahasa yang formal dengan menyebut istilah-istilah asing, dianggap berkelas. Yulkl (1994) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual akan menjadi landasan utama dalam keterampilan konseptual, yang meliputi kemampuan analisis umum, berpikir nalar, kepandaian dalam membentuk konsep, serta konseptualisasi hubungan yang kompleks, kreativitas dalam mengembangkan ide dan pemecahan masalah untuk menganalisis peristiwa-peristiwa serta masalah-masalah potensial (berpikir induktif dan deduktif).[61]

---

[60] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 121-124.
[61] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 273.

Ide, dan status seseorang berhubungan kuat dalam realitas di masyarakat. Ide yang sederhana jika disampaikan oleh seseorang yang memiliki pangkat kedudukan atau status sosial akan menjadi perhatian orang sekitarnya, dan sebaliknya sehebat apapun ide seseorang jika disampaikan oleh orang yang secara status sosial biasa saja, kurang mendapat perhatian. Adat ketimuran yang mengutamakan gelar, jabatan dan status golongan priyayi atau bukan masih kuat mempengaruhi kualitas interaksi sosial.

Intelektualitas mendorong atau bahkan memaksa seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru. Mengenai perkembangan sebuah ide pada diri manusia Momon Sudarma (2016) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) tahapan perkembangan sebuah ide/gagasan, yaitu: [62]

Pertama, tahap deskriptif. Karakter dari konstruk ide/gagasan ini yaitu memberikan gambaran mengenai obyek yang sedang dibicarakan. Misalnya menggambarkan kuda sebagai binatang yang memiliki empat kaki, dan sebuah ekor panjang. Paparan seperti ini adalah sebuah konstruk ide/ gagasan yang lebih deskriptif.

Kedua, tahap representatif, yaitu sebuah ide/ gagasan yang mampu mewakili sebuah pemikiran, sebuah harapan, sebuah keinginan, atau sebuah cita-cita seseorang/ publik.

Ketiga, tahap perspektif. Ide/gagasan tidak cukup hanya mewakili dari harapan, keinginan, atau jawaban terhadap pertanyaan masyarakat. Seorang penulis profesional tidak hanya berkepentingan dengan masalah-masalah seperti ini semata. Ada visi yang lebih luas dari hanya sekedar menjawab pertanyaan masyarakat. Ada tujuan yang mendalam

---

[62] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif* ... hlm. 182-187.

dari hanya sekedar mengungkapkan aspirasi atau harapan masyarakat. Sebuah ide/gagasan yang memiliki perspektif atau perspektif baru, potensial mampu memberikan kesadaran pada si pembacanya, sehingga serentak dan kemudian sadar mengenai hal yang sedang dipikirkannya selama ini. Manakala sebuah ide/gagasan mampu memberikan kesadaran seperti ini, sesungguhnya ide/gagasan tersebut sudah memiliki daya tarik yang cukup tinggi dibandingkan hanya sekedar ide/gagasan deskriptif.

Keempat, ide/gagasan perlu mengandung nutrisi**.** Ibarat sebuah makanan, ide/gagasan adalah makanan pokok intelektual atau spiritual manusia. Oleh karena itu, ide/gagasan tersebut jangan hanya sampah-sampah pemikiran yang tidak memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkembangkan kesadaran seseorang. Sedang dengan hal ini, ide/gagasan perlu dibangun dengan sebaik-baiknya, sehingga memiliki nutrisi atau gizi yang tinggi.

Pasar yang sepi memaksa produsen untuk membuat produk baru, dan memperbaiki sistem pemasaran. Dengan kemampuan berpikir, pengusaha akan merancang desain, bahan, fungsi, kemasan, standar kualitas baru dan sebagainya. Pengusaha bukan hanya *risk taker,* tapi juga *idea taker*. Kecepatan intelektual dalam menginisiasi sebuah ide/gagasan berpengaruh besar pada keberlangsungan industri.

Suatu produk menjadi mahal karena ide yang terkandung di dalamnya. Sayangnya tidak semua konsumen bisa menangkap ide itu. Emas yang terkandung dalam perut bumi tidak bisa dinikmati oleh konsumen karena belum melalui proses produksi yang rumit. Konsumen baru bisa mengonsumsi emas setelah barang tersebut berada di toko perhiasan dan harganya pun mahal. Harga perhiasan itu sesuai

dengan tingkat kesulitan dan ide membuat biji emas menjadi perhiasan dengan model yang rumit dan detil. Seorang penemu ide menjadi terkenal juga karena idenya dinilai sangat berharga dan layak dikenal masyarakat secara luas. Manusia tanpa ide hanya akan menjadi manusia biasa saja. Ide adalah produk jasa dari seseorang. Sementara orang yang mengeluarkan ide/gagasan diposisikan sebagai produsen. Pemahaman ide/gagasan sebagai sebuah produk manusia sesungguhnya sudah tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan sosial. Anthony Gidden –misalnya- berpandangan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia adalah produsen yang memproduksi sekaligus mereproduksi budaya. Ide adalah salah satu budaya manusia. Dengan kata lain, ide adalah produk budaya atau produk pemikiran manusia. [63]

2. Kecerdasan Emosional

Dalam diri manusia tersimpan pula suatu kecerdasan yang memiliki dampak kuat bagi setiap pikiran, sikap dan perbuatan, termasuk dalam bekerja. Pekerjaan juga melibatkan emosi yang menjadi elemen inti dari ke"diri'an seseorang. Konsep seseorang atas dirinya berhubungan erat dengan motivasi, perilaku dan kesehatan psikologis. Karenanya pemaknaan terhadap pekerjaan menjadi elemen penting dalam identitas diri.[64] Kecerdasan ini bersifat emosional dan sangat mengikat daya internal seseorang untuk berbuat baik dan produktif atau sebaliknya, berbuat jahat dan antiproduktif. Umumnya jenis kecerdasan ini teruji

---

[63] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif* ... hlm. 178.

[64] Lihat Susan Cartwright dan Nicola Holmes, "The Meaning of Work: The Challenge of Regaining Employee Engangement and Reducing Cyinicsm", *Human Resource Management Review,* 16, 2006, hlm. 199-208.

ketika seseorang menghadapi realitas yang menyenangkan atau mengecewakan. Ketika seseorang bisa menunjukkan respons bijak dan tidak berlebihan apalagi menimbulkan kecemburuan sosial pada saat menerima atau menghadapi kesenangan maka bisa dikatakan manusia yang demikian memiliki kecerdasan emosional. Dan sebaliknya, ketika seseorang berpikir negatif, bersikap destruktif dan anti produktif pada saat menghadapi situasi yang mengecewakan atau merugikan, maka dapat dikatakan bahwa manusia ini tidak kurang bijak dalam menggunakan kecerdasan emosinya dengan baik.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional ini, ada empat tahap yang harus dikembangkan:[65]

a. Kesadaran emosi, yang bertujuan membangun tempat kedudukan bagi seseorang dan rasa percaya diri pribadi melalui kejujuran emosi, umpan balik emosi, institusi, rasa tanggung jawab, dan koneksi.
b. Kebugaran emosi, bertujuan mempertegas kesejatian, sifat dapat dipercaya, dan keuletan, memperluas lingkaran kepercayaan dan kemampuan mendengarkan, mengelola konflik, dan mengatasi kekecewaan dengan cara paling konstruktif.
c. Kedalaman emosi, mengeksplorasi cara-cara menyeleraskan hidup, dan kerja dengan potensi serta bakat unik, mendukungnya dengan ketulusan, kesetiaan pada janji, dan rasa tanggung jawab, yang akan memperbesar keberanian seseorang untuk memberikan secara lebih banyak kewenangan.
d. Alkamia emosi, yaitu untuk memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama

[65] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 274.

masalah-masalah dan tekanan-tekanan, dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka pada adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang tersembunyi dan peluang yang masih terbuka.

3. Kecerdasan Spiritual

Dalam Islam, kegiatan usaha tidak terpisahkan dari kecerdasan spiritual, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual. Marshall (2000) menyebut bahwa mengalami "yang spiritual" berarti berhubungan dengan keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kaya yang meletakkan situasi terbatas kita saat ini dalam perspektif baru. Ini berarti memiliki pemahaman tentang "sesuatu di balik" atau "sesuatu yang lebih" yang memberikan makna dan nilai tambah pada kondisi kita sekarang. Sesuatu "yang lebih" dan bersifat spiritual itu mungkin suatu realitas sosial yang lebih dalam atau jaringan makna social. Ia mungkin juga kesadaran atau penyesuaian diri terhadap dimensi mitologis, arketipal, atau keagamaan dari situasi kita. Ia mungkin pula suatu pemahaman yang lebih besar terhadap tingkat kebenaran atau keindahan atau ia mungkin suatu penyesuaian diri dengan pemahaman kosmik mengenai keutuhan yang lebih dalam, yaitu pemahaman bahwa perbuatan kita merupakan bagian dari proses universal yang lebih besar. Apapun pemahaman spesifik kita mengenai yang spiritual, tanpa itu visi kita tertutup, hidup kita terasa datar, dan orientasi kita menjadi sangat terbatas.[66] Manusia bukan hanya sebongkah tulang dan seonggok daging

---

[66] Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence,* Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 16-17.

melainkan manusia adalah mahkluk yang lengkap bukan hanya fisik seperti yang disebutkan tetapi manusia memiliki ruhani yang mampu meninggikan posisi manusia daripada hewan dan tumbuhan melalui akal pikiran dan perasaan. Dengan rasa dan akal pikir manusia memiliki tanggung jawab (hal yang tidak dimiliki makhluk lainnya) dengan entitas yang ada di sekitarnya bahkan dengan Allah Swt. yang telah menciptakannya.[67]

Manusia awam memahami spiritualitas melalui keberagamaan seseorang, meski ini tidak selamanya benar. Sebab spiritualitas tidak dijamin dengan banyak atau sedikitnya ibadah seseorang. Misalnya orang yang senantiasa sholat lima waktu tapi dalam perilakunya sama sekali tidak mencerminkan makna dari sholat yang dilakukannya seperti masih bersikap sombong, pelit, kikir, tamak, tidak disiplin, suka ingkar janji maka itu semua menandakan bahwa yang bersangkutan belum mendapatkan spiritualitas beragama.[68]

---

[67] Spiritualitas secara umum dipahami sebagai kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Kemampuan spiritual mencakup kebaikan, kebenaran dan keindahan dari kehidupan manusia itu sendiri, Benaouda Bensaid, Salah ben Taher Machouche an Fadila Grine, *Religion,* ISSN 2077-1444, Vol. 5, 179-198, DOI 10.3390/rel5010179.

[68] Dalam pembahasan realitas, keadaan batin manusia dan kondisi spiritualitas sering dikaitkan dengan keberadaan agama. Pada kondisi tertentu, pengaruh agama mengalami kemunduran yang disebabkan oleh meluasnya spirit saintifik dalam strata masyarakat. Agama menjadi kekuatan besar yang menguasai emosi terbesar manusia. Karena itulah dalam pandangan Hans Kung, agama menjadi musuh terbesar Weltanschauung saintifik. Dalam analisanya Kung menginisiasi perlunya ditinjau kembali hubungan agama dan kebudayaan. Kung menyatakan bahwa kekuatan perasaan dan insting harapan manusia harus dikontrol oleh intelegensia, akal, yang tidak harus dikekang oleh pengalaman masa lalu dan penjara agama atas pemikiran. Konsekuensinya kondisi ini akan menciptakan pendidikan nonreligious (irreligious). Hans Kung, *Ateisme*

Bekerja pun membutuhkan spiritulitas, agar manusia tidak menjadi mesin atau robot semata. Pebisnis atau produsen semestinya memiliki arah atau tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. ketika dia memproduksi sesuatu. Yang paling fundamental, kecerdasan spiritual ini ditandai ketika pengusaha telah memberi makna pada tindakan usahanya. Misalnya ketika berproduksi, pengusaha memberi makna pada pekerjaannya sebagai upaya melayani kebutuhan konsumen dengan lebih manusiawi. Namun memberi makna pada setiap pikiran dan tindakan, bukan perkara yang mudah bagi seseorang, sebab umumnya manusia lebih fokus pada kepentingan dirinya sendiri.

Ada beberapa teknik mengungkap makna:[69]

a. **Makna ditemukan ketika kita menemukan diri kita (*self discovery*).** Sebagai contoh, Sa'di, penyair besar Iran, pernah kehilangan sepatunya di Masjid Damaskus. Ketika ia sedang bersungut-sungut meledakkan kejengkelannya, dia melihat seorang penceramah yang berbicara dengan senyum ceria. Tampak dalam perhatiannya bahwa penceramah itu patah kedua kakinya. Tiba-tiba, dia disadarkan. Segala kejengkelannya mencair. Dia sedih kehilangan sepatu, padahal di sini ada orang yang tertawa ria walaupun kehilangan kedua kakinya.
b. **Makna muncul ketika kita menentukan pilihan**. Hidup menjadi tanpa makna ketika kita terjebak dalam satu keadaan; ketika kita tidak dapat memilih. Seorang eksekutif pindah dari Bandung ke

---

Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritualitas, (Yogyakarta: Labirin, 2017), hlm. 64-66.

[69] Dohar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence,* Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni ... hlm. xxiv-xxv.

Jakarta. Dia mendapat posisi yang sangat baik dengan gaji yang melimpah. Akan tetapi, dia juga kehilangan waktu untuk berkencan dengan keluarga dan anak-anaknya. Dia ingin mempertahankan jabatannya dan ingin mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarga. Pada suatu hari, dia berdiri di depan rapat pimpinan dan menyatakan mengundurkan diri. Saat itu dia merasakan kebahagiaan menemukan kembali makna hidupnya.

c. **Makna ditemukan ketika kita merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain.** "Aku senang bersama cucuku", Kata seorang kakek. "Cucuku suka mengatakan, "Ikuti aku, Opa" dan aku menuruti semua kemauannya. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu baginya. Ibunya juga tidak karena terlalu sibuk. "Seorang mahasiswa merasa sangat bahagia ketika Margaret Mead menanyakan pendapatnya. "Bayangkan, seorang Margaret Mead menanyakan pendapatku!" Untuk mendapatkan pengalaman seperti itu, kata Fabry, kita tidak selalu memerlukan Margaret Mead. Carilah orang yang mendengarkan kita dengan penuh perhatian, kita akan merasa hidup kita bermakna.

d. **Makna membersit dalam tanggung jawab**. Fabry berkisah tentang seorang perempuan yang berlibur ke Acapulco tanpa suaminya. Di sana ia berkenalan dengan seorang anak muda yang tampan. Dia jatuh pada rayuannya. Ketika sang pemuda mohon diizinkan untuk mengunjunginya di kamar hotelnya, perempuan itu menyetujuinya. Dia tidak pernah selingkuh, tapi dia sudah berpisah dengan suaminya selama dua minggu. Ada hasrat seksual yang bergejolak. Dia menunggu

pemuda itu dengan penuh gairah. Akan tetapi, ketika pemuda itu mengetuk pintu kamarnya, perempuan itu merasakan sengatan keras di jantungnya. Ketika ketukan itu makin keras, dia teringat suaminya. Dia memutuskan untuk tidak membuka pintu. "Lalu," kata perempuan itu, " ... aku mendengar langkah-langkah kakinya menjauh. Aku menengok dia lewat jendela. Ketika aku melihatnya pergi, aku mengalami perasaan bahagia yang paling intens dalam hidupku."

e. **Makna mencuat dalam stuasi *transendensi*, gabungan dari keempat hal di atas**. Ketika mentransendensikan diri kita, kita melihat seberkas diri kita yang autentik, kita membuat pilihan, kita merasa istimewa, kita menegaskan tanggung jawab kita. Transendensi, kata Zohar, adalah pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar pengalaman kita yang biasa, ke luar suka dan duka kita, ke luar diri kita yang sekarang, ke konteks yang lebih luas. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual. Kita dihadapkan pada makna akhir –*ultimate meaning*- yang menyadarkan kita pada aturan agung yang mengatur alam semesta. Kita menjadi bagian penting dalam aturan ini. Apa yang kita lakukan mengikuti rancangan besar, yang ditampakkan kepada kita.

Hal yang seringkali disalahpahami oleh manusia ketika membicarakan kecerdasan spiritual adalah anggapan bahwa spiritualitas akan mengekang manusia untuk bebas bekerja. Hal ini disebabkan sejak awal manusia sudah mendikotomikan bahwa kerja adalah urusan dunia, sementara spiritual adalah urusan akhirat. Jelas pemisahan ini merupakan kesalahan yang fatal terutama dengan ke-diri-an

manusia sebagai makhluk multidimensi, yaitu jasmani dan ruhani. Semestinya persepsi itu diubah, bahwa memahami manusia tidak bisa lepas dari hakikat diri yang multidimensi di semua aspek, termasuk dalam hal pekerjaan atau berbisnis. Kecerdasan spiritual justru akan membebaskan manusia dari kekangan nafsu yang hanya akan menjadikan manusia sebagai budak-budak nafsu yang umumnya berorientasi pada kenikmatan duniawi, sebab kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk menjadi makhluk yang bertanggung jawab dunia akhirat.

Spiritual Quotion akan melengkapi proses berpikir manusia. Selama ini dikenal proses berpikir seri yang dilakukan oleh otak *Intelectual Quotion* dan proses berkiri asosiatif yang dilakukan oleh otak *Emotional Quotion*. Di atas keduanya, otak *Spiritual Quotion* melakukan proses berpikir unitif (menyatukan). *Spiritual Quotion* mengintegrasi semua potensi kecerdasan yang dimiliki manusia dan selanjutnya akan menuntun ke arah pemahaman makna yang terdalam dari manusia tersebut. Dengan *Spiritual Quotion*, manusia akan dikembalikan kepada kesadarannya yang paling hakiki. *Spiritual Quotion* membentuk manusia yang merdeka namun mengambil tanggung jawab.[70]

Upaya membangun kecerdasan spiritual sebenarnya bukanlah hal yang sulit. Pemahaman terhadap nilai atau etika sosial sangat membantu manusia membentuk kecerdasan spiritualitasnya. Suka menolong, tidak melukai atau merugikan, menyayangi orang lain, peduli kesulitan, jujur adalah contoh nilai atau etika yang sangat tepat jika dimiliki oleh seorang pengusaha. Integritas bisnis pun dengan sendirinya akan tumbuh dan memberikan kualitas plus bagi

---

[70] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 276.

pengusaha bersangkutan untuk selalu ingin memberi nilai lebih dan positif kepada lingkungannya. Hal ini juga dinyatakan oleh Rohiman Notowidagdo (1996) bahwa masalah nilai tidak bisa dilepaskan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Bijaksana dan Maha Pencipta. Allah-lah Yang Maha menciptakan kebenaran dan keadilan, kebaikan dan keburukan dalam bentuk keseimbangan. Dalam hal konsep nilai baik dan buruk, Allah mengajarkan kepada manusia berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Batasan nilai dapat mengacu kepada berbagai hal seperti: minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan dan sebagainya. Akan tetapi, segala sesuatu yang sifatnya merupakan manifestasi perilaku refleks atau hasil proses kimia di dalam tubuh, itu bukan nilai. Rumusan nilai dapat diperluas dan dapat dipersempit. Rumusan nilai yang luas dapat meliputi seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur-unsur nilai, perilaku yang sempit diperoleh dari bidang keahlian tertentu, seperti dari satu disiplin kajian sosial. Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman.[71] Akan tetapi jika pengusaha tidak memiliki kecerdasan spiritual maka usaha produksi atau bisnisnya pun hanya akan bernilai material yang bisa saja dilakukan dengan menghalalkan segala cara seperti manipulasi bahan, berbohong, menggunakan bahan berbahaya dan tidak layak konsumsi. Pendeknya, kecerdasan spiritual mutlak dimiliki oleh pengusaha yang baik. Tanpa kecerdasan spiritual, maka pengusaha tersebut hanya akan menjadi budak bagi keinginannya yaitu

---

[71] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 36.

keuntungan perusahaan tanpa mempertimbangkan keselamatan dan kepuasan konsumen.

Paradigma spiritualistik memahami kehidupan manusia tidak hanya sebatas kehadiran tubuh di bumi, namun manusia adalah makhluk spiritual atau manusia ruhaniah. Akan ada kehidupan selain di bumi sekarang ini. Allah Swt. mengingatkan manusia bukan hanya tubuh tetapi juga ruh. Paradigma spiritualistik membuat penganutnya memandang bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah Swt., karenanya kehidupan ini harus disyukuri. Cobaan, kekurangan dan penderitaan disikapi dengan sabar dan dengan ketabahan serta memulangkan segalanya kepada Allah Swt., karena segala sesuatu memang milik-Nya, termasuk dirinya sendiri. Penganut paradigm ini memandang kehidupannya di dunia mempengaruhi kehidupannya di akhirat (*holistic*). Segala sesuatu yang dilakukan di dunia dilihat dan dinilai oleh Allah Swt., yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Maka, dengan paradigm ini manusia tidak akan terkena stres, hidup menjadi tentram yang tentu sangat berpengaruh pada kualitas dirinya dan ia selalu mendatangkan kebijakan yang bersumber dari kesucian (*virtus ex sanctus).* Dengan paradigm spiritualistic, seseorang memiliki ketersambungan (*connectedness*) dengan Allah Swt. yang mendatangkan pandangan hidup sehingga ia menjadi tenang dan selalu mendatangkan kebijakan yang bersumber dari kesucian.[72]

---

[72] Wahfiudin Sakam & Abdul Latif, *Bersama Tuhan Menggenggam Dunia, Panduan Konsepsi dan Aplikasi Spiritualitas Kerja,* (Jakarta: Radiks Spiritual Capital Specialist, 2014), hlm 13-15.

D. Persaingan Usaha: Apa dan Tanggung Jawab Siapa?

Suatu usaha tidak akan lepas dari persaingan.[73] Persaingan akan selalu menjadi tantangan bagi semua jenis perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah atau besar, baik lokal, nasional maupun internasional. Penanganan oleh pengusaha terhadap persaingan usaha pun dilakukan sesuai level perusahaan masing-masing, mulai dari level domestik hinga internasional. Seperti yang dijelaskan oleh Z. Heflin Frinces (2011) bahwa pelaku bisnis dalam mengelola perusahaan yang berdimensi internasional berbeda jauh dengan mengelola perusahaan domestik. Para personil perusahaan baik tingkat direktur, manajer, kepala divisi, periset sampai karyawan yang paling rendah, lingkup manajemen strategisnya yang mumpuni, karena mereka dituntut pada beberapa hal sebagai berikut:[74]

1. Lingkungan eksternal berdimensi global menyangkut masalah karakter pasar, transportasi dan komunikasi, politik, hukum, berbagai kebijakan ekonomi dan perusahaan variabel ekonomi (inflasi, suku bunga, tenaga kerja dan kualitas, pengangguran, tingkat gaji dan lain-lain).
2. Perilaku konsumen,
3. Sistem manajemen organisasi,
4. Pembuatan perencanaan yang lebih kompleks dan formal,

---

[73] Kata persaingan (*competition*) telah menjadi kata umum yang sangat populer dan sering didengar dan diketahui oleh masyarakat luas. Dalam perspektif ekonomi dan bisnis, kata ini mendapatkan momentumnya dengan munculnya gerakan liberalisasi perdagangan dan investasi global yang dicanangkan oleh negara-negara ekonomi dan industri maju seperti yang tergabung di dalam Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) ditambah negara lain yang tergabung di dalam APEC (Asia Pasific Economic Cooperation-Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik). Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi,* (Yogyakarta: Mida Pustaka, 2011), hlm. 15.

[74] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi ...* hlm. 49-50.

5. Proses pengambilan keputusan prioritas program unggulan, strategi dan kebijakan bisnis,
6. Secara terus menerus berusaha menciptakan keunggulan komparatif, misalnya melalui:
   a. Menciptakan biaya yang lebih rendah atau relatif lebih rendah,
   b. Harga penawaran yang lebih rendah,
   c. Mutu lebih unggul walaupun harganya lebih tinggi,
   d. Kontinuitas penyediaan atau suplai,
   e. Stabilitas hubungan politik dan bisnis,
   f. Tersedianya faktor penunjang: tempat latihan, R dan D, transportasi dan komunikasi,
   g. Usaha yang kuat untuk menciptakan keunggulan absolute, misalnya dalam hal monopoli produksi dan pemasaran (suplai) serta penyediaan bahan baku,
   h. Harga dan biaya tenaga ahli profesional sangat tinggi,
   i. Sistem kontrol lebih luas dan sulit dikoordinasi dengan sempurna,
   j. Dinamisasi dan variasi persaingan yang lebih besar dalam hal citra produk, kualitas, harga dan pelayanan,
   k. Sistem anggaran yang lebih besar dan bervariasi.

Keinginan memenangkan bisnis akan membuat suatu perusahaan semakin prestisius. Jaringan yang luas, kualitas barang yang tinggi, harga yang kompetitif serta layanan konsumen yang representatif menjadi cita-cita setiap pengusaha. Harga sebagai penanda nilai suatu barang juga kerap menjadi pertimbangan utama para konsumen. Di sinilah produsen dan pedagang harus bisa menentukan tingkat harga atas produknya agar diminati konsumen. Terlebih bagi konsumen yang memiliki tingkat daya beli terbatas pasti akan memiliki produk dengan nilai atau

harga yang lebih murah (*low cost*). Keberanian produsen, pengusaha dan pedagang dalam menawarkan harga suatu barang seperti yang dikehendaki konsumen menjadi daya dukung keberlangsungan usaha. Seperti yang dijelaskan oleh Muh. Izza (2018) bahwa harga merupakan persoalan utama dalam persaingan. Produsen akan selalu mempertimbangkan langkah-langkah strategis bila harga selalu berubah-ubah di pasar. Persoalan harga memang menjadi persoalan sensitif manakala aksi-reaksi terjadi di kalangan pengusaha. Ia dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Terjadinya aksi reaksi ini merupakan imbas dari motivasi antar pemilik perusahaan. Hal itu tidak terjadi pada perusahaan besar saja, bahkan perusahaan kecil pun ikut bereaksi karena persaingan pada dasarnya media mencapai keuntungan. Untuk menangkap reaksi dari persoalan tersebut maka pengusaha dapat melakukan 3 langkah kemungkinan dalam menentukan harga barang atau jasa di pasar sebagai berikut:[75]

1. Berani Menentukan dengan Harga Mahal

Wirausahawan akan senang bila harga di pasar naik. Apalagi kenaikan itu disebabkan karena kelangkaan barang. Sebetulnya hal itu akan terjadi hanya proses dari aksi reaksi saja. Mereka beraksi jika ada momen kelangkaan barang akan berani menaikkan harga. Mereka juga bereaksi karena memang ongkos produksi atau belanjanya sudah relatif mahal, karenanya wajar jika mereka mematok harga yang sedemikian mahal.

2. Berani Menentukan dengan Harga Murah

Tak selamanya pedagang mematok harga tinggi. Sebaliknya para wirausahawan juga kadang ada yang berani memasang produk dengan harga murah, akan tetapi harga murah ini tidak semuanya. Ada produk-

[75] Muh. Izza, *Kewirausahaan, Teori dan Empirik,* (Yogyakarta: Fadilatama, 2018), hlm. 104-105.

produk khusus dengan harga murah dan ada produk-produk dengan harga relatif mahal. Kombinasi ini sengaja direkayasa agar pembeli berpikir sendiri. Apakah kalkulasi pembeli lebih cepat dibandingkan penjual.Tentunya para pembeli sendiri yang bisa meramalkan secara matematisnya di pasar sama.

3. **Berani Menentukan dengan Harga yang Sama**

   Pada kondisi dan posisi tertentu, wirausahawan juga bisa menentukan harga produk yang sama dengan produk yang lain. Pada saat kondisi pasar yang relatif stabil, banyak produk yang dijual dengan harga yang sama. Mereka berani merebut pasar karena komposisi dan kualifikasi produk yang "mirip". Sekilas tidak ada perbedaan yang mencolok. Pada posisi tertentu wirausahawan juga menentukan harga produk yang tidak seperti biasanya. Mereka menentukan harga karena terjadi kejenuhan. Dalam persaingan hal ini wajar karena pasar memang tidak selamanya stabil.

Persaingan akan membuat suatu usaha menjadi besar, atau justru sebaliknya yaitu gulung tikar. Mengenai persaingan usaha Z. Heflin Frinces (2011) menyebutkan bahwa dalam persaingan di mana yang kuat dan unggul akan menang dan yang lemah akan kalah dan akan dieksploitir potensinya bagi kemanfaatan pihak yang menang. Persaingan ini dilakukan secara terbuka dan terjadi karena adanya kepentingan yang sama atas obyek yang sama (yang dipersaingkan) untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks persaingan global saat ini, keterbukaan persaingan ini tercipta dengan mengembang-kan konsep liberalisasi sistem perekonomian global lewat liberalisasi perdagangan dan investasi. Dunia sudah diliberalisasi, dibebaskan dari ketertutupan diri negara-negara yang tergabung di dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terutama negara-negara berkembang, lewat

berbagai persetujuan internasional seperti Persetujuan Perdagangan Dunia (*World Trade Agreement*) yang diprakarsai dan disponsori oleh negara blok ekonomi besar dunia seperti G-20, terutama negara-negara sekutu seperti yang tergabung dalam G-7 (Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Perancis, Jerman, italia dan Jepang) dan G-20 (yang terdiri dari atas anggota G-7 ditambah, di antaranya: Australia, Arab Saudi, Brazil, India, Afrika Selatan, Indonesia, Cina, Meksiko, Rusia, Argentina, Korea Selatan, Turki dan Uni Eropa).[76]

Pengusaha tinggal memilih akan berkembang menjadi usaha yang tahan banting atau perusahaannya habis terlibas persaingan oleh perusahaan yang lain.[77] Selama pengusaha menginginkan keberlangsungan bisnis, maka fenomena persaingan tidak akan bisa disterilkan dari dunia usaha. Dalam hal ini, Heflin (2011) berpedapat bahwa persaingan dapat dihindari dengan rumus:

1. Pasar
   a. Tidak menghasilkan produk dan jasa yang sama dan menjual pada pasar yang sama,

---

[76] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi* ... hlm. 19-20.

[77] Salah satu alat yang bisa digunakan untuk menganalisa daya tarik suatu industri adalah model lima kekuatan (*five force model*) yang dikembangkan oleh Michael Porter dari Harvard Business School. Lima kekuatan ini akan baik saling berinteraksi satu sama lain untuk menentukan posisi di mana beberapa perusahaan bersaing dan karenanya menentukan daya tarik industri tersebut. Lima kekuatan yang dimaksud adalah: 1) Persaingan antar perusahaan yang bersaing dalam industri yang sama, 2) Daya tawar pemasok industri, 3) Daya tawar pembeli, 4) Ancaman masuknya pemain baru ke dalam industri yang sama, 5) Ancaman substitusi produk.

Tekanan yang paling besar dari kelima tekanan tersebut di kebanyakan industri adalah persaingan yang ada di antara perusahaan yang bersaing dalam sebuah pasar tertentu (industri yang sama). Perusahaan-perusahaan akan saling berlomba untuk mendapatkan posisi tertentu melalui keunggulan bersaingnya. Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 62-63.

b. Membagi pasar dalam beberapa segmen dan memberikan segmen tertentu terhadap pemasok (pesaing) tertentu yang telah disepakati bersama dengan menjaga secara seksama, jangan sampai terjadi penyelundupan produk dan jasa dari satu segmen ke segmen pasar lain dengan harga yang berbeda,
   c. Menciptakan pasar baru di lokasi yang berbeda (*dumping*),
   e. Melakukan segmentasi pasar baru di tempat yang sama.
2. Kerja Sama dan Kemitraan
   a. Mengadakan kerja sama dengan membangun kemitraan strategi untuk mengatur tata perdagangan dalam pasar yang berbeda atau di dalam pasar yang sama yang menguntungkan semua pihak,
   b. Melakukan pola kerja sama dalam produksi yang saling melengkapi,
   c. Menciptakan sinergitas antar-pihak yang berpotensi bersaing.
3. Keunggulan Komparatif
   a. Mencari elemen keunggulan komperatif bisnis bila kebijakan harga sulit diterapkan untuk menghindari persaingan misalnya memperbaiki pelayanan, kemasan, sistem pembayaran (kredit) dan pengantaran barang sampai ke tempat pembeli dengan minimun, bahkan tanpa biaya,
   b. Selalu menciptakan adanya keunggulan komperatif produk dan jasa di atas produk dan jasa pesaing.
4. Melakukan suplai bersama dengan pembagian porsi yang disepakati terhadap pembeli,
5. Selalu menjaga agar kualitas produk dan jasa selalu berada di atas kualitas produk dan jasa pesaing,

6. Melakukan diversifikasi harga atau kebijakan harga yang dapat membuat pesaing sulit bersaing, misalnya menekan atau menurunkan biaya produksi (*lowering production costs*).[78]

Antar pengusaha seringkali menganggap mereka memperebutkan konsumen yang sama. Dengan kata lain mereka saling memberikan tekanan yang sama dan bisa keluar dari tekanan itu. Masing-masing belum secara tepat bisa mengidentifikasi posisi persaingan dengan produk/perusahaan yang lainnya. Dalam hal posisi persaingan ini Hery (2018) menjelaskan bahwa ada lima kekuatan atau tekanan yang akan saling berinteraksi satu sama yang lain untuk menentukan posisi di mana beberapa perusahaan bersaing dan karenanya menentukan daya tarik industri tersebut. Lima kekuatan atau tekanan yang dimaksud adalah: 1) Persaingan antar perusahaan yang bersaing dalam industri yang sama, 2) Daya tawar pemasok industri, 3) Daya tawar pembeli, 4) Ancaman masuknya pemain baru ke dalam industri yang sama, dan 5) ancaman substitusi produk. Tekanan yang paling besar dari kelima tekanan tersebut di kebanyakan industri adalah persaingan yang ada di antara perusahaan yang bersaing dalam sebuah pasar tertentu (industri yang sama). Perusahaan-perusahaan akan saling berlomba untuk mendapatkan posisi tertentu melalui keunggulan kompetitifnya.[79] Padahal meskipun kategori konsumennya sama, tetapi setiap konsumen tetap akan mencari keunggulan dari suatu produk di antara produk lainnya. Untuk itu pengusaha perlu mencari tahu sebab persaingan, agar bisa menentukan strategi perusahaan.

---

[78] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi* ... hlm. 27.

[79] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 63.

Menurut Z. Heflin Frinces (2011) berbagai penyebab munculnya persaingan adalah:[80]

1. Adanya keterbatasan potensi dan peluang untuk membuat akses dan kemanfaatan masing-masing kepentingan.
2. Terjadinya keterbatasan suplai komoditas yang diperlukan,
3. Terbatasnya pasar potensial yang menguntungkan bagi komoditas (produk dan jasa) yang diproduksi dan harus dipasarkan,
4. Adanya keinginan melakukan monopoli atas peluang (pasar) dan sumber daya yang diperlukan dalam proses produksi,
5. Adanya prospek masa depan bahwa pasar dan peluang yang ada sekarang akan mengecil dan dicari pasar baru dan peluang alternatif untuk dapat tumbuh dan berkembang,
6. Adanya prospek kemampuan untuk tetap tumbuh dan berkembang semakin suram, dan untuk tetap tumbuh dan berkembang harus melakukan rekayasa strategis dalam banyak hal termasuk jika harus mengambil alih potensi yang dikuasai pihak lain (pesaing lain),
7. Adanya tekanan dari dalam negeri berupa turunnya kualitas hidup, meningkatnya kemiskinan dan pengangguran, dan disharmoni sosial (*discontent*) seperti unjuk rasa yang menuntut pemerintah membuka peluang usaha dan peluang yang lebih banyak.

Kekhawatiran pengusaha agar konsumennya tetap menjadi pelanggannya, mendorong pengusaha melakukan inovasi dan identifikasi pesaing. Mereka berpikir lebih keras dan cerdas untuk membuat barang dan jasa serta

---

[80] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi ...* hlm. 24-25.

memberikan pelayanan yang lebih baik dari pengusaha yang lainnya.[81] Segenap potensi kecerdasan yang dimiliki seorang pengusaha sebagai manusia dikerahkan untuk memenangkan persaingan tersebut. Dalam pendapatnya Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2015) menjelaskan beberapa potensi yang ada pada diri manusia adalah:

1. Potensi Nur Ilahiyah

Potensi ini adalah potensi yang paling tinggi dan bersifat luas, ghaib dan tidak terbatas, karena ia sangat dekat dengan eksistensi Allah Ta'ala. Esensi dari nur itu mengandung energi *af'al* (perbuatan-perbuatan Allah), *asma* (nama-nama Allah), *sifat* Allah dan dzat Allah. Apabila nur itu telah hadir dan meresap serta integritas dalam diri manusia, maka atas izin, qudrat dan iradat-Nya seluruh eksistensi keinsanannya akan nampakkan cahaya-cahaya itu, yang berpotensi menghidupkan fungsi utamanya yaitu membersihkan, mensucikan, membeningkan, menerangi, menampakkan, menunjukkan dan mengantarkan kepada kutub kebenaran yang hakiki yaitu wajah Dzat Allah Ta'ala. Apabila nur ilahiyah itu telah utuh dan sempurna hadir atas izin-Nya, maka fungsi-fungsi esensinya akan tampak pada:

a. Keimanan, yaitu dengan nur itu tersingkaplah hijab-hijab yang menutupi keyakinan dan rasa percaya kepada Allah Ta'ala dan segala kekuasaan-Nya.

---

[81] Dalam pendekatan tradisional, kecerdasan ditetapkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai jenis tes kecerdasan. Di mana akhirnya kecerdasan merupakan hasil kesimpulan dari nilai tes pada beberapa kemampuan, di balik itu didukung oleh teknik statistik yang membandingkan tanggapan subyek atas beberapa persoalan dibandingkan pada sekelompok subyek pada usia yang sama, dan terdapat *scoring* kecerdasan pada masing-masing kelompok yang berbeda, korelasi yang jelas dari nilai tes ini lintas umur dan lintas tes berbeda, membenarkan pengertian bahwa bakat umum tidak banyak berubah dengan bertambahnya umur dengan pelatihan atau pengalaman. Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 245.

b. Keislaman; yaitu dengan nur itu tersingkaplah hakikat keislaman secara transendental yang dapat mengantarkan manusia ke dalam kepasrahan dan lebur di dalam keislaman-Nya.
c. Keihsanan; yaitu dengan nur itu tersingkaplah rahasia dan wajah ketuhanan yang bersifat *kamal* (sempurna), *jalal* (agung), *jamal* (cantik) dan *qahhar* (perkasa).
d. Ketauhidan; yaitu dengan nur itu terbukalah hijab-hijab yang menutupi ketauhidan yang hakiki. Dan lenyaplah seorang hamba dalam *wahdaniyat-Nya* dan kekal bersama-Nya.
e. Kegelapan; yaitu dengan nur itu seluruh kegelapan yang menutupi ruh, jiwa, hati nurani, akal fikiran, indrawi, dan jasmani, semua akan terbuka dan menampakkan esensi dan keberadaannya yang hakiki, bersih, suci, dan bercahaya.

Adapun orang-orang yang tidak mengembangkan potensi nur (cahaya)nya, sebagaimana sejak zaman azali Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepada mereka, maka kerugian, kekurangan dan ketidak-sempurnaanlah yang akan mereka dapatkan di dalam hidup dan kehidupan ini. Dalam QS. an-Nur, 24: 39-40, dijelaskan bahwa cahaya atau potensi nur itu hanya akan dapat diraih dan dikembangkan dengan baik serta benar, apabila seseorang melakukan perbuatan dan aktivitas hidup dengan baik dan benar pula. Artinya ia bersungguh-sungguh berjuang dan beramal shalih sebagaimana yang dicontohkan oleh apra Nabi, Rasul, *Auliya'* dan orang-orang shalih terdahulu, bukan sebaliknya.

2. Potensi Ruh Ilahiyah

Masalah seluk beluk ruh ini, khususnya yang berhubungan dengan eksistensi, bukanlah masalah

yang mudah, dan tidak semua orang dapat memahaminya, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Tetapi masalah ini dapat dipelajari, difahami dan dikenal dengan baik dan benar, bagi siapa saja yang ingin lagi mengharapkan hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat secara aplikatif dan empirik. Persoalannya bukan terletak pada mungkin atau tidak mungkin akan tetapi terletak pada berminat atau tidaknya; dan yakin atau tidaknya terhadap kebesaran Allah Ta'ala yang bersifat *Rahman* dan *Rahim*. Kemampuan atau potensi seesorang untuk dapat memahami masalah rohaniyah adalah tergantung kepada kualitas ketakwaannya kepada Allah Swt. Dalam makna yang sesungguhnya. Jika seseorang telah dapat memahami dan mengenal dengan baik tentang dirinya baik dari aspek materialnya (jasmaniyah), lebih-lebih aspek spiritualnya (rohaniyah), maka ia akan dapat merasakan fungsi potensial dari Ruh Ilahiyah itu. Dan kekuatan serta potensi mengenal secara mendalam tentang eksistensi ruh dan hal-ihwalnya dapat dicapai melalui bimbingan dan pengajaran Allah Ta'ala melalui pancaran Nur Ilahiyah yang dihasilkan dari esensi ketakwaan dan penghambaan yang sangat tinggi dan suci kepada-Nya.

Potensi ruh yang berkualitas Ilahiyah dari seorang hamba adalah tergantung pada kedekatannya dengan Allah Ta'ala, dan sudah menjadi sesuatu yang logis bagi siapa saja yang telah berhasil mencapai puncak perjalanan spiritualnya pasti ia akan mengalami hal-ihwal itu. Fenomena-fenomena itu akan terlihat dan terasakan pada kualitas ekspresi yang terpancar melalui keinsanannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Tidak ada lagi baginya kegaiban-kegaiban kecuali hakikat Dzat Allah Ta'ala yang tidak dapat diserupakan dengan segala sesuatu

apapun. Tidak ada lagi yang tersembunyi dan rahasia bagi diri-Nya sendiri. Andaikan Dia tampakkan hak-hak itu kepada hamba dan makhluk-Nya, walaupun hanya berupa sealunan nada, segaris huruf dan setitik bentuk, maka hancur dan musnahlah segalanya, dan hanya Dialah Yang Awal dan Yang Akhir.

Jadi potensi ruh Ilahiyah yang utama adalah memberikan hidup dan kehidupan yang hidup secara hakiki, dalam habitat ketuhanan dan serumpun bersama-sama para Rasul, Nabi dan ahli waris mereka. Jasmani orang-orang yang potensi ruh ilahiyahnya eksis, mereka akan terjaga dan terbimbing dengan cahaya Ruh-Nya dari kehancuran dan tipu daya setan. Seluruh unsur-unsur jasmaniahnya tidak dapat menerima hal-hal atau segala sesuatu yang tidak hak. Seperti makanan dan minuman yang haram, syubhat dan kotor, tidak dapat bersenyawa dengan darah, dagingnya dan kulitnya. Demikian pula unsur rohaniyahnya, ia tidak dapat bercampur dengan segala sesuatu apapun kecuali cahaya-cahaya ketuhanan. Setan, jin dan iblis tidak lagi memiliki tempat atau ruang dan waktu untuk menggoda dan memperdayanya.

3. Potensi Nafs Ilahiyah

Pengertian nafs di sini adalah yang berhubungan dengan eksistensi seorang manusia sebagai manusia sebagai hamba Allah Ta'ala, hal mana ia memiliki potensi yang khusus dalam diri setiap hamba. Dalam pandangan Alquran, nafs diciptakan Allah Ta'ala dalam keadaan sempurna utnuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Alquran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar seperti firman Allah Swt.,

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ۝٨

Artinya: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* (QS. asy-Syams, 91: 7-8)

Dalam literatur tasawuf, *nafs* dikenal memiliki 8 (delapan) kata jenis, yaitu:

a. Nafsu *Ammarah Bissu'*, yaitu kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ۝٥٣

Artinya: *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Yusuf, 12: 53)

b. Nafsu *Lawwamah,* yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan menyesal sesudah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari-cari secara gelap untuk melakukan sesuatu, karena ia telah menyadari akibat-akibat dari perbuatannya, namun ia mampu mengekangnya.

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

Artinya: *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."* (QS. al-Qiyaamah, 75: 2)

c. Nafsu *musawwalah*, yaitu nafsu yang telah dapat membedakan mana yang lebih baik dan mana yang buruk, tetapi ia lebih memilih yang buruk dan belum mampu memilih yang baik, bahkan mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk.

قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٌۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَنِي بِهِمۡ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

Artinya: *"Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. Yusuf, 12: 83)

وَلَا تَلۡبِسُواْ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُواْ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."* (QS. al-Baqarah, 2: 42)

d. Nafsu *mulhamah,* yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah Swt., dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi akhlak *mahmudah*

(akhlak yang terpuji), dan ia merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan.

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

Artinya: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. asy-Syams, 91: 7-10)

e. Nafsu *muthmainnah,* yaitu nafsu yagn telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik, sehingga jiwa menjadi tenteram, bersikap baik, dapat menolak perbuatan jahat dan keji serta dapat menjauhkan diri dari godaan manusia, setan, jin maupun iblis; dan dapat mendorong untuk melakukan kebajikan dan mencegah kejahatan.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (QS. ar-Ra'd, 13: 28)

f. Nafsu *Radhiyah*, yaitu nafsu yang ridha kepada Allah, yang mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan,

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar."* (QS. al-Maaidah, 5: 119)

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka itulah orang-orang yang telah menanam-kan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-*

Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (QS. al-Mujaadilah, 58: 22)

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ﴿٨﴾

Artinya: *"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* (QS. al-Bayyinah, 98: 8)

g. Nafsu *mardhiyah,* yaitu nafsu yang telah mencapai ridha kepada Allah Swt. Keridhaan tersebut terlihat pada anugerah yang telah diberikan-Nya berupa: senantiasa dapat dengan tulus melakukan dzikir, mendapatkan kemuliaan, serta akhlak yang mulia dan agung.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi*

diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. al-Fajr, 89, 27-30)

h. Nafsu *kamilah,* yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cukup untuk mengajarkan *irsyad* (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah Swt. Orang ini dapat disebut sebagai *mursyid* dan *mukammil* (orang yang menyempur-akan) atau Insan Kamil.

Potensi nafs Ilahiyah adalah nafs Kamilah, yaitu telah menyatunya nafs Muthmainnah, Radhiyah dan Mardhiyah secara sempurna. Jiwa atau nafsu yang telah menggerakkan seluruh aktifitas jasmaniyah dan rohaniyah dalam bimbingan dan pimpinan Allah karena ia telah *fana* (lebur) dalam *af'al* , asma, sifat dan dzat-Nya, menjauhi larangan-Nya dan ridha menerima ujian-Nya semuanya senantiasa berada dalam habitat ketuhanan dan esensi kebenaran. Ia dapat menjaga hak-hak-Nya dan iapun dijaga oleh Allah hak-haknya.

Indikasi-indikasi potensi nafs Ilahiyah yang telah mencapai tingkat kesempurnaan adalah terimple-mentasi pada etos kerja dan kinerja sebagai seorang khalifah dan hamba Allah, seperti hadirnya sikap kesempurnaan dalam mengalami ketaatan melaksana-kan perintah, menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari apa-apa yang dibenci dan dimurkai-Nya serta ketabahan dalam menanti dan mengkaji hikmah-hikmah yang tersembunyi di balik pahit-getirnya ujian dan cobaan; dan sikap kesempurnaan itu senantiasa mengiringi ketaatan itu, seolah tidak akan pernah terpisahkan, yakni selalu bersikap tulus ikhlas, penyabar, berprasangka baik, selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diterima, zuhud (tidak tergila-gila dan

terpedaya oleh dunia dan isinya), wara' (berhati-hati terhadap hal-hal yang haram, syubhat, dan halal sekalipun), yakin (optimis), bermurah hati, malu, menjalin silaturrahmi, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, ksatria, muroqobah, (selalu meneliti kekurangan diri sendiri), sopan-santun dan sebagainya.

Potensi nafs Ilahiyah yang utama adalah:

a. Menggerakkan dan mendorong jasad dan seluruh anggota jasad melaksanakan dan mengimplementasikan segala bentuk kebenaran yang telah mantab dianalisa oleh akal fikiran, dirasakan oleh *qalb,* dan disaksikan oleh inderawi secara nyata dan integritas.
b. Aplikasi dan implementasinya berupa perkataan, sikap, gerak gerik dan tingkah laku yang bersifat *rahmatan lil'alamin.*
c. Integritas itu adalah terpadunya secara utuh dan kokoh antara pemikiran, ucapan, i'tikad hati dan perilaku dalam aktivitas hidup dan kehidupan yang baik dan benar, baik dalam tatanan horizontal lebih-lebih vertikal.

4. **Potensi Qalb Ilahiyah**. Orang-orang yang tidak memiliki potensi qalb Ilahiyah, mereka tidak akan pernah dapat memahami esensi dari ajaran Islam yang sejati, yaitu yang lebih bersifat aplikatif dan empirik. Islam bukan semata-mata akan eksis dan hadir dalam retorika, seminar-seminar, simposium-simposium dan sarasehan-sarasehan; akan tetapi ia akan senantiasa hadir dalam dada dan terimplementasi pada seluruh aspek aktivitas hidup dan kehidupan. Ilmu yang masih mentah adalah ilmu atau pengetahuan yang masih dalam taraf perbincangan dan yang ada dalam fikiran, sedangkan ilmu atau pengetahuan yang matang dan hidup adalah yang ada dalam dada. Ia menampakkan

cahaya-cahaya hakikat ilmu yang sangat indah, bersih, suci dan wangi. Dengan potensi inilah seseorang dapat memahami esensi kebenaran dan kebenaran esensi dengan rasa yang bening dan suci (*dzauq Ilahiyah*) serta ketersingkapan alam ketuhanan dan makrifat. Dengan potensi ini seseorang dapat membaca hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia dari hukum-hukum Allah, ujian dan cobaan Allah, teguran dan peringatan Allah.

Potensi *qalb Ilahiyah* yang utama adalah:

a. Menerima titah, berita dan kalam ketuhanan yang berasal dari Allah Ta'ala melalui malaikat-Nya Jibril As.
b. Menampakkan isyarat, alamat atau tanda yang mengandung ibarat (pelajaran yang tinggi dan suci) berupa fenomena atau hal-ihwal dalam bentuk peristiwa secara *mukasysyafah*, seperti ditampakannya eksistensi alam *Malakut, Jabarut,* dan *Lahut*; atau surga, neraka, para malaikat, ruh, jin, dan esensi makhluk lainnya.
c. Menangkap isyarat berupa rasa (*dzauq* atau *syu'ur*) dari esensi ruang, waktu dan hal-ihwal; seperti adanya bahaya sesuatu yang tidak halal atau sesuatu yang tidak benar dan sebagainya.
d. Menangkap rasa cinta dan kelembutan yang hakiki, bahkan dapat membedakan antara yang halal dan haram, yang hak dan yang batik, yang manfaat dan yang mudharat.

5. **Potensi Akal Ilahiyah**. Alquran menggunakan kata '*aql* ini untuk sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Dan Alquran tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata '*aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ

Artinya: *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."* (QS. al-Ankabuut, 29: 43)

b. Dorongan Moral

۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar, demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* (QS. al-An'am, 6: 151)

c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

Apabila Nur Ilahiyah telah menembus akal dengan sempurna, maka fungsinya tidak hanya sebagai daya yang mendorong seseorang agar dapat memahami, menggambarkan serta mengambil pelajaran dan hikmah; tetapi ia dapat menerangkan dan membedakan hakikat antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merusak. Kerja otak dalam Alquran adalah energi yang mendorong manusia untuk melakukan analisa terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan ala mini. Di dalamnya sangat banyak ayat-ayat, petunjuk-petunjuk dan rahasia-rahasia yang tersurat maupun yang tersirat. Demi itulah Allah Ta'ala memberikan dan menjadikan akal fikiran kepada manusia agar ia dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya dalam memahami semuanya.

6. Potensi Inderawi Ilahiyah

Allah Swt. telah menjadikan kesempurnaan yang lengkap dalam diri seorang manusia dengan potensi inderawi, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba. Kelima cabang atau macam potensi inderawi itupun memiliki berbagai tingkatan dan bobot. Bagi orang kebanyakan kelimanya hanya untuk sekedar pelengkap sebagai manusia yang hidup, akan tetapi mereka tidak dapat memahami secara lebih spesifik, bashwa kelimanya memiliki fungsi Ilahiyah yang besar. Bagi para ulama dan intelektual, kelima inderawi itu sangat membantu mereka untuk memahami, menghayati, dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Allah serta dapat menambah kualitas

keimanan dan keyakinan mereka kepada-Nya. Sedangkan bagi para Nabi, Rasul dan Auliya' Allah atau orang-orang yang mewarisi potensi mereka, sesungguhnya inderawi itu tidah hanya sebagai instrumen pelengkap keinsanan, instrumen pembantu untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas keimanan dan keyakinan saja, melainkan juga sebagai wasilah (jalan) yang dapat mengantarkan kepada perjumpaan keridhaan-Nya, kecintaan-Nya dan Wajah-Nya. Dan puncaknya *tajalli* (terlahir) dalam eksistensi *fana fillah* (lebur dalam eksistensi-Nya) dan *baqa billah* (kekal dengan/bersama eksistensi-Nya).

Indikasi potensi inderawi Ilahiyah telah berfungsi dengan baik dan benar akan tampak pada kerjanya, antara lain: [82]

a. Penglihatan dapat menembus hakikat dari apa saja yang dilihat. Seperti dengan potensi ini seseorang dapat melihat dzat dari suatu benda, apakah ia berasal dari suatu yang halal dan hak atau tidak. Ia dapat menangkap esensi wajah seseorang, apakah ia beriman, bertauhid atau munafik.
b. Pendengaran dapat menangkap suatu yang hak dan suatu yang batil, bahkan ia dapat mendengar tasbih dan pujian dari seluruh alam dan isinya.
c. Penciuman dapat membaui aroma yang hak dan batil, atau haram dan halal, aroma orang-orang yang shalih dan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.
d. Pengecap dapat merasakan makanan dan minuman yang halal dan haram, yang hak dan batil.
e. Peraba dapat merasakan dan menangkap makna dan simbol dari apa-apa yang disentuhnya,

---

[82] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Al-Manar, 2015), hlm. 25-63.

bahwa di sana ada kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan.

Sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan manajemen persaingan, sebab dengan sumber daya manusia yang tinggi akan mampu memperbaiki kualitas produk dan jasa yang memiliki daya saing tinggi, mengubah model bisnis, memperluas jaringan, menentukan teknik pelayanan dan sebagainya. Daya saing produk merupakan kemampuan produk yang dihasilkan tidak hanya mampu merealisasi sasaran strategis produksi dan marketing di pasaran, tetapi produk tersebut berhasil menentukan agenda baru produk di pasaran dengan meningkatkan nilai lebih pada produk tersebut lewat perluasan pangsa pasar dan meningkatkan harga produk tersebut di pasar, yang berdampak sangat positif terhadap posisi *"profit margin"* produk.[83] Daya saing perusahaan mensyaratkan sumber daya yang berkualitas pula. Peningkatan kompetensi pengelola, karyawan di semua unit perusahaan seperti produksi, pemasaran, keuangan, teknologi menjadi kekuatan bagi perusahaan agar memiliki keunggulan kompetitif.

Menurut Hery (2018), untuk mewujudkan keberhasilan bisnis, maka kuncinya adalah membangun keunggulan kompetitif secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, perusahaan dapat meraih keunggulan kompetitif-nya secara berkelanjutan melalui kemampuannya untuk mengembangkan seperangkat kompetensi inti, di mana perusahaan mampu melayani pelanggannya dengan lebih dibanding para pesaingnya. Yang dimaksud dengan kompetensi inti adalah serangkaian kemampuan unik yang dikembangkan oleh perusahaan dalam bidang-bidang utama, seperti kualitas produk, layanan pelanggan, inovasi,

---

[83] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi* ... hlm. 79.

fleksibilitas, pembinaan tim, dan lain-lain yang mengungguli pesaingnya. Kompetensi inti menjadi sumber kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing, dan biasanya merupakan hasil dari berbagai keahlian dan proses pembelajaran penting yang terjadi sepanjang waktu.[84]

Persaingan menjadi sangat berarti untuk perkembangan bisnis. Musa Asy'arie (2005) menambahkan bahwa persaingan sesungguhnya hukum alam, dan menjadi inti eksistensi kehidupan makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Dalam kehidupan di rimba, hukum rimbalah yang berlaku, di mana yang kuatlah yang menang, seperti terlihat pada persaingan hidup mati di antara binatang di hutan, dan yang kuat akan memangsa yang lemah, dan seterusnya. Akan tetapi dalam kehidupan manusia, kemenangan tidaklah hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi oleh kekuatan akalnya, kecerdasan, kreatifitas, spiritualitas dan moralitasnya. Bisa jadi seseorang mempunyai fisik kuat, tetapi jika akalnya lemah atau bodoh, seringkali akan dikalahkan oleh yang pintar. Fenomena sosial menunjukkan yang pintar mengalahkan yang bodoh.

Dalam kehidupan masyarakat selalu berhadapan dengan ketentuan etika yang mengatur dan menegaskan suatu perilaku, boleh dilakukan atau tidak, bahkan dalam sejarah bangsa-bangsa, tampak jelas bahwa sistem etikalah yang menentukan keberlangsungan hidup masyarakat dan bangsa. Etika merumuskan nilai-nilai baik dan buruk yang menjadi standar perilaku dan pedoman hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, persaingan yang menjadi bagian dari eksistensi kehidupan masyarakat, harus berlangsung berdasarkan landasan suatu etika, sehingga persaingan berjalan sehat.[85] Efek domino dari persaingan menjadi sangat luas,

---

[84] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 5-6.

[85] Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas* ... hlm. 147-148.

dari yang awalnya hanya ingin merebut hati konsumen, mengungguli pesaing, hingga dorongan menguasai pasar. Dari perspektif bisnis, persaingan bisa dipahami sebagai:[86]

1. Usaha mengungguli pihak lawan (pesaing) dalam merebut psosisi strategis di dalam pasar,
2. Tindakan merespons pihak lain yang berpotensi menjadi pesaing atau yang dapat mengambil peluang dan atau potensi yang dimiliki sehingga mempersulit ruang lingkung gerak dan operasional sehingga memperkecil prospek untuk dapat tumbuh dan berkembang,
3. Tindakan strategis yang harus dilakukan karena ada aksi dari pihak lain (berupa pesaing) yang sedang dan telah mengambil potensi, peluang dan masa depan yang baik untuk dapat tumbuh dan berkembang,
4. Kemampuan dan keberhasilan merebut pasar, konsumen, potensi dan sumber daya untuk kepentingan organisasi bisnisnya secara menguntung-kan walaupun tidak mesti memonopoli secara mutlak,
5. Memperoleh dan menguasai pasar potensial serta "*captive market*" yang dikuasai pesaing-pesaing lain untuk memasarkan produk dan jasa yang dimiliki,
6. Usaha menjadi pemimpin pasar (*market leader*) dengan membuat berbagai strategi dan kebijakan bisnis untuk mengalahkan pihak pesaing (lawan).

Persaingan pun berharga untuk organisasi perusahaan, sebab komunikasi antar komponen perusahaan menjadi lebih intens. Sumber daya karyawan di-*upgrade* untuk bisa mengikuti kebutuhan baru, meski di beberapa situasi rasionalisasi pegawai juga bisa terjadi jika pegawai tidak bisa memenuhi standar perusahaan yang baru. Persaingan merupakan sesuatu yang *embeded* dalam

---

[86] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi* ... hlm. 25.

bisnis, karenanya persaingan umumnya bersifat alamiah. Hal ini menjadi wajar, jika pengusaha selalu ingin mengungguli pengusaha lainnya. Motivasi inilah yang paling fundamental dari pribadi pengusaha yang sangat mudah didapati.

Beberapa motivasi yang dimiliki seorang pengusaha dalam konteks persaingan adalah:[87]

1. Produk barang atau jasa ingin cepat laku. Wirausahawan seperti ini biasanya mendahulukan optimalisasi barang dari pada *saving* dana. Mereka ingin memproduksi dalam jumlah besar. Kualitas dan kuantitasnya telah disiapkan dengan langkah dan mekanisnya meski masih sederhana. Pelaku usaha seperti ini memiliki resiko besar namun karena memiliki motivasi, resiko apapun telah diprediksi sedini mungkin sehingga kefatalan bisa dieliminasi.
2. Pengusaha menginginkan untung yang cepat dan banyak. Wirausahawan seperti ini memahami momen-momen yang ada di lingkungannya. Baik momen hari liburan, hari besar, pergantian musim, cuaca tahunan mereka paham betul akan peluangnya. Produk yang dibutuhkan konsumen dapat ditangkap olehnya sehingga mereka mempercepat produksi agar dapat maksimal memperoleh untung.
3. Keinginan agar produk dan jasa diterima luas oleh masyarakat. Wirausahawan seperti ini memahami pola kebutuhan konsumen secara teliti. Mereka hati-hati dalam memproduksi barang. Ambisi bersaing dalam dirinya cukup besar namun dirinya tetap tenang. Mereka tetap dapat menyeimbangkan antara untung dan rugi. Hasil pemikiran produk usahanya tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, bahkan nasional sampai internasional.

[87] Muh. Izza, *Kewirausahaan, Teori dan Empirik* .... hlm. 102-103.

Perbedaan di kalangan pengusaha adalah ada pengusaha yang secara dini menentukan strategi bersaing dan ada pengusaha yang cenderung lambat atau bahkan tidak memiliki strategi bersaing sama sekali. Situasi menjadi tidak terkendali ketika pengusaha terlambat menyadari hadirnya persaingan, sebab pada saat itu sangat dimungkinkan pengusaha akan kepayahan dalam merekonstruksi manajemen usahanya. Oleh karena itu penting bagi pengusaha untuk mengidentifikasi gejala-gelaja munculnya persaingan.

Identifikasi beberapa variabel penting dalam persaingan, yaitu:

1. Adanya kondisi yang dapat mendorong terjadinya persaingan,
2. Perlunya sikap dan tindakan,
3. Adanya rancangan atau rencana yang dibuat secara sistematis yang berisikan:
   a. Analisis lingkungan persaingan,
   b. Strategi bersaing,
   c. Kebijakan strategi bersaing,
4. Ditujukan untuk mengungguli pihak lain (lawan),
5. Sebagai usaha mempertahankan, mengambil, dan merebut potensi, peluang dan posisi strategis,
6. Dengan alasan, karena:
   a. Posisi strategis akan, sedang, dan telah diambil atau direbut pihak lain (lawan),
   b. Berpotensi mengurangi, mempersulit, mengancam dan membahayakan pangsa pasar, keuntungan, dan prospek pertumbuhan dan perkembangan produk, jasa dan atau organisasi,
7. Dengan lokasi, baik di dalam maupun luar negeri.[88]

---

[88] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi ...* hlm. 26

Respons pengusaha untuk menghadapi persaingan cukup beragam. Baik yang terang-terangan, menyerang balik hingga *black campaign* atau ada yang sebaliknya yaitu dengan sikap yang kooperatif terhadap persaingan bisnis. Sikap yang arif untuk menghadapi pesaing adalah dengan menjadikannya seperti kawan bukan lawan. Sesungguh-nya kehadiran pesaing dalam dunia bisnis adalah merupakan kemestian yang tidak bisa dihindari dalam bisnis apapun, karena selalu ada orang lain yang mendahuluinya. Karena itu, seorang pelaku bisnis harus memandang adanya pesaing bukan suatu ancaman baginya, tetapi menjadi tantangan untuk lebih maju lagi. Dari pesaing kita tahu banyak kelemahan yang ada pada diri kita yang harus dibenahi.

Musa Asy'arie (2016) menambahkan bahwa kehadiran pesaing juga menguntungkan bagi konsumen karena adanya pilihan baginya untuk mencari yang lebih baik. Inilah prinsip *fastabiqul khairot* bersaing dalam kebaikan dan dengan menempuh cara-cara yang baik, sebagai bagian dari usaha untuk memajukan usaha bisnisnya yang akan membuatnya semakin kuat. Allah Swt. berfirman:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ
وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا
جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ
لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ
إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan*

sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." (QS Al-Maaidah, 5: 48)

Adanya pesaing adalah suatu realitas dalam kehidupan manusia yang harus diterima secara positif sebagai cara untuk bertindak rasional dan konstruktif untuk membuat bisnisnya lebih maju lagi.[89] Dari pesaing menjadi mitra. Dari cara memperlakukan pesaing sebagai kawan akan memunculkan jiwa yang menyenangkan, menumbuhkan kepedulian dan harapan untuk maju bersama. Tentu hal ini tidak mudah bagi seseorang yang memiliki ego yang tinggi, serta jiwa individualis yang sangat kuat. Kontroversi jiwa sosialis seseorang berbanding terbalik dengan jargon terkuat dalam dunia bisnis yaitu kapitalis. Strategi bersaing yang sehat jelas dibutuhkan dalam berwirausaha. Pendidikan budi pekerti dan agama sangat membantu pembentukan nilai-nilai spiritual untuk menyudahi tarik menarik antara keduanya.

Pada dasarnya upaya pengembangan usaha di suatu negara tidak bergantung hanya pada inisiatif pengusaha. Pihak yang juga ikut bertanggung jawab dalam mendorong pengusaha dan menciptakan iklim usaha yang kondusif adalah pemerintah. Sektor usaha adalah bagian dari pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Pembangunan

[89] Musa Asy'arie, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis* ... hlm. 78-79.

ekonomi memang bukan sinonim dengan pembangunan itu sendiri. Pengertian pembangunan yang berdimensi luas pasti tidak bisa dibatasi pada ide pembangunan ekonomi. Pembangunan yang disebut terakhir ini merujuk pada suatu proses selama mana sesuatu masyarakat mampu memproduksi barang dan jasa dengan jumlah yang semakin besar. Kemampuan itu dinyatakan berupa pendapatan-GNP, GDP, *income percapita*. Semua jenis pengertian pendapatan ini terukur dengan baik secara kuantitatif. Namun, pernyataan kuantitatif tersebut adalah sebuah fiksi murni statistik yang tidak memberitahukan kita tentang pembagian kekayaan yang dihasilkan oleh masyarakat, apalagi mengenai keadaan-keadaan sosial dan derajat partisipasi rakyat/penduduk pada proses pembangunan. Maka rujukan pembangunan ekonomi pada proses pertumbuhan itu adalah suatu rujukan mengenai *means* (cara/ jalan/alat) dan bukan tentang *aims* (tujuan, cita-cita).

Ideologi pembangunan yang memperlakukan pembangunan sektoral, yaitu ekonomi, sebagai sinonim dengan keseluruhan pembangunan itu sendiri, adalah sebuah produk historis dari Barat. Jadi, ia punya akal idiil, geografis, dan historis yang jelas. Maka itu tidak berlebihan apabila ia disebut *"a narrow Western capitalist ideologi of development"*. Di sini, pembangunan mengembangkan kebahagiaan yang bersendikan kemajuan material dan manusia diperlakukan sebagai "faktor produksi" tidak ditanggapi sebagai satu entitas yang menyeluruh, tetapi hanya aspek kemampuannya saja.[90] Stabilitas politik, budaya dan keamanan yang tinggi sangat mendukung daya saing usaha. Upaya nasional menciptakan daya saing bisnis global bukan semata-mata tugas dan tanggung jawab dunia usaha. Walaupun dunia usaha, dalam hal ini diwakili para pengusaha atau perusahaan sebagai pihak

---

[90] Daoed Joesoef, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya* ... hlm. 163.

yang paling depan dalam menghadapi persaingan bisnis gloal, bukan berarti bahwa pemerintah (bahkan masyarakat luas) tidak tahu menahu dan tidak mau peduli terhadap upaya menciptakan daya saing bisnis. Tugas pemerintah harus mengambil inisiatif yang cepat dan tegas untuk membantu menciptakan daya saing bisnis global para pengusaha daerah. Hal semacam ini biasa dilakukan oleh negara-negara maju dan sedang berkembang. [91]

E. Manajemen Usaha

Pendidikan baik formal maupun tidak seperti sekolah atau perguruan tinggi yang mencetak mahasiswa atau sarjana yang bergelar sarjana ekonomi, hingga komunitas orang yang sama sekali tidak bersekolah pun bisa menjalankan usaha. Antara pengetahuan dan pengalaman menjadi kombinasi yang pas untuk membantu seseorang mengembangkan wirausahanya. Gardner (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan bukan hanya kemampuan yang ditunjukkan saat menduduki bangku sekolah. Melainkan pada saat terjun ke masyarakat, menjadi sukses, yang bukan sekedar faktor keberuntungan, tetapi karena kecerdasannya. Jadi di sini kecerdasan diartikan sebagai kompetensi individu, baik kompetensi kognitif (belajar, memahami), kemampuan, bakat, ataupun keterampilan mental. Semua individu normal memiliki masing-masing kompetensi yang disebut dengan kecerdasan tersebut sampai jumlah tertentu: dan masing-masing individu berbeda dalam tingkat keterampilan dan kombinasi elemen-elemen yang menyusun kecerdasannya.[92]

Jika melihat kemampuan menciptakan peluang bisnis bisa dimiliki oleh siapa pun maka pengetahuan manajemen

---

[91] Z. Heflin Frinces, *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi* ... hlm. 85.

[92] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 272.

juga bisa diperoleh secara otodidak, artinya syarat pendidikan formal tidak menjadi syarat yang utama. Pengalaman mengelola bisnis berbasis keluarga membekali anggota keluarga secara informal. Keterampilan berbisnis yang diperoleh secara turun temurun dan bertahun-tahun memberi bekal yang sangat berharga bagi pelaku usaha. Jatuh bangunnya perusahaan membuat mental pengusaha menjadi kuat untuk mempertahankan usaha. Dorongan itu bisa bersumber dari internal pribadi, keluarga maupun lingkungannya. Dengan demikian kemampuan menangkap peluang usaha tetap terbuka bagi individu yang ingin mempertahankan eksistensinya dan lingkungannya, keluarga dan masyarakat. Naluri manusia akan menjawab sesuatu dengan pengalaman atau ide yang ada dalam dirinya. Diberi tugas apapun dia akan memberikan jawaban, sesuai dengan *mind set* atau kerangka kerja yang sudah dimilikinya. Kerangka pikir atau kerangka kerja itu, kebanyakan tidak disadari (*unconsciousness*). Tetapi, kerangka pikir dan kerangka kerja itu hadir dan hidup dalam diri individu. Dia tumbuh kembang seiring sejalan dengan pengalaman hidup, pendidikan dan pengkondisi-annya selama ini. Seseorang yang terbiasa hidup di kampung, akan membayangkan kehidupan di planet baru itu sesuai dengan impian seorang petani. Memiliki lahan pertanian yang luas, dan terpenuhi kebutuhan hidup. Bila dirinya, adalah seorang peternak, maka terbayangkan di planet baru itu adalah sesuai impiannya sebagai seorang peternak. Begitu pula yang lainnya.[93]

Seseorang memilih menjadi pengusaha bisa disebabkan karena membuka usaha itu adalah sebagai pilihan atau sebaliknya karena adanya keterpaksaan. Dalam praktik apapun alasan seseorang memilih menjadi pengusaha tidak lagi menjadi penting, sebab ada yang

[93] Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif* ... hlm. 2-3.

lebih penting lagi adalah bagaimana seorang pengusaha mampu membuat perusahaannya menjadi sukses.

Secara garis besar alasan seeorang menjadi *entrepreneur* dibagi menjadi dua: [94]

1. Pilihan Bebas

Banyak pengusaha berasal dari keluarga yang mapan secara keuangan. Mereka tidak harus menjadi wiraswasta untuk bisa hidup nyaman. Akan tetapi, karena mereka memiliki hasrat pribadi untuk membuktikan bisa menghasilkan nilai tambah atau layanan yang lebih baik di suatu pasar tertentu. Mereka bisa digolongan ke dalam 2 kelompok:

a. Kelompok ini memiliki rencana yang memadai, yaitu mereka yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, lulus dari universitas. Meski banyak juga di antara mereka tidak pusing untuk menyelesaikan kuliah. Mereka menganggap materi kuliah terlalu akademis dan memakan waktu. Mereka juga tidak melihat kuliah itu memberi dukungan yang mereka inginkan dalam usaha mereka menjalankan usaha. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka bisa memulai suatu usaha dengan membuat perencanaan yang matang. Mereka sudah memiliki informasi yang cukup sejak hari pertama mereka membuka usaha.

b. Dengan dukungan keuangan yang memadai. Membuka usaha dengan dukungan dana yang cukup tentu akan terasa lebih mudah. Tantangan mereka adalah bagaimana meyakinkan orangtua, para bankir, dan koneksi untuk mau mendukung rintisan usaha mereka itu. Di sini, mereka perlu menulis *business plan* secara mendetail, sehingga

[94] Cahyadi Kurniawan, *It's Easy Building Up A Business,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 29-32.

orang yang membaca bisa diyakinkan bahwa perusahaan yang akan dikerjakan tersebut layak diberi dukungan finansial, karena masa depannya cerah dan juga menghasilkan laba beserta aliran *cash flow* yang lancar.

2. Karena Situasi yang Memaksa

Dalam banyak pengalaman, kita dapat melihat banyak pengusaha yang memulai usaha karena kepepet oleh situasi dan keadaan. Sebut saja pengalaman di-PHK, yang memaksa seseorang untuk berpikir keras untuk dapat bertahan menghidupi diri dan keluarganya. Atau misalnya, seseorang ibu yang harus menjadi kepala keluarga, menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, setelah sang suami dipanggil Tuhan. Jika kita melihat fenomena yang umum terjadi, setelah lulus dari sekolah, entah itu dari perguruan tinggi atau sekolah menengah atas, anak-anak muda yang masih energik itu mencoba mencari pekerjaan. Lihat saja betapa acara-acara *job fair* tidak pernah sepi dari pengunjung. Jika kemudian diterima untuk bekerja, entah sebagai pegawai pemerintah atau swasta, mereka menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Perlahan mereka berjuang untuk menapaki karier yang disediakan di perusahaan tempatnya bekerja. Bahkan, dengan situasi yang saling mendukung, di beberapa perusahaan dapat kita jumpai banyak karyawannya yang baru keluar setelah mereka mencapai usia pensiun. Kenyataannya, semua jenis pekerjaan memiliki harga pasaran. Bila Anda tidak mendapat promosi atau memperoleh pekerjaan lain dengan bayaran yang lebih tinggi, maka pilihannya adalah apakah Anda bekerja ekstra keras dengan kerja lembur atau Anda harus mengerjakan dua pekerjaan sekaligus untuk mencapai pemasukan yang lebih besar.

Di era milenial, menjadi pengusaha yang sukses dan kaya lebih mudah dibandingkan era sebelumnya. Berbagai strategi tersebut antara lain adalah:

1. **Memahami Benar Aset yang Dimiliki**

   Setiap produksi pasti membutuhkan biaya. Ketidakmampuan seseorang dalam mengidentifikasi biaya akan membahayakan kestabilan keuangan perusahaan. Jenis biaya dalam perusahaan yang perlu dipahami adalah:

   a. Biaya langsung dan biaya tidak langsung

      Biaya langsung (*prime cost*) yaitu biaya yang dapat ditelusuri pada produksi, seperti penggunaan material, tenaga kerja langsung, dan sebagainya; sedangkan biaya tidak langsung (*overhead costi)* yaitu biaya yang sulit ditelusuri pada produk atau sulit dipisahkan dengan mudah dari produksi, seperti biaya listrik, administrasi, dan sebagainya. Akuntansi sering membagi *overhead* ke dalam kategori variabel *overhead* dan *fixed overhead,* di mana dalam persoalan variabel *overhead expense* per unit pada biaya langsung per unit ditinjau dari ekonomi disebut rata-rata biaya variabel.

   b. Biaya eksplisit dan implisit

      Biaya eksplisit, yaitu biaya yang bertalian dengan pemindahan dana dari perusahaan ke pihak lain (misalnya, pembelian material dan jasa), dan biaya implisit yaitu biaya yang tak bertalian dengan aliran kas keluar (misalnya penyusutan). Nilai penyusutan bila ditinjau dari kerangka akuntansi dimasukkan sebagai biaya, sedangkan dari kerangka ekonomi dimasukkan sebagai penghasilan yang digunakan untuk menutup biaya pembelian aset yang bersangkutan. Untuk menentukan besarnya nilai penyusutan, ada beberapa cara di antaranya dengan *strigt line, sum of the digits methods,*

dan *double declining balance method.* Penilaian akuntasi terhadap biaya implisit berlawanan dengan penilaian ekonomi, demikian juga dengan biaya eksplisit di mana akuntansi menilai biaya eksplisit adalah di atas biaya aset selama periode aset digunakan untuk proses produksi.

c. Biaya kesempatan dan biaya historis

Biaya kesempatan atau biaya alternatif yaitu nilai yang dapat diperoleh dari sesuatu aktiva karena pemakaian lain. Biaya kesempatan dapat digunakan untuk menentukan biaya, bila secara operasionalnya sulit memperoleh jumlah nilainya dan hal ini mungkin timbul karena adanya aspek yang tidak berwujud. Sedangkan biaya historis adalah biaya senyatanya dikeluarkan ditambah biaya *lumpsum* (investasi) pada masa lalu. Perbedaan hampir pasti timbul antara biaya historis dengan biaya kesempatan jika membeli sumber daya dan mempertahankan dalam persediaan untuk beberapa waktu sebelum digunakan dalam proses produksi. Jika harga pasar dari sumber daya berubah, maka biaya kesempatan menyimpang dari biaya historis. Secara akuntansi, biaya penyusutan aset dialokasikan pada bagian penghasilan periode sekarang. Secara ekonomi, penentuan biaya kesempatan dari balas jasa atas penggunaan tanah, gedung, dan lainnya untuk alternatif investasi yang lebih menguntungkan harus disesuaikan dengan harga yang berlaku, baik untuk periode sekarang maupun periode yang akan datang. Misalnya, tanah yang digunakan membangun pabrik setiap tahun menghasilkan padi kering sebanyak satu ton, maka apabila satu ton padi kering setiap tahun dan besarnya disesuaikan dengan harga yang berlaku di pasar.

d. Biaya dan laba

Konsep ekonomi dan akuntansi mempertimbangkan laba sebagai akibat kelebihan penghasilan dari biaya. Pada akuntansi yang mengurangi penghasilan hanya biaya nyata ditambah beberapa biaya yang dikeluarkan sebelumnya seperti biaya penyusutan gedung dan mesin. Di bagian lain, ekonomi berusaha menciptakan efisiensi dalam mengalokasikan sumber daya, dan berusaha menggunakan sumber tenaga kerja untuk mencapai hasil maksimum bagi pemiliknya. [95]

Kemampuan memahami asset ini mutlak dimiliki baik dalam perusahaan keluarga maupun bukan. Pada umumnya perusahaan keluarga lebih beresiko atau lebih rentan terhadap kerancuan pengelolaan keuangan perusahaan karena kegagalan dalam mengidentifikasi sumber-sumber keuangan. Yang sering terjadi adalah tumpang tindih keuangan, menganggap uang perusahaan adalah uang keluarga, dan sebaliknya.

Aset perusahaan bukan hanya uang, masih ada aset yang juga memiliki fungsi penting yaitu sumber daya manusia. Modal sosial (*social capital*) yang terbangun melalui hubungan kerja antar pengelola dan karyawan memberi kontribusi pada produktifitas usaha. Organisasi perusahaan juga akan sehat jika semua aset bergerak, maupun tidak bergerak dan hubungan kerja yang terbuka, adil dan demokratis dikelola secara optimal. Loyalitas pegawai, motivasi yang tinggi akan memicu kreatifitas dan inovasi berkelanjutan. Hampir bisa dipastikan posisi perusahaan pun akan semakin

---

[95] Nugroho J. Setiadi, *Business Economics and Managerial Decision Making, Aplikasi, Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Dunia Bisnis* ... hlm. 138-139.

meningkat, dan keuntungan perusahaan diprediksikan akan bertambah. Kebutuhan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan menjadikan manusia sebagai aset penting bagi perusahaan. Kompetensi pegawai adalah modal perusahaan untuk bisa meningkatkan pelayanan kepada konsumen.

Dinamika usaha selalu mengalami pasang surut, menyangkut kualitas produk, pasar, daya beli masyarakat, bahan baku, dan persaingan bisnis. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Pengusaha pun membuat evaluasi manajemen serta membuat skala prioritas untuk mengatasi fluktuasi usaha. Dari pilihan yang membawa risiko paling ringan hingga risiko paling berat. Di sinilah proses perubahan manajemen aset terjadi, bersamaan dengan proses perubahan organisasi. Kondisi perubahan ini bukan suatu hal yang sepele dan ringan, sebab di dalamnya bukan hanya mencakup mesin dan uang, tetapi juga mental dan psikologi pegawai. Kondisi kejiwaan pegawai terkadang justru memiliki makna lebih besar daripada mesin dan uang. Untuk itu kesiapan perusahaan untuk mengalami perubahan sangat tergantung dari persiapan manajer dalam mengelolanya. Kesiapan manajer untuk melakukan perubahan atau mengantisipasi terjadinya perubahan akan membawa konsekuensi yang berbeda bagi perusahaan. Semakin dini, seorang manajer menyiapkan antisipasi perubahan organisasi semakin minim dampak kerugian yang muncul. Dalam hal ini Edy Sutrisno (2015) menyebutkan bahwa ada unsur yang sering kurang diperhatikan dalam organisasi perusahaan, yaitu kontrak "sosial masa depan" yang akan memotivasi orang untuk bekerja dalam organisasi tersebut. Banyak organisasi mencari manajer yang mampu memecahkan masalah dan berinisiatif, yang

selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kepuasan kepada para pelanggan. Namun sebaliknya, banyak perusahaan tidak berusaha semaksimal mungkin untuk berinvestasi bagi para pegawai dan masa depan mereka. Bagaimanapun baiknya tujuan sebuah restrukturisasi, hasilnya selalu sukar diramalkan sehingga para manajerpun sukar diramalkan sehingga para manajer pun sukar menjanjikan sebuah pekerjaan atau pekerjaan apa saja tidak peduli betapa pun baik kinerja seseorang.[96]

2. Melakukan Investasi pada Sumber Daya Manusia

Perusahaan harus memikirkan kualitas sumber daya pekerja agar adaptif dengan perubahan bisnis yang terjadi. Filosofi *entrepreneur* bukan hanya memberi nilai tambah pada barang dan jasa, tetapi juga nilai tambah bagi manusia termasuk pekerja. Dalam pendapat yang sama Edy Sutrisno (2015) menyebut organisasi masa depan perlu memfokuskan dirinya pada kebijakan sumber daya manusia yang baru. Organisasi-organisasi tersebut harus membantu pegawai memperoleh keterampilan dan kemandirian dalam menyesuaikan diri ke dalam lingkungan baru sebab akan memberikan rasa aman dan dukungan pada saat mereka tidak bisa lagi menggantungkan diri pada perusahaan besar yang menyediakan hal-hal tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut harus menyadari bahwa memberi nilai lebih pada kapital manusia dan menekankan pentingnya kerja sama kelompok adalah yang mampu menghadapi tantangan perekonomian global.[97] Nilai tambah yang dibutuhkan pekerja akan berdampak luas pada inovasi atau penemuan ide-ide baru bagi perusahaan. Konsep ini

---

[96] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 225.
[97] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 230.

jelas menguntungkan bagi pengusaha. Akan tetapi tidak semua pengusaha menyadari keadaan ini dan lebih mementingkan investasi pada benda-benda tak bergerak seperti menambah gedung dan mesin. Sepintas memang hal itu menggambarkan perkembangan perusahaan, tetapi pengembangan sektor manusia juga tidak kalah pentingnya sebab mesin dan peralatan tetap membutuhkan operator yaitu manusia. Perusahaan yang memiliki pekerja dengan kinerja yang mampu mengikuti perkembangan usaha akan lebih mudah beradaptasi serta lebih kuat dalam mempertahankan usaha di tengah persaingan.

Schumpeter seperti yang dikutip dalam Sadono Sukirno (2015) berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaruan dalam perekonomian. Pembaruan-pembaruan yang dapat diciptakan oleh para pengusaha dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Memperkenalkan suatu barang baru,
b. Penggunaan cara baru dalam memproduksikan barang,
c. Memperluas pasar sesuatu barang ke daerah-daerah baru,
d. Mengembangkan sumber bahan mentah baru,
e. Mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri.

Sebagai pencipta pembaruan, kegiatan para pengusaha harus dibedakan dengan kegiatan seorang pemimpin perusahaan dan pemilik modal. Pemimpin

perusahaan (*manager*) hanya memimpin kegiatan produksi dalam suasana struktur organisasi dan teknik memproduksi yang tidak berubah. Sedangkan para pengusaha terutama berusaha menciptakan pembaruan dan perbaikan atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang telah ada. Hanya apabila pemimpin perusahaan melaksanakan pula pembaruan, mereka dapat digolongkan sebagai pengusaha yang inovatif atau *entrepreneur*. Begitu pula pemilik modal tidak dapat disamakan dengan pengusaha, karena pemilik modal hanya menyediakan modal, sedangkan pengusaha merupakan orang yang menggunakan modal tersebut untuk menciptakan pembaruan dalam perekonomian. Akhirnya, kegiatan pengusaha perlu pula dibedakan dengan kegiatan penelitian-penelitian ilmiah yang secara terus menerus berusaha menemukan barang-barang baru atau yang lebih baik, proses produksi yang baru atau organisasi perusahaan yang efisien. Penemuan yang mereka ciptakan (*invention*) belum merupakan pembaruan (*innovation*) dalam masyarakat dan belum merupakan pula pembangunan ekonomi selama belum ada usaha untuk menggunakan penemuan tersebut untuk memproduksikan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Fungsi yang demikian dilakukan oleh para pengusaha. Dengan demikian, para peneliti ilmiah fungsinya hanya terbatas pada menemukan proses produksi barang baru, memperbaiki mutu barang lama, dan menemukan proses produksi yang baru. Penemuan-penemuan tersebut merupakan pembaruan yang potensial. Diperlukan tindakan para pengusaha untuk mengumpulkan modal dan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan pembaruan yang sebenarnya. Maka, menurut pendapat Schumpeter penemuan baru, walaupun merupakan syarat yang

perlu, tetapi belum merupakan syarat yang cukup untuk menciptakan pembaruan dan pembangunan ekonomi. Pembaruan, dan selanjutnya pembangunan ekonomi, baru tercipta apabila penemuan-penemuan baru yang terjadi digunakan oleh para pengusaha untuk menciptakan pembaruan-pembaruan.[98]

3. Pangkas Biaya Perusahaan yang Tidak Diperlukan

Untuk mencapai kesuksesan, pengusaha melakukan efisiensi. Efisiensi perusahaan diterapkan di segala bidang: produksi, pengupahan, distribusi, peralatan, bahan baku hingga pemasaran. Semua dioptimalkan untuk tujuan satu yaitu efisiensi. Dilema perusahaan sering muncul ketika diterapkan efisiensi misalnya pengurangan jumlah pekerja, menuntut pengusaha untuk menambah mesin produksi, dan hal ini membuat pengusaha harus mencari tambahan modal untuk membeli peralatan baru. Setiap orang mudah untuk menyatakan efisiensi, tetapi dalam praktik, seseorang justru mudah terjebak pada persoalan inefisiensi. Biasanya dan secara umum dilakukan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, para pemimpin perusahaan memilih opsi paling tidak popular bagi karyawan perusahaan namun paling sering diterapkan, yaitu menghemat dan menghemat. Yang dilakukan adalah lewat langkah-langkah pemotongan gaji bagi level-level karyawan tertentu, pemutusan hubungan kerja/PHK, pengecilan skala usaha atau penutupan cabang perusahaan dan penjualan aset-aset perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada dasarnya tindakan demikian akan kembali menggerogoti perusahaan dari belakang. Karena tindakan memangkas, mengurangi

---

[98] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan,* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), hlm. 251-252.

dan menghemat yang terus menerus tidak akan memberi hasil sebagaimana diinginkan yaitu upaya-upaya awal untuk meningkatkan pendapatan. Semua tindakan di atas akan berdampak seperti orang yang kecanduan obat bius yang menyebabkan perilaku ketagihan, yang tetap berakhir buruk bagi kesehatan, semakin kurus dan perusahaan pada akhirnya hanya tinggal bayang-bayang wujud masa lalunya.

Upaya awal untuk meningkatkan pendapatan seharusnya tidak menggunakan taktik-taktik lama yang sudah using dan terbukti tidak ampuh bahkan menimbulkan dampak kebalikan, yaitu menghemat dan menghemat serta melebih-lebihkan hasil kerja perusahaan. Sebaliknya perusahaan perlu memikirkan bagaimana meningkatkan pendapatan secara konsisten tanpa menerapkan cara manipulasi angka dan iming-iming. Yang jelas mereka membuang jauh-jauh cara lama yang tidak efektif dan tidak berfungsi.[99] Perhitungan yang matang tentang modal dan output menjadi hal yang penting. Untuk itulah seorang pengusaha memerlukan rangkaian manajemen strategis agar usahanya bisa dikelola dengan optimal. Tahapan manajemen strategis tersebut adalah:[100]

a. Mengembangkan visi yang jelas, lalu menerjemah-kannya ke dalam pernyataan misi yang penuh makna,
b. Menilai kekuatan serta kelemahan perusahaan,
c. Mengamati lingkungan sekitar untuk mengetahui peluang serta ancaman yang kemungkinan dihadapi perusahaan,
d. Mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan kunci perusahaan,

[99] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 277.

[100] Hery, *Perencanaan Bisnis* ... hlm. 8-40.

e. Menganalisis persaingan,
f. Menyusun sasaran dan tujuan perusahaan,
g. Merumuskan berbagai alternatif strategis dan memilih strategi yang tepat,
h. Menerjemahkan rencana strategis ke dalam rencana tindakan,
i. Menentukan pengendalian yang tepat.

Tidak dipungkiri pengurangan jumlah pekerja sering menjadi alternatif yang paling sering dilakukan manajemen perusahaan manakala biaya produksi tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, atau berkurangnya kemampuan perusahaan untuk membiayai pekerjanya. Efisiensi ini memiliki dampak ekonomi dan dampak sosial sekaligus, di satu sisi menjadi jalan keluar yang akan menyelamatkan perusahaan dari pemborosan namun di sisi lain akan menghambat perkembangan karir pada pegawai.

Edy Sutrisno (2015) menyebut pemangkasan dalam tingkat hierarki membatasi kemampuan seorang manajer untuk menjanjikan promosi bagi bawahannya sehingga kekuasaan para manajer dalam mempengaruhi karier seseorang pun semakin terbatas. Adanya tim-tim antar-fungsional maupun antar perusahaan makin membatasi wewenang para manajer dalam mengarahkan, bahkan memahami apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang seharusnya adalah bawahan mereka. Perserikatan dan *joint venture* menempatkan pegawai tingkat bawah berhubungan langsung dengan pegawai tingkat bawah lainnya dalam departemen maupun perusahaan yang berbeda. Pergeseran dari pekerjaan dengan menggunakan tangan yang membutuhkan pengarahan, ke pekerjaan berpengetahuan yang relatif sedikit membutuhkan pengarahan, menyebabkan komitmen seorang menjadi lebih penting.

Namun organisasi yang sedang dalam proses perekayasaan justru melenyapkan sarana untuk membina komitmen tersebut. Bahkan banyak manajer yang tidak dapat memberikan standar-standar mutu pekerjaan yang cukup jelas dan peraturan-peraturan yang mudah dimengerti oleh anak buahnya. Tambahan lagi kerumitan pekerjaan dalam organisasi masa depan proyek-proyek dan hubungan antar manusia yang berebut minta perhatian menambah kewalahan para pegawai. Penciutan sering mengurangi jumlah pegawai tanpa mengurangi banyaknya tugas.[101]

4. Ukur Kesuksesan dan Kekayaan dari Banyaknya Aset Kekayaan yang Dikumpulkan, Bukan dari Jumlah Pendapatan

Suatu perusahaan dianggap sukses dan kaya bukan dilihat dari pendapatan yang diperoleh, tetapi dari berapa jumlah aset kekayaan yang telah dikumpulkan. Untuk mewujudkan tujuan organisasi sebagai institusi pencipta kekayaan, ada 3 (tiga) kegiatan utama yang harus ditempuh:[102]

a. Mendesain produk dan jasa yang menghasilkan *value* terbaik bagi *customers,*
b. Memproduksi produk dan jasa secara *cost effective*,
c. Memasarkan produk dan jasa secara efektif kepada *customers.*

Sejak tahap desain produk dan jasa, produsen harus mendasarkan desain dan pengembangan produk dan jasanya pada kebutuhan *customers* yang dituju. Pada saat produk dan jasa yang telah didesain tersebut diproduksi, produsen harus mengusahakan proses produksinya *cost effective* sumber daya

[101] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 225-226.
[102] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 221-222.

organisasi hanya dikonsumsi untuk aktivitas yang menambah produsen nilai bagi *customers.*

Ketika pengusaha hanya mengandalkan pendapatan atau keuntungan untuk mengukur keberhasilannya maka itu adalah tindakan yang berbahaya, sebab itu hanya berimplikasi jangka pendek, sedangkan perusahaan membutuhkan alokasi anggaran yang berdimensi jangka panjang. Kekayaan perusahaan menjadi modal penting untuk pengembangan usaha. Bagaimana pun pengusaha butuh modal tambahan untuk menambah kantor cabang, peningkatan produktifitas juga akan membutuhkan modal tambahan. Gedung baru, kendaraan operasional, lahan, saham, menjadi indikator suksesnya sebuah perusahaan. Bermacam aset ini juga terbagi ke dalam aset yang memiliki daya likuid rendah (sulit untuk dijual dalam waktu cepat) dan aset yang memiliki daya likuid tinggi (mudah untuk dijual dalam waktu yang cepat). Pengadaan aset ini juga menjadi bagian dari perencanaan bisnis oleh setiap pengusaha yang umumnya menginginkan usahanya bertahan untuk jangka panjang.

5. Alokasikan Sebagian Keuntungan untuk Investasi

Pengusaha perlu mengalokasikan sebagian keuntungan untuk mengembangkan usahanya. Secara jangka panjang sebuah perusahaan tentu membutuhkan perluasan dan penambahan segala keperluan usaha seperti mesin, lahan, tenaga kerja, periklanan, ekspedisi dan kebutuhan operasional lainnya. Terlebih pengusaha juga harus menanggung fluktuasi harga pasar dan persoalan ketersediaan bahan baku. Tentu kondisi yang tidak menentu tersebut akan membebani pengusaha dalam menjamin keberlangsungan produksinya. Ketiadaan modal tambahan atau cadangan akan memperparah kondisi perusahaan, sebab produksi bisa

berhenti total. Untuk itu pengusaha harus pandai mengalokasikan keuntungannya untuk kebutuhan yang lebih besar. Cara yang ditempuh pengusaha sangat beragam, seperti membuat polis asuransi perusahaan, investasi saham,[103] logam mulia misalnya.

---

[103] Setiap saham mewakili sebuah perusahaan *go public,* pada hampir semua produk dan jasa yang Anda kenal. Dalam hal ini, sedikit banyak pasti Anda lebih tahu bagaimana hubungan antara produk perusahaan tersebut dengan harga sahamnya. Bagi sebagian investor, sepanjang mereka masih menggunakan sikat gigi merek tertentu, mereka akan setia memegang saham perusahaan tertentu. Mereka percaya, umur dan harga saham tersebut sebanding dengan kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan kapitalisasi pasar atau besar kecilnya nilai sebuah perusahaan, saham dibagi menjadi 3 kategori: **1) Saham *Big Caps* (Saham *Bluechips*).** *Bluechip,* istilah bursa untuk saham *big caps* penggerak signifikan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), memiliki fundamental perusahaan yang kuat dan rajin membagi *dividen*. Saham *big caps* sangat sensitif terhadap berita yang berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas dunia seperti minyak bumi, gas, emas, logam dan CPO. Perubahan suku bunga perbankan juga turut mempengaruhi fluktuasi harga saham *big caps*, karena sebagian besar pembiayaan perusahaan diperoleh dari pinjaman jangka pendek atau jangka panjang. Bak ada gula ada semut, saham *big caps* seperti gula bagi investor, karena selalu aktif diperdagangkan dan memiliki likuiditas yang tinggi. Tanpa disadari, investor mengekspresikan keyakinan mereka bahwa mereka yang memiliki masa depan tidak ada harga yang terlalui mahal bagi saham *big caps* karena kemungkinan masa depannya tidak terbatas. Dan mengekspresikan ketakutannya, berapa pun adalah terlalu mahal bagi mereka karena saham tersebut menuju pemakaman. **2) Saham *Mid Caps* (Saham Lapis Kedua).** Saham *mid caps*, merupakan saham potensial yang memiliki masa depan yang cerah, sedang tumbuh menuju puncak, rajin membagikan *dividen* dan memiliki corak mirip saham *big caps*. Bedanya kapitalisasi pasarnya lebih kecil, sekitar 5 sampai dengan 30 triliun rupiah. Saham *mid caps*, banyak bergerak dipengaruhi oleh siklus (*by cyclical*), misalnya, saat gempa bumi Sumatera Barat yang meruntuhkan sebagian besar bangunan di sana, kebutuhan semen meningkat tajam dan segera. *Market* merespon positif harga saham perusahaan berbasis industri semen tersebut. Atau, ketika merebak epidemi flu burung, *market* menyerbu saham berbasis farmasi yang

Sadono Sukirno (2015) menjelaskan peran investasi dalam perekonomian. Harrod dan Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli ekonomi terdahulu yang menekankan peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Tetapi berbeda dengan pandangan kaum Klasik dan Keynes, yang memberikan perhatian pada satu aspek saja dari pembentukan modal, teori Harrod-Domar menekankan kedua aspek dari pembentukan modal. Menurut pendapat kaum Klasik, pembentukan modal merupakan suatu pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu masyarakat untuk meningkatkan produksi. Bagi kaum Klasik, pembentukan modal adalah pengeluaran yang akan mempertinggi jumlah barang-barang modal dalam masyarakat. Kalau kesanggupan tersebut bertambah, maka dengan sendirinya produksi dan pendapatan nasional akan bertambah tinggi dan pembangunan ekonomi akan tercipta. Keadaan ini akan terjadi karena, seperti pendapat kaum Klasik bahwa: "*Supply creates its own demand*". Berarti, bertambahnya barang-barang modal

---

memproduksi *tamiflu* (obat penawar flu burung). Saham lapis kedua, adalah saham masa depan, memiliki potensi besar bertransformasi menjadi saham unggulan. Saham ini cukup aktif diperdagangkan dan bisa menjadi alternatif untuk koleksi portofolio Anda, selain harganya masih terjangkai, bandar saham juga kesulitan menggoreng jenis saham ini karena kapitalisasi pasarnya lumayan besar. **3) Saham *Small Caps* (Saham Tidur).** Sesuai sebutannya, saham tidur memang terlalu sering diam tidak bergerak, seakan cuek dengan hiruk pikuk bursa yang begitu dinamis. Kebanyakan saham di bursa efek berhak menyandang predikat ini. Saking pulasnya, BEI mengeluarkan *warning* akan *mendelisting* saham yang tidur melulu. Saham tidur memang tidak istimewa, karena jarang diperbincangkan. Kapitalisasi saham ini nilainya hanya miliaran rupiah, fundamental perusahaan tidak transparan, sementara jajaran komisaris direksi juga kurang terkenal. Sehingga sulit bagi investor meletakkan kepercayaan terhadap jenis saham ini. Benni Sinaga, *Kitab Suci Investor Saham,* (Cibubur: Kota Mekkah, 2015), hlm. 42-44.

yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi. Karena adanya keyakinan tersebut kaum Klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi kedua dari pembentukan modal dalam perekonomian, yaitu: pertambahan itu akan mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat.

Keadaan yang sebaliknya terdapat dalam analisis Keynes, yaitu ia mengabaikan sama sekali peranan pembentukan modal sebagai pengeluaran yang akan mempertinggi kesanggupan sektor perusahaan untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Dalam analisis Keynes perhatian lebih ditekankan kepada masalah kekurangan pengeluaran masyarakat, karena ia menganggap tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat pengeluaran seluruh masyarakat dan bukan kepada kesanggupan barang-barang modal untuk memproduksikan barang-barang. Kegiatan tersebut terutama dipandang sebagai tindakan untuk memperbesar pengeluaran masyarakat.

Teori Harrod-Domar memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal terebut dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Teori tersebut menunjukkan suatu kenyataan yang diabaikan dalam analisis Keynes, yaitu apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang.[104]

---

[104] Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* ... hlm. 256-257.

Dengan membuat asuransi bagi perusahaan, berarti pengusaha telah membagi resiko perusahaan kepada pihak asuransi. Hal ini sangat tepat dilakukan sebab dengan demikian ketika terjadi resiko maka pengusaha tidak akan menganggung kerugian sendirian, sebab semua akan ditanggung pihak perusahaan asuransi. Begitu juga dengan membeli saham atau logam mulia seperti emas maka keputusan investasi inipun sangat tepat, sebab keduanya memiliki sifat yang mudah diubah, yaitu dengan menjual kembali. Filosofi pengusaha untuk membagi resiko perusahaan ini sesuai dengan prinsip *don't put your egg in one bracket*.

6. Adaptasi Perubahan Perilaku Konsumen Secara Cepat dengan Produksi yang Paling *Up Date*

Dalam dinamika usaha, perilaku konsumen jelas berkaitan dengan perilaku produsen. Di lingkungan bisnis, produsen tidak lagi mengendalikan bisnis, namun *customer* lah yang memegang kendali. Kompetisi yang dihadapi perusahaan sekarang jauh lebih tajam dibandingkan dengan yang dihadapi perusahaan di masa lampau. Kemampuan perusahaan untuk melakukan *improvement* berkelanjutan terhadap proses yang digunakan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer* menentukan kelangsungan hidup perusahaan.[105] Barang dan jasa serta perilaku konsumen memiliki hubungan kuat bagi keberlangsungan usaha. Aktivitas ekonomi secara lebih luas pun akan dipengaruhi hal semacam ini seperti terserapnya tenaga kerja, peningkatan pendapatan karyawan melalui upah, dan pendapatan negara melalui pajak. Oleh karena itu tujuan pengusaha memperhatikan konsumen menjadi mutlak adanya.

[105] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 222.

Kepuasan seseorang membentuk perilaku konsumsinya, dengan kata lain kepuasan berbanding lurus dengan konsumsi. Fenomena ini harus disambut secara serius oleh produsen. Semakin tinggi permintaan barang (*demand*), semakin besar jumlah barang yang harus tersedia (*supply)*. Jika hal ini tidak terpenuhi bisa terjadi kelangkaan barang (*scarcity),* yang berimbas pada kenaikan harga dan peralihan konsumen pada barang substitusi. Tanpa kegiatan produksi, maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi adalah sebuah mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa saling dilepaskan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang berlaku dalam kegiatan konsumsi pada dasanya juga akan menjadi prinsip-prinsip dalam kegiatan produksi.[106]

Respon positif yang ditunjukkan pengusaha dalam melayani keinginan konsumen sekaligus menandakan fleksibilitas perusahaan dilihat dari sudut manajemen. Perubahan budaya perusahaan menjadi kunci jawaban atas keberhasilan perusahaan dalam mengelola usaha. Edy Sutrisno (2015) menyebutkan bahwa keberhasilan organisasi pada umumnya dengan konsep efektivitas. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar dapat mencapai efektivitas organisasi, baik untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria yang menjadi ukuran efektivitas organisasi yaitu:

a. Produksi (*Production*)

Produksi barang maupun jasa menggambarkan kemampuan organisasi untuk memproduksi barang ataupun jasa yang sesuai dengan permintaan lingkungannya. Ukuran produksi ini

---

[106] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 229.

akan meliputi keuntungan penjualan, jangkauan pasar, pelanggan yang dilayani dan sebagainya.

b. Efisiensi (*Efficiency*)

Ini berhubungan secara langsung dengan keluaran yang dikonsumsikan oleh pelanggan. Agar organisasi bisa survival perlu memperhatikan efisiensi. Efisiensi diartikan sebagai perbandingan (rasio) antara keluaran dengan masukan. Ukuran efisiensi melibatkan tingkat laba, modal atau harta, biaya per unit, penyusutan, depresiasi, dan sebagainya. Pernyataan perbandingan antara keuntungan dan biaya. Organisasi sudah bertindak realistis bahwa keuntungan akan diselaraskan dengan kekuatan sumber daya, kelemahan sumber daya, tekanan daya, tekanan lingkungan dan kesempatan lingkungan.

c. Kepuasan (*Satisfaction*)

Banyak manajer berorientasi pada sikap untuk dapat menunjukkan sampai seberapa jauh organisasi dapat memenuhi kebutuhan para karyawannya, sehingga mereka merasakan kepuasannya dalam bekerja. Hal ini dilakukan manajer dengan mencari keuntungan yang optimal. Yang dimaksud dengan optimal yaitu pencapaian tujuan yang diselaraskan dengan kondisi organisasi demi kelangsungan usahanya. Oleh karena itu diperlukan kemampuan adaptasi.

d. Adaptasi (*Adaptiveness*)

Kemampuan adaptasi adalah bagaimana organisasi mampu menerjemahkan perubahan-perubahan intern dan ekstern yang ada, kemudian akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan. Kemampuan adaptasi ini sifatnya lebih abstrak dibanding dengan masalah yang lain seperti produksi, keuangan, efisiensi, dan sebagainya.

Walaupun sifatnya lebih abstrak, tetapi bisa diamati dari hasil penelitian. Jika organisasi tidak bisa menyesuaikan diri, maka kelangsungan hidup bisa terancam. Manajemen dapat membuat kebijakan yang dapat merangsang kesiap-siagaan terhadap perubahan, paling tidak perlu disadari bahwa harus ada ketidakpuasan terhadap kondisi saat ini. Dengan adanya perubahan diharapkan organisasi bisa berkembang.

e. **Perkembangan (*Development*)**

Perubahan merupakan suatu fase setelah kelangsungan hidup terus (*survive)* dalam jangka panjang. Untuk itu organisasi harus bisa memperluas kemampuannya sehingga bisa berkembang dengan baik dan sekaligus akan dapat melewati fase kelangsungan hidupnya. Usaha pengembangan kemampuan tersebut seperti program pelatihan bagi karyawan. Dari pengembangan kemampuan organisasi diharapkan dapat mengembangkan organisasinya baik untuk masa kini maupun yang akan datang.[107]

Proses adaptasi pada pasar atau konsumen ini sangat ditentukan oleh motivasi dan kreatifitas produsen. Upaya pembaharuan barang dan jasa melalui inovasi, mencakup kualitas, model, jenis, harga, teknik pemasaran adalah beberapa pilihan strategi produksi yang akan membantu pengusaha untuk tetap menarik minat konsumennya. Hal ini sejalan dengan pendapat Musa Asy'arie (2015) yang menyebutkan bahwa *entrepreneur* dalam Islam memiliki jiwa yang luar biasa. Jiwa *entrepreneur* adalah jiwa "tangan di atas bukan tangan di bawah". Jiwa kaya yang ikhlas memberi, bukan meminta.

[107] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 149-151.

Memulai dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada dalam arti membentuk dari sesuatu yang ada di alam semesta ini menjadi sesuatu yang baru sebagai suatu produk kebudayaan yang mempunyai nilai tambah bagi kehidupan bersama. Jiwa *entrepreneur* adalah jiwa seorang khalifah Tuhan di muka bumi yang dipikul oleh Adam As. yang kemudian diteruskan oleh keturunannya untuk meneruskan penciptaan dengan kemampuan kreatifnya yang tinggi.[108] Barang dan jasa yang memiliki nilai plus atau nilai lebih dibanding barang atau jasa lainnya akan lebih dipilih oleh konsumen. Tujuan produsen sesuai dengan tujuan konsumen, produsen ingin keuntungan yang kompetitif, dan konsumen ingin mendapatkan kepuasan.

Islam memandang produksi sebagai alat, bukan tujuan itu sendiri. Produktivitas menyediakan tujuan dan seperangkat nilai bagi kita untuk hidup di dunia ini. Di samping itu, ia memelihara jiwa kita sehingga keseimbangan antara, tubuh, pikiran dan jiwa terpelihara dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain bahwa:[109]

a. Produktifitas yang Dikendalikan oleh Tujuan

Menemukan tujuan dan makna dalam kehidupan kita memberi dampak yang sangat besar bagi produktifitas kita. Tujuan adalah salah satu dari tiga pilar motivasi utama menurut psikologi modern, dua lainnya adalah otonomi dan kemahiran. Sayangnya, jika kita melihat pada pendorong produktifitas masyarakat konsumerisme saat ini, tujuan seringkali tidak jelas atau paling tidak menjadi tuntutan yang tidak layak.

---

[108] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* ... hlm. 242.

[109] Mohammad Faris, *Muslim Produktif,* Terj. Kusnandar, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 11-19.

b. Produktifitas yang Didorong oleh Nilai

Pencapaian produktifitas tanpa seperangkat pedoman yang jelas atau nilai-nilai etis dapat menghancurkan manusia -baik penghancuran dalam arti yang sebenarnya barupa sakit dan kelelahan fisik atau mental dan emosi berupa depresi, stres dan kecemasan. Islam datang dengan nilai-nilai dan pedoman yang tidak dipaksakan dari luar, tetapi diterapkan melalui dorongan dari dalam diri seseorang dan kepasrahan kepada perintah Allah dan petunjuk Rasulullah Muhammad Saw. Hidup yang menerapkan nilai-nilai ini akan membawa manfaat yang sangat besar, tidak hanya bagi individu, tetapi juga masyarakat secara luas. Nilai-nilai seperti *amanah* (kepercayaan), *shiddiq* (kejujuran), dan *ikhsan* (keunggulan) membantu kita bersikap jujur dalam kehidupan kita dan menerapkan standar moral yang tertinggi. Nilai-nilai lain meliputi *'adl* (adil), *rahmah* (kasih sayang), dan *rifq* (kelembutan). Semua nilai ini membantu menjaga harga diri manusia. Di sinilah ajaran Islam mendorong para penganutnya untuk memiliki petunjuk moral secara internal yang membimbing setiap tindakan mereka. Sayangnya, ketika mengejar standar produktifitas materi, orang-orang yang berada pada posisi seabgai pemimpin mengabaikan nilai-nilai seperti itu dengan mengejar produktifitas maksimal dari para pegawainya dengan mengorbankan waktu pribadi dan waktu keluarga. Ini mungkin menguntungkan untuk jangka pendek, tapi dalam jangka panjang hanya akan membawa pada kelelahan yang amat sangat dan *turnover* karyawan yang sangat tinggi, sehingga merugikan perusahaan atau proyek apapun.

c. Produktifitas yang Dibimbing oleh Jiwa

Jiwa adalah apa yang menjadikan kita sebagai manusia: tanpanya, kita tidak memiliki nilai apapun. Ilmu tentang produktifitas hanya fokus pada tubuh, sekalipun jiwa merupakan pendorong yang lebih besar bagi produktifitas daripada tubuh.

Hubungan yang setara ini merupakan situasi yang paling prima dalam dunia usaha. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi seringkali dilakukan oleh seseorang itu sendiri. Seseorang memproduksi sendiri barang dan jasa yang dikonsumsinya. Seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan konsumsi dan keterbatasan sumber daya yang ada (termasuk kemampuannya), maka seseorang tidak dapat lagi menciptakan sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, tetapi memperoleh dari pihak lain yang mampu menghasilkannya. Karenanya, kegiatan produksi dan konsumsi kemudian dilakukan oleh pihak-pihak yang berbeda. Untuk memperoleh efisiensi dan meningkatkan produktifitas, muncullah spesialisasi dalam produksi.[110]

Setiap masa memiliki ciri produktifitas dan konsumerisme tertentu. Sebagai contoh, semakin sadar konsumen dan produsen akan kelestarian lingkungan akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya, maka produsen dan konsumen akan memproduksi dan mengkonsumsi barang yang ramah lingkungan.[111]

---

[110] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam ...* hlm. 230.

[111] Selain potensi logika yang kuat, kemampuan seorang pengusaha juga ditentukan oleh motivasinya. Manusia dikendalikan oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Motivasi yang membentuk pola perilaku. Dalam mewujudkan motivasi ini, lewat perilaku manusia membutuhkan etika. Bagi seorang *entrepreneur*, etika yang kuat berfungsi

Kegiatan bisnis mulai mengarah pada basis ekologi.[112] Bisa saja kesadaran konsumen ini muncul setelah melihat dan mendengar informasi kerusakan lingkungan yang semakin parah tidak bisa dihindari lagi selain dengan mengubah pola konsumsi. Gejala *green product* ini selanjutnya berimbas pada produk-produk yang berada di pasaran. Inovasi daur ulang pun ramai-ramai digalakkan. Bahkan pemerintah memberi perhatian lebih pada usaha pelestarian lingkungan ini, melalui riset dan pelatihan-pelatihan usaha. Sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan pun sengaja dipersiapkan untuk mengubah pola produksi. Manajemen perusahaan secara terstruktur mengalami perubahan yang progresif dan proaktif terhadap selera pasar. Edy Sutrisno (2015) menyebut *soft side of change* merupakan proses perubahan manajemen yang ditujukan pada *soft aspect of management* dengan menawarkan alat-alat dan teknik yang dibutuhkan serta

---

untuk tidak melawan hukum yang berlaku, baik hukum positif di suatu negara, hukum etika yang berlaku pada masyarakat umumnya, hukum adat yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu maupun hukum agama yang dianutnya karena pelanggarannya akan berakibat pada kehancuran usaha bisnisnya sendiri. Etika seorang *entrepreneur* tidak akan merusak lingkungan yang ada dan tidak akan merusak harmoni kehidupan masyarakat di mana seorang *entrepreneur* membuka usaha bisnisnya. Musa Asy'arie, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya: Negara dan Individu, (*Yogyakarta: LESFI, 2016), hlm. 26.

[112] Istilah ekologi yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *oikos* yang artinya rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara terminologi, ekologi merupakan ilmu dasar untuk memahami dan menyelidiki kehidupan makhluk hidup dalam sistem kehidupannya, tentang kelangsungan hidup dalam habitatnya, cara mencukup kebutuhan-nya, bentuk-bentuk interaksi dengan komponen dan spesies lain, tentang adaptasi dan toleransi terhadap perubahan yang terjadi, tentang pertumbuhan dan perkembangbiakan yang berlangsung secara alami dalam sebuah ekosistem. Sofyan Anwar Mufid, *Islam dan Ekologi manusia,* (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 41.

mendorong setiap orang di seluruh tingkatan dalam organisasi untuk sukses melakukan perubahan. *Soft aspect of management* yang dimaksud adalah *human element of change* yang seringkali menjadi penghambat dalam melakukan perubahan. Salah satu cara perubahan ini adalah melalui pemberdayaan sumber daya manusia organisasi. Pendekatan ini berusha mengkombinasikan secara efektif sisi manusia dan sisi perubahan secara teknikal untuk sukses melakukan merger, restrukturisasi, dan bentuk-bentuk perubahan organisasi lainnya.[113]

Produsen yang beralih pada sektor industri ramah lingkungan menjadi primadona baru dalam bisnis. M. Suparmoko, dan Maria Ratnaningsih (2016) menyebut bahwa sudut pandang ekonomi menemukan bahwa ekonomi lingkungan dimulai dengan memahami "hukum termodinamik". Interaksi antara perekonomian dan lingkungan dapat digambarkan dengan model keseimbangan material (*material balance model*). Dalam model tersebut digambarkan bahwa perekonomian merupakan sistem pengolahan material (bahan) dan sistem transformasi produk (luaran). Material atau bahan seperti minyak, biji besi, ikan, kayu diambil dari alam atau lingkungan kemudian dimasukkan ke dalam sistem perekonomian dan mengalami serangkaian perubahan dalam energi maupun entropinya (kegunaannya). Kemudian produk yang tidak diinginkan (limbah) dikembalikan ke dalam lingkungan. Model ini merupakan model perekonomian terbuka yang mengambil bahan atau material dan energi dari lingkungan dan membuang limbah kembali ke dalam lingkungan.

Material atau bahan yang masuk ke dalam sistem perekonomian tidak dihancurkan oleh kegiatan

[113] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* ... hlm. 60.

produksi maupun kegiatan konsumsi, melainkan ditransformasikan secara kimiawi menjadi produk atau zat yang berguna bagi kehidupan manusia, dan sisanya yang tidak berguna disebut limbah. Limbah ini ada yang dapat diolah kembali (daur ulang), tetapi ada yang langsung dibuang ke lingkungan karena tidak dapat lagi dimanfaatkan oleh manusia. Dalam hal ini lingkungan bertindak sebagai penampung limbah dan melakukan asimilasi. Apabila kemampuan lingkungan dalam mengasimilasi ini lebih kecil daripada volume limbah yang harus diasimilasi, maka terjadilah cemaran limbah berubah menjadi pencemar (*pollutant*). Di sinilah terjadi apa yang disebut eksternalitas. Sebenarnya limbah produksi dapat terjadi pula dari kegiatan daur ulang (*recycle*) dan limbah yang timbul tersebut tetap juga dibuang ke lingkungan. Untuk melaksanakan daur ulang pula diperlukan sumber daya alam yang harus diambil lagi dari lingkungan alami untuk dikombinasikan dengan limbah yang ada guna menghasilkan produk baru. Jadi limbah yang tidak dapat ditampung lagi oleh lingkungan dan tidak dapat diasimilasi secara alami berubah menjadi pencemar (*pollutant*).[114]

Implikasi bisnis yang dilakukan produsen semacam ini memiliki visi jangka panjang dan berkesinambungan, dari satu generasi ke generasi yang lain. Pada hakikatnya seseorang hidup untuk masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu manusia tidak boleh hanya fokus untuk dirinya sendiri, egonya sendiri tetapi untuk manusia lain dan manusia berikutnya. Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sosial sehingga keseimbangan di antara keduanya merupakan aspek penting dalam

---

[114] M. Suparmoko, dan Maria Ratnaningsih, *Ekonomika Lingkungan*, (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 101-102.

menciptakan harmoni kehidupan. Keseimbangan masa kini dengan masa depan merupakan elemen penting bagi keberlanjutan pembangunan di masa depan. Sumber daya ekonomi tidak boleh dihabiskan oleh generasi sekarang, tetapi harus juga dapat dinikmati oleh seluruh generasi. Perhatian utama dalam ekonomi Islam adalah pada upaya bagaimana manusia meningkatkan kesejahteraan materialnya yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya. Karena aspek spiritual harus hadir bersamaan dengan target material, maka diperlukan sarana penopang utama, yaitu moralitas pelaku ekonomi.[115]

Kehidupan berkelanjutan menjadi tugas manusia untuk mewujudkannya secara bersama-sama. Bukan hanya untuk mencapai keuntungan perusahaan tetapi juga keselamatan umat manusia. Implikasi dari aktivitas ini adalah tersedianya secara memadai berbagai kebutuhan bagi generasi mendatang. Konsep pembangunan yang berkesinambungan (*sustainable development*), yang relatif baru dikembangkan dalam pembangunan ekonomi konvensional, pada dasarnya adalah suatu konsep pembangunan yang memberikan persediaan memadai bagi generasi mendatang. Alam ini bukan hanya diperuntukkan bagi manusia di satu masa atau tempat saja, tetapi untuk manusia di sepanjang zaman hingga Allah menentukan hari penghabisan alam semesta (*yaum al qiyamah*). Padahal dalam dunia nyata seringkali terjadi hubungan berkebalikan (*trade off*) antara kegiatan ekonomi saat ini dengan di masa depan.[116]

~oOo~

[115] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 55-56.

[116] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* ... hlm. 234.

Bab 5

PENDIDIKAN BUDAYA WIRAUSAHA

A. Urgensi Pendidikan dan Problem Paradigma

Bagi manusia, pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan dasar. Pendidikan adalah bagian dari proses sosial, dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebagai kebutuhan dasar, pendidikan sama pentingnya dengan kebutuhan makan dan minum. Tapi di era modern memerlukan sebuah sistem kerja interaktif yang meliputi banyak bidang, meskipun dalam sistem itu masih menyisakan celah untuk improvisasi. Jadi, bukan sebuah sistem baku yang kaku, yang tidak melihat kenyataan di lapangan dan cepatnya masyarakat berkembang dan berubah.[1] Berbagai tingkat pendidikan seringkali dijadikan barometer tingkat intelektual seseorang di masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin prestisius status seseorang. Begitu juga dengan tingkat kesuksesan hidup, semakin tinggi pendidikan masyarakat berharap semakin sukses pula hidup seseorang. Bahkan nasib suatu bangsa juga bergantung pada kelompok terdidik ini.

Pada hakikatnya, tujuan utama dari pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun kemandirian umat. Kemandirian bermakna meningkat integritas dan kapabilitas umat yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman. Kemandirian adalah keberanian memilih dan menentukan sikap tanpa ketergantungan pada

---

[1] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 101.

apa pun dan siapa pun, kecuali hanya kepada Allah Swt. Dan inti dari semua kemandirian itu adalah kekuatan jiwa untuk melepaskan diri dari jerat kemusyrikan, yakni suatu cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menghambakan diri selain kepada Allah Swt.[2] Begitu pentingnya pendidikan dimiliki oleh manusia maka negara harus membangun sekolah untuk tujuan pendidikan. Negara bertanggung jawab atas pendidikan warga negaranya. Oleh sebab itu, sekolah harus menjadi sarana utama dalam suatu negara untuk membangun pendidikan warga negaranya. Ketika pendidikan sudah dikelola melalui persekolahan dengan semestinya, berkembang dan menginternalisasi peranan pendidikan dalam kehidupan manusia. Pola pikir, sikap, moralitas dan rasa kemanusiaan anak bangsa berjalan dalam rel-rel pendidikan itu yang dirancang dalam sistem persekolahan.[3] Meski tidak dipungkiri, tidak semua kalangan masyarakat mendapatkan akses pendidikan dengan mudah dan sesuai dengan keinginan mereka. Sebagian masyarakat menganggap pendidikan adalah barang yang mahal (*high cost*) sehingga biaya pendidikan dianggap sebagai pengeluaran ekstra. Bagi mereka yang lebih penting adalah kebutuhan lainnya yang bisa membuat mereka bertahan hidup seperti kebutuhan pangan misalnya. Tak jarang dari kelompok ini muncul pandangan *second class*, atau masyarakat kelas dua yang dibatasi dengan derajat pendidikan yang diperoleh. Sayangnya, perkembangan mental mereka pun ikut terkena dampaknya, seperti tumbuhnya rasa inferior atau rasa rendah diri ketika bersosialisasi dengan kelompok masyarakat lainnya.

---

[2] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 306-307.

[3] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 15.

Berbeda dengan kelompok masyarakat yang menganggap pendidikan adalah kebutuhan primer atau utama, maka mereka sangat termotivasi untuk mengakses pendidikan meski untuk itu mereka harus mengeluarkan biaya ekstra atau dengan cara mengurangi kesenangan lainnya. Jarak kota tempat mereka menempuh pendidikan pun tidak lagi menjadi persoalan baik itu di dalam maupun luar negeri. Pandangan sekolah itu wajib, pintar itu harus benar-benar membuat mereka melakukan segala upaya, baik perhatian, usaha, biaya, pemikiran dan sebagainya untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Jerih payah mereka yang luar biasa berhasil membuat masyarakat tersebut memiliki kepercayaan diri yang tinggi, wawasan yang luas serta tingkat analisa pada proses *problem solving* yang lebih akurat dan komprehensif.

Dari masyarakat berpendidikan (*educated society*) ini perubahan kebijakan dan implementasinya sebagai *problem solving* menjadi ekspektasi di saat negara mengalami berbagai masalah seperti tenaga kerja, sumber daya alam, kerusakan lingkungan, kemiskinan, pertahanan dan keamanan serta masalah sosial lainnya, sebab kemampuan logika dan pengetahuan membangun mental masyarakat. Mental menjadi komponen penting bagi perubahan sosial dan ekonomi. Peradaban pun akan berkembang seiring perubahan yang dihasilkan. Mentalitas peradaban sebuah masyarakat seringkali berkaitan dengan budaya dan geografi setempat. Sistem pendidikan sudah berjalan sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan berproses dalam peradaban manusia dan kemudian membentuk manusia yang *bercivilization.* Perubahan peradaban manusia dari *savagery-barbarisme* kemudian memasuki *civilization* merupakan bagian dari hasil proses pendidikan.[4] Persoalan sosial bisa datang tidak terduga, walau sebagian bisa

---

[4] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 22-23.

diprediksi, tapi kesiapan manusia untuk mengubah persoalan itu menjadi jawaban yang tidak dapat ditawar lagi. Masyarakat harus selalu siap merespon setiap perubahan lingkungan, baik itu dikehendaki atau tidak.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015) menjelaskan bahwa perubahan di dalam masyarakat berasal dari asal mula perubahan itu sendiri. Manusia sebagai agen perubahan memiliki sifat dinamis yang diwujudkan dalam bentuk perubahan dari waktu ke waktu. Jika dilihat dari asal mula perubahan, maka perubahan sosial dapat digolongkan menjadi; perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki ialah perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang mengadakan perubahan di dalam masyarakat disebut *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* inilah yang memimpin perubahan ini. Perubahan yang dikehendaki biasanya selalu di bawah kendali dan pengawasan sehingga perjalanan ini akan teratur dan terencana. Cara untuk memengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu disebut *social engineering* atau *social planning*.

Lain halnya dengan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan ini adalah perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki sehingga proses perubahan ini di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Dengan demikian, perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang dapat diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan penyesuaian-penyesuaian pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada sehingga terbentuk lembaga kemasyarakatan yang

baru. Selain itu, perubahan yang dikehendaki timbul sebagai reaksi dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi sebelumnya baik yang merupakan perubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki maka hasil perubahan reaksi dari perubahan sosial yang dikehendaki maka hasil perubahan ini merupakan perkembangan selanjutnya yang meneruskan proses perubahan yang tidak dikehendaki, maka dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat.[5]

Satu hal yang sering luput dari tujuan pendidikan yaitu pengembangan karakter. Pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[6] Pendidikan yang menghasilkan kompetensi akademis serta karakter menjadi kekuatan suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang berperadaban. Zubaedi (2011) menyebut bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah

---

[5] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya,* (Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2015), hlm. 645-646.

[6] Michele Borba, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential that Teach Kids to Do the Right Thing,* Terj. Liana Yusuf, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 4.

pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam pendidikan nasional.[7]

Urusan mendidik ini sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama antara penyelenggara negara, masyarakat dan keluarga. Mengenai peran keluarga Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015) menjelaskan bahwa Keluarga adalah pranata kehidupan sosial terkecil yang secara langsung dialami pertama kali oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat. Kehadiran anggota baru di dalam keluarga memerlukan tingkat kesiapan anggota tersebut untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam keluarga dan lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga sangat berperan untuk menanamkan pemahaman akan nilai-nilai dan norma bagi anggota baru tersebut melalui proses yang lazim disebut sosialisasi. Bentuk pendidikan yang paling sederhana adalah memperkenalkan sikap dan tindakan mana yang termasuk diperintah, dianjurkan, dan dilarang. Lebih luas lagi anggota keluarga akan melakukan interaksi di dalam masyarakat yang dalam ruang lingkup ini tatanan nilai dan norma tidak hanya meliputi tatanan yang ada di dalam keluarga, melainkan masyarakat yang terdiri banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda yang melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang tentunya berbeda dengan nilai-nilai dan norma-norma di dalam keluarga. Di dalam lingkungan sosial inilah, proses pendidikan bagi individu-individu untuk mengenali nilai-nilai dan norma masyarakat secara luas melalui proses yang disebut sosialisasi.[8] Jalaluddin (2006) menambahkan

---

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hlm. 73.

[8] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* ... hlm. 341.

bahwa keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama, sehingga Rasulullah Saw. menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tanggung jawab kedua orangtuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.[9] Semua elemen memberikan kontribusi pendidikan melalui kewenangan dan tentu saja kemampuan masing-masing. Hal ini bisa dipahami, sebab manusia memiliki karakter yang sangat kompleks dengan segala rasa ingin tahu yang luas dan pengalaman dari berbagai sektor kehidupan seperti politik, budaya, dan sosial. Semua kompetensi itu tentu jarang dimiliki oleh satu pihak atau satu elemen tertentu, maka yang dibutuhkan adalah kontribusi sesuai masing-masing kompetensi. Dari pemenuhan kontribusi tersebut, maka akan diperoleh pendidikan karakter yang memenuhi kebutuhan dan profil karakter manusia yang sangat beragam.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the*

---

[9] Jalaluddin, "Peran Lembaga pendidikan dalam Upaya Pemberantasan Korupsi", *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fikih Antikorupsi,* Suyitno dan Heri Junaidi (Ed.), (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hlm. 188.

handling of discipline), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.[10]

Kemampuan manusia tumbuh seiring dengan pendidikan yang diterimanya dengan usaha secara sadar atau tidak. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia hingga dikatakan oleh Hamka Abdul Aziz (2011) bahwa pendidikan melulu bicara tentang manusia. Karena sasaran pendidikan adalah manusia, dan memang manusia selamanya tidak pernah lepas dari pendidikan. Persoalannya adalah manusia itu makhluk Allah Swt. yang di dalam dirinya terdapat ruh Ilahi. Manusia adalah makhluk yang kompleks, tidak sesederhana yang tampak di luarnya. Itulah sebabnya persoalan pendidikan juga menjadi kompleks, karena mendidik manusia berarti mendidik seseorang secara utuh; jasmani (dalam hal ini otak atau intelektualnya) dan ruhaninya (jiwanya).[11] Makna kesadaran di sini ketika secara sengaja manusia mencari informasi atau pengetahuan untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Umumnya tindakan sadar mencari pengetahuan ini dilakukan melalui sekolah atau kegiatan belajar formal. Sementara pendidikan dalam pengertian tindakan tidak sengaja atau kesadaran untuk belajar diperoleh ketika manusia bergaul dan melihat perbuatan orang di sekitarnya melalui pergaulan.

Pendidikan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tertentu, membantu menegosiasikan hubungan sosial dan melihat ide, cita-cita, tujuan baru dan timbulnya kemandirian dalam diri seorang anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah petualangan. Seperti petualangan lain yang sensasinya terletak dalam perjalanan, maka pendidikan juga memberikan sensasi-sensasi yang

---

[10] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan ...* hlm. 14.

[11] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 97.

mendalam dan berkesan terhadap jiwa seorang anak. Dalam petualangan itu mereka belajar membuat pilihan-pilihan, membangun komitmen serta belajar mandiri. Namun peranan orangtua atau guru menjadi sangat menentukan. Perhatian orangtua atau guru yang diapresiasikan sedemikian rupa dalam menyelenggarakan proses pendidikan akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan itu dalam rangka membentuk generasi muda berkualitas; unggul dalam berpikir, unggul dalam bersikap, dan unggul dalam segala tindakan. Membangun jiwa-jiwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter mulia.[12]

Kegiatan pendidikan yang ditempuh dengan cara formal melalui kegiatan belajar mengajar menghasilkan *output* yang berbeda dengan pendidikan yang diperoleh melalui pergaulan dan pengalaman lainnya. Dikatakan oleh Hamka Abdul Aziz (2011) bahwa *output* dari sistem pendidikan adalah masyarakat terdidik, yang diyakini sebagai *agent of change*, agen perubahan. Dari mereka diharapkan tercipta masyarakat seperti yang dicita-citakan oleh banyak tokoh bangsa, yaitu masyarakat madani. Masyarakat yang mempunyai kadar intelektualitas tinggi - atau setidaknya memadai, menghargai nilai-nilai budaya dan norma, taat hukum, peduli pada sesama, dan tidak mengabaikan sisi-sisi spiritual dalam jiwanya.[13] Perbedaan ini tidak bisa digeneralisir bahwa akan selamanya demikian, misalnya manusia yang sekolah akan lebih sukses dibandingkan dengan manusia yang tidak sekolah. Menurut Zubaedi (2015) penting adanya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan

---

[12] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental ...* hlm. 309.

[13] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 101-102.

dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.[14]

Kesuksesan merupakan hal yang sangat kompleks dan tidak semata-mata didasarkan pada usaha manusia semata, melainkan juga keterlibatan pihak-pihak lain, lingkungan, budaya, politik bahkan takdir. Pendidikan juga tidak selalu linier dengan usaha atau pekerjaan. Hal inilah yang belum banyak dipahami masyarakat. Umumnya mereka menggantungkan harapan pekerjaan (*job*) harus sesuai dengan pendidikan yang ditempuh, misalnya kuliah di fakultas ekonomi harus menjadi pengusaha atau ekonom, kuliah di fakultas teknik harus menjadi teknokrat dan seterusnya. Ketika paradigma ini yang diyakini, maka lembaga pendidikan hanya akan menjadi pabrik sebab hanya mengikuti tren pasar. Hamka Abdul Aziz (2011) pun ikut memberikan keprihatinannya bahwa kita akhirnya harus menerima kenyataan bahwa *output* dari dunia pendidikan kita hanya diorientasikan untuk memasuki pasar atau lapangan kerja. Orangtua, juga peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan formalnya, seolah selalu dihadapkan oleh pilihan tunggal: kerja. Ada perasaan "tidak enak" dari peserta didik pada orangtua mereka, yang selama ini telah mengeluarkan banyak uang untuk membiayai pendidikan mereka. Oleh karena itu, mereka seperti mempunyai beban untuk segera mengembalikan investasi yang telah ditanam orangtua mereka itu. Yang disebut investasi pendidikan itu tidak lain adalah diri mereka sendiri lengkap dengan gelar kesarjanaan berikut (+)

---

[14] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 192.

pekerjaan. Ketika seseorang berhasil meraih gelar sarjana, masyarakat memandangnya sebagai manusia istimewa. Generasi bangsa terbaik, agen perubahan, elemen masyarakat terdidik dan segudang sebutan lain yang membanggakan hati, disematkan kepadanya. Tapi ketika akhirnya dia tidak kunjung juga mendapatkan pekerjaan, maka masyarakat mulai memandang sebelah mata kepadanya. Seluruh kebanggaan sebagai sarjana, tidak ada artinya kalau dia hanya menjadi pengangguran terdidik. Arus utama pendidikan masyarakat sudah sangat terpola, dan ini sudah lama terjadi, bahwa gelar sarjana yang disandang seseorang harus bernilai ekonomis. Artinya dia harus berbanding lurus dengan penghasilan, jabatan, kekayaan atau setara dengan materi yang telah dikeluarkan untuk biaya kuliah. Prinsip yang digunakan: ada gelar sarjana, ada uang. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan transaksional. Pendidikan yang hanya menjadi alat untuk transaksi, seperti peristiwa jual beli.[15]

Animo sekolah akhirnya hanya ditentukan oleh apakah lulusannya bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan gelar yang diperoleh atau tidak. Semakin banyak alumni yang bekerja sesuai dengan bidangnya maka semakin tinggi animo orangtua untuk menyekolahkan anaknya, dan sebaliknya. Di samping itu, masyarakat ternyata belum siap dengan semakin tingginya kompetisi dunia kerja. Mereka masih terbawa romantisme budaya yang meninggikan pekerjaan kantoran sebagai ukuran kesuksesan dan ketinggian sebuah martabat. Hal ini berbanding terbalik dengan realitas yang dihadapi oleh anak-anaknya, di mana sektor pekerjaan banyak mengalami perubahan yang sangat drastis. Penampilan fisik, baju perlente, masuk kerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore tidak lagi menarik minat anak muda yang cenderung

---

[15] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 110-111.

egaliter, tidak suka dibatasi rutinitas, dan dianggap kurang menantang. Mereka menemukan momentumnya di era globalisasi dan disrupsi yang mendewakan teknologi sebagai alat utama untuk melakukan bisnis.

Piotr Sztompka (2007) menyebut globalisasi sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi dan budaya. Yang menjadi dasar dari gejala globalisasi yaitu tidak ada satu negara pun di dunia ini yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Globalisasi adalah masalah kehidupan modern yang tidak terhindarkan. Globalisasi menimbulkan bahaya dan harapan. Proses globalisasi yang meliputi semua aspek kehidupan modern (ekonomi, politik, dan budaya) tercermin dalam kesadaran sosial. Cara orang memahami dunia, dunia lokal mereka sendiri dan dunia keseluruhan, mengalami perubahan yang sangat besar.

Di bidang ekonomi terlihat peningkatan peran koordinasi dan integrase suprarasional (EFTA, EC, OPEC), perjanjian kerja sama ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerja sama multinasional (MNC) yang di antaranya ada yang mendapat keuntungan melebihi pendapatan nasional negara berukuran menengah. Ada di antara MNC yang beroperasi dari pusatnya di satu negara (Nissan dan Toyota), yang lainnya kehilangan akar nasional tertentu dan beroperasi di seluruh dunia dengan cara mendirikan cabang lokal, monopoli, dan sebagainya (Pepsi-Cola, McDonald, GM). Mereka menjadi penguasa baru di bidang ekonomi dunia. Dengan kematian mekanisme ekonomi berencana dan terpimpin, pasar menjadi pasar dunia, menjadi mekanisme ekonomi bersama yang meliputi seluruh dunia.[16]

---

[16] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* ... hlm. 686-687.

Abdullah Idi (2015) menyebutkan salah satu indikator globalisasi adalah adanya perubahan nilai-nilai. Perubahan nilai-nilai suatu negara akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mondial. Nilai-nilai moralitas pun bergeser sejalan dengan pengaruh iptek dan komunikasi. Alfin Tofler, dalam buku *Future Shock*, telah memprediksi akan terjadinya (*cultural shock*). Globalisasi, sebagai produk modernisasi, telah mengubah cara hidup manusia, secara individual maupun warga negara dan dunia. Setiap individu, agaknya mesti berhadapan dengan dua pilihan: bertindak sebagai "pemain" atau bertindak sebagai "korban" (*victims).*

Globalisasi merupakan produk pembangunan yang dimotori Barat selaku pemegang konstelasi dunia dalam bidang Iptek dan ekonomi. Namun perlu disadari bahwa keberhasilan Barat menjadi pihak paling berpengaruh di dunia sesungguhnya tidak terlepas dari keberadaan dan peranan lembaga pendidikan. Karenanya, selaku pencetak sumber daya manusia (*man power*). Munculnya kategori negara-negara berkembang (*developing countries*) dan negara-negara maju (*developed countries*), sebagai konsekuensi logis atas perbedaan tingkat kualitas SDM pada masing-masing negara di era modernisasi/era globalisasi.[17]

Manusia terus dikotak-kotakkan pada ruang intelektual saja, sementara kehidupan nyata sangat kompleks dan *multitasking* sebagaimana halnya seseorang bisa mengerjakan berbagai kegiatan meskipun pada dasarnya secara pendidikan hanya menyandang gelar tertentu saja. Yang tidak boleh dilupakan adalah kenyataan bahwa pendidikan juga merupakan produk masyarakat. Dia bisa dipandang bukan hanya sebagai sebuah proses tapi juga interaksi sosial. Akan tetapi, sejarah manusia menunjukkan bahwa, di seluruh dunia, pendidikan

---

[17] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial,* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 340 dan 376.

diwujudkan sebagai sebuah cita-cita untuk membangun kesadaran dalam menegakkan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Artinya, ada tujuan mulia di sana, lebih dari sekedar mendidik siswa untuk kemudian melepasnya ke dunia kerja. Karena, betapa pun, proses pendidikan tidak terjadi di ruang hampa, tapi di tempat mana realitas sosial bergerak dinamis dengan perubahan yang sangat cepat. Yang terkadang *output* dari lembaga pendidikan tidak bisa mengimbanginya.[18] Kenyataan dan pengalaman ini juga berkontribusi bagi pembentukan karakter seseorang, bagaimana dia memandang dirinya sendiri, menyadari potensi dan kelemahannya, mampu bersosialisasi dan mengambil keputusan.

Dalam perspektif yang berbeda disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2012) bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.[19] Misalnya seorang guru ternyata bisa berdagang, pengusaha bisa memberikan kuliah kepada mahasiswa, seorang artis juga menerjuni dunia politik dan seterusnya.

---

[18] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 106.

[19] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 17.

Proses imitasi yang terjadi dalam pergaulan sejak dini, atau bahkan sejak seseorang lahir ke dunia telah memberikan informasi yang sangat berharga bagi yang bersangkutan untuk menunjukkan keinginan atau kebutuhan mereka. Seperti bayi yang haus, mengompol, tidak nyaman, maka dia akan menangis sampai orang-tuanya datang memberinya minum, mengganti popok dan menenangkannya, bayi pun akan tenang kembali. Karena itu terus menerus terjadi, maka bayi pun belajar dari respon yang diberikan lingkungannya. Kondisi demikian berlangsung sampai bayi bisa mengatakan sesuatu dengan cara mendengar ucapan atau kalimat dari orang yang mengasuhnya, atau orang-orang di sekitarnya.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasuk-kan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa. Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah,

peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.[20]

Berbagai contoh dan respon masyarakat secara kultural telah menanamkan nilai-nilai penting bagi terbentuknya kepribadian seseorang. Dengan demikian pendidikan baik yang dilakukan secara formal maupun nonformal sangat urgen untuk menentukan cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Hal ini diperkuat oleh Hamka Abdul Aziz (2011) bahwa pendidikan sejatinya menanamkan nilai-nilai transenden, spiritual dan pentingnya hidup bermasyarakat dengan akhlak mulia. Bukan melulu menjejali peserta didik dengan keharusan meraih angka-angka di akhir ujian. Atau memompa harapan-harapan tentang kemapanan hidup setelah selesai pendidikan nanti. Seolah-olah proses pendidikan hanya untuk menopang hidup jasmani saja, dan tidak berhubungan sama sekali dengan spiritualitas dan

---

[20] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ... hlm. 18-19.

keimanan atau ketakwaan. Padahal, mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan (pembelajaran) tidak bisa dilepaskan dengan persoalan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Dari sinilah mutu pendidikan sesungguhnya harus diukur. Bukan dari nilai-nilai di selembar kertas bernama ijazah.[21]

Karakter menjadi *output* pendidikan. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.[22]

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan secara bersinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat. Proses ini membutuhkan rekayasa sosial yang luar biasa dari semua komponen

---

[21] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 73-74.

[22] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 10.

tersebut. Pendidikan adalah salah satu bagian dari rekayasa sosial. Ini bisa berarti, bagaimana sebuah kekuasaan bisa membuat rancang bangun bagi terwujudnya masyarakat terdidik (*well educated*) sesuai dengan kehendaknya. Kehendak di sini tidak selalu berarti pemerintah atau negara. Bisa saja masyarakat yang mengambil peranan dalam dunia pendidikan.[23] Ekses atau dampak dari penyelenggaraan pendidikan yang dikembangkan menurut ideologi atau ajaran tertentu akan menghasilkan seseorang yang mengimani ideologi atau ajaran tertentu pula. Abdullah Idi (2015) menambahkan, antara pendidikan dan peranan negara/pemerintah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) adalah alat untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (*man power*) atau SDM satu negara, yang diukur yakni pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. HDI itulah yang menjadi dasar klasifikasi sebuah negara menjadi negara maju (*developed country*), negara berkembang (*developing country*), dan negara terbelakang (*under developing country*).

Pertumbuhan dan pembinaan karakter generasi muda, dan justru paling strategis, terletak pada kebijakan negara/pemerintah. IPM meningkat idealnya akan memperbaiki proses pembinaan karakter generasi muda suatu bangsa. Sama halnya, optimalisasi, keseriusan dan konsistensi peran pemerintah dalam melaksanakan program kebijakan pembangunan, dengan merujuk dimensi IPM mungkin dapat meningkatkan IPM dan juga kualitas pembangunan karakter generasi muda Indonesia yang lebih baik. Karena jika dimensi-dimensi IPM ini meningkat, proses pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda

---

[23] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 106.

diharapkan akan lebih baik seperti yang diharapkan, dan pada akhirnya, diharapkan dapat mereduksi beragam permasalah sosial berbangsa dan juga dapat menguatkan *national character building*.[24] Sistem pendidikan yang dibangun berlandaskan berlandaskan ideologi sekulerisme-kapitalistisme, maka struktur masyarakat yang dilahirkannya adalah masyarakat sekuleristik-kapitalistik. Jika yang dijadikan landasan pendidikan adalah ideologi sosialisme-komunisme, tentu saja hasilnya adalah masyarakat sosialis-komunis. Masing-masing ideologi akan membangun struktur masyarakat sesuai dengan cita-cita ideologinya. Masing-masing ideologi merasa paling unggul dan merupakan sistem hidup ideal bagi manusia. Demikian pula jika Islam yang dijadikan sebagai landasan sistem pendidikan, tentu masyarakat yang dihasilkannya akan berbeda dengan dua ideologi yang disebut sebelumnya. Nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalam Islam, sedikit banyak pasti akan mewarnai masyarakat bentukannya. Masyarakat yang ingin dibentuk oleh Islam adalah masyarakat yang religius yang mengakui nilai-nilai transenden, lebih bersifat komunal meskipun tetap mengakui ekspresi individual. Ini berbeda secara diametral dengan masyarakat sekularistik-kapitalistik dan masyarakat sosialis-komunis, yang nyaris tidak menyisakan (atau memang tidak menyisakan) ruang di dalam jiwa manusia untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan transenden. Melalui hasil akhir pendidikan berupa masyarakat terdidik, secara pasti dapat diketahui sistem pendidikan apa yang sudah dan tengah diharapkan.[25]

Lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik, melibatkan kepemimpinan manajerial yang handal,

---

[24] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial ...* hlm. 359 dan 361.

[25] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 102-103.

ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, ketercukupan tenaga pengajar yang berkompeten serta kurikulum yang mengadaptasi kebutuhan masyarakat selaku pengguna (*user*) lulusan. Hampir setiap bangsa-bangsa yang hidup di hamparan dunia yang maha luas ini sama-sama menyadari arti pentingnya sebuah pendidikan bagi kemajuan bangsa. Bangsa yang mengalami kelambanan dalam mengubah dirinya ke arah kehidupan yang lebih baik disebabkan oleh lambannya bangsa mengurus lembaga pendidikannya. Bahkan hanya melalui proses pendidikan, arah suatu bangsa di masa mendatang dapat direncanakan. Pendidikan bukan gejala sosial secara alamiah, tetapi proses ini merupakan proses yang dilalui dengan seperangkat perencanaan, sehingga hasil dari proses pendidikan adalah terencana. Banyak daerah-daerah di berbagai pelosok Tanah Air yang mengalami kelambanan dalam merencanakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik disebabkan oleh rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) melalui proses pendidikan. Selain untuk mengubah intelegensi manusia, pendidikan selalu diarahkan untuk membentuk mentalitas budaya suatu bangsa, sehingga proses perubahan terencana dan pertahanan unsur kebudayaan dapat dicapai melalui proses ini. Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh andil dari tangan-tangan para "Umar Bakri" di negara ini. Dari lembaga pendidikan akan diperoleh putra-putri bangsa yang kreatif, inovatif yang nantinya akan menunjang kemandirian suatu bangsa. Kreativitas dan inovasi para anak bangsa inilah yang nantinya akan mengubah nasib bangsa ke depan.[26]

Pendidikan melalui lembaga pendidikan, masyarakat atau pengalaman dalam keluarga akan saling melengkapi

---

[26] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya ...* hlm. 638.

untuk membentuk karakter seseorang, termasuk karakter berwirausaha. Salah satu perlengkapan hidup manusia adalah karakteristiknya yang khas dan unik. Semua manusia, pada dasarnya mempunyai karakteristik yang sama, dan itulah yang disebut *fitrah*. Karena setiap manusia yang keluar dari rahim ibunya pasti dalam keadaan fitrah, *tabularasa*. Dia terbebas dari belenggu pikiran, gagasan atau ide yang bukan berasal dari Tuhan. Karakteristik manusia berlaku universal, melintasi batas-batas negara, lepas dari teritorial, wilayah suku bangsa tertentu. Fitrah jangan dipahami sebagai bebas nilai. Tidak begitu maksudnya. Justru fitrah mengandung pengertian bahwa manusia –sesungguhnya- hanya terikat pada hukum dan ketentuan Tuhan saja. Bukan hukum dan ketentuan yang lain. Karena manusia bukanlah onggokan daging dan tulang belulang. Allah Swt. ciptakan dia dengan seperangkat unsur yang menunjukkan keistimewaannya sebagai makhluk. Fitrah adalah kesucian. Manusia yang kembali pada fitrahnya berarti kembali pada kesucian bahwa dia hanya hamba (abdi) yang mempunyai kewajiban mengesahkan Allah Yang Maha Suci, kemudian sujud, tunduk dan patuh pada-Nya.[27]

Beberapa permasalahan dalam hal pendidikan kewirausahaan, dapat dipahami pada poin-poin berikut ini:

1. Perubahan atau bahkan hilangnya orientasi tujuan seseorang menempuh pendidikan. Awalnya seseorang merasa butuh peningkatan kapasitas di bidang akademik, psikologi serta motorik, oleh karenanya dia sekolah atau kuliah hingga memperoleh kemampuan di bidang intelektual, emosional dan spiritual.

   Menurut Dameria dalam Siti Mahmudah (2005), menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai

---

[27] Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* ... hlm. 47-48.

kecerdasan emosional yang baik akan dapat dikenali melalui lima komponen dasar sebagai berikut:[28]

a. *Self-awareness* (pengenalan diri), kemampuan mengenali emosi dan penyebab atau pemicu emosi tersebut. Orang tersebut mampu mengevaluasi dirinya dan mampu mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.
b. *Self-regulation* (penguasaan diri), kemampuan seseorang untuk mengontrol dalam membuat tindakan secara berhati-hati. Orang itu mampu memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
c. *Self motivation* (motivasi diri), ketika sesuatu berjalan tidak sesuai rencana, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan bertanya "apa yang salah dengan saya atau kita?" Sebaliknya ia bertanya, apakah yang dapat saya lakukan agar kita dapat memperbaiki masalah ini?"
d. *Empathy* (empati), kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.
e. *Effective relationship* (hubungan yang efektif), adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah bersama-sama lebih ditekankan dan bukan pada konfrontasi yang tidak penting yang sebenarnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kemampuan intelengensia yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

[28] Seperti dikutip oleh Siti Mahmudah, "Mengembangkan Kecerdasan Integratif" dalam *Psiko Islamika* (Malang: UIN Malang, 2005, Vol. 2/No. 2), hlm. 150.

Masyarakat Indonesia secara garis besar memiliki ekspektasi kehormatan atas status sosial ketika anggota keluarganya berhasil menerima atau meraih gelar pendidikan. Akan tetapi orientasi ini berubah ketika tingkat kebutuhan finansial semakin tinggi. Harapan terhadap gelar akan meningkatkan derajat hidup tidak lagi berfungsi optimal manakala dorongan ekonomi lebih menguat. Hal ini sebenarnya mudah dimaklumi, sebab kebutuhan materi tetap harus bisa dipenuhi.Tuntutan gelar kehormatan mulai bergeser kepada tuntutan ekonomi.

Masyarakat cenderung pragmatis dan mengubah tujuan pendidikan ke dalam orientasi pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dianggap lebih mendesak. Sebagai akibatnya, masyarakat menyekolahkan anak hanya dengan harapan setelah lulus bisa mendapatkan pekerjaan yang mapan dan gaji bulanan. Ada pula sebagian masyarakat yang tidak tertarik menyekolah-kan anak ke perguruan tinggi keagamaan Islam karena khawatir setelah lulus tidak mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi umum. Hal ini tentu tidak baik untuk PTAI sebab rasio penerimaan mahasiswa baru akan cenderung menurun dan berimbas pada kualitas pendidikan, fasilitas serta akreditasi. Banyak hal yang harus dibenahi pada kasus seperti ini, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Idi (2015) bahwa kenyataan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) demikian tidak dapat terus menerus dibiarkan karena hanya merugikan umat Islam dalam beberapa hal. Pertama, bila tidak diperbaiki kualitas PTAI, hanya akan menghasilkan banyak lulusan (*output*) sarjana tetapi cenderung kurang percaya diri terhadap keilmuannya. Kedua, lulusan (*output*)nya hanya menciptakan "ahli" agama tetapi kurang respons terhadap perubahan sosial pada masyarakat, sehingga

mereka dalam banyak hal akan sulit berkompetisi. Ketiga, *image* buruk masyarakat umumnya terhadap PTAI akan merugikan umat Islam karena institusi ini hanya cenderung sebagai pelengkap (*complementary/ supplement*) dan *second choice*. Keempat, pemerintah daerah dengan kebijakan otonomi daerah, dalam kenyataan, cenderung memberi kontribusi seadanya yang belum membawa perubahan signifikan. Hal ini, dapat dimaklumi, pendidikan tinggi Islam yang hanya mengurus persoalan keagamaan, di sisi lain, masyarakat membutuhkan jaminan kehidupan di dunia. Atas kenyataan demikian tampak bahwa realitas sosiologis-PTAI kita menunjukkan pentingnya pemberdayaan mendasar, baik dari segi internal maupun eksternal.[29]

Kecenderungan masyarakat yang pragmatis memperparah kondisi pendidikan di tanah air, sebab hampir tidak ada lagi yang memikirkan kualitas ruhaniah serta jati diri anak bangsa, ketika semua lini menggiring mereka hanya untuk menjadi mesin-mesin pencari uang saja. Manusia semakin tergantung kepada kebendaan dan melupakan sisi spiritual bahwa semua rezeki juga ditentukan oleh Allah Swt. Kondisi ini semakin membuat budaya materialisme berhasil mengendalikan manusia sehingga manusia menjadi makhluk individualis, materialis dan menganggap orang lain adalah musuh, pesaing yang harus dikalahkan dengan cara apapun agar tidak mengurangi materi yang diinginkannya. Ketidakpercayaan (*distrust*) manusia kepada kuasa Allah Swt. mengenai materi ini seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi (2015) bahwa sejak perubahan posisi materialism dari awalnya sebagai sebuah konsep, pola pikir manusia menjadi

[29] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* ... hlm. 392.

falsafah hidup yang merupakan fakta bahwa manusia telah percaya kepada kekuatan dan keistimewaan yang dimiliki material, yang dianggap sumber segalanya untuk mengangkat derajat manusia. Manusia pun terus mengagung-agungkan budaya material, terlebih eksperimen-eksperimen yang semata-mata menggunakan rasional mutlak dengan menunjukkan bukti empiris yang gemilang. Pandangan materialism terus berkembang di negara-negara industri maju (*developed industrial countries*), seperti Barat dan Eropa.[30]

2. Dikotomi pendidikan agama dan non-agama menjadi lebih tajam, terutama ketika masyarakat menitikberatkan hasil pendidikan dengan pekerjaan sebagai sumber pendapatan. Pendidikan agama dianggap tidak bermanfaat karena nilai-nilai yang diajarkan membuat seseorang tidak leluasa mencari kesenangan. Silfia Hanani (2016) menyebut di Indonesia, sejarah pendidikan diawali dari sejarah pendidikan Islam. Pendidikan Islam berkembang di berbagai local Nusantara, melalui institusi-institusi yang dikembangkan oleh ulama atau elite agama. Hanani (2006) menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang berkembang lebih awal ini secara langsung atau tidak langsung membuat kekosongan sistem pendidikan tidak terjadi begitu lama. Kalangan yang terdidik di institusi pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam membangun nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan di samping menjadi *agent* pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini perlu dimaknai dan dipahami, bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan awal dari bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu pendidikan

---

[30] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* ... hlm. 374.

yang membangun identitas atau karakteristik kebangsaan negara yang multikultural. Hal ini dapat dibuktikan dari sejarah perjalanan Pancasila sebagai pembangun *building* nasional Indonesia. Jika Pancasila dibangun bukan atas pengaruh pendidikan keagamaan yang telah mengakar di Indonesia, tidak akan lahir identitas negara yang berfalsafah seperti itu. Namun saja, perjalanan *building* identitas keagamaan ini mengalami pemaknaan-pemaknaan yang pasang surut. Pemaknaan yang melebar dari lingkaran-lingkaran yang falsafah tersebut.[31]

Keberadaan lembaga pendidikan berbasis agama nyaris "tidak menarik" masyarakat lagi. Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri (2017) menyebut bahwa dinamika kehidupan di dunia ini selalu menghela akal, menghasut hawa nafsu, dan menyeret hati hingga jiwa-jiwa manusia menjadi kotor karena syirik dan maksiat. Allah Swt. mengutus para nabi untuk membawa risalah agar manusia bisa kembali kepada fitrahnya untuk mewujudkan pengabdiannya dalam ketakwaan. Semua agama bukanlah capaian akhir dari proses berpikir, tetapi konsekuensi lanjutan bagi siapa pun yang terus berpikir dengan akal dan hatinya. Semua agama adalah wadah bagi manusia untuk berpikir, tapi hanya Islamlah satu-satunya agama yang memberi jalan kepada akal, hawa nafsu dan hati untuk bisa kembali kepada fitrahnya demi mewujudkan tujuan hidupnya yang hakiki, yakni hanya mengabdi kepada Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Agama adalah aturan, rambu-rambu yang mengatur lalu lintas kehidupan manusia agar manusia menemukan jalan untuk sampai kepada keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Berbagai syariat dan

---

[31] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 154.

kitab suci telah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu untuk disampaikan kepada kaumnya masing-masing. Dan Alquran diturunkan kepada Nabi yang terakhir, Muhammad Saw., penutup para nabi, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai kabar gembira serta peringatan (*basyira wa nadzira*) dan menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).[32]

Dari sudut pandang keilmuan hal ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan, sebab hakikat keilmuan pada dasarnya sejalan dengan hakikat fitrah manusia yang sama-sama tidak bebas nilai. Sementara agama adalah sumber dari segala nilai kemanusiaan. Dari sudut sosiologi, kondisi ini telah melahirkan perbedaan komunitas di masyarakat, ada kelompok masyarakat yang materi-fisik oriented sementara yang lain berusaha menyeimbangkan antara materi-fisik dengan spiritual-psikis. Jika ditelaah lebih dalam, kesenjangan material dan spiritual bisa memicu pada terbentuknya kepribadian yang tidak lagi mengedepankan kemanusiaan dengan segala perangkat etikanya. Intinya pendidikan akhlak akan semakin luntur karena kecenderungan materialisme dan hedonisme, bahkan pragmatism, sebab etika atau akhlak yang bersumber pada agama serta hubungan transendensi tidak dirasa penting lagi.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan

[32] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi ...* hlm. 63.

keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.[33]

Keringnya perilaku manusia dari akhlak sama saja menginsyaratkan bahwa manusia bukan lagi sebagai manusia yang beradab. Hubungan akhlak dan ke'adab'an manusia ditegaskan oleh Silfia Hanani (2016) bahwa akhlak sebenarnya berkaitan dengan lima hal dasar yaitu pemaknaan hakikat hidup, hakikat karya, persepsi tentang waktu, persepsi terhadap alam dan hubungan manusia dengan sesama. Kelima dasar itu akan dibangun dan dibentuk sesuai dengan tujuan dasar kehidupan, tujuan dasar manusia dalam membangun peradaban. Parson (1968) dalam teori fungsionalnya menyebutkan keseimbangan dalam lima masalah kehidupan manusia yang dapat membangun keteraturan sosial. Sementara budaya sebagai produk lokal yang sudah terbangun dan eksis dalam satu komunitas atau etnis, selalu mengarahkan, menuntun, dan membimbing pada pemiliknya. Inilah yang dikatakan *value* (nilai) konsep tentang suatu hal yang diinginkan. Nilai adalah ajaran dan norma yang harus ditafsirkan sehingga melahirkan satu perilaku atau tindakan yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai. Parsons seorang perekonstruksi teori struktural fungsional menyatakan bahwa keseimbangan, keteraturan, atau kestabilan akan terwujud apabila ada penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itu tidak terkesampingkan karena nilai tersebut

[33]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ... hlm. 58.

menjadi *world view* dan telah disepakati sejak lama. Nilai-nilai tidak pernah memberikan pertentangan, tetapi lebih dominan membangun keadaban.[34]

3. Perubahan orientasi lembaga pendidikan. Sebagai imbas dari perubahan orientasi *stakeholder*, maka keberadaan lembaga pendidikan sebagai sarana belajar akhirnya juga mengalami perubahan orientasi. Jika pada awalnya lembaga pendidikan memiliki misi yang sangat luhur, yaitu membentuk manusia cerdas lahir batin, maka selanjutnya lembaga pendidikan hanya menjadi semacam perusahaan yang selalu mengikuti pangsa pasar. Padahal pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mencerdaskan peserta didik, cerdas lahir batin, jasmani dan spiritual. Konsistensi dan sustainability pendidikan menjadi syarat utama agar kecerdasan ini bisa dicapai, sebab kecerdasan bukan suatu hal yang bersifat instan, dia butuh proses.

   Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri (2017) menjelaskan tentang proses pembentukan kecerdasan bahwa kecerdasan manusia bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba dan dengan sendirinya. Banyak elemen yang mempengaruhinya sejalan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Elemen yang paling dominan untuk mempengaruhi kecerdasan manusia adalah:[35]

   a. Ilmu Pengetahuan

      Elemen dasar yang membangun kecerdasan manusia adalah ilmu pengetahuan yang secara timbal balik akan saling mempengaruhi. Artinya dengan ilmu pengetahuan akan menambah kecerdasan, dan dengan kecerdasan itu pula manusia mencetuskan ilmu pengetahuan. Kata ilmu

---

[34] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 121.

[35] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* ... hlm. 141- 150.

dalam Bahasa Arab *"al-ilm"* yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya. Dari pendekatan lain dapat dikatakan bahwa ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangan-nya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya itu.

b. Budaya

Elemen dasar yang kedua yang membangun kecerdasan manusia adalah budaya. Kata Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau daya akal). Maka budaya berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari budi, akal budi, atau *daya karsa* manusia. Oleh karenanya, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang (komunitas atau bangsa) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (kecerdasan) dan meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan itu terefleksi dalam sikap, perilaku dan hasil karya yang bersifat nyata, misalnya hukum, Bahasa, peralatan hidup, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam upaya

pencapaian tujuan hidupnya serta melangsungkan tata kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

c. Spiritualitas

Elemen ini ikut membangun kecerdasan manusia. Secara etimologi kata "spirit" berasal dari kata Latin "*spiritus*", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa". Dalam perkembangan selanjutnya, kata spirit ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosuf, memaknai 'spirit" dengan arti: a) Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, b) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, c) Makhluk *immaterial*, d) Wujud ideal akal pikiran (intelek-tualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian jiwa atau fitrah kebertuhanan). Spiritualitas mempengaruhi kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai jalan hidup yang lebih agung dan mulia. Melalui spiritualitas kita cenderung memiliki nilai-nilai universal untuk mengenal kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta.

Jumlah peserta didik yang mendaftar menjadi ukuran barometer bahkan memiliki poin penting bagi akreditasi sebuah lembaga pendidikan. Semakin ketat rasio pendaftar dan murid atau mahasiswa yang diterima berkontribusi pada semakin tinggi poin penilaian akreditasi. Lembaga pendidikan akhirnya berlomba-lomba membuka jurusan yang diminati masyarakat. Hasilnya mudah ditebak, hanya prodi

yang *marketable* saja yang dipilih, sementara jurusan yang dianggap kurang atau tidak menarik minat masyarakat tidak akan diselenggarakan. Semua secara serentak bergerak ke arah paradigma pragmatis, semakin jauh dari ruh pendidikan yang ingin mencetak manusia secara paripurna, seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual.

Dengan tidak bermaksud mempertentangkan mana yang paling penting, apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual, ada baiknya kita mengambil pilihan ekletik dari ketiga pilihan ini. Dengan meminjam filosofi klasik masyarakat Jawa Barat, yaitu *cageur, bageur, beneur tur pinter,* maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan kecerdasan intelektualnya (IQ) orang menjadi *cageur* dan *pinter,* dengan kecerdasan emosionalnya (EQ) orang menjadi *bageur,* dan dengan kecerdasan spiritualnya (SQ) orang menjadi *beneur.*[36]

Pengurangan jam pelajaran agama, pembatasan jurusan atau program studi berbasis agama sama halnya akan semakin mendegradasi spiritualitas dari setiap peserta didik. Padahal keberadaan lembaga pendidikan agama menjadi partner penting bagi elemen pendidikan yang lain seperti keluarga dan masyarakat yang umumnya tidak memiliki metode serta kurikulum yang terstruktur dan evaluatif dalam mencetak generasi berakhlak mulia. Untuk itu pendidikan tetap dibutuhkan, apalagi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2006) bahwa pendidikan Islam, merupakan suatu institusi pendidikan besifat artifisial. Keberadaannya, dilaksanakan karena kebutuhan, sebagai petunjuk peran pendidikan

---

[36] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 54.

keluarga. Institusi pendidikan diharapkan dapat mengambil alih peran dan tanggung jawab keluarga dalam meneruskan watak anak didik. Fokus pembentukan watak atau karakter di institusi pendidikan (formal) adalah penanaman nilai-nilai fitri manusia, yaitu menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian sebagai faktor bawaan manusia. Nilai tersebut mengacu pada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia senang dengan yang benar dan benci dengan yang salah, senang hal yang indah dan benci yang jelek.[37]

4. Sarana pendidikan tidak benar-benar disiapkan untuk mengantarkan peserta didik menjadi pengusaha. Ketika peralihan pangsa pasar tidak didukung dengan sarana lembaga pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship building center*), seperti kurikulum, metode pembelajaran, laboratorium, tenaga pengajar, biaya pendidikan yang terjangkau, maka yang muncul adalah penyelenggaraan pendidikan yang setengah hati. Penataan lembaga pendidikan menjadi prioritas agar lembaga ini menarik bagi masyarakat serta berhasil mencetak manusia yang cerdas. Ditambahkan oleh Silfia Hanani (2016) bahwa upaya yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan pada masa otonomi daerah adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan profesionalitas dalam institusi pendidikan itu sendiri. Masalahnya, sudah setengah abad lebih bangsa Indonesia merdeka, permasalahan kualitas pendidikan masih berada dalam potret yang buram. Kualitas pendidikan yang rendah ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam

---

[37] Jalaluddin, "Peran Lembaga pendidikan dalam Upaya Pemberantasan Korupsi", *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fikih Antikorupsi ...* hlm. 189.

mengelola masa depan dan lambatnya kemiskinan teratasi. Rendahnya kemampuan sumber daya manusia itu, dapat dilihat dari minimnya bangsa Indonesia melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang berdaya saing.[38] Ketika kegiatan belajar mengajar tidak disinergikan dengan tujuan kegiatan yang umumnya dilakukan mulai dari proses rekruitmen, penyediaan sarana prasarana, proses belajar hingga pasca pembelajaran seperti pengembangan karir usaha maka proses pendidikan tidak akan membuahkan hasilnya, yaitu mencetak pengusaha yang sukses.

Untuk itu penting untuk dibuat yaitu inkubator kewirausahaan. Sarana inkubasi kewirausahaan ini sangat dibutuhkan peserta didik, sebab mereka akan dilayani mulai dari *business planning*, studi kelayakan bisnis, pendampingan literasi keuangan, strategi pemasaran, rekrutmen pegawai/karyawan, pemilihan produk, survei/riset pasar, pemilihan bahan baku, manajemen kepemimpinan, sistem pelaporan keuangan hingga pelatihan pembentukan karakter.

Mengenai riset pasar Saludin (2014) berpendapat bahwa begitu banyak biaya dibelanjakan untuk riset pasar, tujuan hanya satu, mengetahui apa yang pasar mau di masa mendatang, bukan menunggu apa yang dikatakan pasar dan mengejarnya. Tetapi menduga-duga apa maunya pasar sebelum dia mengatakannya, dan sewaktu pasar mengatakan apa mau mereka, produk sudah siap dihadirkan ke hadapan mereka. Ini seperti rumah makan model cepat saji. Pelanggan tinggal melihat gambar-gambar dan menunjuk dengan jari, dalam hitungan detik makanan yang dimaui sudah tersaji di depan mata. Bukan pelanggan datang dengan susah payah membaca menu penuh dengan tulisan

---

[38] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 143-144.

kecil-kecil, memesan dan harus menunggu dalam waktu lama sebelum dapat menikmati makanan favorit yang dipesan. Kecepatan dan memahami kehendak pasar secara tepat adalah kunci persaingan jaman sekarang dan di masa mendatang. Tentu memahami apa kehendak pasar tidaklah cukup karena dukungan kemampuan perusahaan untuk memberikan jawaban yang dibutuhkan, tidak kalah pentingnya. Jadi masalah bukan Anda hadir di ruangan ujian, mendapat kertas ujian dan membacanya dengan cepat, tetapi kemampuan Anda mengerjakan dan menjawab semua pertanyaan pada kertas ujian itu dengan cepat dan benar sama pentingnya. Sebaliknya kalau Anda mampu tetapi salah memahami maksud pertanyaan pada kertas ujian, Anda juga akan memberikan jawaban salah. Jadi memahami apa yang dipertanyakan dan mampu mengerjakan secara cepat dengan jawaban yang tepat, itu hasil yang dicari oleh tujuan ujian itu. Dengan kata lain itulah yang dicari dan dibutuhkan oleh pasar.[39] Inkubasi kewirausahaan ini tidak hanya dilakukan sebelum peserta didik lulus dan kembali ke masyarakat, akan tetapi dilakukan sampai usaha tersebut benar-benar mapan dari sudut manajemen.

5. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki pengembangan karir berbasis usaha (*carrier development center*), baik itu bekerja sama dengan perusahaan besar atau tidak. Jika sarana ini dimiliki oleh lembaga perguruan tinggi tentu akan sangat bermanfaat bagi alumni untuk mendirikan perusahaan baru sebab akan mendapatkan pendampingan atau bapak angkat dari perusahaan besar yang bergerak di bidang yang sama. Upaya ini bisa dilakukan secara bertahap melalui kegiatan kerja sama melalui *Memorandum of*

---

[39] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan,* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 285.

Understanding (MoU) yang berisi kesepakatan terkait dengan pengelolaan pendidikan, praktik kerja lapangan, pendampingan alumni hingga prosedur rekrutmen dan sebagainya. Akan tetapi perusahaan tentu sudah menetapkan standar kompetensi yang sesuai dengan standar kinerja perusahaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikanlah yang pada akhirnya menyesuaikan dengan kebutuhan praktis di masyarakat (*social needs*) dan perusahaan (*corporate needs*).

6. Pemerintah mulai dari tingkat nasional hingga daerah belum intensif menggalakkan *young enterpreneur movement*. Kerja sama yang sinergi antara dinas atau kementerian industri dan perdagangan dengan dinas atau kementerian pendidikan, kementerian kepemudaan bahkan kementerian agama. Kompromi kerja sama sama antar lembaga ini sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi potensi generasi muda di bidang usaha dan bisnis yang bisa disesuaikan fasilitas yang bisa disediakan oleh masing-masing kementerian. Perhatian ini baru bisa diberikan jika lembaga pemerintah sudah memiliki paradigma *entrepreneurship government.* Intinya semua lini pemerintah perlu mendukung upaya kewirausahaan melalui program-program kegiatannya.
7. Pendidikan agama melalui etika kewirausahaan atau bisnis kurang mendapatkan perhatian. Ketika materi nilai-nilai moralitas yang hanya dipahami secara kognitif maka sudah pasti pengetahuan mengenai konsep nilai berwirausaha yang bisa membedakan halal haram tidak akan sepenuhnya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik ketika memasuki dunia usaha yang sesungguhnya.

Meski kecerdasan moral dapat dipelajari, tetapi tidak dijamin dapat dicapai. Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan. Semakin cepat

menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral.[40] Sebagian lembaga pendidikan memang sudah memberikan pengetahuan nilai moralitas melalui kurikulumnya. Muatan kearifan lokal melalui pelajaran akhlak, keterampilan, seni bisa menjadi jembatan keilmuan yang akan menguatkan karakter generasi muda. Kurikulum dan metode pembelajaran pun secara periodik diredesain untuk kebutuhan pembaharuan keilmuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Silfia Hanani (2016) bahwa pendidikan sebagai suatu proses *civilization* berlangsung secara terencana dan gradualistik, tidak muncul dengan begitu saja. Ada penataan sistem atau perangkat untuk mengoperasionalkannya.Penataan sistem ini harus dilakukan secara holistik dan terintegrasi karena pendidikan sangat berkait dengan perubahan mentalitas manusia.[41]

Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah implementasi nilai moralitas itu pasca pembelajaran. Tentu hal ini bukan lagi tanggung jawab lembaga pendidikan secara langsung, tetapi sangat bergantung pada individu dan lingkungan, baik keluarga maupun pergaulan. Untuk mengatasi hal tersebut, semua komponen ikut bertanggung jawab mengawal pelaksanaan nilai-nilai moralitas yang sudah dipahami peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran. Tokoh agama, anggota keluarga, masyarakat secara sistematis perlu membangun budaya malu bagi pengusaha agar tidak melakukan

---

[40] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 57.

[41] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 22.

tindakan-tindakan usaha atau bisnis yang sesuai dengan etika atau moralitas, atau malu jika tidak berwirausaha. Namun dalam kenyataannya, ada pula anggota masyarakat yang terang-terangan enggan membuka usaha baik itu disebabkan karena latar belakang sosial ekonomi keluarga yang kaya, atau dari sudut internal manusianya yang memiliki sifat malas berusaha. Fenomena ini menggambarkan adanya penyakit moral atau tepatnya penyakit hati, yang enggan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan.[42] Jelas di sini bahwa nilai moralitas dari agama juga berperan penting membangun jiwa kewirausahaan.

Dari sekian permasalahan ini saling berkaitan sebab urusan pendidikan kewirausahaan memerlukan berbagai pendekatan keilmuan, psikologi, pendidikan, perilaku sosial, ekonomi, agama dan budaya. Defisit *entrepreneur* juga bersumber dari sistem pendidikan kewirausahaan yang belum terstruktur menjadi sebuah rancang bangun yang aplikatif dan solutif. Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri (2017) mencontohkan satu peristiwa dalam catatan sejarah yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran, melihat bagaimana pentingnya peranan pendidikan dalam

---

[42] Penyakit hati adalah sifat-sifat buruk yang menghalangi manusia untuk memahami dan mengikuti kebenaran. Induk dari segala penyakit hati adalah sombong (*takabur*), dengki (*hasad*) dan dendam (*amarah*). Semua penyakit hati ini bisa memberi pengaruh yang buruk terhadap perilaku seseorang dan menimbulkan gangguan psikologis yang berdampak buruk pula kepada kesehatan fisik. Sifat sombong (*takabur*) yang ada di hati selalu menggejala dalam sikap dan perilaku yang merendahkan orang lain dan menolak kebenaran. Dari sifat sombong ini akan lahir sifat membanggakan diri (*ujub*) dan tinggi hati atau pongah (*sum'ah*) yang benar-benar merusak pergaulan dalam masyarakat. Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* ... hlm. 379.

membangun kemandirian umat. Mungkin kita masih ingat peristiwa Restorasi Meiji (1866-1869) yang terjadi di negeri Jepang. Peristiwa ini merupakan rangkaian kejadian yang mendorong terjadinya perubahan struktur politik dan sosial Jepang. Sebelum 1853 Jepang merupakan negara yang sangat tertutup dan diperintah dengan cara yang sangat feodalistik. Dorongan modernisasi Jepang ini berawal dari hadirnya angkatan laut Amerika (AS) yang dipimpin Laksamana Matthew Perry. Dia meminta Jepang untuk membuka diri pada asing, berdagang dan membolehkan kapal asing merapat di pelabuhan Jepang. Mulai saat itu Jepang berbenah. Maka dimulailah reformasi dengan pendidikan sebagai ujung tombak. Dalam proses pendidikan yang mendapat perhatian besar dari pemerintah Jepang kala itu, restorasi berjalan lebih cepat dan efisien.[43]

B. Pendidikan Hati bagi Pengusaha

Pada bab sebelumnya, pembahasan hati sebagai potensi manusia telah dijelaskan secara umum. Selanjutnya persoalan hati ini dikaitkan dengan proses pendidikan kewirausahaan yang sesungguhnya tidak hanya bergerak di bidang logika saja, sebab kegiatan pendidikan sejatinya adalah mendidik hati, sebab hati menjadi bagian paling fundamental yang akan menggerakkan atau memotivasi seseorang untuk bersikap, bertindak dan berperilaku termasuk di bidang kewirausahaan. Motivasi berarti kemauan untuk berbuat sesuatu. Motivasi seseorang dalam berwirausaha bervariasi, ada yang ingin memiliki materi atau kekayaan, ada yang terpaksa mencari nafkah, mencari posisi tingkat

---

[43] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental ...* hlm. 308.

sosial di masyarakatnya dan ada pula yang termotivasi ingin mengubah hidup.[44]

Motivasi ingin mengubah hidup dalam agama Islam sangat dihargai sebagaimana firman Allah Swt. dalam Alquran:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (QS. ar-Ra'd, 13: 11)

Oleh karena itu hati pula yang akan menentukan baik buruknya kepribadian manusia sebagai pengusaha. Dalam perspektif Islam, hati atau *qolb* ini pada asalnya berada dalam kondisi yang suci atau fitri. Pembahasan tentang hati atau *qolb* telah banyak dibahas oleh berbagai penulis. Perhatikan pendapat berikut. Kalbu, sering juga disebut hati, adalah organ batin manusia yang berfungsi untuk memahami segala nilai-nilai guna mendekatkan manusia pada sifat-sifat ketaatan. Allah Swt. menjadikan hati sebagai tempat penghambaan kepada-Nya (spiritualitas). Di dalamnya terkumpul berbagai perasaan

[44] Muh. Izza, *Kewirausahaan, Teori dan Empirik,* (Yogyakarta: Fadilatama, 2018), hlm. 165.

manusia dan juga penyakit hati; cinta dan benci, takut dan harap, bahagia dan sedih, dengki, sombong, dendam dan sebagainya. Kalbu adalah organ batin untuk memahami kebenaran yang sering menyelamatkan fitrah manusia. Sedang akal adalah organ batin yang tidak pernah lelah berpikir untuk mewujudkan kemampuan manusia sebagai aplikasi pengabdian yang sempurna. Dan nafsu adalah organ batin yang memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu.[45]

Pemaknaan hati sebagai *qolb* ini dimaksudkan bukan hanya bisa merasakan suatu keadaan tapi berdasarkan rasa tersebut muncul dorongan memahami dan mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap kondisi yang dihadapi. Akan tetapi kondisi hati atau *qolb* yang suci ini sangat bergantung dengan bagaimana cara seseorang mendidik hatinya, apakah ia akan membiarkan hatinya dikuasai dengan sifat-sifat keburukan atau kebaikan. Dua kualitas hati tersebut akan menghasilkan respon yang berbeda-beda di saat seseorang berada pada situasi tertentu, baik situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Aplikasi dalam bidang usaha dapat dipahami ketika seseorang memiliki *passion* berwirausaha, maka dia akan memiliki kualitas mental yang tahan banting dalam mengelola usaha, tidak mudah putus asa, selalu berusaha mencari peluang dari setiap tantangan usaha. Singkatnya seseorang dengan kualitas hati yang positif akan membangun etos berwirausaha yang tinggi, dan sebaliknya kualitas hati yang negatif akan membuat etos berwirausaha yang rendah.

Perkembangan hidup manusia tidak selalu dalam situasi yang menyenangkan bagi manusia. Sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya telah disinggung, pengalaman baik dari lingkungan, keluarga ikut mempengaruhi

---

[45] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* ... hlm. 131-132.

pembentukan perilaku seseorang. Kualitas hati menentukan respon akal manusia, termasuk dalam membangun usaha.[46] Seseorang menjadi sabar, optimis, atau sebaliknya, menjadi pesimis dan tidak percaya diri juga ditentukan pada saat hati merespon masalah yang ada di sekitarnya.

Ketika hati dalam kondisi suci atau bersih dari prasangka terhadap masalah yang muncul akan memudahkan pengusaha untuk berpikir dengan tenang sehingga akan menghasilkan keputusan bisnis yang obyektif. Keputusan yang benar sangat berperan dalam pengelolaan usaha, sebab akan mendorong usaha menjadi lebih efektif dan efisien dan menghindarkan pengusaha dari resiko bisnis yang akan merugikan usahanya.

---

[46] Akal atau intelektualitas merupakan potensi manusia yang pertama. Ketika kita menyebut akal, seolah kita sedang menyebut otak sebagai organ yang berfungsi secara spesifik untuk berpikir. Lalu banyak yang beranggapan bahwa kemampuan berpikir manusia hanya bersandar sepenuhnya pada kemampuan kerja otak secara umum. Secara etimologi, kata "akal" berasal dari Bahasa Arab, *al-'aql*. Dalam kamus Bahasa Arab, kata *al-'aql* itu berarti mengingkat, menahan atau menghalangi. Misalnya pengikat serban disebut *'iqal*; menahan orang di penjara disebut *i'tiqal*: orang yang telah mampu menahan dan mengendalikan amarahnya (emosional) secara proporsional disebut seseorang yang *'aqil.* Alquran menggunakan kata *'aql* bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa. Oleh karenanya, perintah agama (syariah) hanya dibebankan kepada manusia yang berakal dan sudah dewasa (*'aqil-baligh*). Orang yang telah memiliki kesempurnaan usia dan akalnya sering kita sebut sebagai *muqallaf*, yaitu orang pribadi muslim yang sudah terikat dengan aturan-aturan agama (*syariat*).

Akal adalah potensi kecerdasan manusia berupa organ batiniah yang berperan dalam memfungsikan modalitas kecerdasan (pendengaran, penglihatan, dan hati) untuk mengambil hikmah dan pelajaran. Organ batiniah ini tentu saja tidak bisa diungkapkan wujud dan bentuknya karena ia masuk ke wilayah *ghaibiyah,* namun gejala-gejala keberadaannya dapat kita tangkap secara nyata. Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* ... hlm. 123 dan 127-128.

Hati yang bersih juga akan mendorong pengusaha untuk bersikap kooperatif pada lingkungan. Hal ini akan memudahkan pengusaha untuk mengembangkan kolaborasi dengan pihak lain termasuk melakukan inovasi baik di bidang manajemen, produksi, pemasaran dan pelayanan. Inovasi ini menjadi jalan keluar bagi perusahaan untuk menaikkan daya saing (*competitiveness*) perusahaan sekaligus akan meningkatkan keuntungan dan performa perusahaan. Kalbu, sering juga disebut hati, adalah organ batin manusia yang berfungsi untuk memahami segala nilai-nilai guna mendekatkan manusia pada sifat-sifat ketaatan. Allah Swt. menjadikan hati sebagai tempat penghambaan kepada-Nya (spiritualitas). Di dalamnya terkumpul berbagai perasaan manusia dan juga penyakit hati; cinta dan benci, takut dan harap, bahagia dan sedih, dengki, sombong, dendam dan sebagainya. Kalbu adalah organ batin untuk memahami kebenaran yang sering menyelamatkan fitrah manusia. Sedang akal adalah organ batin yang tidak pernah lelah berpikir untuk mewujudkan kemampuan manusia sebagai aplikasi pengabdian yang sempurna. Nafsu adalah organ batin yang memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu.

Seorang calon wirausaha sering kesulitan dalam mengimplementasikan potensi diri dirinya, termasuk kemampuan ruhaniahnya dengan tujuan wirausaha. Hal ini dapat dipahami sebab keduanya memiliki dimensi yang berbeda, antara spiritualitas dan materi. Untuk memudahkan calon pengusaha dalam menentukan tujuan wirausahanya, Lincolin Arsyad dan Stephanus Eri Kusuma (2014) menyebut bahwa tujuan perusahaan yang paling sering dikemukakan dalam berbagai literatur adalah maksimisasi profit. Mekipun demikian, terdapat berbagai tujuan lain perusahaan yaitu maksimisasi penjualan, maksimisasi nilai perusahaan, maksimisasi pertumbuhan perusahaan, motivasi manajerial (maksimisasi utilitas

manajemen), stabilitas produksi, optimalitas persediaan, stabilitas dan ekspansi pemasaran serta penguasaan pasar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:[47]

1. Dalam jangka pendek, profit perusahaan akan maksimum ketika pendapatan marjinal (*Marginal revenue/ MR* sama dengan biaya marjinal (*Marginal cost/ MC*) perusahaan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan profitnya, perusahaan akan mengatur agar MR = MC. Atas dasar asumsi maksimisasi profit inilah, prediksi tentang bagaimana perusahaan berperilaku dan pengaruhnya terhadap kinerja dibuat. Terkait dengan tujuan ini, perusahaan diasumsikan sebagai suatu unit ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh seorang pengusaha (individu rasional) yang memiliki *interest* untuk memaksimalkan profit perusahaannya. Meskipun tujuan maksimisasi laba masih memiliki relevansi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam dunia bisnis hingga saat ini, tujuan tersebut mendapatkan sejumlah kritik terkait dengan validitasnya untuk diterapkan dalam pembentukan model ekonomi perusahaan.
2. Maksimisasi penjualan, secara sederhana dapat diartikan sebagai menjual produk sebanyak mungkin. Meskipun demikian, seringkali ada kendala yang membatasi maksimisasi penjualan tersebut. Konsep ini mengasumsikan bahwa perusahaan memaksimumkan pendapatan dari penjualannya dengan kendala profit minimum (atau bisa juga tanpa kendala profit). Konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Ketika perusahaan adalah untuk memaksimumkan profit, pendapatan marjinal (MR) harus sama dengan biaya marjinal (MC). Sementara itu, ketika tujuan dari perusahaan adalah

[47] Lincolin Arsyad dan Stephanus Eri Kusuma, *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja,* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 30-34.

memaksimumkan penjualan dan tidak ada kendala profit minimum, maka *output* yang diproduksi seharusnya adalah *output* ketika pendapatan marjinal (MR) sama dengan nol.

3. Maksimisasi pertumbuhan, mengandung pengertian bahwa perusahaan berusaha untuk memaksimumkan tingkat pertumbuhan sejumlah area dalam aktivitas-nya, seperti penjualan, laba, aset atau nilai saham dengan eksistensi sejumlah kendala tertentu, misalnya kendala profit minimum, laba ditahan maksimum, tingkat dividen minimum dan tingkat likuiditas maksimum. Pertumbuhan dapat mendorong keberlan-jutan perusahaan. Dalam hal ini, pertumbuhan dapat mendorong tercapainya *economies of scale*, peningkatan efisiensi pertumbuhan dan selanjutnya mendorong peningkatan profit. Meskipun demikian, tingkat pertumbuhan yang terlalu tinggi juga dapat menurunkan profit. Sebagai contoh, dalam kasus lain, untuk mendorong pertumbuhan misalnya, perusahaan harus membiayai pertumbuhan dari profit perusahaan dan mengurangi besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika laba yang dibagikan terlalu kecil, hal ini akan mengurangi kepercayaan pemegang kepada perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan harus dibatasi dengan kendala tertentu, seperti profit dan laba ditahan minimum.
4. Maksimisasi nilai perusahaan, mensyaratkan agar pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan ditujukan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Barthwal (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan terkait dengan aliran profit yang diterima atau diharapkan akan diterima oleh perusahaan. Sebagai contoh harga pasar dari saham perusahaan sangat ditentukan oleh tingkat laba perusahaan saat ini maupun yang akan diterima pada masa mendatang.

Oleh karena itu, tujuan maksimisasi nilai perusahaan sulit untuk dipisahkan dari tujuan maksimisasi profit.

5. Motivasi manajerial atau maksimisasi utilitas manajemen. Manajer akan berupaya untuk memaksimumkan utilitasnya dengan kendala profit minimum tertentu, pembayaran dividen minimum dan tingkat pertumbuhan tertentu. Dalam hal ini, utilitas manajerial ditentukan oleh 4 hal yaitu:
   a. Gaji dan kompensasi yang diterima manajer,
   b. Jumlah dan kualitas pekerja yang menjadi tanggung jawab manajer,
   c. Fasilitas maupun berbagai bentuk benefit non-finansial yang diterima manajer,
   d. Jumlah pengeluaran dan investasi diskresi (*Discretionary spending and investment*) yang berada dalam tanggung jawab manager. Dengan demikian perusahaan terbebas dari kondisi kebangkrutan atau gulung tikar.

Di sisi lain perlu juga diwaspadai munculnya problematika hati yang menjadi penghambat tumbuhnya jiwa berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. Takut atau Cemas

Hati yang dipenuhi ketakutan atau kecemasan akan mempersulit seseorang untuk menentukan tindakan. Takut gagal, takut rugi, takut capek, takut tertipu, takut salah dan sebagainya adalah contoh hati yang tidak memiliki kekuatan untuk mengatasi masalah yang "diasumsikan' muncul yaitu kegagalan, kerugian, kecapekan, penipuan, kesalahan yang belum tentu akan terjadi. Problem hati yang demikian biasanya dimiliki oleh seseorang yang sejak masa kecilnya tidak diajarkan *problem solving*, yaitu bagaimana dia bisa mengatasi masalah yang dihadapi karena solusi telah tersedia. Atau karena kurangnya pengetahuan dan pergaulan

sehingga minim pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu sangat disarankan bagi masyarakat agar berkomunikasi dengan baik kepada semua kalangan, dengan harapan melalui pergaulan seseorang akan terbiasa menerima respon yang berbeda-beda dan bisa mengidentifikasi karakter orang lain serta mampu meresponnya dengan positif.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Alquran:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah, 2: 155)

Dalam lintasan kehidupan kita pasti pernah merasa sedih atau kecewa. Semua orang pasti pernah mengalaminya. Dan sesungguhnya tabiat jiwa manusia itu sama, gejala-gejala yang ditimbulkannya juga pasti sama. Tapi kemudian cara berpikir dan pengalaman menjadi faktor lain yang memicu terbentuknya sikap dan perilaku yang berbeda. Manusia selalu dalam kecemasan, maka dengan mengikuti petunjuk (Alquran) dan istiqomah dalam ketaatan, Allah Swt., akan menghilangkan rasa takut dan sedih hati dari jiwa manusia. Orang-orang yang berpikir qurani biasanya lebih mampu bersikap tenang menjalani kehidupan dalam situasi dan kondisi apa pun.[48]

---

[48] Syahrul Akmal latif dan Alfin el-Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* ... hlm 220.

2. Malas

Problem malas banyak ditunjukkan oleh pribadi manusia yang tidak memiliki harapan (*hopeless*). Kondisi kejiwaan ini disebabkan banyak faktor, internal dan eksternal. Dari dimensi internal, yang bersangkutan termasuk orang yang memang tidak berambisi untuk memiliki sesuatu bahkan menginginkannya saja tidak. Sehingga bisa diprediksi orang yang demikian tidak merasa ada kekurangan dengan apa yang dimiliki. Kemalasan juga bisa pula karena terlalu banyak melihat kegagalan orang lain, sehingga ia tidak mau bernasib sama meskipun tidak hal yang dikhawatirkan itu belum tentu terjadi. Kemalasan juga berkaitan dengan keterbatasan seseorang yang tidak pandai melihat peluang, sehingga ia enggan berpikir untuk itu. Dengan demikian orang tersebut bisa dikatakan tidak memiliki jiwa suka tantangan. Kondisi batin yang nyaman dengan kondisi apa adanya, juga cenderung membuat seseorang menjadi malas berusaha. Di lain hal ketiadaan informasi dan sarana juga bisa membuat seseorang malas melakukan usaha, sebab menganggap terlalu banyak yang harus dipersiapkan, seperti ketiadaan ilmu bisnis, ketiadaan modal, relasi dan sebagainya.

Jika dicermati lebih mendalam sesungguhnya jiwa malas seseorang itu berkaitan kuat dengan keegoisan yang bersangkutan, sebab ia hanya fokus pada diri sendiri dan tidak memiliki rasa tanggung jawab bagi lingkungan, baik itu keluarga, teman, tetangga dan masyarakat secara lebih luas. Dengan memelihara hati atau jiwa yang malas, berarti seseorang telah menarik orang-orang di sekitarnya ke dalam suatu kondisi yang tidak sejahtera dan bahagia. Meski kesejahteraan dan kebahagiaan tidak diukur dari ketersediaan materi, tetapi dengan hati yang malas

berarti seseorang telah menjauhkan diri dan sekitarnya dari dua (2) hal tersebut. Tentu berbeda dengan hati yang suka tantangan, kerja keras dan produktif, sebab kondisi hati yang demikian membuat orang-orang di sekitarnya ikut berpikir positif, gembira dan memiliki harapan untuk hidup lebih baik lagi.

Hati yang malas juga akan memperburuk komunikasi seseorang dengan orang di sekitarnya. Hal ini bisa dimengerti sebab setiap orang memiliki angan-angan, harapan yang perlu mendapat dukungan yang sinergi di antara mereka. Seorang ayah atau ibu yang memiliki harapan atau cita-cita yang tinggi kepada anaknya tentu menghendaki cita-cita atau harapan itu terwujud. Kebahagiaan bahkan kepuasan orangtua akan mereka rasakan ketika cita-cita itu terwujud. Seorang anak yang malas belajar hingga tidak kunjung lulus berarti menunda kebahagiaan orangtua. Kondisi ini menyebabkan orangtua menjadi prihatin dan khawatir dengan nasib anaknya kelak. Situasi ini bisa menyebabkan dis-harmoni sebuah hubungan. Contoh lain dalam rumah tangga, seorang suami yang malas bekerja tentu akan menyebabkan kebutuhan ekonomi keluarga menjadi tidak terpenuhi hingga akan mempengaruhi keberlangsungan pendidikan, kesehatan dan sarana keluarga yang lain. Dengan demikian seorang suami yang malas bekerja akan melemahkan keluarganya sendiri secara intelektual, kultural dan spiritual. Anak keturunan menjadi tidak atau kurang berpendidikan, kebiasaan atau budaya malas juga terbentuk di kalangan keluarga, dan keharmonisan keluarga pun ikut terganggu.

Hati yang malas relatif suka menyederhanakan suatu perkara. Masalah mencari pekerjaan misalnya seseorang yang berhati pemalas, pasti enggan untuk

melamar kerja dan juga malas menciptakan suatu pekerjaan karena mengandung resiko. Jika kondisi ini dibiarkan akan membuat orang tersebut mengambil jalan pintas, seperti memberi suap, melakukan kejahatan atau kriminalitas seperti menggandakan uang, mencuri dan sebagainya. Kemalasan akan menimbulkan masalah sosial dan hukum seperti kemiskinan, pengangguran nasional, meningkatnya angka kriminalitas dan sebagainya.

Suatu masalah sosial, yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Unsur-unsur yang pertama dan pokok masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya, adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup. Ada bermacam-macam derajat perbedaan tersebut juga menyebabkan terjadinya bermacam-macam masalah yang bersangkutan dan juga berhubungan erat dengan unsur waktu. Anggapan masyarakat mengenai telah terjadinya kepincangan-kepincangan, dari masa ke masa juga mengalami perbedaan-perbedaan. Secara sosiologis, agak sulit untuk menentukan secara mutlak bagaimana kepincangan-kepincangan dalam masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai suatu masalah sosial. Juga sukar untuk menentukan frekuensi suatu gejala abnormal agar gejala tersebut dapat dinamakan *problem social*.[49]

Jika masyarakat menganggap masalah sosial menjadi sesuatu yang biasa atau lumrah, maka hal ini

---

[49] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1982), hlm. 316.

akan lebih memperparah budaya dan bangunan sosial berikutnya di mana orang merasa berhak untuk merusak dan mengganggu tatanan sosial, serta tidak lagi memiliki rasa toleransi.[50]

---

[50] Dalam menentukan apakah suatu masalah merupakan *problem social* atau tidak, sosiologi menggunakan beberapa pokok persoalan sebagai berikut, yaitu:

1) Adanya ketidaksesuaian antara ukuran/nilai-nilai sosial dan kenyataan-kenyataan/tindakan-tindakan sosial. Ukuran suatu permasalahan dianggap sebagai *problem social* atau tidak adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai atau ukuran-ukuran dan kondisi yang nyata dari kehidupan. Nilai-nilai sosial merupakan sumber patokan tentang apa yang seharusnya terjadi di dalam kehidupan sosial, sedangkan nilai tersebut akan berhadapan dengan apa yang senyatanya ada. Titik permasalahannya terdapat perbedaan, atau bertolak belakang antara apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya terjadi. Akan tetapi, untuk menentukan suatu gejala menjadi *problem social* atau tidak, tidaklah mudah, sebab masing-masing kelompok sosial memiliki derajat ukuran yang tidak sama tentang apakah suatu gejala termasuk *problem social* atau tidak.

2) Sumber-sumber sosial dari *problem social*. *Problem social* adalah persoalan yang timbul akibat dari gejala-gejala sosial yang berarti gejala-gejala hubungan antar manusia, sehingga segala peristiwa yang tidak bersumberkan pada perbuatan-perbuatan atau tindakan manusia bukanlah *problem social*. Dengan demikian gejala kepincangan yang disebabkan oleh peristiwa alam seperti gempa bumi dan sebagainya adalah problem alam, bukan *problem social*. Akan tetapi, tidak menolak kemungkinan bahwa peristiwa alam berpengaruh pada pola perilaku manusia yang melahirkan *problem social*.

3) Pihak-pihak yang menentukan apakah suatu kepincangan merupakan gejala sosial atau tidak. Pihak ini apakah banyak orang atau sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan dan kewenangan saja. Permasalahannya akan sulit untuk meleburkan pendapat dan penilaian masing-masing individu yang memiliki keragaman pola pikir, apalagi jika di dalam masyarakat telah terjadi diferensiasi yang berakibat konflik antar nilai dan kepentingan. Untuk itu, pihak yang menentukan apakah suatu permasalahan termasuk *problem social* atau tidak adalah masyarakat itu sendiri.

4) *Manifest social problems* dan *latent social problems.* Tidak ada peneliti yang benar-benar obyektif dalam penelitiannya. Unsur

3. Lemah

Hati yang lemah sangat merugikan pengusaha, sebab seseorang yang merasa dirinya lemah menyebabkan kurang optimalnya daya berpikir dan berkreasi seseorang terutama pada saat menghadapi persoalan. Kondisi batin ini diawali dari persepsi seseorang mengenai masalah atau *problem* usaha. Problem atau masalah dalam kehidupan tidak bisa dihilangkan, sebab ia seperti hukum keseimbangan yang mengiringi perjalanan hidup seseorang. Kehidupan memiliki dua dimensi, kemudahan dan kesulitan, kebahagiaan dan kesedihan, kekayaan dan kemiskinan, dan sebagainya.

---

subyektifitas seorang peneliti pasti ada, yang dipengaruhi oleh; anggapan golongan mayoritas tentang perilaku yang dianggap baik dan perilaku yang dianggap buruk. Untuk itu, sosiolog harus mampu memisahkan antara nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat dan nilai-nilai yang tidak disukai oleh masyarakat, bisa juga diterima tetapi karena terpaksa. Dalam hal ini, *manifest social problems* merupakan *problem-problem social* di mana timbulnya kepincangan antara nilai-nilai dan norma-norma dengan apa yang senyatanya ada di dalam gejala sosial pada umumnya masyarakat tidak menyukainya. Adapun *latent social problems* menunjukkan adanya kepincangan antara nilai-nilai dan norma-norma sosial dengan yang senyatanya ada, akan tetapi oleh masyarakat gejala ini tidak diakui oleh masyarakat setempat.

5) Perhatian masyarakat dan *problem-problem social*. Suatu *problem social* ada yang mendapat perhatian masyarakat, tetapi ada juga yang tidak mendapat perhatian masyarakat. Misalnya, tingginya angka pelanggaran lalu lintas, pencurian arus listrik di dalam rumah tangga, keterlambatan pembayaran pajak, dan maraknya peredaran VCD porno di kalangan remaja oleh masyarakat belum dianggap *problem social*. Tetapi ketika sepasang pelajar terlibat perilaku menyimpang dalam membuat film porno di HP-nya yang kemudian beredar di kalangan masyarakat, kasus ini mendapat perhatian masyarakat, bahkan mengguncangkan dinas pendidikan di tingkat kabupaten hingga di pemerintah daerah. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya ...* hlm. 929-931.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomi para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memerhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta: seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan

ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian, persoalannya mungkin menjadi lain, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna wisma, tuna susila, dan lain sebagainya. Secara sosiologis, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kepincangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang yang lainnya, misalnya pada kehidupan keluarga yang tertimpa kemiskinan tersebut.[51] Silfia Hanani (2016) menambahkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan bangsa yang belum terselesaikan sampai hari ini dan masih menggelinding menebar penderitaan rakyat. Kebijakan pemerintah pun terasa *trial and error* dalam menanggulanginya sehingga tidak ada satu titik kepastian kapan akan surutnya deretan angka kemiskinan di bumi yang pernah dijuluki *kolam susu* ini.[52]

Sama halnya dengan dinamika hidup yang terus berulang, maka seorang pengusaha tidak bisa menghilangkan masalah dalam usaha. Seorang pengusaha hanya perlu menyikapi masalah dengan segera mengidentifikasi penyebab dan mencari jalan keluar atau solusinya. Penyikapan suatu masalah yang positif akan menghasilkan keputusan yang solutif dan membuat usaha bisa keluar dari masalah,

---

[51] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* ... hlm. 319-320.

[52] Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* ... hlm. 171.

dan sebaliknya. Penyikapan suatu masalah yang negatif akan membuat usaha bukan keluar dari masalah, tetapi justru membuat keputusan yang destruktif dan akan menambah sederetan masalah baru bagi usaha.

Sebagai contoh pada saat terjadi penurunan kinerja karyawan. Seorang pengusaha yang berhati lemah, akan menyikapi masalah internal ini dengan membiarkan kinerja karyawan terus memburuk dan pada akhirnya memecat atau mengganti karyawan lama dengan karyawan yang baru. Keputusan ini boleh-boleh saja diambil, tetapi terlalu terburu-buru dan tidak menyelesaikan akar masalah, sebab bagaimana pun juga karyawan lama sudah memiliki pengabdian serta kompetensi yang dibutuhkan. Sementara karyawan baru selain belum memiliki keterlibatan dengan organisasi perusahaan juga masih membutuhkan penyesuaian kompetensi yang dibutuhkan perusahaan, artinya pengusaha harus memberi waktu tersendiri dan memberikan pendampingan bagi karyawan baru untuk melakukan orientasi kerja. Penyelesaian masalah kinerja seperti ini tidak menyentuh akar masalah yaitu penyebab menurunnya kinerja karyawan.

Bagi pengusaha dengan hati yang kuat, masalah kinerja karyawan menjadi tantangan tersendiri bagi pengusaha mencari penyebabnya. Hati yang kuat mendorong pengusaha untuk mengidentifikasi penyebab munculnya kinerja yang buruk. Sikap ini menghindarkan dia dari subyektifitas seperti sikap mengelak atau mengambil jalan pintas seperti mengganti karyawan. Sementara jika secara obyektif, pengusaha justru sebaiknya melakukan identifikasi yang dimaksud bisa saja berupa ketidakpuasan karyawan terhadap perusahaan, baik menyangkut

upah, fasilitas kerja, disharmoni hubungan antar karyawan maupun disharmoni hubungan vertikal karyawan dan pimpinan. Identifikasi ini sangat mambantu seorang pengusaha menentukan keputusan yang diambil, misalnya jika penyebab menurunnya kinerja adalah upah, maka pengusaha perlu merekapitulasi kebutuhan pengeluaran perusahaan. Jika penyebab masalah adalah fasilitas kerja seperti kurangnya peralatan/teknologi yang mendukung kinerja, maka pengusaha tinggal menghitung ulang kebutuhan serta keuntungan penambahan peralatan/teknologi. Namun ketika yang menjadi penyebabnya adalah disharmoni hubungan baik horizontal atau vertikal, maka pengusaha tinggal mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik untuk mencari solusinya. Intinya hati yang lemah akan menghambat pengusaha dalam memahami masalah dan mencari solusi yang konstruktif bagi perusahaan. Penanganan yang bersifat subyektif dan obyektif, masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri, dengan dampak tersendiri pula bagi kemajuan manajemen perusahaan.

Satu hal lagi yang sering terlewatkan dalam proses manajemen adalah komunikasi yang terbuka.[53]

---

[53] Salah satu penyakit utama adalah salah komunikasi, untuk menghindari hal-hal semacam ini maka suatu organisasi transparan di mana segala sesuatu dibuka supaya dapat dilihat oleh setiap karyawan berkepentingan, maka salah komunikasi tidak terjadi. Ini seperti kalimat bahwa anda wajib membeberkan kisah-kisah horor itu kepada semua orang dalam organisasi, supaya mereka tahu bagian terburuk dan tidak terulang lagi. Orang-orang dalam organisasi bebas menggunakan waktu kerja mereka untuk melangkah maju dan mencapai tujuan-tujuan bersama organisasi, bukan berpikir bagaimana berdagang dengan informasi yang mereka pegang demi kepentingan pribadi yang bisa didapat dengan cara menimbun, memperdagangkan atau mencoba menutupi pengetahuan, semua orang dalam organisasi memiliki akses ke pengetahuan dan informasi yang sama. Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 3.

Keterbukaan komunikasi ini membangun budaya kerja yang kooperatif dan sinergi, sebab kesulitan apa pun akan mudah terdeteksi serta mampu dicarikan solusi oleh komponen manajemen yang lain baik karyawan selevel, manajer, supervisor maupun pimpinan tertinggi perusahaan. Contoh kinerja yang buruk dalam skala lebih luas bisa terjadi pada level negara. Buruknya moralitas kerja pimpinan dan karyawannya, seperti melakukan perselingkuhan, mengkonsumsi narkoba, korupsi, kolusi dan lain sebagainya. Dua bentuk moralitas kerja tersebut umumnya disebabkan dua hal.

Pertama, apa yang dikatakan sebagai manajemen tertutup (*closed management*) atau manajemen subyektif (*management by subyective*). Perilaku seperti ini seringkali terjadi dalam lingkungan kerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. Bentuk manajemen subyektif ini, misalnya, kinerja seorang pemimpin yang bersifat otoriter, kesewenangan, dan mengeksploitasi para karyawan atau bawahan untuk mencapai tujuannya, baik tujuan kekuasaan maupun tujuan kekayaan pribadi. Untuk mencapai tujuan dan ambisi tersebut, tidak jarang pula suatu sanksi harus diberikan kepada mereka yang berani berseberangan dengan kebijakannya. Sanksi itu dapat berupa kesulitan naik pangkat atau karier, tidak diberikan jabatan atau posisi strategis, pembentukan kesan buruk (*bad image*) atau dikenal sebagai pembunuhan karakter (*character assassination*), bahkan hingga tindakan marginalisasi terhadap mereka yang berani berbeda pandangan. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antara pimpinan dan bawahan dikondisikan sebagai hubungan yang menempatkan pimpinan sebagai pihak yang berkuasa, kuat dan harus dipatuhi (*superordinate*). Sementara itu, para bawahan sebagai pihak yang

lemah (*subordinate*), tidak berdaya dan harus tunduk terhadap kehendak pimpinan atau atasan. Secara sengaja atau tidak, perilaku seorang pimpinan suatu perusahaan atau instansi pemerintah atau swasta seperti ini dapat merugikan berbagai pihak lain, baik individu, sejawat, perusahaan maupun negara. Terhadap moralitas dan kinerja yang demikian, ajaran Islam sangat melarang perilaku dan kinerja seperti itu. Sebab moralitas dan kinerja demikian merupakan bentuk kesewenangan dan eksploitasi terhadap orang lain, dan hal itu dipandang sebagai bentuk kezaliman (*zulm*). Kehancuran umat terdahulu dikarenakan mereka berbuat zalim (QS. Yunus, 10: 3). Dalam sebuah hadits Qudsi juga disebutkan, "*Hai hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan terhadap diriku berbuat zalim dan demikian juga berlaku pula di antara kamu. Maka janganlah kamu saling berbuat kezaliman. Kehancuran umat-umat terdahulu adalah karena mereka berbuat zalim dan sewenang-wenang.*" Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda, "*Jauhilah perbuatan zalim, sesungguhnya kezaliman akan membawa kegelapan (malapetaka) di hari kiamat* (HR. Muslim)."

Kedua, bentuk kinerja buruk yang sedang marak dialami bangsa ini, dan santer diberitakan berupa perilaku pembengkakan anggaran (*mark up*). Praktik *mark up* dapat terjadi di mana saja baik instansi swasta maupun pemerintah maupun organisasi sosial-kemasyarakatan. Bahkan tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada lembaga sosial-pendidikan dan keagamaan. *Mark up* adalah suatu kegiatan melipat-gandakan biaya secara fiktif dari pengeluaran seharusnya. Perilaku *mark up* dapat merugikan berbagai pihak, baik individu, perusahaan, instansi pemerintah/ swasta maupun negara. Jika dilihat dari perspektif agama dan ekonomi, perbuatan ini merupakan

perbuatan yang sangat dilarang oleh agama Islam karena di dalamnya mengandung penipuan dan manipulasi dengan tujuan mencari keuntungan pribadi dan kolektif. Praktik *mark up* dapat merugikan instansi, organisasi, perusahaan dan umat keseluruhan.[54]

4. Suka Mengeluh

Pengusaha yang lebih banyak bertindak daripada mengeluh menentukan keberhasilan usaha. Kebiasaan suka mengeluh sesungguhnya tidak bermanfaat bagi pengusaha, sebab perilaku ini hanya membuang-buang energi dan waktu. Mohammed Faris (2017) menyebut bahwa untuk bisa menghargai waktu, kita harus mengapresiasinya terlebih dahulu. Dan untuk mengapresiasinya, kita harus memahami hal-hal berikut:

a. Waktu adalah karunia dari Allah, sebagaimana firman-Nya.

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas."* (QS. al-Isra, 17: 12)

[54] Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* ... hlm. 253-254.

Perubahan yang terus menerus antara siang dan malam menjadi pengingat dari Allah bahwa tak ada sesuatu pun yang abadi dan bahwa perhitungan menuju kebinasaan tidak pernah berhenti. Jadi hal itu harus menjadikan kita lebih bersyukur atas waktu yang kita miliki dan tidak boleh melewatkannya begitu saja.

b. Waktu begitu pentingnya sehingga Allah bersumpah atas waktu

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣

Artinya: *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."* (QS. al-'Ashr, 103: 1-3)

Imam Fakhr Al-Din Al-Razi mengatakan dalam penjelasannya mengenai makna dari ayat ini: "Allah bersumpah demi 'ashr –yaitu waktu- karena keajaibannya, karena di dalamnya hal-hal baik dan buruk terjadi, kondisi sehat dan sakit, kondisi kaya dan miskin, dan karena nilainya dan keberhargaannya tidak bisa diukur dengan apa pun juga."

c. Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Ada dua karunia yang banyak orang kehilangan atasnya: Kesehatan dan kesempatan melakukan amal baik." Syekh Abd Al-Fattah Abu Ghuddah berkomentar tentang hadits ini dalam bukunya *The Value of Time,* "Waktu adalah karunia yang sangat berharga dan hadiah

yang sangat besar, nilai yang hanya dapat diwujudkan dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang diberi petunjuk, sebagaimana diisyaratkan dalam hadist "Yang banyak orang kehilangan atasnya", mengandung arti bahwa hanya sedikit orang yang bisa memanfaatkan waktu, sementara kebanyakan orang suka membuang-buang dan menyia-nyiakannya."[55] Berbeda dengan konsultasi, pengusaha hanya mengemukakan masalah usaha pada konsultan bisnis/usaha. Konseling ini berbeda dengan hanya mengeluh, sebab konsultan adalah seorang yang profesional dengan penguasaan literasi ilmu manajemen dan keuangan.

Hati seseorang yang suka mengeluh muncul karena seseorang lebih sering fokus pada masalah dan bukan mencari solusi masalah. Kebiasaan suka mengeluh ini sebenarnya lebih cenderung tidak bisa menerima kondisi yang dihadapi, yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga manusia mengeluhkannya. Islam pada dasarnya telah menyampaikan prinsip tawakal dengan segala hal yang terjadi, baik itu yang membawa kesenangan atau tidak, sesuai dengan harapan atau tidak.

Kelemahan hati yang suka mengeluh akan merugikan bagi seseorang untuk berpikir obyektif, sebab ia justru fokus pada kekurangan atau ketidaknyamanan yang dialami dirinya sendiri tapi tidak memperhatikan kelebihan yang ada pada dirinya dan sekitarnya. Sebagai contoh ketika seseorang terkena PHK (pemutusan hubungan kerja), jika ia hanya mengeluhkan perusahaan yang memecatnya maka yang muncul adalah kekecewaan,

---

[55] Mohammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivita*s, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm. 95-96.

kemarahan dan kesedihan. Keadaan ini jika dibiarkan akan menjerumuskan orang tersebut menjadi sedih atau marah berkepanjangan, lalu stres dan depresi hingga memicu tingkah laku yang emosional. Sikap tersebut tidak menyelesaikan masalah sebab dampak dari pemecatan atas dirinya malah tidak tertangani. Contoh lainnya, jika seorang pengusaha mengalami kebangkrutan dan hanya mengeluh ke setiap orang, maka bukan hanya akan membuat dirinya stres berkepanjangan tapi juga tidak membuat kondisi perusahaan menjadi lebih baik lagi.

5. Ceroboh

Kecerobohan sangat membahayakan pengusaha. Bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku ceroboh bukan hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri atau perusahaan. Kecerobohan bisa terjadi karena faktor waktu yang sempit atau ketiadaan pengetahuan yang mencukupi tentang suatu hal tertentu. Misalnya, seorang pengusaha yang ceroboh dalam memproduksi barang tanpa melakukan survei pasar dan hanya mengandalkan perkiraan tentu akan membuat perusahaan menanggung resiko kerugian jika ternyata fakta pasar meleset dari perkiraan. Atau pada saat pengusaha memutuskan untuk menginvestasikan keuntungan perusahaan dengan membeli saham tanpa melakukan cek harga saham dan menganalisa tren pasar saham dengan benar maka tindakan ini akan berakibat fatal bagi keuangan perusahaan. Selain itu ketergesa-gesaan juga bisa menyebabkan pengusaha membuat keputusan yang ceroboh karena pertimbangan yang kurang menyeluruh dan kurang hati-hati.

Tindakan sederhana yang lain tapi paling ceroboh adalah ketika pengusaha mencampur-

adukkan manajemen usaha dengan urusan pribadi/ keluarga. Literasi keuangan/manajemen yang rendah menjadi sumber bagi segala keputusan yang ceroboh pengusaha. Anggapan bahwa uang perusahaan adalah sama dengan uang pribadi/keluarga sehingga membuat manajemen keuangan menjadi kacau. Pemahaman yang salah membuat penggunaan uang perusahaan tidak diikuti dengan tanggung jawab (akuntabel dan transparan).

Sementara itu kualitas hati yang mendukung tumbuhnya jiwa berwirausaha adalah sebagai berikut:

1. **Semangat**

Semangat seseorang seringkali dihubungkan dengan motivasi. Manusia adalah makhluk yang bergerak atau bertindak lebih besar disebabkan faktor internal dari diri sendiri. Secara ringkas bisa dikatakan jika motivasi seseorang tinggi akan melahirkan semangat yang kuat, dan sebaliknya ketika motivasi seseorang rendah maka akan menyebabkan semangat menjadi lemah atau menurun.

Ketika membahas semangat, perlu diperhatikan kondisi batiniah seseorang sebab hal ini berawal dari batas abstrak hingga menjadi bentuk yang lebih konkret yaitu tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok manusia. Semangat berkorelasi dengan suatu dorongan (*drive*) yang diinginkan sang pelaku, entah aktualisasi diri, agama, kebutuhan ekonomi, status sosial, pergaulan, budaya bahkan politik. Sebagai contoh seseorang yang menginginkan kediriannya diakui orang di sekitarnya sebagai seseorang yang memiliki arti/makna sehingga dia dianggap ada baik melalui harta atau jabatan, maka ia akan berusaha sungguh-sungguh untuk memiliki harta atau jabatan itu, termasuk sebagai pengusaha.

Ketika agama memerintahkan manusia untuk bekerja mencari nafkah, maka seorang pemeluk agama yang taat akan melaksanakan perintah itu dengan sungguh-sungguh. Bahkan seseorang bisa merasa belum menjadi pemeluk agama yang baik ketika dia menganggur alias tidak melakukan pekerjaan apapun. Selain itu dorongan ekonomi bisa membuat seseorang semangat untuk bekerja keras. Pengorbanan seseorang untuk mengalokasikan waktu dan tenaga tidak menjadi beban asal kebutuhan ekonominya terpenuhi. Rasa lelah, capek pun tidak terasa lagi terutama ketika perolehan nafkah diterima oleh seseorang. Begitu pula dengan asas budaya, ketika suatu budaya di mana seseorang tinggal menandai bahwa seseorang baru dikatakan berbudaya jika dia memiliki suatu usaha, maka sudah pasti masyarakat di daerah itu akan bersemangat untuk berlomba-lomba untuk mewujudkan hal itu sebab dia tidak ingin dikatakan sebagai manusia yang tidak berbudaya jika menganggur.

2. Berpikiran Positif

Positive thinking atau berpikiran positif sangat penting bagi seorang pengusaha, baik di level usaha kecil maupun level usaha besar. Respon pengusaha pada masalah usaha yang dihadapi dipengaruhi cara berpikir sebelumnya. Misalnya ketika terjadi kelesuan pasar dihadapi dengan pikiran yang positif, pengusaha meresponsnya melalui evaluasi teknik pemasaran. Pemasaran secara manual yang mengandalkan *face to face* antara pengusaha/pedagang dengan konsumen di era digital tentu tidak cocok lagi sebab akan memerlukan biaya yang tinggi dan ini tidak efisien. Oleh karena itu pemasaran berkembang melalui teknologi, seperti penjualan *online* ternyata sangat membantu tingkat penjualan dan mengurangi biaya

operasional perusahaan. Kesalahan perusahaan pada umumnya dalam hal ini adalah ketinggalan dari segi teknologi, karena tuntutan pasar yang semakin meningkat selalu ada kaitan dengan peningkatan aspek teknologi. Di samping itu sebagian orang cenderung berpuas diri dengan alam pikirannya sendiri, asyik dengan produk yang dulunya memberikan keuntungan dan kejayaan, mereka berpikir itu akan berlaku untuk sekarang pula. Sedangkan untuk melangkah ke tahapan lebih maju, mereka tidak mampu melakukannya, mereka terkurung dalam dunianya sendiri, seperti seekor katak dalam tempurung.[56] Dari contoh tersebut, jelas pikiran yang positif bisa melahirkan analisa pasar yang komprehensif termasuk analisis peluang dan hambatannya.

Akan jauh berbeda hasilnya apabila ketika seorang pengusaha merespon masalah dengan menggunakan pikiran yang negatif. Kelesuan pasar akhirnya tidak diimbangi dengan inovasi pemasaran, melainkan dengan tindakan yang kontraproduktif, seperti berprasangka buruk kepada pesaing pasar, bersikap tidak kooperatif, melampiaskan kekesalan kepada karyawan dan orang-orang di sekitarnya. Respon tindakan tersebut dan yang semacamnya justru bisa menyebabkan tingkat frustasi yang semakin tinggi sebab akibat dari tindakan yang ceroboh hanya berdasarkan emosi tanpa analisis ekonomi bukan hanya berdampak pada diri pengusaha, akan tetapi juga berdampak pada lingkungan, keluarga dan karyawan.

3. Tidak Mudah Menyerah

Kelanjutan dari kualitas hati yang melahirkan pikiran positif adalah hati yang tidak mudah

---

[56] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 285.

menyerah. Dalam ajaran Islam, pembahasan ini menyangkut dengan prinsip *ikhtiar*. Setiap diri manusia telah dibekali dengan potensi jasmaniah (fisik) dan batiniah (psikis) untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Pada prinsipnya Allah Swt. tidak menelantarkan manusia dalam kondisi berkekurangan bahkan manusia diciptakan dalam kondisi sebaik-baiknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia sejatinya diciptakan bukan untuk menderita dan putus asa, sama sekali tidak. Seseorang yang sadar betul dengan kemampuan dirinya baik fisik maupun ruhani tentu akan mampu menyikapi keadaan atau masalah dengan berinovasi mengubah masalah menjadi peluang baru. Sikap yang demikian menandakan hati yang tidak mudah menyerah.

Hati yang tidak mudah menyerah membuat seseorang selalu waspada dengan segala perubahan, baik yang menyenangkan atau menyusahkan. Kewaspadaan berbeda dengan kecurigaan. Indikator waspada adalah selalu mengidentifikasi gejala-gejala yang muncul dan berpotensi menimbulkan perubahan. Jiwa seseorang yang tidak mudah menyerah ditandai dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi sehingga pada saat dia menghadapi perubahan tidak mengalami *shock*. Kelebihan lainnya adalah bahwa seseorang akan menjadi lebih tenang dan menyiapkan instrumen untuk mengatasinya.

Kesalahpahaman sering terjadi ketika manusia hanya menggantungkan hasil atas usaha fisik yang dijalani, sementara ikhtiar batin sama sekali tidak diperhitungkan. Oleh karena itu hati yang tidak mudah menyerah menyeimbangkan batinnya pada Sang Pencipta, dengan wujud optimism dan selalu berdoa untuk diberi kekuatan dan kesabaran. Selalu akan ada cara di setiap usaha, yang terpenting adalah

kemauan, maka kesempatan akan selalu ada. *There is a will, there is a way.* Perlu diketahui bahwa perilaku yang demikian juga menjadi contoh perilaku yang berakhlak kepada diri sendiri dan kepada Tuhan sebagai Sang Pemberi kemampuan bagi manusia. Termasuk bagian dari akhlak terhadap Tuhan yaitu meminta tolong kepada Tuhan setelah terlebih dahulu kita melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Tuhan tidak pernah menurunkan sesuatu kepada manusia secara instan, seperti sang ibu memberi makanan kepada anaknya. Agama dalam hal ini mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubah dirinya sendiri. Pesan ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha atau berikhtiar untuk memperbaiki keadaan. Setelah usaha/ikhtiar dilakukan maka sebagai bagian akhlak adalah memohon (doa) pertolongan kepada Tuhan agar berjalan lancar. Berdoa artinya meminta sesuatu kepada Tuhan supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya terkabulkan.[57]

4. Kreatif

Persaingan dalam usaha atau bisnis jelas tidak bisa dihindari. Kecerdasan mengubah tantangan menjadi peluang sangat dibutuhkan pengusaha agar keluar dari krisis usaha. Berkat kecerdasan intelektualnya, memang manusia telah mampu menjelajah ke bulan dan luar angkasa lainnya, menciptakan teknologi informasi dan transportasi yang menjadikan dunia terasa lebih dekat dan semakin transparan, menciptakan bom nuklir, serta menciptakan alat-alat teknologi lainnya yang super canggih. Namun bersamaan itu pula kerusakan yang menuju kehancuran total sudah mulai nampak.

[57] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 89.

Lingkungan alam terasa terusik dan tidak bersahabat lagi.[58] Untuk itu pengusaha perlu melakukan terobosan produk serta pasar yang berbeda dengan produk dan pasar yang sudah ada, atau melakukan modifikasi salah satunya: produk yang sejenis pada pasar yang berbeda (pasar yang baru), atau produk yang berbeda (produk yang baru) pada pasar yang sama. Kreatifitas yang diperlukan saat ini tidak terbatas pada jenis produk, bentuk, nilai, pemasaran, strategi yang selama ini masih dilakukan secara konvensional, tetapi komponen teknologi, jaringan juga penting untuk ditambahkan. Hati yang kreatif diperlihatkan dengan keinginan untuk mengubah kesempitan menjadi kesempatan. Ketersediaan bahan baku, pekerja, pasar atau komponen usaha lain tidak menjadi hambatan meski situasinya fluktuatif. Begitu pula dengan pola komsumsi yang berubah, seperti ketika ada tren baru, maka pengusaha akan cepat meresponsnya dengan membuat produk unggulan baru yang sedang disukai konsumen.

Kenyataan di dunia bisnis bahwa pada umumnya harga produk sebaik apa pun cenderung dan pasti terus menurun sekalipun produser berusaha meningkatkan fitur produk. Kondisi ini dapat dilihat dari bisnis dunia telepon genggam/HP. Telepon genggam dengan fitur yang semakin baik, semakin banyak, semakin canggih, ternyata tidak mampu mempertahankan harga awal. Semua perbaikan dan peningkatan itu tetap saja gagal menaikkan harga jual untuk kategori produk yang sama. Padahal peningkatan fitur dapat menuntut kompensasi biaya pokok yang lebih tinggi. Dengan kata lain margin keuntungan semakin menurun dari waktu ke waktu untuk kategori produk yang sama.

---

[58] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ... hlm. 53.

Yang dapat bertahan dengan harga tinggi tanpa diperbandingkan dengan produk serupa adalah produk-produk yang bersifat eksklusif, misalnya *supercomputer* atau pesawat terbang komersil. Di luar produk eksklusif, semua produsen harus peka terhadap tuntutan pelanggan dan arah pasar. Pasar sering menuntut di luar batas yang mampu dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan tertentu sehingga perusahaan tersingkir dari pasar persaingan. Contoh yang paling mudah dilihat adalah kamera. Sekarang dengan telepon genggam mudah memotret dengan resolusi cukup tinggi, sehingga pasar kamera konvensional sudah bukan zamannya dan harus rela menyingkir dari pasar, di mana dulunya menikmati masa kejayaan dalam waktu lama. Sedangkan pada pasar telepon genggam sendiri, perjalanan dari teknologi 2G ke 3G dan 4G dan dukungan prosesor kecepatan tinggi disertai kapasitas memori dan resolusi kamera yang terus meningkat, memberikan kemudahan yang memanjakan pasar. Di samping fitur-fitur yang terus dilengkapi, misalnya fitur akses film, melihat berita atau acara TV *real time*, transaksi banking dan lain-lain. Tidak cukup dengan semua itu, pasar juga dimanjakan dengan ukuran yang semakin ringan dan tipis sehingga mudah dibawa, di samping kehandalan fisik yang baik seperti tahan jatuh dari ketinggian tertentu dan seterusnya. Semua fitur dan kemudahan itu ternyata tidak membuat harga produk telepon genggam menjadi bertambah mahal, sebaliknya semakin murah dan terjangkau oleh masyarakat umum. Arah pasar yang menentukan kapasitas dan nasib sebuah perusahaan, bukan apa maunya perusahaan itu sendiri. Perusahaan dibesarkan oleh pasar, bukan sebaliknya.[59] Keadaan ini akan terus terjadi, dan hanya

---

[59] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin*

pengusaha yang selalu menumbuhkan kreatifitasnya yang akan siap menghadapinya.

5. Sabar

Selain hati yang kreatif, diperlukan juga hati yang sabar.[60] Kreatif membutuhkan jiwa kesabaran yang tinggi dan produktif. Hati yang sabar sangat membantu seorang pengusaha ketika mengelola usaha. Kesabaran menjadi akhlak yang penting dimiliki seorang pebisnis, sebab bisnis bersifat dinamis, *up and down* dan kesuksesan tidak bersifat *cash and carry,* artinya kesuksesan butuh proses, tidak instan, untuk itulah perlu kesabaran. Tidak semua pebisnis berada dalam posisi dan situasi yang aman. Untuk itu mereka perlu kesabaran agar bisa mengantisipasi dan mengatasi setiap masalah bisnis yang muncul. Pemaknaan sabar secara aktif dan secara pasif mendatangkan perilaku yang berbeda. Ketika sabar dimaknai aktif dan dinamis, maka

---

Perusahaan ... hlm. 284-285.

[60] Salah satu keburukan dalam hal bekerja adalah ketidak-sabaran, semua hasil kerja ada prosesnya, kita bisa mempercepatnya tetapi bukan berharap hasil terjadi seketika. Mempercepat karena kita tahu caranya, bukan menyingkat dan meloncati tahapan. Memaksa hasil cepat tanpa proses semestinya akan seperti membuat roti dengan hasil bopeng (roti tidak berkembang baik dan cita rasa juga aneh). Masih terlihat seperti roti tetapi bukan roti dengan kualitas sebenarnya yang diharapkan. Sikap tidak sabaran dalam bekerja dapat timbul dari ketidaktahuan terhadap obyek atau pekerjaan itu sendiri. Ketidaktahuan menyebabkan orang meremehkan segala hal dan menjadikan mudah untuk urusannya yang seharusnya sulit. Semestinya terdapat 5 tahapan penyelesaian disingkat menjadi 3 dengan meloncati 2 tahapan lainnya dan seterusnya. Ketidaktahuan itu sendiri sebenarnya bukan hal yang dapat menyelesaikan suatu masalah, ditambah ketidaksabaran yang menyertai membuat hasil buruk bertambah buruk. Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 214.

seseorang tidak akan tinggal diam ketika menerima tantangan. Seorang pengusaha tidak akan putus asa dan tetap memperjuangkan segala sumber daya untuk membuat usahanya kembali lancar. Sebaliknya ketika pengusaha memaknai sabar secara pasif, maka dia akan lebih banyak berpasrah, menunggu pertolongan orang lain untuk menarik dia keluar dari masalah.

M. Yatimin Abdullah (2007) menyebutkan bahwa kesabaran dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, seperti kewajiban menjalankan shalat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa, haji bilamana mampu, dan lain-lain. Bagi orang yang sabar, betapa pun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapatkan taufik dan hidayah Allah Swt.,
2. Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan yang menimpa manusia bisa bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala oleh Allah,
3. Sabar menahan penganiayaan dari orang lain. Kehidupan seseorang tidak bisa luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiyaan terutama menimpa orang-orang yang suka memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Akan tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiyaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah Swt.,

4. Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan, yang akhirnya berputus asa. Akibatnya, ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Ada lagi yang terjun menjadi pengemis, pekerjaannya tiap hari hanya minta-minta. Orang seperti ini tidak memiliki sifat sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah serta mensyukurinya, maka hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah.[61]

Ketidaksabaran dalam dunia usaha hampir dialami oleh semua lini, baik pimpinan, karyawan maupun relasi bisnis.[62] Pengetahuan mengenai makna

[61] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 101-102.

[62] Contoh salah satu ketidaksabaran yang selalu dijumpai dalam perusahaan adalah hubungan antara karyawan dengan gaji yang diharapkan. Ketidakpuasan terhadap gaji diterima pada umumnya menimbulkan lebih banyak efek negatif daripada efek positifnya. Ketidakpuasan pada diri karyawan pada umumnya diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan berupa kerja tidak fokus, tidak bersemangat dan cenderung mengabaikan tanggung jawab dengan perilaku semaunya tanpa menghiraukan peraturan. Dikatakan banyak hal negatif karena tindakan yang mengikuti justru memperburuk apa yang diharapkan yaitu sebuah imbalan gaji lebih baik. Karyawan tidak dapat menggunakan cara semaunya menuntut kepada perusahaan agar memberikan imbalan lebih baik selama perusahaan telah memenuhi aturan imbalan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Singkatnya jadilah anak manis jika menginginkan sepotong es krim, bukan berteriak-teriak atau membuat ulah tidak konstruktif untuk menarik perhatian. Dikatakan jadi anak manis dalam arti, ketidak-puasan dijadikan dorongan semangat untuk bekerja lebih produktif dan dengan itu perusahaan akan memiliki kemampuan lebih untuk memberikan imbalan lebih baik.

sabar serta dimensi-dimensi yang berpotensi menguji tingkat kesabaran, seperti prosedur, informasi yang tidak akurat, ketidakpuasan, persaingan yang tidak sehat dan sebagainya perlu menjadi perhatian bersama. Tindakan terbaik yang tercepat bisa dilakukan adalah konfirmasi, verifikasi dan sinkronisasi data. Akurasi data yang tinggi menjadi bahan yang sangat baik sebelum suatu keputusan diambil oleh pengusaha.

C. Pentingnya Mental dalam Wirausaha

Selain rencana bisnis yang baik wirausaha membutuhkan satu modal yang juga tidak kalah penting dalam mengelola usaha yaitu mental. Mentalitas yang dibutuhkan pengusaha bukan hanya mental ketika menghadapi kesuksesan, tetapi juga mental ketika menghadapi kesulitan atau tantangan usaha. Kondisi mental kedua pada umumnya lebih sulit dimiliki pengusaha dibanding dengan kondisi mental yang pertama.

Mental bukanlah persoalan yang sederhana, sebab dia lebih bersifat psikologis yang dibangun bertahun-

---

Contoh salah satu ketidaksabaran dari sisi perusahaan adalah mengharapkan cepat tetapi tanpa perencanaan dan pelatihan yang baik sehingga seperti segerombolan pemain bola ramai-ramai mengejar dan menendang bola dalam satu lapangan yang sempit. Bila hasil kerja adalah kunci utama dalam hal ini maka sebuah perencanaan yang baik adalah keharusan untuk mensinkronkan semua pihak yang terlibat, sebuah pelatihan adalah hal plus yang menjadikan pelaku lebih terampil sehingga memberikan hasil lebih baik. Jadi perusahaan adalah pihak pertama yang memegang bola, setelah menyelesaikan sebuah hal yang perlu diselesaikan, bola kemudian dioper ke karyawan. Selanjutnya tergantung pada respon karyawan. Karyawan yang bertanggung jawab dalam kondisi kondusif demikian, harusnya merespon positif dan bekerja sama dengan manajemen perusahaan untuk meraih hasil yang optimal dan itu akan baik bagi kedua belah pihak. Ini seperti sebuah kisah cinta di mana cinta itu memerlukan kedua belah pihak terlibat dan mengharuskan kedua belah pihak berpartisipasi, bukan cinta sepihak, bila hasil akhir bahagia yang dimaksud. Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 214.

tahun, diresepsi dari nilai-nilai agama, moralitas, pendidikan di sekitarnya, juga dari respons atas pengalaman hidup yang dialami sebuah masyarakat atau bangsa.[63] Dengan demikian mental berperan penting

---

[63] Dalam sejarah peradaban manusia, kolonialisme pemikiran dengan jelas dapat dilihat sebelum terjadinya revolusi pemikiran. Revolusi pemikiran pertama terjadi ketika Martin Luther menggungat monopoli gereja sehingga muncul istilah *sekulerisasi*. Sekulerisasi pada masa itu tidak sama artinya memisahkan diri dari Tuhan atau mengingkari Tuhan, akan tetapi melepaskan ikatan campur tangan gereja dari otoritas yang berlebihan, baik terhadap negara maupun terhadap pemikiran. Setelah revolusi pemikiran ini, berkembang ilmu pengetahuan dalam berbagai klasifikasi sehingga terjadi kebangkitan peradaban yang ditandai dengan munculnya Revolusi Industri. Revelosi Industri mendorong semangat ekspansi untuk mencari bahan mentah keluar wilayah. Dalam ekspansi inilah berkembang pemikiran kolonialisme, yaitu eksploitasi terhadap *civilization* dengan tidak menghargai budaya lokal tempatan dan menganggap *civilization* yang ada di daerah jajahan sebagai *civilization* yang rendah. Setelah Perang Kedua berakhir, eksploitasi *civilization* berlanjut ke dalam teori pembangunan, di mana Negara-Negara Ketiga dipaksa mengikuti pemikiran dua kutub, yakni sosialis atau kapitalis. Persoalan inilah yang membuat Dunia Ketiga menjadi kebingungan menata dirinya. Sementara itu, aset kultural tidak dijadikan pijakan untuk menyusun kebijakan, termasuk dalam sistem pendidikan.

Di Indonesia, semenjak terjadinya modernisasi pembangunan juga terlihat adanya pengabaian terhadap kultur lokal. Hal ini terlihat dengan tidak adanya pembebasan terhadap multikultural. Modernisasi pemikiran, terlalu berangan-angan dan menjauhkan budaya dan tradisi lokal yang ada. Kemudian, tanpa disadari terjadi benturan-benturan budaya yang ada sehingga melahirkan anarkisme. Pemikiran kolonialisme kemudian tidak dihambat oleh sistem pendidikan, tetapi malah dibiarkan. Kondisi ini terjadi akibat sistem pendidikan itu sendiri yang terpengaruh oleh sistem modernisasi yang dilakukan oleh pengambil kebijakan. Akhirnya, pendidikan pun tidak dapat melahirkan mentalitas manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh sistem pendidikan.

Sistem pendidikan yang mengawang-awang dengan budaya modernisasi dan bersifat hafal-hafalan kognitif yang tidak menyentuh akar rumput (*grass root*). Malahan, pendidikan kurang berhasil melahirkan manusia yang berkualitas dan bermentalitas sehingga terjadi distorsi di akhir tahun 1995 dan sebelumnya diawali dengan kehilangan

dalam ketahanan hidup seseorang. Secara personal, mentalitas individu yang diimplementasikan pada saat dia mengelola suatu organisasi usaha dan diikuti oleh anggotanya maka mental individu ini berubah menjadi mental organisasi. Persoalannya, bagaimana pendidikan di Indonesia berkontribusi membangun mental atau karakter bangsa di era kompetisi global?[64]

Jawaban atas masalah tersebut sangat diplomatis untuk dibahas, sebab banyak komponen yang saling berkaitan dan masing-masing memiliki peran yang sama pentingnya. Sumber atau komponen tersebut antara lain agama, dasar negara, kebudayaan dan sistem pendidikan. Kita perlu meninjau komponen atau sumber dari pendidikan mental atau karakter serta peran yang dimilikinya sebagai kesatuan yang multidisipliner. Agama misalnya, di Indonesia agama-agama mengakui bahwa perbuatan baik itu dianjurkan dan perbuatan jahat itu dilarang. Pengertian ini bersifat aplikatif di semua sektor kehidupan baik itu ekonomi, politik, keamanan, dan sebagainya. Pancasila sebagai dasar negara juga

---

moralitas dan mentalitas, dengan berjangkitnya korupsi, kolusi dan nepotisme. Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan ...* hlm. 23-24.

[64] Mengenai hal ini perhatikan pendapat berikut. Secara ideologis, sesungguhnya nilai-nilai universal dan orientasi pendidikan nasional sangat gamblang menggambarkan adanya keseimbangan secara holistik antara kualitas mental-spiritual dan kualitas *skill*-intelektual pada lulusan lembaga pendidikan. Bahkan sistem pendidikan nasional juga meyakini bahwa pendidikan merupakan proses modernisasi. Dengan sangat sederhana dapat disimpulkan, segala yang tidak sejalan dengan modernisasi, bukanlah pendidikan. Akan tetapi, kenyataannya makna modernisasi dalam implementasi kebijakan dan proses pendidikan telah mengalami disorientasi. Makna itu lebih diterjemahkan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat material, seraya menyampingkan aspek-aspek spiritual. Inilah yang menjadi akar permasalahan atas fenomena-fenomena buruk yang terjadi di dunia pendidikan kita. Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa ...* hlm. 120.

mencakup nilai-nilai kebajikan, mulai dari sila pertama yang menunjukkan transendensi hingga sila kelima yang menanamkan nilai keadilan. Pada saat agama dan dasar negara telah benar-benar diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari, maka pasti membentuk budaya yang sarat dengan nilai-nilai moralitas.

Dalam hal ini, perlu dipahami pilar-pilar pendidikan karakter, yaitu:[65]

Pertama, *Moral Knowing*. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving* dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral knowing* memiliki enam unsur yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil/menentukan sikap (*decision making*) dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Kedua, *Moral Loving* atau *Moral Feeling*. Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah Saw. Indikator seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan

[65] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* ... hlm. 31-36.

dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat. *Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

Ketiga, *Moral Doing/Acting,* Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain, sebagaimana Rasulullah bersabda: "*Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencitai dirimu sendiri.*"

Sistem pendidikan pun merespons kemajuan itu melalui kurikulum, praktik, materi serta pengadaan fasilitas yang mendukung tujuan pendidikan karakter atau mental itu sendiri. Untuk itu sumber nilai yang akan membangun kualitas mental menjadi sangat penting untuk dipahami. Said Hamid Hasan, dkk. (2010) menyebutkan bahwa sumber-sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:[66]

Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada

---

[66] Said Hamid Hasan, dkk., "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 8.

ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagi warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mental seorang pengusaha menjadi sangat krusial ketika dia memimpin perusahaan. *Enlightened leadership* menjadi suatu orientasi gaya kepemimpinan yang penting bagi organisasi. Yang diperlukan *enlightened leadership* adalah para pemimpin yang tidak hanya memiliki visi tetapi juga mampu mengajak semua anggota organisasi untuk menerima visi tersebut sebagai milik mereka sendiri sehingga komitmen untuk mewujudkannya dapat dikembangkan. *Enlightened leadership* tidak berhubungan dengan hal-hal yang harus dilakukan, yang menjadi tujuan kepemimpinan, tetapi menyangkut kondisi keberadaan. Seorang pemimpin seharusnya menjadi seorang guru dan komunikator yang baik, pandai memecahkan masalah, memiliki ketahanan, pandai mengelola waktu, secara teknis pandai, tidak mentolelir ketidakmampuan, selalu bersikap mengayomi bawahan yang dipimpin, memberikan visi, menekan ego dan ambisi diri mereka sendiri untuk menjadi seorang motivator, bersifat transparan dan moderat, mempunyai *sense of humor*, meyakinkan, introspektif, dapat diandalkan, berpikiran terbuka, dan memperlihatkan standar diri dan integritas yang tinggi. Memimpin perusahaan sama halnya pekerjaan lainnya, syarat-syarat dasar yang dibutuhkan harus ada, misalnya kalau jadi

prajurit yang akan maju perang, syarat dasarnya adalah terlatih, memiliki senjata dan peluru serta berseragam layaknya seorang prajurit. Masalah bagaimana berperang, ke mana harus perang dan taktik maupun hal-hal lain, semua itu adalah langkah selanjutnya setelah syarat-syarat dasar terpenuhi. Tanpa syarat dasar yang disebut, ceritanya hanya mengantar sesesorang ke kematian dan perang itu tidak akan pernah dimenangkan apapun alasannya. Demikian pula dalam kehidupan sebuah perusahaan, syarat dasarnya seperti cerita seorang prajurit yang akan dikirim ke medan perang, ia harus terlatih/ mampu, menunjukkan contoh yang baik, antara lain tangan bersih, berdisiplin dan bersemangat. Setelah syarat dasar ini ada, maka langkah-langkah berikutnya dapat dilakukan, seperti pengorganisasian dan implementasi dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.[67]

Karyawan akan produktif, inovatif dan kooperatif sangat dipengaruhi oleh mental pemimpin. Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (1982) menyebutkan bahwa munculnya seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan-keadaan di mana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tadi mengalami ancaman dari luar. Dalam keadaan demikian, agak sulit bagi warga kelompok menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Muncullah seseorang yang mempunyai kemampuan menonjol yang diharapkan akan menganggulangi segala kesulitan-kesulitan yang ada. Munculnya seorang pemimpin merupakan hasil dari suatu proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok. Apabila pada saat tersebut muncul seorang pemimpin, kemungkinan besar kelompok-kelompok tersebut mengalami disintegrasi. Tidak munculnya

---

[67] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 29 dan 237.

pemimpin tadi mungkin dikarenakan seorang individu yang diharapkan akan menjadi pimpinan ternyata tidak berhasil membuka jalan bagi kelompok untuk mencapai tujuannya sehingga kebutuhan warga tidak terpenuhi.[68] Karyawan akan senang dan termotivasi jika pemimpinnya bermental produktif, inovatif, kooperatif, berpikiran terbuka, akomodatif dengan saran dan selalu menginspirasi bagi orang-orang di sekitarnya. Fungsi kepemimpinan semacam itulah yang senantiasa diharapkan oleh karyawan atau bawahan pada umumnya. Mengenai fungsi kepemimpinan ini, Saludin (2014) menambahkan bahwa fungsi seorang pemimpin puncak adalah menentukan visi, kebijakan dan memfasilitasi serta memberdayagunakan seluruh potensi yang ada, terutama sumber daya manusia di dalam organisasi. Adapun kemampuan teknik atau manajemen yang dimiliki seorang pemimpin yang di sini diistilahkan dengan kata "pandai", sama halnya alat bantu canggih lainnya, akan sangat berguna dalam mengambil keputusan yang berkualitas. Semakin baik penguasaan aspek manajemen dan teknik (kedua-duanya) semakin berkualitas pula keputusan yang diambil. Akan tetapi implementasi dari sebuah keputusan masih memerlukan bantuan orang lain dalam organisasi, yaitu level-level di bawahnya sehingga sifat-sifat yang terkandung pada diri seorang pemimpin, dapat menjadi faktor penting dan penentu efektivitas. Sifat pemimpin yang hangat dan mengayomi, bernada bicara lembut namun terkesan tegas dan berdiri kokoh memberikan rasa aman, akan membangkitkan keyakinan pada karyawan atas nilai-nilai dan rela bekerja sama dengan kemampuan terbaiknya untuk memberikan kontribusi positif mereka. Di samping itu, salah satu unsur terpenting seorang pemimpin adalah ia seorang *problem solver* bukan tukang

---

[68] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* ... hlm. 249.

perintah. Ia seorang pengawas/arsitektur bukan pemain langsung yang sibuk.

Kekeliruan umum di sini adalah seorang pemimpin yang tidak didukung oleh keahlian aspek manajemen dan aspek teknik, sering tidak mampu membangun struktur organisasi yang tepat guna, akibatnya cenderung gemuk dan mengikuti suara-suara atau saran-saran level eksekutif di bawahnya yang penuh pertentangan kepentingan. Ketika organisasi menjadi semakin gemuk dengan berbagai macam suara yang tidak mewakili kepentingan keputusan maupun implementasinya. Kondisi semacam ini akan seperti bola salju yang bergulir jatuh dari puncak gunung, semakin hari semakin membesar problem dan lajunya. Dan pada akhir cerita adalah membunuh semua orang yang berada di bawah kaki gunung. Dengan kata lain, perusahaan dengan kemampuan pemimpin tidak hanya tidak menemukan tujuannya malahan berakhir dengan kegagalan dan kejatuhan.[69]

Di samping fungsi kepemimpinan, yang ikut mendukung kinerja perusahaan adalah kepuasan karyawan. Kepuasan karyawan ini berkontribusi pada membangun budaya organisasi perusahaan, sebab mereka akan merespons positif pada mental positif yang ditunjukkan pimpinannya. Budaya bagi perusahaan adalah segala sesuatu hal yang menjadi kebiasaan dari kehidupan sehari-hari perusahaan, biasanya mengandung nilai-nilai tertentu yang diyakini bersama-sama, yang mendukung ke arah pencapaian tujuan perusahaan. Budaya itu tidak lahir dan terbentuk seketika atau dengan sendirinya. Kalau budaya diartikan sempit sebagai kebiasaan tertentu, misalnya kerapian kantor di mana tiap meja kerja selalu tampak rapi, alat-alat kerja kantor terletak pada tempatnya, sampah dibuang pada tempatnya tidak berserakan di mana-mana.

---

[69] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan ...* hlm. 270.

Lantai berkesan bersih, dan lain-lain sehingga semua orang, semua tamu yang memasuki ruang kantor, kesan pertama adalah "wow" rapi sekali. Jadi budaya itu seperti sebuah warna "khas" di mana orang yang melihatnya langsung bisa membedakan dan memperoleh kesan jelas yang disampaikan.

Budaya itu seperti tentang kualitas produk, dibuat bukan diciptakan. Orang yang paling bertanggung jawab atas pembentukan budaya perusahaan adalah pemimpin tertinggi dan level eksekutif. Nilai-nilai yang akan dibudayakan menjadi kebiasaan sehari-hari dan dianut oleh semua karyawan dalam organisasi perlu secara konsistensi dilaksanakan, misalnya etos kerja, bukan gaya pemerintahan bahwa ganti presiden dari partai beda ganti seluruh kebijakan pembangunan, bukan budaya hangat-hangat tahi ayam. Singkatnya, budaya perusahaan dapat diperkuat bila ganti puncak pimpinan yang memiliki karakter kepribadian lebih kuat tetapi bukan diganti-ganti dan mulai dari awal lagi. Misalnya budaya serigala produser telepon genggam di China, mereka tidak bisa melawan singa seperti perusahaan Apple dan harimau seperti Samsung. Namun mereka dengan budaya serigala maju selangkah demi selangkah dan memperoleh makanan yang mereka butuhkan. Serigala terkenal dengan semangat berburu berkelompok, mengejar mangsa sampai berkilo-kilo meter jauh dari sarang mereka, bekerja dalam tim yang kompak mengurung mangsa yang dikejar. Nilai-nilai semangat dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai, yang ditumbuhkan secara konsisten dalam pekerjaan sehari-hari, itulah contoh yang disebut dari budaya perusahaan.[70] Budaya perusahaan yang positif akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang positif pula dan sebaliknya.

---

[70] Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan* ... hlm. 274-275.

Mental mendorong seseorang untuk meningkatkan kapasitasnya. Seringkali seseorang yang belum memiliki kemampuan tertentu berubah menjadi sangat *capable* ketika diuji dengan kesulitan karena dia memiliki mental yang progresif. *Pressure* atau tekanan kondisi mendorong mental seseorang untuk mencari jalan keluar, demikian berkali-kali sehingga ia menjadi sangat handal untuk menghadapi situasi-situasi sesulit apapun. Pengalaman-pengalaman seperti ini hanya dimiliki orang yang bermental positif. Baginya setiap masalah tidak untuk dihindari kemudian menyerah, sebab dia berprinsip masalah ada untuk diatasi. Prinsip yang demikian juga akan meningkatkan kualitas mental seseorang.

Seseorang bisa jadi memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang lain pada tempat kerja yang sama. Seorang pegawai yang bermental profesional, jujur, toleran bisa jadi tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan, sebab yang dibutuhkan pimpinan adalah pegawai yang patuh dan tunduk pada instruksi pimpinan. Di sinilah sebenarnya terjadi masalah pada mental sang pemimpin dan mental pegawai, sebab pada dasarnya dia hanya ingin mengamankan situasi di masa kepemimpinannya menurut kehendaknya saja, sama sekali tidak berpikir produktivitas untuk jangka panjang. Begitu juga dengan mental pegawai, biasanya karena pertimbangan praktis agar tidak dipecat atau tidak dimutasi. Pimpinan seperti ini tidak butuh pegawai yang cerdas dan produktif, sebab yang penting program kebijakannya terlaksana di era kepemimpinannya. Pegawai pun merasa tidak perlu repot-repot berpikir atau berinovasi apalagi jika itu menimbulkan perbedaan prinsip dengan pimpinan. Di sini telah terjadi kegagalan komunikasi vertikal sehingga tidak ada kecocokan visi internal. Secara manajerial tampak berhasil membangun budaya perusahaan seperti yang diinginkan pimpinan, tetapi

miskin secara teknis, sebab tidak/kurang mengakomodir kebutuhan produktivitas perusahaan. Analisis lainnya, terjadi perbedaan paradigma bekerja: seperti apa, bagaimana, untuk siapa dan oleh siapa suatu usaha dijalankan menjadi landasan yang perlu ditinjau ulang bagi perusahaan semacam itu.

Pengusaha yang memiliki percaya diri yang tinggi dan yang selalu mengafirmasi pada dirinya bahwa ia mampu memimpin perusahaan akan berdampak pada mental pegawai sehingga mereka juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula. Mental percaya diri yang dimiliki oleh pengusaha dan pegawai sangat menguntungkan perusahaan terutama ketika menghadapi kompetisi pasar.

D. Produktivitas

Hidup manusia tidak akan berkelanjutan ketika ia gagal memenuhi kebutuhan. Demikian kuatnya tuntutan untuk *survive* akan memotivasi seseorang untuk produktif. Misalnya mahasiswa dituntut untuk segera lulus, maka dia akan berusaha mengerjakan skripsi, tesis atau disertasi secepat mungkin. Seorang istri yang memiliki keuangan terbatas sementara kebutuhan keluarga tinggi, maka dia akan berusaha mencari penghasilan tambahan dengan membuat kerajinan, kue, asesori, *loundry*, dan sebagainya. Meski dia secara formal tidak memiliki keahlian khusus yang diperoleh dari sekolah formal, atau lembaga kursus, maka dia akan mencari pengetahuan yang dibutuhkan baik dari dirinya, pengalamannya maupun orang di sekitarnya.

Dalam perspektif Islam, produktifitas merupakan bentuk rasa syukur manusia kepada Allah Swt. sebab ia telah diberi modal akal pikir, perasaan, alam semesta dan seisinya. Mohammed Faris (2017) menjelaskan bahwa produktivitas dalam Islam memiliki maksud tertentu,

bukan sesuatu yang tanpa tujuan. Ada dorongan konstan dari dalam yang mengarah pada kehidupan dengan tujuan untuk mendapatkan inspirasi Ilahi, yang dibentuk menjadi fitrah kita. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Allquran tanpa keraguan sedikitpun. Memahami tujuan ini dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas kita sehari-hari benar-benar akan menjadi pengubah bagi siapa pun.[71] Manusia mewujudkan rasa syukur ini dengan olah pikir dan olah rasa untuk mengubah suatu benda hingga memiliki nilai manfaat yang lebih besar bagi dirinya, keluarganya bahkan masyarakat luas. Apabila manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, dia tidak akan dapat hidup sendiri. Seekor anak ayam, walaupun tanpa induk, mampu mencari makan sendiri: demikian pula hewan-hewan lain seperti kucing, anjing, harimau, gajah dan sebagainya.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (1982) mengemukakan bahwa manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Bayi misalnya, harus diajari cara makan, berjalan, bermain-main dan lain sebagainya. Jadi sejak lahir, manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Lagi pula manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk dapat hidup sendiri. Harimau misalnya, diberi kuku dan gigi yang kuat untuk mencari makan sendiri. Burung diberi sayap untuk dapat terbang jauh; katak diberi alat-alat khusus untuk dapat hidup di darat maupun di tempat-tempat berair. Ikan diberi alat khusus untuk dapat hidup sendiri di air. Akan tetapi manusia tidak demikian. Alat-alat fisiknya tidak sekuat hewan, tetapi dia lebih sempurna daripada alat-alat fisik hewan, yaitu pikiran. Pikiran tadi tak dapat secara langsung digunakan sebagai alat hidup, tetapi dapat

[71] Mohammed Faris, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas* ... hlm. 17.

dimanfaatkan untuk mencari alat-alat materiil yang diperlukan untuk kehidupan.

Hewan-hewan seperti sapi, keledai, kuda sanggup hidup di udara dingin tanpa pakaian. Manusia tidak mungkin seperti itu, tetapi dengan menggunakan daya pikirannya, dia menciptakan pakaian untuk melindungi diri terhadap terik matahari, hujan dan udara dingin. Dalam menghadapi alam sekeliling, manusia harus hidup berkawan dengan manusia-manusia lain dan pergaulan tadi mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Apabila manusia hidup sendirian, misalnya dalam keadaan terkurung di dalam sebuah ruangan yang tertutup sehingga dia tidak dapat mendengarkan suara orang lain atau tidak dapat melihat orang lain, maka akan terjadi gangguan dalam perkembangan jiwanya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial); hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.[72]

Orang yang tidak produktif bukan hanya dia tidak memiliki keinginan untuk hidup lebih baik tetapi dia dinilai tidak mensyukuri nikmat Allah Swt. Sikap mudah menyerah sangat tidak disukai Allah Swt. Bukan hanya karena dianggap *kufur nikmat*, tetapi sikap ini telah menafikan potensi manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan dalam kondisi sebaik-baiknya. Produktivitas menjadi barometer kedirian seseorang. Secara akademis, seseorang dianggap hebat bukan karena harta yang dimiliki, tapi dari berapa karya ilmiah yang dihasilkan, semakin banyak karya ilmiah semakin produktif semakin hebat seorang akademis. Bagi pengusaha, semakin banyak aset perusahaan yang dimiliki, jumlah cabang usaha, saham, logam mulia, maka semakin produktif pengusaha

---

[72] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar ...* hlm. 97-98.

tersebut. Bagi politisi, semakin tinggi jabatan, semakin banyak konstituen, semakin produktif politisi tersebut.

Hal yang sering dilupakan manusia adalah ketika produktivitas hanya diukur dari materi yaitu harta benda atau hal yang merepresentasikan materi seperti jabatan.[73] Sementara produktivitas dalam Islam juga diukur dari nilai manfaat atau kegunaan dari tindakan seseorang. Orang yang hanya bekerja keras untuk mendapatkan materi tapi melupakan untuk siapa pekerjaan tersebut dilakukan. Jika hanya untuk dirinya sendiri maka orang semacam itu justru telah menjadikan dirinya sebagai berhala yang harus dilayani. Produktivitas semacam ini kering dari nilai-nilai spiritual, yang berimplikasi pada kebermaknaan tindakannya bagi diri dan orang lain. Semangat altruisme atau mengutamakan kebutuhan orang lain dipastikan tidak akan pernah ada bagi orang

---

[73] Bandingkan dengan pendapat berikut. Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah (raga) dan rohaniah (Jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaaan. Apabila diserasikan, akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia. Segi rohaniah manusia di dalam proses pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung terus sampai dia mati. Proses pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan. Kepribadian mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola pikirnya. Kalau, misalnya, seseorang memberikan tekanan yang kuat kepada faktor kebendaan, pola pikirnya cenderung materialistis. Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* ... hlm. 101.

yang hanya produktif untuk mengejar materi atau yang merepresentasikan materi.

Wirausahawan yang Islami akan dinilai produktif ketika dalam kegiatan usahanya melibatkan pertimbangan kebermanfaatan bagi konsumen secara khusus, serta masyarakat secara umum. Manfaat atau *maslahah* (nilai lebih) menjadi kata kunci yang membedakan produksi secara konvensional yang umumnya hanya dimaknai mengubah bahan mentah menjadi barang yang bisa digunakan untuk konsumsi. Akan tetapi *maslahah* memberi *distinction* bagi nilai guna, yaitu kegunaan atau manfaat yang tidak bertentangan dengan aturan syariat. Sebagai contoh ketika seorang pengusaha konveksi atau *garment,* dikatakan produktif ketika pakaian atau kain yang diproduksi diniatkan untuk membuat konsumen menutup aurot, bukan hanya model, bahan serta warna yang diutamakan. Dengan demikian produk yang dihasilkan memiliki nilai lebih (*value added*) dan berbeda dengan produk yang lain.

Bagi pengusaha, produktifitas bukan hanya menjadi lahan kreatifitas yang berguna untuk menunjukkan jati dirinya. Akan tetapi ada misi besar dan luhur yang ingin diwujudkan, yaitu sebuah perubahan, mulai dari perubahan prinsip, visi, cara berpikir, memutuskan hingga menjalankan keputusan itu. Misi tersebut dikatakan luhur karena dia tidak fokus untuk dirinya sendiri, tetapi banyak pihak yang akan bergantung dengannya merasakan hasil dari perubahan yang dijalaninya. Keluarga, teman, tetangga, konsumen, negara akan mendapatkan imbas dari perubahan itu. Sebagai contoh ketika seseorang melihat peluang usaha baru, maka produk baru, rekrutmen pegawai/karyawan baru, konsumen, penghasilan, upah, belanja, dan pajak secara otomatis akan ikut bergerak naik.

Produktivitas itu perlu dibangun, bukan dibuat dan sebaliknya dibuang, karena bagaimana pun keberhasilan perusahaan tergantung pada produktivitas. Prinsip *the right man on the right job* menjadi harga mati bagi eksistensi perusahaan. Pimpinan mesti paham betul dengan kebutuhan produktivitas ini, sebab akan menentukan hidup matinya perusahaan. Manajer akan mengkondisikan target pimpinan tersebut ke dalam mekanisme usaha, antar unit atau antar bagian. Intinya seorang wirausahawan harus menguasai manajemen dan teknis perusahaan. Tidak dipungkiri sering terjadi konflik gagasan antara pimpinan dan pegawai di sebuah perusahaan.[74] Hal ini terjadi umumnya didasari perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara keduanya. Bisa juga karena pimpinan tidak paham masalah teknis lapangan, sehingga menganggap ide pegawainya tidak efektif. Pegawai juga bisa jadi tidak tahu dengan persoalan yang dihadapi pimpinan, baik terkait finansial, waktu dan sebagainya. Perbedaan paradigma

---

[74] Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrase yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrase adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* ... hlm. 347.

produktivitas yang ditunjukkan dengan perbedaan sikap bahkan keputusan bisa disebabkan karena pada dasarnya ada ketakutan akan resiko yang berlebihan. Ketakutan ini muncul karena kekurangtahuan atau kekurangpahaman pengusaha mengenai masalah di lapangan.

Istilah defisit pengusaha tidak hanya menjadi problem ekonomi melainkan problem sosial budaya sebab dampak yang muncul seringkali bukan hanya masalah finansial semata, akan tetapi timbulnya berbagai masalah sosial seperti pengangguran, meningkatnya kriminalitas, rendahnya pendidikan, pergaulan bebas, serta kondisi keamanan nasional yang tidak stabil. Lebih parah lagi ketika berbagai masalah sosial tersebut menjadi sebuah budaya perilaku yang destruktif. Hal ini tentu saja akan sangat mengganggu kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang.

Pada konteks budaya, manusia selalu menjadi topik sentral. Manusia membentuk budaya melalui ide, gagasan dan kreasinya. Begitu pula dengan budaya wirausaha yang diharapkan mampu mengurai masalah krisis pengusaha di Indonesia. Buku ini menggiatkan kembali agar manusia memperhatikan hakikat dan potensi yang ada pada dirinya. Ironis apabila manusia menyepelekan potensi yang sudah Allah Swt. berikan kepadanya, tanpa diminta. Kesadaran terhadap potensi ini sekaligus menjadi modal sosial yang sangat kompeten untuk membangun mental pengusaha.

Karakter wirausaha yang dinamis membutuhkan kesiapan mental yang produktif dan inovatif, sehingga mampu merespons perubahan lingkungan usaha, baik skala nasional maupun internasional. Perubahan perilaku konsumen mendorong pengusaha untuk melakukan *switching* dalam usahanya, entah itu melalui inovasi bahan baku, desain, model, fungsi, harga, pelayanan, dan sabagainya. Perkembangan teknologi digital mempunyai

peran sekaligus efek yang mengagumkan dan efek yang memprihatinkan bagi masyarakat. Kebutuhan ekonomi yang awalnya bertujuan untuk memenuhi hajat hidup dasar (*basic need*) bagi manusia bergeser sebagai ajang pencarian kepuasan dan kenikmatan para kaum hedonis. Bagi produsen tentu ini menjadi peluang menjanjikan untuk usaha mereka.

Meski peluang usaha sudah ada tidak otomatis setiap manusia tergerak untuk memanfaatkannya, sebab berbagai masalah yang *hidden* dalam diri mereka ternyata masih cukup beragam, mulai dari ketiadaan motivasi usaha, mental pesimistis, bahkan kesalahan memahami kondisi yang berkekurangan sebagai takdir dari Allah Swt. yang harus dijalani. *That's it.* Dalam perspektif Islam, prinsip syukur yang selalu ditekankan kepada manusia bisa menjadi pemantik manusia untuk berkolaborasi dengan persoalan hidupnya, bukan justru menghindarinya. Memang tidak sesederhana membincangkannya, sebab tidak setiap manusia berhasil memahami hakikat dirinya, mengapa, bagaimana dan untuk apa dia diciptakan. Akan tetapi di saat seseorang berhasil memahami hakikat itu, akan lebih mudah baginya untuk terhubung dengan kehendak Allah Swt. untuk mengangkat derajat dalam hidupnya. *Man Jadda wajadda.*

Manusia selalu menjadi aktor sebuah peradaban. Teknologi, konstruksi bangunan, mesin industri menjadi alat untuk mewujudkan ide dan inovasi yang dimilikinya. Melalui usaha manusia telah mencoba menjadi manusia yang beradab dan berkebudayaan. Manusia yang memilih untuk menjadi pengusaha, telah memahami betul bahwa ciri atau keunggulan produk, pelayanan, harga, fungsi adalah unsur pembeda dengan pengusaha lainnya, sehingga dengan mengerahkan segenap potensi dirinya, dukungan keluarga, relasi, pasar akan membangun diferensiasi usahanya menjadi lebih *sustainable*.

Dalam keyakinan seorang muslim, Allah Swt. tidak pernah mengingkari janji untuk mengubah nasib suatu kaum ketika kaum tersebut telah berusaha mengubahnya. Di sinilah mental positif dan kesabaran menjadi kunci bagi manusia tersebut untuk memahami janji Allah Swt. Mental positif diekspresikan secara produktif dan berkelanjutan dalam membangun sistem usaha melalui rencana usaha yang konstruktif, adaptif dan inovatif. Pendayagunaan akal pikiran sangat berperan dalam mewujudkan fondasi usaha dengan ketiga sifat tersebut.

Dialektika manusia dengan budaya menjadi lebih kompleks ketika bersinggungan dengan kebutuhan, baik material maupun spiritual. Kepuasan tidak lagi terbatas pada domain kebendaan, sebab benda memiliki keterbatasan. Produktifitas manusia menjadi sarana bagi manusia untuk mengejawantahkan spiritualitasnya bagi kemaslahatan umat yang lebih luas. Dengan demikian kewirausahaan berkontribusi dalam mengurai dilema peradaban manusia.

Produktifitas membutuhkan ilmu pengetahuan, karenanya pendidikan menjadi prioritas utama bagi manusia, baik secara formal maupun tidak. Termasuk pendidikan kewirausahaan, baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah atau perguruan tinggi menjadi sumber *bussiness knowledge* yang sangat berharga. Begitu juga dengan pengalaman, bersama pengetahuan dan mental membentuk karakter pengusaha yang visioner. Dengan demikian kewirausahaan menjadi problem kultural yang perlu solusi secara kultural pula.

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin, M., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Amzah, 2007.

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat,* Bandung: PT. Remaja, 2002.

Adz-Dzaky, Bakran, Hamdani, *Konseling & Psikoterapi Islam,* Yogyakarta: Al-Manar, 2015.

Al-Haddad, 'Abdullah, Sayyid, *Tasawuf Kebahagiaan,* Bandung: Mizan, 2017.

Aneesuddin, Mir, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta,* Jakarta: Zaman, 2014.

Arianto, Ismail, "Pythagoras, Pendekatan Islam dan barat dalam Ilmu", dalam Sabar Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari (ed), *Filsafat Ilmu Lanjutan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Arsyad, Lincolin dan Kusuma, Eri, Stephanus, *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku dan* Kinerja, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.

As-Sabatin, Yusuf, *Bisnis Islam dan Kritik atas Praktik Bisnis Ala Kapitalis,* Bogor: Al-Azhar Press, 2011.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

———, *Filsafat Islam,* Yogyakarta: LESFI, 2002.

_______, *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya: Negara dan Individu,* Yogyakarta: LESFI, 2016.

_______, *Islam Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas,* Yogyakarta: LESFI, 2005.

_______, *Islam: Etika dan Konspirasi Bisnis,* Yogyakarta: LESFI, 2016.

Atmasasmita, Romli, *Hukum Kejahatan Bisnis, Teori dan Praktik di Era Globalisasi,* Jakarta: Pranada Media Group, 2014.

Aziz, Abdul, Hamka, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa,* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.

Bakhtiar, Laleh, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma Al-Husna,* Terj. Femmy Syahrani, *Bandung*: Mizan, 2002.

Behesthi, Husaini, Muhammad, *Metafisika Al-Qur'an, Menangkap Intisari Tauhid,* Bandung: Arasy, 2003.

Bensaid, Benaouda, ben Taher Machouche an Fadila Grine, Salah, *Religion,* ISSN 2077-1444, Vol. 5.

Bertens, K., *Etika,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Boeree, George, C., *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Borba, Michele, *Building Moral Intelligence, The Seven Essential that Teach Kids to Do the Right Thing,* Terj. Liana Yusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Burton, Graeme, *Media dan Budaya Populer,* Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Cartwright, Susan dan Holmes, Nicola, "The Meaning of Work: The Challenge of Regaining *Employee* Engangement and Reducing Cyinicsm", *Human Resource Management Review,* 16, 2006.

Chaudury, Sharif, Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Daliman, A., *Manusia dan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Duncan, Dalziel, Hugh, Sosiologi *Uang*, Terj. Kiki Alfian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Enver, Hasan, Ishrat, *The Metaphysics of Iqbal,* Terj. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Faris, Mohammed, *Muslim Produktif, Ketika Keimanan Menyatu dengan Produktivitas,* Terj. Kusnandar, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.

Fiske, John, *Memahami Budaya Populer,* Terj. Asma Bey Mahyuddin, Yogyakarta: Jalasutra, 1995.

Frager, Robert, *Psikologi Sufi, untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terjemah Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.

Frinces, Heflin, Z., *Persaingan dan Daya Saing, Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi,* Yogyakarta: Mida Pustaka, 2011.

Hamali, Yusuf, Arif, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Hanani, Silfia, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Haryanto, Ariel (ed.), *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru,* Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Haryanto, Sindung, *Sosiologi Ekonomi,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Hasan, Said Hamid, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan* Penguatan *Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,* Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.

Hasan, Suwardi, Sandi, *Pengantar Cultural Studies,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hery, *Perencanaan Bisnis,* Jakarta: Grasindo, 2018.

Indrayani, Evi dan Humdiana, *Sistem Informasi Manajemen, Obsesi Mengoptimalkan Informasi dalam* Bisnis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.

Izza, Muh., *Kewirausahaan, Teori dan Empirik,* (Yogyakarta: Fadilatama, 2018.

Jalaludin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Jenks, Chris, *Culture, Studi Kebudayaan,* Terj. Erika Setyawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Joesoef, Daoed, *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya,* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018.

Kasali, Rhenald, *The Great Shifting,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2018.

Khanafie, Imam, *Filsafat Islam, Pendekatan Tematik,* Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013.

Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Kluytmans, Frits, *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi),* Terj. Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II,* Jakarta: UI Press, 1990.

Kung, Hans, *Ateisme Sigmund Freud, Ketegangan Radikal Psikologi dan Spiritualitas,* Yogyakarta: Labirin, 2017.

Kurniawan, Cahyadi, *It's Easy Building Up A Business,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Kuswana, Sunaryo, Wowo, *Taksonomi Berpikir,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Latief, Abdul, Juraid, *Manusia*, *Filsafat, dan Sejarah,* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Latif, Akmal, Syahrul dan el-Fikri, Alfin, *Super Spiritual Quotient (SSQ)*: *Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

M. Sadar, Moh. Taufik Makarao, Habloel Mawadi, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia,* Jakarta: *Akademia*, 2012.

Mahmudah, Siti, "Mengembangkan Kecerdasan Integratif" dalam *Psiko Islamika,* Malang: UIN Malang, 2005, Vol. 2/ No. 2.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence,* Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000.

Masaong, Kadim, Abd. dan Tilome, A., Arfan, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang,* Bandung: Alfabeta, 2011.

Matsumoto, David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mufid, Anwar, Sofyan, *Islam dan Ekologi manusia,* Bandung: Nuansa, 2010.

Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.

Muhammad, As'adi, *Cara Kerja Emosi dan Pikiran Manusia,* Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Muhmidayeli, *Teori-Teori Sumber Daya Manusia,* Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007

Najati, Utsman, M., *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi,* Jakarta: Hikmah, 2002.

Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI), *Ekonomi Islam,* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam,* Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Rahmat, Aceng, dkk., *Filsafat Ilmu Lanjutan,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.

Rakhma, Eugenia dan Anggen, Monica, *Ubah Krisis Jadi Bisnis*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.

Rifai, Veitzal, Nuruddin, Amiur, Arfa, Ananda, Faisar, *Islamic Business and Economic Ethics, Mengacu pada Al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasululloh SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Riyadi, Kadir, Abdul, *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan,* Jakarta: LP3ES, 2014.

Sadar, M., Makarao, Taufik, Moh., Mawadi, Habloel, *Hukum Perlindungan Konsumen Indonesia,* Jakarta: Akademia, 2012.

Sakam, Wahfiudin dan Latif, Abdul, *Bersama Tuhan Menggenggam Dunia, Panduan Konsepsi dan Aplikasi Spiritualitas Kerja,* (Jakarta: Radiks Spiritual Capital Specialist, 2014.

Salam, Burhanudin, *Logika Materiil, Filsafat Ilmu Pengetahuan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Saludin, *Mengapa Orang Pandai Tidak Berhasil Memimpin Perusahaan,* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.

Sarumpaet, Toha, Riris K. (Editor), *Krisis Budaya,* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Schiffman, Leon G., dan Kanuk, Lazar, Leslie, *Consumer Behaviour,* Terj. Zoelkifli Kasip, Jakarta: PT Indeks, 2008.

Sciolli dan Biller, *Hope in the Age of Anxiety*, New York: oxford University Press, 2009.

Setiadi, J., Nugroho., *Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran,* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Setiadi, M., Elly dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Social: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya,* Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2015.

Shubhi, Mahmud, Ahmad, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Instituionalis Islam,* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Sinaga, Benni, *Kitab Suci Investor Saham,* Cibubur: Kota Mekkah, 2015.

Sobirin, Achmad, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna dan Aplikasinya dalam Kehidupan Organisasi,* Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2009.

Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1982.

Sudarma, Momon, *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Suit, Jusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.

Sumarwan, Ujang, *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Suparmoko, M., dan Ratnaningsih, Maria, *Ekonomika Lingkungan,* Yogyakarta: BPFE, 2016.

Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi,* Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Suwandono dan Ahmadi, Sidiq, *Resolusi Konflik Di Dunia Islam,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Suyitno dan Junaidi, Heri (Ed.), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fikih Antikorupsi,* Yogyakarta: Gama Media, 2006.

Syahban, J., *Energi Ketuhanan untuk Berbisnis,* Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Toynbee, Arnold, *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif,* Terj. Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, dan

Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tumanggor, Rusman, *Ilmu Jiwa Agama, The Psychology of Religion,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Wattimena, AA., Reza, Nughrohadi, Edwi, G., Subagya, Untung, A. *Menjadi Manusia Otentik,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

TENTANG PENULIS

Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag., Lahir di Temanggung, 11 Februari 1975. Pendidikan: Sekolah Dasar Negeri 2 Temanggung, lulus pada tahun 1986, SMP Negeri 2 Temanggung, lulus pada tahun 1989, SMA Negeri 1 Temanggung, lulus pada tahun 1992. Sarjana pada jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 1996. Magister pada konsentrasi mu'amalat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada tahun 2000, serta doktor dengan konsentrasi manajemen sumber daya manusia pada Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta lulus pada tahun 2015. Berbagai artikel telah dipresentasikan pada konferensi internasional baik dalam maupun luar negeri, serta dipublikasikan pada jurnal nasional bereputasi terindeks sinta 2 (ID: 6059756) dan jurnal internasional bereputasi, (ID Scopus: 57200652957), sebagaimana terlihat pada laman profile diri google scholar: https://scholar.google.com/citations?user=LzMSnfcAAAAJ&hl=en. Penulis juga aktif melakukan penelitian kolaboratif internasional di bidang UMKM bekerja sama dengan peneliti universitas di luar negeri seperti Universitas Malaya, Malaysia serta UNISSA, Brunei Darussalam.

Dr. H. Imam Kanafi Al-Jauhari, M.Ag., Dilahirkan pada 20 November 1975 di Blitar Jawa Timur. Pendidikan dasarnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah bersamaan dengan Madrasah Diniyah di Seduri Wonodadi dan dilanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Blitar. Tahun 1990 mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk menempuh Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus Surakarta. Pada tahun 1993, dia melanjutkan di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta, dan tahun 1997 melanjutkan program magisternya di IAIN Semarang. Selang beberapa tahun

menempuh program doktoral bidang pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai tahun 2008.

Untuk menambah wawasan keilmuannya pada tahun 1997 studi banding ke beberapa perguruan tinggi di Saudi Arabia, 2010 mengikuti Moslem Exchange Program di Australia, kemudian mengikuti Research Fellow di National University of Singapora (NUS) dan Daurah Ta'lim Lughoh al-Arabiyah di Qanat Suez University Mesir. Juga mengikuti secara aktif sebagai narasumber pada berbagai konferensi nasional maupun internasional seperti Malaysia, Thailand, Brunei dan Turkey.

Aktif melakukan riset bidang perkembangan Islam, yang hasilnya telah diterbitkan menjadi berbagai buku. Selain itu banyak karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan pada jurnal yang bereputasi baik terindek sinta 2 (ID: 6047364) maupun internasioanal (ID Scopus: 57200652957) sebagaimana terlihat pada laman profile diri google scholar: https://scholar.google.co.id/citations?user=yRb7GQMAAAAJ&hl=id.

###

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID

PEKALONGAN – INDONESIA

https://uingusdur.ac.id/

- Dr. Susminingsih, M.Ag. -
- Dr. Imam Kanafi, M.Ag. -

Manusia dan Budaya Wirausaha Dalam Perspektif Islam

Tulisan dalam buku ini disusun sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah ketimpangan sumber daya manusia dengan kebutuhan wirausahawan. Tidak dipungkiri keberadaan usaha menjadi solusi jitu untuk membebaskan manusia dari penurunan kualitas hidup. Meski demikian, moralitas, dan pendidikan tetap bertugas menjaga produktifitas agar lebih bernilai guna, melampaui tuntutan material. Kesalehan produktifitas menjadi logika usaha yang berdimensi nilai ini. Teknologi digital yang terus berkembang juga menambah carut marut masalah bagi kelompok manusia yang belum siap berkompetisi secara global. Evolusi kerja tidak bisa dibendung lagi. Dibutuhkan terobosan potensi yang telah dimiliki manusia agar menjadi manusia yang lebih komptetitif. Islam sebagai agama penyempurna telah menegaskan bahwa manusia memiliki akal pikir yang luar biasa, dan bisa digunakan untuk mencetak ide atau kreatifitas termasuk di bidang ekonomi.

Kewirausahaan juga perlu dilihat dalam kajian sosial budaya, sebab kewirausahaan menghubungkan ikatan-ikatan sosial serta kepribadian yang membangun perilaku komunitas yang sadar dengan hakikatnya sebagai manusia yang berperadaban. Produsen, konsumen, pedagang, pekerja, pemerintah, pendidik, sejatinya memiliki hubungan yang intim dalam hal kebutuhan hidup. Ketiadaan usaha menjadi momok luar biasa yang siap menghancurkan martabat manusia kapan saja. Membangun usaha tidak bisa ditunda lagi, sebagaimana tuntutan agar manusia tetap bertahan di dunia ini. Moralitas Islam membantu manusia melampaui target badaniyah tersebut melalui nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan menjabarkannya sesuai kodrat manusia.

ISBN 978-623-7566-54-0
9 786237 566540